

**KULTUR KERJA INDUSTRI (KKI) PADA PEMBELAJARAN PROGRAM
STUDI DIPLOMA-III TEKNIK MESIN UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA**



Oleh:
Wahyudi
16722251002

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

ABSTRAK

WAHYUDI: *Kultur Kerja Industri (KKI) Pada Pembelajaran Program Studi D3 Teknik Mesin Universitas Negeri Yogyakarta, Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.*

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengukur tingkat implementasi KKI pada Program Studi Diploma-III Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta (Prodi D-III TM FT UNY); (2) mengukur tingkat implementasi KKI pada industri manufaktur (DIY, Jawa tengah dan Jakarta); (3) mengukur tingkat implementasi KKI pada klaster industri besar, industri menengah dan industri kecil; (4) mengukur relevansi KKI pada Prodi Teknik Mesin FT UNY dengan KKI di Industri Manufaktur.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah Prodi D-III TM FT UNY dan industri manufaktur yang ada di DIY, Jawa tengah dan Jakarta. Sampel ditentukan dengan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang dipilih ada 16 perusahaan (industri) yang tersebar di DIY, Jawa Tengah dan Jakarta. Lembar observasi/pengamatan dalam penelitian ini berbentuk angket yang berisi sub variabel KKI. Lembar observasi/pengamatan diisi oleh observer melalui pengamatan langsung, Observasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperkuat data yang sudah didapat dari wawancara. Data KKI yang ada di Prodi D-III TM FT UNY dalam penelitian ini diperoleh melalui metode FGD (*Focus Discussion Group*).

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Tingkat implementasi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY secara keseluruhan masuk dalam kategori “tinggi” dengan ketercapaian skor 79 %; (2) tingkat implementasi KKI di industri manufaktur (DIY, Jawa Tengah dan Jakarta) secara keseluruhan masuk dalam kategori “sangat tinggi” dengan ketercapaian skor 97%; (3) tingkat implementasi KKI pada klaster industri besar secara keseluruhan masuk dalam kategori “sangat tinggi” dengan ketercapaian skor 94%; (4) tingkat implementasi KKI pada klaster industri menengah secara keseluruhan masuk dalam kategori “sangat tinggi” dengan ketercapaian skor 88,31%; (5) tingkat implementasi KKI pada klaster industri kecil secara keseluruhan masuk dalam kategori “tinggi” dengan ketercapaian skor 68,29% dan (6) relevansi KKI Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di Industri manufaktur secara umum mencapai 97% (sangat tinggi).

Kata Kunci: relevansi, kultur kerja industri, pembelajaran, pendidikan vokasi

ABSTRACT

WAHYUDI: *Industrial Work Culture (KKI) in The Vocational Education of Mechanical Engineering Study Program, Yogyakarta State University, Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2019.*

This study aims to (1) measure the level of KKI implementation in D3 Study Program of Mechanical Engineering, Faculty of Engineering, Yogyakarta State University (D-III ME Study Program, FT UNY), (2) measure the level of KKI implementation in manufacturing industry (DIY, Central Java and Jakarta), (3) measure the level of KKI implementation in large, medium and small industry clusters, (4) measure the relevance of KKI in D-III ME Study Program, FT UNY with KKI in manufacturing industry.

This research is a descriptive research with a quantitative approach. The population of this study are D-III ME Study Program, FT UNY and manufacturing industry in DIY, Central Java and Jakarta. The sample were determined by using purposive sampling technique. The number of samples chosen were 16 companies (industries) spread across DIY, Central Java and Jakarta. The observation sheet was in the form of a questionnaire containing KKI sub-variables. Observation sheet was filled in by observers through direct observation. Observation in this study was used to strengthen the data that had been obtained from interviews and KKI data in the D-III ME Study Program FT UNY in this study were obtained through the FGD method (Focus Discussion Group).

The results of the study showed that. (1) The level of KKI implementation in D-III ME Study Program FT UNY as a whole is in the "high" category with an achievement score of 79%, (2) the overall level of KKI implementation in manufacturing industry (DIY, Central Java and Jakarta) falls into the "very high" category with an achievement score of 97%, (3) the level of KKI implementation in large industrial clusters as a whole is in "very high" category with an achievement score of 94%, (4) the level of KKI implementation in medium industry cluster as a whole is "very high" category with an achievement score of 88.31%, (5) the level of KKI implementation in small industry clusters as a whole is "high" category with an achievement score of 68.29% and (6) relevance of KKI D-III ME Study Program FT UNY with KKI in manufacturing industry as a whole reaches 97% (very high).

Keywords: *relevance, industrial work culture, learning, vocational education*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyudi

NIM : 16722251002

Program Studi : Magister Pendidikan Teknik Mesin

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

Wahyudi

NIM. 16722251002

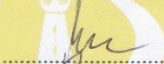
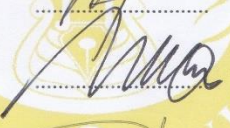
LEMBAR PENGESAHAN

KULTUR (KKI) PADA PEMBELAJARAN PROGRAM STUDI DIPLOMA-III
TEKNIK MESIN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

WAHYUDI
NIM 16722251002

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 18 Oktober 2019

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Bernadus Sentot Wijanarka, M.T. (Ketua/Penguji)		19/10/19
Prof. Dr. Ir. Dwi Rahdiyanta, M.Pd. (Sekretaris/Penguji)		19/11/2019
Dr. Widarto, M.Pd. (Pembimbing/Penguji)		20/11/2019
Dr. Mujiyono, S.T., M.T., W.Eng. (Penguji Utama)		19.11.2019

Yogyakarta, 27-11-2019
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,



Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NID. 19570719 198303 1 004

KATA PENGANTAR

Puji sukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kasih sayang petunjuk dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kultur Kerja Industri (KKI) Pada Pembelajaran Program Studi D3 Teknik Mesin Universitas Negeri Yogyakarta”.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Dr. Widarto, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis sehingga penulisan tesis ini bisa dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama proses penulisan tesis ini.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan Direktur Program Pasca Sarjana beserta staf yang telah memberikan bantuan sehingga tesis ini terselesaikan.
2. Kaprodi Magister Pendidikan Teknik Mesin, pembimbing akademik dan para dosen atas bimbingan dan ilmu yang telah disampaikan.
3. Prof. Dr. Thomas Sukardi, M. Pd., Dr. Sutopo, S. Pd, M. T., dan Dr. Zainur Rofiq, M. Pd selaku validator yang telah memberikan penilaian, saran perbaikan untuk instrumen penelitian tesis ini.
4. Pemimpin industri di DIY, Jawa Tengah dan Jakarta yang telah berkenan menjadi subyek penelitian ini, di antaranya:
 - a. PT. Mega Andalan Kalasan
 - b. PT. MBG Putra Mandiri

- c. UPT Logam DIY
 - d. CV. Karya Hidup Sentosa
 - e. CV. Tunas Karya
 - f. UD Rekayasa Wangdi
 - g. Bengkel Jasatech
 - h. CV. Dlimas Logam Jaya
 - i. PT. Bonjor Jaya
 - j. PT. Pertamina Persero Refinery Unit IV
 - k. PT. Mekar Armada Jaya
 - l. PT. Komatsu Indonesia
 - m. PT. Wahana Duta Rucika
 - n. PT. Astra Daihatsu Motor Assy Plant
 - o. PJB Indramayu
 - p. PT. Pamapersada Nusantara
5. Pimpinan jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY dan Kaprodi D-III Teknik Mesin FT UNY yang telah mengizinkan penulis untuk penelitian di area kerja jurusan.
 6. Mamah dan bapak (alm) serta keluarga penulis yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang serta doa yang tulus selama ini.
 7. Asa Altamira (istri) yang selalu sabar dan memberikan semangat kepada penulis secara tulus dan penuh keikhlasan.

8. Teman-teman mahasiswa Magister Pendidikan Teknik Mesin angkatan 2016 atas kebersamaan serta motivasi dan dukungannya selama ini.
9. Semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil dalam proses penyelesaian tesis ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih baik dan lebih indah dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dalam penyajian maupun penulisan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan informasi berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Penulis

Wahyudi

NIM. 16722251002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan	9
F. Manfaat	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Pendidikan Vokasi	11
a. Definisi Pendidikan Vokasi	11
b. Karakteristik Pendidikan Vokasi	15
c. Tujuan Pendidikan Vokasi/Kejuruan	18
2. Industri	21
a. Pengertian Industri	21
b. Klasifikasi Industri	23
c. Industri Manufaktur	26
3. Kultur Kerja Industri	30
a. Pengertian Kultur (Budaya)	30
b. Kultur Kerja	32

c. Kultur Kerja Industri	33
4. Relevansi	40
B. Kajian Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Pikir	47
D. Pertanyaan Penelitian	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Setting Penelitian	52
C. Subyek Penelitian	52
D. Definisi Oprasional	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Instrumen Penelitian	56
G. Validitas dan Realibilitas Instrumen	57
H. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Deskripsi Hasil Penelitian	65
1. Implementasi KKI di Industri Manufaktur	65
2. Implementasi KKI di Industri Berdasarkan Klaster	128
a. Implementasi KKI Klaster Industri Besar.....	129
b. Implementasi KKI Klaster Industri Menengah.....	167
c. Implementasi KKI Klaster Industri Kecil	206
3. Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY	243
4. Relevansi KKI Pada Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di Industri Manufaktur.....	259
B. Pembahasan	277
1. Implementasi KKI di Industri Manufaktur	277
2. Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY	315
3. Relevansi KKI Pada Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di Industri Manufaktur.....	341
C. Keterbatasan Penelitian	343

BAB V HASIL SIMPULAN DAN SARAN	345
A. Simpulan	345
B. Implikasi	346
C. Saran	346
DAFTAR PUSTAKA	348
LAMPIRAN	357

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	49
Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI Keseluruhan Industri	67
Gambar 3. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI Keseluruhan Industri	68
Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Disiplin (Rajin)	70
Gambar 5. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Displin (Rajin)	72
Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya kebersihan (Resik)	74
Gambar 7. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kebersihan (Resik)	75
Gambar 8. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Merawat (Rawat)	78
Gambar 9. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Merawat (Rawat)	79
Gambar 10. Histogram distribusi frekuensi tingkat implementasi KKI di Industri aspek budaya ringkas (seiri)	82
Gambar 11. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Ringkas (Seiri)	83
Gambar 12. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Rapi (Seiton)	85
Gambar 13. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Rapi (Seiton).....	87
Gambar 14. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Totalitas Kerja	89
Gambar 15. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Totalitas Kerja	90

Gambar 16. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan	93
Gambar 17. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan	94
Gambar 18. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)	96
Gambar 19. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)	98
Gambar 20. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan Dengan Baik Sejak Awal	100
Gambar 21. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan Dengan Baik Sejak Awal	102
Gambar 22. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (<i>Zero Defect</i>)	104
Gambar 23. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (<i>Zero Defect</i>)	105
Gambar 24. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (<i>Zero Discrepancies</i>)	108
Gambar 25. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (<i>Zero Discrepancies</i>)	109
Gambar 26. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Profesional	111
Gambar 27. Diagram lingkaran persentase tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya profesional	113
Gambar 28. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Integritas	115
Gambar 29. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Integritas	116
Gambar 30. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Inovatif	118

Gambar 31. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Inovatif.....	120
Gambar 32. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kompetitif	122
Gambar 33. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kompetitif	123
Gambar 34. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Produktif	126
Gambar 35. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Produktif	127
Gambar 36. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar.....	130
Gambar 37. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar.....	131
Gambar 38. Diagram lingkaran persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya disiplin (rajin)	133
Gambar 39. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Kebersihan (Resik)	135
Gambar 40. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Merawat (Rawat)	137
Gambar 41. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Ringkas (Seiri).....	139
Gambar 42. Diagram lingkaran persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya rapi (<i>seiton</i>)	141
Gambar 43. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Totalitas Kerja	143
Gambar 44. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan..	146
Gambar 45. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya K3	148

Gambar 46. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan Dengan Baik Sejak Awal (<i>Do It Right At The First Time</i>).....	150
Gambar 47. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (<i>zero defect</i>)	153
Gambar 48. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (<i>zero discrepancies</i>).....	155
Gambar 49. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Profesional	157
Gambar 50. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Integritas	159
Gambar 51. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Inovatif.....	161
Gambar 52. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Kompetitif.....	164
Gambar 53. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Produktif	166
Gambar 54. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah	168
Gambar 55. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah	169
Gambar 56. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Displin (Rajin)	171
Gambar 57. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Kebersihan	173
Gambar 58. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Merawat	175
Gambar 59. Diagram lingkaran persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya ringkas (<i>seiri</i>)	178

Gambar 60. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Rapi (<i>Seiton</i>)	180
Gambar 61. Diagram lingkaran persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya totalitas kerja	182
Gambar 62. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan	184
Gambar 63. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya K3.....	187
Gambar 64. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan Dengan Baik Sejak Awal	189
Gambar 65. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja	192
Gambar 66. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Kesesuaian Kerja(<i>zero discrepancies</i>)	194
Gambar 67. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Profesional	196
Gambar 68. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Integritas	198
Gambar 69. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Inovatif.....	200
Gambar 70. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Kompetitif.....	202
Gambar 71. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Produktif	205
Gambar 72. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil	207
Gambar 73. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil	208

Gambar 74. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Displin (Rajin).....	210
Gambar 75. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Kebersihan (Resik).....	212
Gambar 76. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Merawat (Rawat).....	214
Gambar 77. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Ringkas (<i>Seiri</i>)	216
Gambar 78. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Rapi (<i>Seiton</i>).....	218
Gambar 79. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Totalitas Kerja.....	220
Gambar 80. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Berkesinambungan.....	222
Gambar 81. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya K3.....	225
Gambar 82. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (<i>Do It Right At The First Time</i>).....	227
Gambar 83. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (<i>Zero Defect</i>)	230
Gambar 84. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (<i>Zero Discrepancies</i>)	232
Gambar 85. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Profesional.....	234
Gambar 86. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Integritas.....	236
Gambar 87. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Inovatif	238

Gambar 88. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Kompetitif	240
Gambar 89. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Produktif.....	242
Gambar 90. Persentase Keterlaksanaan KKI Seluruh Aspek	259
Gambar 91. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Disiplin (Rajin) .	261
Gambar 92. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Kebersihan (Resik)	262
Gambar 93. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Merawat (Rawat)	263
Gambar 94. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Ringkas (<i>Seiri</i>)...	264
Gambar 95. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Rapi (<i>Seiton</i>)	265
Gambar 96. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Totalitas Kerja ...	266
Gambar 97. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan	267
Gambar 98. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya K3	268
Gambar 99. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (<i>Do It Right At The First Time</i>)	269
Gambar 100. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (<i>Zero Defect</i>)	270
Gambar 101. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (<i>Zero Discrepancies</i>)	271
Gambar 102. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Profesional	272
Gambar 103. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Integritas	273
Gambar 104. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Inovatif.....	274
Gambar 105. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Kompetitif.....	275
Gambar 106. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Produktif	276
Gambar 107. Implementasi Aspek KKI pada Industri Manufaktur	278
Gambar 108. Implementasi Aspek KKI pada Klaster Industri Besar	279
Gambar 109. Implementasi Aspek KKI pada Klaster Industri Menengah.....	280
Gambar 110. Implementasi Aspek KKI pada Klaster Industri Kecil	281

Gambar 111. Implementasi Aspek KKI pada Prodi D-III TM FT UNY 317

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Lokasi Penelitian Industri Manufaktur.....	53
Tabel 2. Skor Penilaian Kuisisioner.....	56
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	57
Tabel 4. Klasifikasi <i>Cronbach's Alpha</i>	60
Tabel 5. Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen	61
Tabel 6. Kategori Penilaian Teoritis (Tingkat Pelaksanaan KKI Teoritis)	62
Tabel 7. Kriteria Interpretasi Data.....	63
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI Keseluruhan Industri	66
Tabel 9. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI Keseluruhan Industri	67
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Disiplin (Rajin).....	70
Tabel 11. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Disiplin (Rajin)	71
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kebersihan (Resik)	74
Tabel 13. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kebersihan (Resik)	75
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Merawat (Rawat)	77
Tabel 15. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Merawat (Rawat)	79
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Ringkas (<i>Seiri</i>)	81
Tabel 17. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Ringkas (<i>Seiri</i>)	83
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Rapi (<i>Seiton</i>)	85

Tabel 19. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Rapi (<i>Seiton</i>)	86
Tabel 20. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Totalitas Kerja	89
Tabel 21. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Totalitas Kerja	90
Tabel 22. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan	92
Tabel 23. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan	93
Tabel 24. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).....	96
Tabel 25. Persentase tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3)	97
Tabel 26. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal	100
Tabel 27. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (<i>Do It Right At The First Time</i>)	101
Tabel 28. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (<i>Zero Defect</i>)	104
Tabel 29. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (<i>Zero Defect</i>)	105
Tabel 30. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (<i>Zero Discrepancies</i>)	107
Tabel 31. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (<i>Zero Discrepancies</i>)	109
Tabel 32. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Profesional	111
Tabel 33. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Profesional	112

Tabel 34. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Integritas	114
Tabel 35. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Integritas	116
Tabel 36. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Inovatif	118
Tabel 37. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Inovatif	119
Tabel 38. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kompetitif	122
Tabel 39. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kompetitif	123
Tabel 40. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Produktif	125
Tabel 41. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Produktif	127
Tabel 42. Pengklasteran Industri Penelitian	129
Tabel 43. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar	130
Tabel 44. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar	131
Tabel 45. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Disiplin (Rajin)	133
Tabel 46. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Kebersihan (Resik)	135
Tabel 47. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Merawat (Rawat)	137
Tabel 48. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Ringkas (<i>Seiri</i>)	139
Tabel 49. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Rapi (<i>Seiton</i>)	141

Tabel 50. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Totalitas Kerja	143
Tabel 51. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan	145
Tabel 52. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	148
Tabel 53. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik sejak awal (<i>do it right at the first time</i>)	150
Tabel 54. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (<i>Zero Defect</i>) .	153
Tabel 55. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (<i>Zero Discrepancies</i>)	155
Tabel 56. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Profesional	157
Tabel 57. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Integritas	160
Tabel 58. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Inovatif	162
Tabel 59. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Kompetitif	164
Tabel 60. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Produktif	166
Tabel 61. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah	168
Tabel 62. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah	169
Tabel 63. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Disiplin (Rajin).....	172

Tabel 64. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Kebersihan (Resik).....	174
Tabel 65. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Merawat (Rawat).....	176
Tabel 66. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Ringkas (<i>Seiri</i>)	178
Tabel 67. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Rapi (<i>Seiton</i>).....	180
Tabel 68. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Totalitas Kerja	183
Tabel 69. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan	185
Tabel 70. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya K3.....	187
Tabel 71. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (<i>Do It Right At The First Time</i>)	190
Tabel 72. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (<i>Zero Defect</i>)	192
Tabel 73. Persentase kecenderungan tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya kesesuaian kerja.....	195
Tabel 74. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Profesional.....	197
Tabel 75. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Integritas.....	199
Tabel 76. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Inovatif	201
Tabel 77. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Kompetitif	203

Tabel 78. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Produktif.....	205
Tabel 79. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI Klaster Industri Kecil	207
Tabel 80. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI Klaster Industri Kecil	208
Tabel 81. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Disiplin (Rajin).....	211
Tabel 82. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI Di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Kebersihan (Resik)	213
Tabel 83. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Merawat (Rawat)	215
Tabel 84. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Ringkas (<i>Seiri</i>).....	217
Tabel 85. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Rapi (<i>Seiton</i>).....	219
Tabel 86. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Totalitas Kerja	221
Tabel 87. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan.....	223
Tabel 88. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya K3	225
Tabel 89. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (<i>Do It Right At The First Time</i>)	228
Tabel 90. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (<i>Zero Defect</i>) .	230
Tabel 91. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (<i>Zero Discrepancies</i>)	232
Tabel 92. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Profesional.....	235

Tabel 93. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Integritas	237
Tabel 94. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Inovatif	239
Tabel 95. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Kompetitif	241
Tabel 96. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Produktif	243
Tabel 97. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Disiplin	284
Tabel 98. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Kebersihan (Resik)	286
Tabel 99. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Merawat (Rawat)	289
Tabel 100. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Ringkas (<i>Seiri</i>)	291
Tabel 101. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Rapi (<i>Seiton</i>)	293
Tabel 102. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Totalitas Kerja	296
Tabel 103. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan	297
Tabel 104. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	300
Tabel 105. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal	302
Tabel 106. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja	304
Tabel 107. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (<i>Zero Discrepancies</i>)	306

Tabel 108. Tingkat Implementasi KKI di Industri pada Setiap Indikator Aspek Budaya Profesional	308
Tabel 109. Tingkat Implementasi KKI di Industri pada Setiap Indikator Aspek Budaya Integritas	309
Tabel 110. Tingkat Implementasi KKI di Industri pada Setiap Indikator Aspek Budaya Inovatif.....	311
Tabel 111. Tingkat Implementasi KKI di Industri pada Setiap Indikator Aspek Budaya Kompetitif.....	313
Tabel 112. Tingkat Implementasi KKI di Industri pada Setiap Indikator Aspek Budaya Produktif	315
Tabel 113. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Disiplin (Rajin)	319
Tabel 114. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Kebersihan (Resik)	321
Tabel 115. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Merawat (Rawat)	323
Tabel 116. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Ringkas (<i>Seiri</i>)	325
Tabel 117. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Rapi (<i>Seiton</i>)	327
Tabel 118. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Totalitas Kerja	328
Tabel 119. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan	329
Tabel 120. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).....	331
Tabel 121. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal	332
Tabel 122. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja	333

Tabel 123. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Kesesuaian Kerja	335
Tabel 124. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Profesional	336
Tabel 125. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Integritas	337
Tabel 126. Tingkat Implementasi KKI industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Inovatif	338
Tabel 127. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Kompetitif	340
Tabel 128. Tingkat Implementasi KKI Industri di Prodi D-III TM FT UNY Aspek Budaya Produktif	342

DAFTARLAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Validitas Instrumen	357
Lampiran 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	361
Lampiran 3. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja all Aspek pada industri	365
Lampiran 4. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Disiplin	366
Lampiran 5. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Kebersihan (Resik)	367
Lampiran 6. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Merawat (Rawat).....	368
Lampiran 7. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Rapi (<i>Seiton</i>)	369
Lampiran 8. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Totalitas Kerja	370
Lampiran 9. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan	371
Lampiran 10. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya K3.....	372
Lampiran 11. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal	373
Lampiran 12. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja	374
Lampiran 13. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Kesesuaian Kerja	375
Lampiran 14. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Profesional	376
Lampiran 15. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Integritas	377

Lampiran 16. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Inovatif	378
Lampiran 17. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Kompetitif	379
Lampiran 18. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Produktif	380
Lampiran 19. Tingkat Implementasi Budaya Kerja pada Industri	381
Lampiran 20. Tingkat Implementasi Budaya Kerja Pada Prodi D-III TM FT UNY	388
Lampiran 21. Instrumen Penelitian	394
Lampiran 22. Surat Pendelegasian Pengambilan Data Penelitian	404
Lampiran 23. Surat Keterangan Validasi Instrumen	407
Lampiran 24. Surat Keterangan Penelitian.....	410
Lampiran 25. Implementasi KKI Secara Umum pada Masing-masing Klaster	413
Lampiran 26. Implementasi KKI Per-Aspek dan Indikator Pada Industri	415
Lampiran 27. Standar Operating Procedure (SOP) Pengisian Lembar Observasi KKI.....	416
Lampiran 28. Standar Operating Procedure (SOP) Menghitung Hasil Lembar Observasi KKI	417

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang No 20 tahun 2003 menjelaskan, bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan sistem pendidikan nasional merupakan integritas seluruh komponen pendidikan yang bersinergi untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Masih sama seperti yang dituangkan di undang-undang diatas fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika melihat fungsi dari pendidikan nasional di atas, bisa ditarik beberapa point penting dari tujuan tersebut diantaranya kemandirian, memiliki wawasan yang luas serta jiwa Pancasila merupakan *core value* dari fungsi pendidikan nasional. Point kemandirian yang menjadi *core value* dari pendidikan nasional juga terdapat dalam fungsi dari pendidikan vokasi, di dalam undang-undang No 20 tahun

2003 pasal 15 di jelaskan bahwasannya pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Dunia usaha atau dunia industri sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan vokasi, dimana dunia industri merupakan muara dari keberhasilan suatu pendidikan vokasi. Muara di sini bisa diartikan sebagai pencapaian kesuksesan dalam keterlaksanaan suatu pendidikan vokasi, yang mana peserta didik dalam pendidikan vokasi dicetak agar bisa terserap sepenuhnya di dalam dunia industri atau dunia usaha (DU/DI). Banyak jenis industri yang ada, salah satunya adalah industri manufaktur. Industri manufaktur merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Seluruh kegiatan industri tidak bisa lepas dari peranan sumber daya manusia (SDM). Dimana Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting diantara faktor-faktor produksi lainnya. Manusia merupakan sebuah ruh utama dalam seluruh kehidupan, terutama dalam kehidupan kerja. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak lepas dari interaksi, sosialisasi dan komunikasi. Interaksi sosial antar karyawan atau pekerja dalam sebuah perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang terdiri atas beberapa manusia yang saling berinteraksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok dan saling tergantung sehingga bisa mengubah atau memperbaiki perilaku individu

yang lain. Dengan demikian faktor sumber daya manusia sangatlah vital jika berbicara industri, khususnya industri manufaktur.

Jika berbicara mengenai industri manufaktur khususnya, maka tidak akan lepas dengan pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi erat kaitannya dengan dunia kerja atau lebih spesifiknya dunia industri, dimana dalam tujuannya pendidikan vokasi adalah untuk menyiapkan lulusan-lulusannya untuk memasuki dunia kerja atau dunia industri, serta pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Namun jika melihat kenyataannya sekarang ini, tingkat pengangguran lulusan Diploma (vokasi) masih tergolong dalam persentase yang lebih tinggi dibanding dengan lulusan dari Sarjana. Ditulis oleh Lidya (2017) dalam berita <http://economy.okzone.com> mengenai masalah pengangguran di Indonesia, lulusan diploma masih mendominasi angka tingkat pengangguran terbuka yang lebih tinggi dibanding dengan sarjana. Berikut adalah sepenggal kutipan beritanya Senin 06 November 2017:

“..... Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka tertinggi terdapat pada lulusan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 11,41%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,29%, lulusan Diploma sebesar 6,88%, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,54%, Universitas (S1) sebesar 5,18% dan pengangguran terendah lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 2,62%”.

Kutipan diatas bisa menjadi acuan dalam penilaian prespektif tentang program pendidikan vokasi, walaupun tidak langsung bisa menyimpulkan jika lulusan diploma telah gagal dalam menjalankan perannya untuk bersaing dengan lulusan sarjana. Namun bisa ditelaah lagi, masih banyak faktor yang berpengaruh terkait belum tercapainya tujuan dari program vokasi (diploma) di sini.

Hal senada mengenai angka pengangguran pendidikan vokasi diploma juga dituliskan oleh Febrian (2018) pada halaman <http://tirto.id> pada 24 juli 2018, dimana kutipan tulisannya berbunyi:

“.....Permasalahan lain yang timbul dalam pengembangan program vokasi adalah meningkatnya jumlah pengangguran dari angkatan kerja lulusan diploma atau vokasi. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pengangguran dari angkatan kerja lulusan program diploma atau vokasi menunjukkan kenaikan. Pada Februari 2014 misalnya, angka pengangguran tercatat sebanyak 195.258 orang. Lalu per Februari 2015 angka pengangguran meningkat cukup banyak menjadi 254.312 orang. Sementara pada Februari 2016, jumlahnya menurun sedikit menjadi 249.362 orang. Terakhir pada Februari 2017, angka pengangguran hampir sama dengan tahun lalu namun cenderung naik sebesar 249.705.”

Melalui portal *website* kementerian perindustrian bulan November 2017 (<http://www.kemenperin.go.id>), menteri perindustrian menekankan untuk pendidikan vokasi agar lebih baik lagi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan khususnya penguatan dalam tiga bidang yakni *skill*, *knowledge* dan *attitude* (kultur kerja). Karena tiga bidang tersebut sangat diperlukan oleh dunia industri dalam menjaring tenaga kerja yang diharapkan lulusan pendidikan vokasi mampu cepat beradaptasi dengan industri dimana dia bekerja.

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwasannya lulusan pendidikan vokasi di Indonesia masih belum bisa sepenuhnya diserap oleh dunia industri, jika melihat permasalahan tersebut, ada dua kemungkinan lulusan pendidikan vokasi belum bisa sepenuhnya diterima oleh dunia industri. Alasannya adalah, yang pertama adalah *skill* (ketrampilan) dan yang nomor dua adalah budaya kerja (kultur kerja) yang dimiliki oleh lulusan masih jauh dari konsep bekerja

di dunia industri. Dua faktor itu sangat mempengaruhi industri untuk bisa menerima lulusan bergabung dalam perusahaannya, namun dengan beberapa kali penulis berinteraksi dengan pelaku industri, salah satu alasan kuat lulusan perguruan tinggi belum bisa sepenuhnya diterima oleh industri salah satu penyebabnya adalah para lulusan memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan kultur atau budaya kerja yang ada di industri. Dengan hal itu maka perlu adanya pemetaan yang mendalam seperti apakah kultur (budaya) kerja yang dipakai oleh industri dan seperti apakah kultur (budaya) kerja yang diterapkan di bengkel di dunia pendidikan dan vokasi khususnya.

Kultur kerja industri (KKI) terutama industri manufaktur saat ini belum banyak mendapat sorotan publik. Padahal KKI sangat kompleks dan banyak yang dapat digali potensinya untuk sebuah *continuous improvement*. Dunia pendidikan vokasi yang memiliki tanggung jawab mencetak lulusan siap kerja sebagian besar masih menganggap pekerjaan di industri hanya sebatas mengolah barang mentah ke barang jadi sehingga pembelajaran yang dilakukan hanya fokus pada peningkatan kompetensi praktis semata. Padahal, keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan di industri tidak hanya terkait hal tersebut, namun juga berkaitan erat dengan kultur kerja yang harus dimiliki oleh seorang pekerja. Beberapa hasil penelitian tentang kultur kerja (Ida & Agus, 2008) dan (Dwi, 2013), menunjukkan bahwa KKI berpengaruh terhadap kinerja karyawan dan kinerja perusahaan.

Pendidikan vokasi merupakan salah satu poros utama dalam perekonomian negara, baik negara maju maupun negara berkembang seperti

Indonesia. Pendidikan vokasi berperan menyiapkan lulusan yang siap kerja sesuai kebutuhan industri sebagai penopang perekonomian. Hasil penelitian Slamet PH (2011) menyimpulkan bahwa pendidikan vokasi dapat berperan maksimal dalam pembangunan ekonomi jika keselarasannya dengan dunia kerja di sekitarnya diupayakan secara terus-menerus, baik dalam dimensi kuantitas, kualitas, lokasi, maupun waktu. Oleh karena itu pendidikan vokasi harus mampu memastikan keselarasan kompetensi praktis maupun keselarasan kultur kerja pada pembelajaran vokasi dengan kultur kerja yang ada di industri.

Berdasarkan uraian di atas bisa ditarik kesimpulan, dunia industri tidak hanya membutuhkan kompetensi praktis (*skill*) saja yang harus dimiliki oleh calon pekerjanya namun menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkepribadian bagus dan memiliki kultur kerja yang selaras dengan industri juga sangatlah diperlukan bahkan sangat penting agar para calon pekerja khususnya lulusan pendidikan vokasi bisa lebih cepat menyatu dengan budaya yang ada di dunia kerja atau dunia industri, sehingga industri tidak harus memberikan pelatihan-pelatihan dengan porsi yang banyak untuk para pekerja baru agar cepat beradaptasi dengan kultur kerja yang ada di dunia industri. Sejauh ini masih sangat minim sekali penelitian yang meneliti tentang mengukur tingkat implementasi kultur kerja industri yang selama ini dipergunakan pada pembelajaran di pendidikan vokasi, serta penelitian yang melihat relevansi KKI pada pendidikan vokasi sudah bisa di kategorikan berada relevan dengan klaster industri besar, klaster industri menengah atau dengan klaster industri kecil. Penelitian seperti ini diharapkan bisa menjadi

acuan oleh penyelenggara pendidikan vokasi agar bisa memetakan seberapa relevannya KKI yang sudah diterapkan di dalam pendidikan vokasi dengan KKI yang ada di dunia industri. Salah satu harapan dari penelitian ini adalah sebagai awal penelusuran KKI pada industri itu sendiri maupun KKI yang digunakan pada pembelajaran pendidikan vokasi yang nantinya jika masih ada kekurangan di dalam KKI yang diterapkan di pendidikan vokasi bisa menjadi acuan penelitian selanjutnya untuk membuat semacam model pembelajaran yang bisa menjadikan KKI yang diterapkan di dunia pendidikan vokasi selaras atau relevan dengan KKI yang digunakan di dunia industri. Sehingga antara kemampuan praktis dan kemampuan non praktis mahasiswa di pendidikan vokasi bisa diterima di dunia industri dan selanjutnya industri dalam menerima pekerja baru lulusan dari pendidikan vokasi bisa secara mudah tidak melakukan terlalu banyak *training* (pelatihan) kepada lulusan pendidikan vokasi ketika sudah masuk ke dunia kerja atau industri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dilakukan identifikasi masalah guna menghindari terjadinya kekaburan dan ketidakakuratan dalam penelitian ini. Permasalahan yang telah diidentifikasi antara lain:

1. Persentase pengangguran terbuka jenjang pendidikan diploma (vokasi) masih lebih tinggi dibandingkan pendidikan Sarjana.
2. Persentase pengangguran jenjang pendidikan diploma (vokasi) setiap tahunnya meningkat dari tahun 2014 sampai terakhir 2015.
3. Belum adanya data profil KKI yang diimplementasikan oleh dunia industri

secara umum maupun pada setiap klasternya.

4. Belum ada informasi yang valid tentang KKI pada pembelajaran pendidikan vokasi
5. Belum terintegrasinya KKI dalam pembelajaran di sekolah vokasi dengan KKI yang ada pada industri.
6. Pendidikan vokasi belum sepenuhnya menerapkan KKI di dalam model pembelajarannya khususnya praktik.
7. Perlu adanya identifikasi implementasi KKI yang ada di pendidikan vokasi secara detail.
8. Perlu adanya identifikasi implementasi KKI yang ada pada dunia industri secara detail.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas terdapat beberapa permasalahan, namun penelitian ini akan dibatasi pada aspek identifikasi KKI pada pendidikan vokasi dan identifikasi KKI di dunia industri, serta relevansi antara KKI yang diterapkan di pendidikan vokasi dengan KKI yang diterapkan pada industri. Industri yang digunakan sebagai penelitian adalah industri yang berada di DIY, Jawa Tengah dan Jakarta. Industri pada daerah tersebut dipakai sebagai penelitian dengan alasan, industri manufaktur yang berada di DIY, Jawa Tengah dan Jakarta bisa merepresentasikan industri yang ada di Indonesia. Industri yang di gunakan dalam penelitian adalah industri besar, menengah dan kecil yang berada di daerah tersebut. Untuk pendidikan vokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Program Studi Diploma-III Teknik Mesin FT UNY (Prodi D-III TM FT UNY). Alasan

menggunakan Prodi D-III TM FT UNY sebagai subjek penelitian karena lulusan Prodi D-III TM FT UNY sudah banyak yang terserap di dunia industri yang tersebar di Indonesia. Dengan melakukan penelitian di Prodi tersebut harapannya nanti bisa menjadi cikal bakal pengembangan yang representatif mengenai penerapan KKI di dunia pendidikan vokasi Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana tingkat implementasi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY?
2. Sejauh mana tingkat implementasi KKI pada industri manufaktur (DIY, Jawa Tengah dan Jakarta)?
3. Sejauh mana tingkat implementasi KKI pada klaster industri besar, industri menengah dan industri kecil?
4. Seberapa besar relevansi KKI pada pembelajaran Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di industri manufaktur?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengukur tingkat implementasi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY.
2. Mengukur tingkat implementasi KKI pada industri manufaktur.
3. Mengukur tingkat implementasi KKI pada klaster industri besar, industri menengah dan industri kecil.
4. Mengukur relevansi KKI pada pembelajaran Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di industri manufaktur.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada aspek teoritis maupun praktik. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah ilmu pengetahuan tentang KKI di dunia industri khususnya industri manufaktur.
2. Bagi para peneliti kependidikan, diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian yang lebih lanjut yang relevan di masa mendatang.
3. Bagi lembaga dan dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran vokasi yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja.
4. Bagi dunia industri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan untuk bisa bersinergi dengan dunia pendidikan khususnya vokasi dalam berbagai hal kerjasama, khususnya transfer ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang diperlukan di dalam dunia kerja (industri) agar ke depannya industri tidak kesulitan mencari tenaga-tenaga kerja yang profesional lulusan pendidikan vokasi yang siap bekerja di dunia industri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Vokasi

a. Definisi Pendidikan Vokasi

Di Indonesia terdapat dua istilah untuk menyebut pendidikan yang berorientasi pada penyiapan sumber daya manusia (SDM) untuk bekerja pada bidang tertentu. Istilah tersebut adalah pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan tingkat menengah atau biasa disebut dengan sekolah menengah kejuruan (SMK). Arti kata vokasi berdasarkan kamus besar bahasa indonesi (kbbi) versi webnya kemdikbud.go.id, vokasi adalah "pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi atau keahlian". Masih menurut kbbi kemdikbud.go.id, terdapat arti dari kata vokasional yang erat kaitannya dengan makna kata vokasi, dimana vokasional diartikan sebagai "bersangkutan dengan (sekolah) kejuruan; bersangkutan dengan bimbingan kejuruan".

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan vokasi merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi seperti universitas, politeknik, sekolah vokasi, akademi dan sejenisnya. Walaupun pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi secara definisi berbeda, namun keduanya memiliki prinsip yang sama yaitu

mempersiapkan peserta didiknya terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu melalui penguasaan kompetensi, baik kompetensi *hardskill* maupun *softskill*.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menjelaskan bahwa pendidikan vokasi merupakan Pendidikan Tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan. Kongres Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan vokasi (*vocational education*) sebagai: “*Organized educational programs which are directly related to the preparation of individuals for paid or unpaid employment, or for additional preparation for a career requiring other than a baccalaureate or advance degree*”. Definisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan vokasi memiliki makna pendidikan untuk persiapan bekerja dan juga pelatihan untuk berkarir di masa depan.

Menurut Pavlova (2009) pendidikan kejuruan/vokasi adalah menyiapkan peserta didik untuk bekerja. Pendidikan vokasi sepenuhnya menyiapkan peserta didik untuk siap secara knowledge, skill dan attitude yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), yang dalam pelaksanaannya peran pemerintah, masyarakat atau Lembaga usaha dan badan usaha yang berbasis produktif ikut mengawasi dan berperan untuk keterlaksanaan pendidikan vokasi. Perilaku, sikap dan kebiasaan kerja yang aktif, kreatif dan produktif menyenangkan dalam pendidikan kejuruan/vokasi memerlukan penyesuaian pengembangan bakat dengan program keahlian. Pendidikan kejuruan/vokasi merupakan pendidikan pengembangan bakat untuk bekerja dalam bidang –bidang tertentu.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang lebih berorientasi pada praktik dan kurang berorientasi pada akademik serta menggambarkan pendidikan dan pelatihan bagi pencari kerja (Bukit, 2014:13). Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Rauner (2009: 1451), yang mengatakan bahwa *“Vocational education differs from all other types of institutionalized education at schools and universities in that learning about the work process is an indispensable part of professional competence development”*. Pendapat Rauner tersebut menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan memiliki tipe pendidikan yang berbeda dengan lainnya yaitu pendidikan vokasi berfokus pada proses kerja yang merupakan bagian utama dalam pengembangan kompetensi.

Pendidikan vokasi sebagai salah satu bagian dari sistem Pendidikan Nasional memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya angkatan kerja nasional yang terampil. Pendidikan vokasi memiliki peran penting bagi pencapaian tujuan menyiapkan siswa dengan ketrampilan dan sikap profesional hingga siap memasuki lapangan kerja. Apalagi dalam era globalisasi bukan lagi masa yang akan datang, tetapi telah menjadi kenyataan dan sudah dirasakan. Oleh karena itu dibutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki multi keterampilan, namun juga memiliki kultur kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja/dunia industri. Keselarasan antara kompetensi praktis dan non praktis (kultur kerja) yang harus dimiliki oleh lulusan dari pendidikan vokasi tentunya sangatlah menjadi sesuatu yang wajib dimiliki, walaupun secara teoritis kultur kerja yang ada pada jenjang pendidikan masih belum terlalu bisa seperti apa yang ada di dalam dunia industri, namun setidaknya kultur kerja yang ada di pendidikan vokasi harusnya

sudah mendekeki dengan kultur kerja yang ada di dunia industri karena muara dari pendidikan vokasi adalah dunia kerja dan dunia industri.

Penyelarasan kebutuhan industri baik mengenai kompetensi lulusan maupun mengenai kultur kerja lulusan pendidikan vokasi sudah menjadi keniscayaan jika ingin tujuan pendidikan vokasi di atas tercapai. Penyelarasan yang dimaksud adalah penyelarasan struktur kurikulum pembelajaran dengan kebutuhan industri yang meliputi kompetensi *hardskills*, *softskills*, nilai dan budaya kerja yang baik untuk kemudian diterapkan pada pembelajaran vokasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi (2013), yang menyatakan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi di dunia kerja.

Berbagai teori di atas semakin memperjelas pemahaman bahwa pendidikan vokasi mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu secara mahir dan terampil. Pendidikan vokasi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memperoleh kehidupan yang layak melalui pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi masing-masing serta norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu relevansi antara pembelajaran di pendidikan vokasi dengan kompetensi, nilai, dan budaya kerja di industri menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi agar dalam pelaksanaannya dan hasilnya yang di olah oleh pendidikan vokasi bisa diterima secara baik oleh dunia usaha dan dunia industri. Sehingga dalam penerapan sistim pendidikan dan dunia industri bisa berjalan selaras dan beriringan saling membutuhkan peran satu dengan yang lainnya.

b. Karakteristik Pendidikan Vokasi/Kejuruan

Teori prosser (Prosser & allen “1952”) memberikan gambaran mengenai karakteristik pendidikan vokasi. Tiga dari enam belas teori tersebut menjelaskan pentingnya membangun kebiasaan atau kultur pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kultur kerja di industri. Tiga teori tersebut di antaranya:

- 1) Sekolah vokasi/kejuruan akan efektif hanya jika siswanya diperkenalkan dengan situasi nyata untuk berfikir, berperasaan, berperilaku seperti halnya pekerja di industri, di mana siswa akan bekerja setelah lulus.
- 2) Pendidikan vokasi/kejuruan akan efektif apabila pengalaman latihan yang dilakukan akan membentuk kebiasaan bekerja dan berfikir secara teratur dan betul-betul diperlukan untuk meningkatkan prestasi kerja.
- 3) Pendidikan vokasi/kejuruan harus memahami posisinya dalam masyarakat, dan situasi pasar, melatih siswa untuk dapat memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja dan dengan menciptakan kondisi kerja yang lebih baik

Ketiga teori di atas memberikan pemahaman bahwa keefektifan pendidikan vokasi dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila peserta didik diperkenalkan dan dibiasakan/dibudayakan untuk berpikir dan berperilaku seperti situasi di industri. pelatihan yang diselenggarakan harus membiasakan bekerja dan berfikir secara teratur sesuai tuntutan industri untuk menciptakan kondisi kerja yang lebih baik.

Menurut Djohar (2003) dalam bukunya Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dalam ilmu dan aplikasi pendidikan, menuliskan bahwasannya karakteristik pendidikan Vokasi/kejuruan adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidikan Vokasi/kejuruan merupakan pendidikan yang memiliki sifat untuk menyiapkan penyediaan tenaga kerja. Oleh karena itu orientasi pendidikannya tertuju pada lulusan yang dapat dipasarkan di pasar kerja.
- 2) Justifikasi pendidikan Vokasi/kejuruan adalah adanya kebutuhan nyata tenaga kerja di dunia usaha dan industri.
- 3) Pengalaman belajar yang disajikan melalui pendidikan Voksai/kejuruan mencakup domain afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diaplikasikan baik pada situasi kerja yang tersimulasi lewat proses belajar mengajar, maupun situasi kerja yang sebenarnya.
- 4) Keberhasilan pendidikan Vokasi/kejuruan diukur dari dua kriteria, yaitu keberhasilan siswa di sekolah (*in-school success*), dan keberhasilan siswa di luar sekolah (*out-of school success*). Kriteria pertama meliputi keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikuler, sedangkan kriteria kedua diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja yang sebenarnya.
- 5) Pendidikan vokasi/kejuruan memiliki kepekaan/daya suai (*responsiveness*) terhadap perkembangan dunia kerja. Oleh karena itu pendidikan kejuruan harus bersifat responsif dan proaktif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dengan menekankan kepada upaya adaptabilitas dan fleksibilitas untuk menghadapi prospek karir anak didik dalam jangka panjang.
- 6) Bengkel kerja dan laboratorium merupakan kelengkapan utama dalam pendidikan vokasi/kejuruan, untuk dapat mewujudkan situasi belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistis dan edukatif.

- 7) Hubungan kerjasama antara lembaga pendidikan vokasi/kejuruan dengan dunia usaha dan industri merupakan suatu keharusan, seiring dengan tingginya tuntutan relevansi program pendidikan kejuruan dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

Karakteristik Pendidikan Kejuruan menurut Djojonegoro (1998) dalam bukunya Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui SMK adalah sebagai berikut

- 1) Pendidikan Vokasi/kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk masuk ke dunia kerja
- 2) Pendidikan Vokasi/kejuruan didasarkan atas *demand driven* (kebutuhan dunia kerja)
- 3) Fokus untuk isi pendidikan vokasi/kejuruan adalah penekanan pada pengetahuan, ketrampilan dan sikap (*knowledge, skill, attitude*) dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja/industri.
- 4) Sistem penilaian yang sesungguhnya untuk siswa harus pada *hand on* atau performa dalam dunia kerja.
- 5) Hubungan yang erat dengan dunia kerja/industri merupakan kunci sukses pendidikan vokasi/kejuruan
- 6) Pendidikan vokasi/kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap semakin pesatnya teknologi
- 7) Penekanan pendidikan vokasi/kejuruan adalah pada *learning by doing* dan *hands on experience*.

- 8) Fasilitas yang mutakhir pada penyelenggaraan praktik pendidikan vokasi/kejuruan adalah hal yang sangat perlu.
- 9) Pendidikan vokasi/kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendidikan umum.

Dari beberapa teori di atas bisa ditarik kesimpulan, jika pendidikan vokasi/kejuruan sangatlah erat kaitannya dengan dunia industri atau dunia kerja, sehingga keduanya harus berjalan beriringan agar bisa menciptakan iklim yang segar dan kondusif guna menopang satu sama lain. Pendidikan vokasi/kejuruan membutuhkan peran yang nyata dari dunia usaha atau industri kaitannya dengan penyusunan kurikulum dan kerjasama secara praktis, juga sebaliknya dunia usaha/industri juga sangat membutuhkan lulusan-lulusan dari dunia pendidikan vokasi/kejuruan yang memiliki *skill*, *knowledge* dan *attitude* sesuai kebutuhan dunia usaha/industri.

c. Tujuan Pendidikan Vokasi/kejuruan

Pendidikan vokasi memberikan pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menangani tugas-tugas yang khas sesuai bidang kejuruannya. Tugas yang terdapat dalam pengajaran vokasi memiliki sifat yang beragam. Nölker & Schoenfeldt (1988: 27), membedakan dasar kegiatan belajar menjadi tiga jenis yaitu:

1) Kegiatan praktik

Kegiatan praktik disajikan dalam bentuk kursus-kursus yang sistematis guna melatih serta memperoleh keterampilan, baik dalam bentuk proyek maupun praktek industri.

2) Pengetahuan teori

Pengetahuan teori disajikan melalui pengajaran secara sistematis, pengamatan, diskusi, dan lain-lain.

3) Pengalaman dan perjumpaan

Pengalaman dan perjumpaan diperoleh melalui darmawasita, konfrontasi dengan tokoh-tokoh teladan, pengalaman kesetiakawanan kelompok.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan vokasi adalah menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Secara lebih rinci, Billet (2011: 22) menyampaikan pendapatnya terkait tujuan utama pendidikan vokasi sebagai berikut.

“Their educational purposes are primarily concerned with (1) identifying the knowledge required for effective performance in an occupation; (2) organizing experiences for the learning of that knowledge; then (3) finding ways of enacting the experiences so that learners can become effective in occupational practices and (4) also be sustained in that effectiveness across working life including transitions to other occupations”.

Pendapat Billet di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan vokasi bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan yang dibutuhkan untuk kinerja yang efektif dalam pekerjaan.
- 2) Mengorganisir pengalaman untuk mempelajari pengetahuan
- 3) Menemukan cara untuk memberlakukan pengalaman sehingga peserta didik dapat menjadi efektif dalam praktik kerja.

- 4) Memberikan efektivitas yang berlanjut sepanjang kehidupan kerja termasuk transisi ke pekerjaan lain.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan vokasi tidak sebatas hanya berorientasi pada pengetahuan dan keterampilan kerja, namun juga berorientasi pada pembentukan kultur belajar secara berkelanjutan atau belajar sepanjang pada diri seseorang untuk menghadapi transisi pekerjaan.

Tujuan pendidikan kejuruan dijelaskan lebih lanjut oleh Billet (2011) yaitu pendidikan vokasi tidak hanya berfokus pada pengembangan kapasitas dan keterampilan bekerja saja. Tujuan lain pendidikan kejuruan adalah: *(1) assisting individuals engage effectively in working life, (2) securing personal or societal emancipatory changes, (3) supporting the sustainability of particular enterprises and (4) supporting national economic performance*. Peran pendidikan kejuruan tidak hanya pada pengembangan SDM, namun lebih jauh untuk mendukung keberlanjutan perusahaan dan pergerakan ekonomi nasional.

Dari penjelasan di atas, pendidikan vokasi/kejuruan merupakan pendidikan yang mengembangkan peserta didiknya untuk mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan tertentu yang berguna untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan dengan bidang keahlian yang dikuasainya. Lebih jauh, dengan peran pendidikan vokasi dalam meningkatkan kapasitas dan keterampilan kerja pada individu, menjadikan kualitas hasil pekerjaan meningkat sehingga dapat mendukung keberlanjutan perusahaan dan mendorong pembangunan ekonomi suatu wilayah bahkan negara.

2. Industri

a. Pengertian Industri

Istilah industri jika dilihat pengertiannya dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) artinya adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan. Jika menurut Badan Pusat Statistik adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Sejalan dengan pengertian di atas, jika dilihat pengertian industri menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, disitu diterangkan lebih detail lagi dalam menerjemahkan pengertian industri, bunyinya “Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri”. Menurut pengertian UU No. 3 Th 2014 dijelaskan bahwa jika suatu kegiatan sudah menghasilkan nilai suatu produk lebih tinggi dari nilai awal sudah dikatakan Industri.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri adalah sebuah kesatuan unit usaha yang menjalankan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang berdomisili pada sebuah tempat atau lokasi tertentu dan memiliki catatan administrasi sendiri. Pengertian industri dalam UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah

bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Sejalan dengan pengertian di atas, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan industri sebagai bentuk dari kegiatan manusia dalam lingkup memproduksi sesuatu (barang) atau menyediakan jasa tertentu.

Pengertian industri menurut beberapa ahli juga bermacam-macam. Berikut merupakan pendapat para ahli mengenai pengertian industri:

- 1) Menurut Winardi (1998), industri adalah usaha untuk produktif terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menyelenggarakan jasa-jasa misalnya transport atau perkembangan yang menggunakan modal atau tenaga kerja dalam jumlah relative besar.
- 2) Menurut Hasibuan (2000), Industri dibagi ke dalam lingkup makro dan mikro. Secara Mikro pengertian “Industri sebagai kumpulan dan sejumlah perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti sangat erat”.
- 3) Menurut Pambudi (2010), industri adalah sekelompok perusahaan yang bisa menghasilkan sebuah produk yang dapat saling menggantikan antara yang satu dengan yang lainnya.
- 4) Menurut Siahaan (2013), industri adalah bagian dari sebuah proses yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi sehingga menjadi sebuah barang baru yang memiliki nilai lebih bagi kebutuhan masyarakat.

b. Klasifikasi Industri

Industri diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok dalam penyelenggaraannya, antara lain:

- 1) Klasifikasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Indonesia No.19/M/I/1986

a) Industri Dasar

Kelompok industri dasar di sini digolongkan lagi menjadi 2 yakni: (1) Industri Mesin dan Logam Dasar, dan (2) Kelompok Industri Kimia Dasar. Yang termasuk dalam Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) antara lain, industri mesin perkakas, Industri Pesawat, Industri Otomotif, industri baja, aluminium dan lain sebagainya. Untuk Kelompok Industri Kimia Dasar (IKD) antara lain: industri pupuk, peptisida, pengolahan karet, silikat dan lain sebagainya. Pada industri dasar di sini, misi yang diusung adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri yang bersifat padat modal, serta jika melihat teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, modern, dan mendorong terciptanya lapangan kerja bertaraf besar.

b) Aneka Industri

Yang termasuk dalam kelompok Aneka Industri (AL) adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, pertanian secara luas dan lain-lain. Misi yang diusung dari Aneka industri adalah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja dengan tidak padat modal serta teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah.

c) Industri Kecil

Kelompok industri kecil di sini meliputi beberapa industri, diantaranya industri pangan (makanan, minuman), industri pakaian jadi, industri kertas, percetakan dan lain sebagainya.

2) Klasifikasi industri berdasarkan barang yang dihasilkan

- a) Industri berat, yaitu industri yang menghasilkan mesin-mesin atau alat produksi lainnya. Misalnya: industri alat-alat berat, industri mesin, dan industri percetakan.
- b) Industri ringan, yaitu industri yang menghasilkan barang siap pakai untuk dikonsumsi. Misalnya: industri obat-obatan, industri makanan, dan industri minuman.

3) Klasifikasi Industri berdasarkan Proses Produksi

- a) Industri Hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya : Industri kayu lapis, industri aluminium, industri pemintalan, dan industri baja.
- b) Industri Hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen, misalnya: Industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri meubel.

4) Klasifikasi industri menurut jumlah tenaga kerja

- a) Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.

- b) Industri kecil, adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
 - c) Industri sedang atau industri menengah, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
 - d) Industri besar, adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.
- 5) Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja Dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri, penggolongan usaha industri didasarkan atas jumlah tenaga kerja dan nilai investasi yang dimiliki.

a) Industri Kecil

Industri yang mempekerjakan maksimal 19 orang tenaga kerja dengan nilai investasi kurang dari Rp. 1.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Tanah dan bangunan tempat usaha masih satu lokasi dengan tempat tinggal pemilik

b) Industri Menengah

Industri yang mempekerjakan maksimal 19 orang tenaga kerja dengan nilai investasi minimal dari Rp. 1.000.000.000,00 atau mempekerjakan minimal 20 orang tenaga kerja dengan nilai investasi maksimal Rp. 15.000.000.000,00

c) Industri Besar

Industri yang mempekerjakan minimal 20 orang tenaga kerja dengan nilai investasi lebih dari dari Rp. 15.000.000.000,00.

c. Industri Manufaktur

Manufaktur adalah cabang industri yang dalam kerjanya mengaplikasikan peralatan dan proses untuk merubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk di jual. Upaya ini mengintegrasikan semua proses dan komponen-komponen suatu produk. Industri manufaktur ini sangat erat kaitannya dengan apa yang Namanya rekayasa dan Teknik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan industri manufaktur sebagai industri yang memproduksi barang dengan menggunakan tangan atau mesin. Menurut Jay & Barry (2005), manufaktur berasal dari kata *manufacture* yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang. Dalam pembuatan produknya, industri manufaktur membutuhkan bahan serta mesin dan barang lain yang menunjang prosesnya. Missal contoh untuk membuat poros transmisi mobil diperlukan baja, mesin bubut, mesin gerinda, mesin poles dan sebagainya. Secara umum manufaktur adalah kegiatan memproses suatu atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar. Manufaktur juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan memproses pengolahan input menjadi output. Kegiatan manufaktur dapat dilakukan oleh perorangan (*manufacturer*) maupun oleh perusahaan (*manufacturing company*). Sedangkan industri manufaktur adalah kelompok perusahaan sejenis yang mengolah bahan-bahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bernilai tambah lebih besar. Contoh industri manufaktur, misalnya:

- 1) Pakaian dan Tekstil

Pakaian dan tekstil berbasis di sektor pengolahan wol mentah untuk membuat kain, prosesnya adalah merajut dan menjahit sehingga menjadi pakaian. Dalam industri ini mencakup semua proses dan juga sumber daya manusia (penjahit).

2) Minyak, kimia dan Plastik

Bagian dari sektor ini meliputi pembuatan sabun, resin, cat dan pestisida. Hal ini juga mencakup pembuatan obat-obatan. Karet manufaktur dianggap sebagai bagian dari pekerjaan plastik. Tentu saja, itu juga mencakup penggunaan minyak mentah untuk membuat plastik tertentu, serta bensin dan bahan kimia lainnya.

3) Elektronika, komputer dan transportasi

Sektor ini memiliki kaitan erat, meskipun biasanya sektor ini diperlakukan sebagai bidang yang berbeda. Banyak produk di bidang ini menggunakan daya listrik, dan semua menggunakan sumber daya. Sektor ini mencakup semua peralatan dan mikro-prosesor, semi-konduktor dan chip. Ini juga mencakup semua peralatan audio-visual. Sektor transportasi mendefinisikan diri, termasuk semua, kereta api mobil dan pesawat yang tidak jatuh di bawah sektor lain, seperti pekerjaan logam atau manufaktur kimia.

4) Makanan

Pangan, pertanian dan peternakan adalah yang paling sederhana dari semua industri manufaktur. Dimasukkannya pertanian ke manufaktur menunjukkan bagaimana pertanian telah berubah selama bertahun-tahun, lebih meniru sebuah pabrik untuk produksi pangan dari pertanian organik-gaya abad yang lalu. Sektor

ini mencakup semua bentuk produksi pangan, dari peternakan ke meja makan, termasuk hal-hal seperti pengalengan dan memurnikan.

5) Logam

Logam mencakup semua besi, manufaktur aluminium dan baja, serta keterampilan penempaan, pelapisan ukiran, dan stamping. Dari biji logam menjadi barang yang siap dipakai adalah jenis dari sektor ini

6) Kayu, kulit dan kertas

Kayu mencakup dari pembuatan furniture sampai ke sektor perumahan, serta menggergaji dan pembuatan kayu lapis. Kulit mencakup semua hal yang erat kaitannya dengan proses pembuatan produk dari bahan kulit, misal tas, jaket sampai ke produk-produk otomotif yang berbahan kulit. Sektor kertas erat kaitannya dengan pembuatan kertas dari bahan mentah sampai menjadi berbagai jenis kertas yang dipakai dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan jenis proses produksi atau berdasarkan sifat manufakturnya, perusahaan manufaktur dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yakni 1) Perusahaan dengan jenis proses produksi terus-menerus (*continuous process atau continuous manufacturing*); 2) Perusahaan dengan proses produksi yang terputus-putus (*intermittent process*) atau *intermittent manufacturing*.

Sektor manufaktur sendiri menjadi bintang pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum krisis tahun 1997-1998. Sejak tahun 2010, sektor manufaktur Indonesia mulai bangkit karena adanya pemulihan ekonomi global. Hal ini ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi sebesar 5,6% per tahun dimana pendorong utamanya adalah sektor manufaktur mesin, suku cadang otomotif, dan bahan kimia.

69% lapangan pekerjaan di sektor manufaktur di Indonesia merupakan sektor formal dengan nilai upah tinggi karena produktifitasnya relatif tinggi (World Bank Office Jakarta, 2012).

Tantangan di bidang tenaga kerja pada industri manufaktur yang harus dijawab untuk meningkatkan pergerakan dan kompetensi menurut Maryland *Governor's Workforce Investment Board* (2008), sebagai berikut:

- 1) Kurangnya gambaran mengenai dunia industri di masyarakat, sistem pendidikan dan pemerintah menimbulkan ketidakantusiasan dalam memilih karier.
- 2) Kurangnya koordinasi dan peran industri manufaktur dalam pengembangan kurikulum pendidikan.
- 3) Kurangnya relevansi ini pendidikan yang menyebabkan tidak adanya pengembangan kompetensi.

Industri pemesinan memproduksi barang melalui proses pemesinan. Barang yang diproduksi umumnya berbahan material logam, maupun sintetis. Proses pemesinan dilakukan dengan berbagai mesin produksi diantaranya mesin bubut, mesin frais, mesin bor, mesin gerinda rata dan silinder, menyekrap, menggergaji dan lain sebagainya.

Pemaparan di atas memperjelas pemahaman bahwa industri pemesinan merupakan salah satu jenis industri manufaktur. Industri pemesinan adalah industri manufaktur yang mengolah bahan-bahan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi menggunakan mesin produksi diantaranya mesin bubut, mesin frais, mesin bor, mesin gerinda rata dan silinder, menyekrap, menggergaji dan sejenisnya.

permasalahan mengenai kompetensi tenaga kerja masih di dominasi oleh kurangnya koordinasi dan peran industri manufaktur pada pendidikan vokasi/kejuruan.

3. Kultur Kerja Industri

a. Pengertian Kultur (Budaya)

Pendidikan vokasi tidak hanya berperan meningkatkan SDM dalam hal penguasaan kemampuan praktis (*hard skills*) semata, namun juga berperan meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan budaya yang berlaku di industri tempat peserta didik bekerja nantinya. Selain itu Pendidikan vokasi harus memiliki hubungan dan keselarasan dengan dunia industri. Oleh karena itu budaya kerja yang berlaku di industri harus diterapkan dalam pembelajaran vokasi agar peserta didik semakin siap memasuki dunia kerja.

Tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat (2015), mengatakan bahwa kultur (budaya) berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Budaya dalam bahasa lain disebut "*culture*", kata ini diadaptasi dari bahasa Latin, yaitu "*cult*" yang berarti mendiami, mengerjakan, atau memuja, dan "*are*" yang berarti hasil dari sesuatu. Taylor (1871) berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adab, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya dalam suatu organisasi merupakan karakteristik semangat atau suasana (*spirit*) dan kepercayaan (*belief*) yang dilakukan di dalam organisasi tersebut (Torrington, 1994). Budaya yang ada pada suatu organisasi akan berbeda dengan organisasi lainnya. Lebih lagi organisasi yang ada pada negara yang berbeda. Oleh karena itu, perlu memahami perbedaan budaya antarnegara yang sangat beragam sehingga dapat mengelola perbedaan tersebut.

Kusumohamidjojo (2009) kebudayaan berasal dari kata *budh* (Bahasa sansekerta) yang berarti akal. Kata *budh* kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) dan *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan bisa diartikan sebagai hasil pemikiran manusia. Dalam Bahasa Inggris *budhaya* juga disebut sebagai *culture*, yang berasal dari Bahasa Latin *cultura*. Kata dasar *cultura* adalah *colera* yang memiliki arti berkembang atau tumbuh. Bakker (1984) menyebut istilah budaya adalah merupakan hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap. Istilah ini dipakai dalam kitab dharma sutra dan dalam kitab agama-agama budha untuk menunjukkann kemakmuran, kebahagiaan dan kesejahteraan moral dan rohani maupun material dan jasmani.

Sementara Parekh (2000) menyatakan, budaya adalah sebuah sistem arti dan makna yang tercipta secara historis atau apa yang menuju pada hal-hal yang sama, sebuah sistem, keyakinan dan praktik dimana sesuatu kelompok manusia memahami, mengatur dan menstrukturkan kehidupan individual dan kolektif masyarakat. Dimana definisi tersebut mengandung makna bahwa kebudayaan mencakup kelompok-kelompok sosial yang membentuk dan mengembangkan pranata yang ada dalam kelompok masyarakat.

Pada intinya dari beberapa definisi dari para ahli di atas adalah kebudayaan adalah hak cipta dari manusia, dimana budaya baru ada dan berfungsi jika berada di dalam jangkauan manusia. Kebudayaan bermakna apabila dilihat dalam eksistensi dan rencana hidup manusia. Manusia diciptakan sebagai agen kebudayaan yang mana manusia tercipta sebagai makhluk dinamis sehingga kebudayaan manusia justru terletak di dalam aktivitas manusia itu sendiri, sehingga manusia bisa menciptakan suatu budaya yang bisa menjadi baik untuk dirinya sendiri apakah memiliki fungsi yang baik untuk sesama manusia dalam suatu kelompok tertentu dimana dia berada.

b. Kultur Kerja

Menurut Supriyadi dan Triguno (2001) Kultur kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi kemudian tercermin dalam sikap yang seterusnya menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai kerja dan bekerja.

Menurut Susanto (1997) menyatakan bahwasannya kultur kerja adalah nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan usaha penyesuaian integrasi ke dalam perusahaan sehingga masing-masing anggota organisasi harus memahami nilai-nilai yang ada dan bagaimana mereka harus bertindak atau berperilaku. Sejalan dengan pendapat Supriyadi dan Triguno dalam Daryatmi (2005) menerangkan kultur kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi

sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam suatu kegiatan kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap dan perilaku dalam kelompok tersebut.

Menurut Daryanto (2018), kultur kerja khususnya pada industri manufaktur memiliki orientasi pencegahan lebih baik dari pada memperbaiki kesalahan, karena biaya perbaikan akan menjadi lebih mahal dan mempengaruhi daya saing. Dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai kultur kerja bisa disimpulkan, kultur kerja merupakan suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup yang akan berujung pada nilai-nilai dalam bertindak yang akan menjadi sifat dan sikap dalam melakukan pekerjaan sehingga bisa tercermin dari kebiasaan sehari-hari dalam bekerja.

c. Kultur Kerja Industri

Kultur kerja industri sangat erat kaitannya dengan penanaman nilai-nilai sikap kerja suatu karyawan atau masyarakat perusahaan dengan dilandasi cara berfikir untuk mencapai efektifitas dan efisiensi kerja yang tujuan utama adalah menghasilkan cost untuk perusahaan agar bisa selalu mencapai target yang sudah ditetapkan. Dalam melaksanakan bisnis dalam industri bisa disamakan dengan melakukan kegiatan olah raga beregu, dimana beberapa orang menjadi manajernya dan ada yang menjadi pemainnya selebihnya adalah pendukungnya, dan semua komponen tersebut harus melaksanakan peran dan tugas masing-masing dengan baik sehingga tujuan dari tim tersebut bisa dicapai dengan maksimal.

Osada (2014) dalam bukunya sikap kerja 5S memaparkan sikap kerja yang harus dimiliki oleh karyawan suatu perusahaan khususnya industri manufaktur

adalah 5S, 5S tersebut kepanjangan dari *Shitsuke*, *Seiketsu*, *Seiso*, *Seiton* dan *Seiri*. Di Indonesia 5S tersebut dikenal dengan 5R, 5R kepanjangan dari Rajin, Rawat, Resik, Rapi dan Ringkas. Dalam falsafah jepang industri manufaktur juga banyak berpedoman dengan istilah “*Do it right at the first time*”, “*Zero defect*”, “*Zero biscalencies*”.

Berikut ini adalah penjelasan dari 5S dan falsafah jepang “*Do it right at the first time*”, “*Zero defect*”, “*Zero biscalencies*”.

1) *Shitsuke* (Rajin)

Prinsip dari rajin adalah menciptakan kebiasaan karyawan atau anggota organisasi perusahaan untuk dapat menjaga dan menciptakan apa yang sudah dicapai. Kata rajin dalam tempat kerja juga bisa diartikan pengembangan kebiasaan positif setiap karyawan yang tercermin dalam pola kerja dan sikap kerja sehari-hari. Prinsip rajin dalam tempat kerja adalah “Lakukan apa yang harus dilakukan dan jangan melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan”, sehingga apa yang sudah dalam kondisi baik akan selalu terjaga dalam kondisi prima.

Dengan mengimplementasikan budaya rajin juga nanti akan berdampak pada “budaya totalitas dalam bekerja”, dimana budaya totalitas dalam bekerja suatu karyawan akan tercermin dalam setiap tindak-tanduknya ketika bekerja, sehingga lingkungan kerja bisa kondusif serta satu karyawan dengan karyawan yang lainnya akan timbul rasa empati.

2) *Seiso* (Resik)

Prinsip dari Resik adalah bersih, bersih di sini bisa membersihkan alat, lingkungan kerja, kondisi pekerja, baik sebelum bekerja, sedang bekerja maupun

setelah bekerja kondisi lingkungan, peralatan dan pendukung kerja dalam kondisi bersih. Prinsip resik ini bukan semata-mata pekerjaan *cleaning Service* semata, namun semua aspek karyawan dari jajaran *top management* sampai *bottom management* bisa melaksanakannya sehingga tercipta budaya bersih dalam perusahaan dengan baik.

Budaya resik dalam tujuannya juga akan mencerminkan budaya dalam keselamatan dan kesehatan kerja, dimana budaya keselamatan dan kesehatan kerja tercermin dari kondisi lingkungan yang bersih dan ringkas dalam penempatan posisi penyimpanan barang (selanjutnya akan dibahas dalam budaya ringkas), sehingga terciptalah kondisi yang aman bagi pekerja saat bekerja dan kesehatan pekerja saat bekerja dan setelah selesai dari pekerjaan.

3) *Seiton* (Rapi)

Prinsip dari budaya Rapi adalah penataan dan penyimpanan barang-barang, baik barang-barang bahan produksi, hasil jadi dari produksi dan penyimpanan peralatan kerja yang dipakai produksi. Prinsipnya dari penyimpanan dan penataan adalah menentukan tempat dari barang atau alat untuk penyimpanan, menentukan bagaimana penyimpanan alat atau barang dan menaati aturan-aturan dari penyimpanan suatu barang. Apabila dalam budaya penyimpanan dan penataan barang berjalan sesuai dengan baik maka akan menunjang dari aspek keselamatan dan kesehatan karyawan saat bekerja. Sehingga istilah *zero incident* bisa benar-benar dilaksanakan dengan baik di dalam perusahaan.

4) *Seiri* (Ringkas)

Prinsip dari budaya ringkas adalah memisahkan segala sesuatu yang diperlukan di tempat kerja dan menyingkirkan segala sesuatu yang menghambat aktifitas dalam bekerja karyawan. Dengan diberlakukannya budaya ringkas setiap karyawan bisa memilah-memilah barang yang tidak diperlukan saat bekerja, dan barang mana yang harus disimpan serta bagaimana menyimpan suatu barang tersebut sehingga nantinya sewaktu-waktu barang akan digunakan dengan mudah bisa diambil dari penyimpanannya.

Langkah dari budaya ringkas adalah mengecek barang yang berada di area masing-masing, menetapkan barang yang akan digunakan dan yang tidak digunakan, memberi label pada barang-barang tidak digunakan, menyiapkan tempat untuk penyimpanan barang baik saat bekerja maupun yang tidak digunakan saat bekerja sehingga barang-barang yang tidak digunakan tidak mengganggu karyawan saat bekerja.

5) *Sheiketsu (Rawat)*

Prinsip dari budaya Rawat adalah mempertahankan hasil yang telah dicapai dari suatu kebiasaan yang telah dilakukan. Dimana budaya rawat adalah standarisasi dari 3R sebelumnya, sehingga tercipta standar kebersihan, penempatan, penataan suatu barang dan alat. Prinsip budaya rawat juga harus bisa mengkomunikasikan dari karyawan satu ke karyawan lain, dari atasan ke bawahan dan lain sebagainya.

Dengan memastikan budaya rawat berjalan dengan baik di suatu perusahaan, maka dengan itu pula kualitas dari pekerjaan di suatu perusahaan bisa

dikatakan dapat mencapai hasil yang optimal dan kondusif serta bisa menjadikan efisiensi dan efektifitas pekerjaan meningkat.

6) *Do it right at the first time* (budaya melakukan pekerjaan dengan baik dari awal)

Prinsip dari budaya *Do it right at the first time* adalah pekerja mampu mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik dari awal karyawan melakukan pekerjaan. Melakukan pekerjaan dengan baik dari awal karyawan bekerja bisa tercermin dari kesiapan diri karyawan itu sendiri, pengecekan lingkungan kerja dan peralatan serta memastikan proses pekerjaan dan hasil pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan. Jika budaya *Do it right at the first time* dalam perusahaan dilakukan secara benar, maka bisa dikatakan pekerjaan yang dilakukan karyawan akan bisa berjalan dengan baik dari proses awal sampai proses akhir pekerjaan.

7) *Zero defect* (budaya tanpa kesalahan saat bekerja)

Prinsip dari budaya *Zero defect* adalah memperkecil resiko kesalahan saat bekerja. Perencanaan yang matang dan memperketat tingkat ketelitian saat bekerja adalah hal yang wajib dilakukan oleh seorang karyawan. Standarisasi dari pekerjaan adalah hal yang mutlak dilakukan, dengan bekerja sesuai standar yang sudah ditetapkan maka karyawan juga dituntut akan ketelitiannya dan konsentrasi yang tinggi, hal ini dilakukan untuk meminimalisir hasil produksi yang cacat atau gagal dan memastikan keselamatan kerja karyawan terjamin dalam bekerja.

8) *Zero discrepancies* (Budaya kesesuaian kerja)

Prinsip dari budaya *Zero discrepancies* adalah mengeliminasi adanya kekurangan kesesuaian antara kemampuan pekerja dengan *job description* yang dikerjakan. Dengan diterapkannya budaya *Zero discrepancies* ini diharapkan tidak

ada kesalahan penempatan *man power* dalam suatu pekerjaan, sehingga kondusifitas dan efektifitas dari pekerjaan akan selalu terjaga. Dimana itu semua ujungnya akan kembali ke profit dari perusahaan itu sendiri, tidak ada pekerjaan yang sia-sia dan pekerjaan juga diharapkan memiliki nilai kualitas yang tinggi.

Sedikit berbeda dengan budaya kerja di atas, Kementerian Perindustrian (Mei 2016) menerapkan lima nilai dan budaya kerja untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia, lima budaya ini diharapkan bisa melengkapi budaya kerja yang sudah ada di setiap perusahaan, yang nantinya diharapkan perusahaan bekerja lebih efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan perusahaan itu sendiri. lima budaya yang dikeluarkan oleh Kementrian Perindustrian di antaranya adalah:

1) Integritas

Nilai dan budaya integritas dalam hal ini diartikan sebagai cara berpikir, berkata, berperilaku, dan bertindak dengan baik dan benar serta memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral yang berlaku bagi karyawan. Dengan adanya budaya integritas ini karyawan perusahaan bisa lebih baik dalam bekerja dan diharapkan karyawan memiliki nilai yang lebih dalam dirinya itu sendiri sehingga nilai-nilai moral bisa tertanam di diri masing-masing karyawan saat bekerja. Budaya integritas juga bisa menjadi hal pendukung suatu perusahaan agar mampu menciptakan karyawan-karyawan yang jujur dan santun, dengan harapan hasil dari budaya integritas ini adalah kondusifitas dari iklim kerja di suatu perusahaan.

2) Profesional

Nilai dan budaya profesional mengandung arti bekerja dengan tuntas dan akurat didasarkan kompetensi terbaik, penuh tanggung jawab dan memiliki

komitmen yang tinggi. Perilaku utama dari profesionalitas adalah bekerja dengan kualifikasi teknis, standar profesi dan prosedur baku, serta melaksanakan tugas, fungsi, wewenang dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relevan dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Budaya profesional diharapkan mampu memberikan nilai yang lebih akurat dalam pengembangan karyawan agar bisa bekerja dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang sudah diembankan kepada karyawan, baik tanggung jawab secara profesi maupun tanggung jawab secara tim dalam perusahaan, sehingga pekerjaan yang dikerjakan akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.

3) Inovatif

Nilai dan budaya inovatif merupakan upaya mengimplementasikan gagasan untuk melakukan berbagai penyempurnaan yang memiliki nilai tambah sebagai solusi alternatif guna mempermudah proses kerja yang lebih baik, cepat dan tepat. Perilaku utama dari nilai kerja inovatif adalah selalu melakukan perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan, serta mengembangkan ide baru, alternatif atau kreasi dalam meningkatkan pelayanan. Dengan diimplementasikannya budaya inovatif ini diharapkan seluruh karyawan yang ada di suatu perusahaan bisa memiliki kontribusi yang sama untuk mengembangkan inovasi-inovasi untuk kelancaran pekerjaan, baik dalam aspek K3 maupun dalam aspek penunjang produktifitas. Budaya inovatif ini juga sejatinya akan berbanding lurus dengan tujuan perusahaan dalam *mereduce cost* untuk biaya produksi ataupun menunjang kegiatan perusahaan dalam bidang non profit.

4) Produktif

Nilai dan budaya produktif yakni tercermin dari cara pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk memberikan hasil kerja yang bermanfaat dan tepat guna sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Perilaku utama dari nilai produktif ini adalah bekerja dengan menggunakan sumber daya secara optimal mencapai kinerja yang maksimal dan memberikan hasil kerja yang bermanfaat.

5) Kompetitif

Nilai dan budaya mengandung arti setiap pegawai diharapkan menjadi yang terbaik, memiliki daya saing dan keunggulan serta berguna baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Nilai kerja ini terpancar dari perilaku utama yang dimiliki, yakni bersikap dan berperilaku untuk menjadi yang terbaik, serta mengedepankan keunggulan atau keunikan yang dimilikinya dalam menghadapi persaingan.

4. Relevansi

Relevansi jika dilihat maknanya secara umum mengandung makna kecocokan atau kesesuaian. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dapat dimaknai sebagai bersangkutan paut atau berguna secara langsung atau mempunyai makna *continuitas*. Seperti apa yang dijabarkan oleh Smith dalam Oliva (1992: 512) menjelaskan makna dari Relevansi dimana dalam tulisannya:

The teacher is constantly asked: Why should I learn that? What is the use of studying history? Why should I be required to take biology? The intent of these questions is to ask what use one can make of them in everyday activities, only general answers are possible. We can and do talk about the relevance of subject matter to the decisions and activities that pupils will have to make. We know, among other things, that they must:

- ✓ *Choose and follow a vocation,*
 - ✓ *Exercise the task of citizenship,*
 - ✓ *Engaged in personal relationship, and*
 - ✓ *Take the party in culture-carrying activities.*
- ...the question of relevance boils down to the question of what is most assuredly useful. (Smith dalam Oliva, 1992: 512)*

Berdasarkan pendapat di atas, kata relevansi bisa diartikan banyak makna dan bisa ditafsirkan dalam berbagai arti. Dalam memaknai relevansi ini bisa dikatakan banyak berbagai hal yang berkaitan, diantaranya adalah masalah dunia kerja (*industrial relationship*), sosial kemasyarakatan (*sosial relationship*), hubungan personal (*personal relationship*) dan yang keterkaitannya dengan kebudayaan di dalam masyarakat. Memahami apa yang disampaikan oleh Smith, Oemar Hamalik (2009) menjelaskan bahwasannya masalah relevansi sangatlah kompleks berkembang menurut kegunaan dan kebermakaan kurikulum tersebut apakah untuk perorangan, masyarakat, bangsa, atau juga bisa antar negara.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arfandi (2013) yang mengambil topik relevansi kompetensi lulusan diploma tiga teknik sipil di dunia kerja. Metode yang dilakukan adalah survei di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan relevansi bidang kerja lulusan dengan latar belakang pendidikan lulusan dan memetakan relevansi kompetensi lulusan teknik sipil di dunia kerja dengan kompetensi D3 Teknik Sipil FT UNM. Hasil penelitian menyatakan bahwa relevansi bidang kerja lulusan dengan latar belakang pendidikan lulusan masuk dalam kategori cukup baik. tingkat

relevansi kompetensi sebesar 73,68%, sehingga kompetensi D3 Teknik Sipil FT UNM dan kompetensi D3 di dunia kerja masih dikategorikan cukup relevan.

Penelitian yang dilakukan Fitriani (2010), melakukan penelitian tentang faktor penyebab rendahnya kultur kerja disiplin pada siswa SMK di makasar. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif yang menggambarkan penyebab rendahnya kultur kerja disiplin pada siswa SMK di makasar, data diperoleh dari hasil wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya budaya disiplin pada siswa SMK di makasar. Faktor-faktor tersebut adalah antara lain: (1) kesadaran setiap siswa, (2) kemajuan teknologi yang kurang tepat, dan (3) iklim masyarakat yang tidak mendukung. Saran dari penelitian ini adalah guru atau tenaga pengajar harus bersikap tegas kepada siswa-siswa yang melanggar kedisiplinan dan juga harus senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan orang tua agar orang tua juga merasa dilibatkan dalam menjaga anaknya untuk tetap disiplin baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngadi (2014), yang melakukan studi tentang relevansi pendidikan kejuruan terhadap pasar kerja terutama dilihat dari aspek penyerapan tenaga kerja dan produktivitas. Data yang digunakan adalah data sekunder–data kuantitatif yang bersumber dari Dinas Pendidikan dan Dinas Tenaga Kerja Kota Salatiga. Data primer adalah data kualitatif berdasarkan hasil wawancara terbuka dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan SMK di Salatiga telah memberikan sumbangan tenaga kerja di pasar kerja yang cukup besar. Akan tetapi masih terdapat sekitar 12 persen lulusan SMK yang tidak terserap di dunia

kerja sehingga tingkat relevansi pendidikan kejuruan terhadap dunia kerja belum menggembirakan. Rata-rata upah tenaga kerja lulusan SMK juga masih lebih rendah dibanding lulusan SMA, yang mengindikasikan bahwa produktivitas lulusan pendidikan kejuruan masih belum memuaskan. Dalam kaitan ini rate of return pendidikan kejuruan masih lebih rendah dibanding pendidikan menengah umum. Oleh sebab itu, pendidikan kejuruan perlu berbenah baik dari sisi input maupun proses belajar mengajar agar lulusannya memiliki daya saing yang lebih tinggi. Hal positif yang ada pada pendidikan kejuruan adalah sebagian dari mereka telah membuat kerja sama dengan dunia usaha dan industri. Sebagian lulusan bahkan telah mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan sebelum dinyatakan lulus.

Penelitian yang dilakukan oleh Cristina., et al (2018) tentang Studi kasus mengenai dampak metode 5S di perusahaan otomotif. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan keterlaksanaan kultur kerja 5s dengan produktifitas, serta seberapa pentingnya penerapan 5S untuk kinerja para pekerja dan produktifitas. Pengambilan data untuk penelitian ini dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen, observasi dan penyebaran angket kepada para karyawan di perusahaan hirshman otomotif di Rumania. Hasil dari penelitian ini menunjukkan korelasi yang positif antara penerapan 5S dengan produktifitas perusahaan, hal ini disebabkan karena dengan penerapan 5S kondisi area kerja menjadi terjaga, lebih bersih, dapat mendeteksi adanya kesalahan-kesalahan dari awal, serta dapat mengefektifkan waktu kerja dan pekerjaan selalu menjadi lebih efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto & Kamdi (2013) dengan topik Relevansi Soft Skill yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan relevansi soft skill yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Blitar. Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa soft skill yang relevan antara yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Blitar menurut guru dan siswa adalah: (1) kejujuran dan sikap perilaku yang baik, (2) rasa tanggung jawab, (3) disiplin waktu, (4) bekerja secara aman, (5) tangguh/gigih dalam bekerja, (6) dapat mengatasi stress, (7) tidak bergantung kepada orang lain, dan (8) mudah menerima masukan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kaya (2015) tentang desain ergonomi untuk tempat kerja di suatu perusahaan berjudul "*Design of Work Place and Ergonomics in Garment Enterprises*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi lingkungan kerja perusahaan garmen di Istanbul yang jam operasinya sangat padat. Hal-hal yang di evaluasi dalam penelitian ini adalah tentang ergonomi, kontrol kualitas, desain alat, desain penyimpanan dan departemen manufaktur yang ada. Penelitian ini menggunakan 10 sampel perusahaan yang ada di Istanbul, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini ozlem kaya menggambarkan sebagian perusahaan masih sangat kurang memperhatikan ergonomi, khususnya dalam penempatan barang-barang

dan posisi kerja para pekerja. Ozlem kaya juga menyebutkan kurang berjalannya prinsip-prinsip ergonomi dalam tempat kerja di perusahaan mengakibatkan efisiensi waktu yang dipakai pekerja menjadi berkurang sehingga mengakibatkan produktifitas dari perusahaan tidak optimal. Selain daripada itu semua tidak berjalannya prinsip-prinsip ergonomi juga mengakibatkan para pekerja mengalami penyakit yang disebabkan akibat kerja, semisal: LBP (*Low back pain*), sakit mata dan cedera yang lainnya. Dalam penutupnya ozlem kaya memberikan saran kepada perusahaan atau industri untuk memperhatikan prinsip-prinsip ergonomic agar para pekerja bekerja dengan sehat dan perusahaan juga mendapatkan hasil produktifitas yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Trimulyani & Aryanto (2016) tentang implementasi budaya 5S oleh para pekerja eks-pemegang di jepang setelah kembali ke Indonesia. Penelitian ini mengambil sampel dari anak-anak eks pekerja dari jepang yang sudah kembali ke Indonesia yang berdomisili di kota semarang dan karsidenan Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti langsung terlibat langsung sebagai instrument pada saat melakukan penelitian. Tahapan dari penelitian ini adalah (1) tahap perencanaan penelitian; (2) tahap pengumpulan data, dimulai dari menentukan responden, observasi dan penyusunan kuisioner; (3) tahap analisis data dan (4) tahap pelaporan. Hasil dari penelitian ini adalah pengalaman kerja yang diperoleh para pekerja di jepang sangat mempengaruhi pola pikir dan budaya kerja saat mereka menekuni pekerjaan di Indonesia sehingga kedisiplinan, ketekunan, keuletan dan kerapihan sangat ditunjukkan ketika mereka bekerja dengan kondisi pekerjaan di indonesiad.

Penelitian yang dilakukan Vipulkumar & Hemant (2014) berjudul *Review on Implementation of 5S in Various Organization*. Penelitian ini memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai implementasi 5S dari berbagai sumber organisasi yang kredibel sehingga akan muncul rekomendasi pengimplementasian 5S sebaiknya dilakukan seperti apa. Dalam *papper* ini mengambil kurang lebih *review* dari kurang lebih 14 penelitian yang menerapkan kultur kerja 5S khususnya di perusahaan-perusahaan di india. Hasil dari penelitian ini adalah muncul suatu rekomendasi terkait kultur kerja 5S ketika dijalankan secara benar dari setiap perusahaan. Rekomendasi yang muncul adalah budaya kerja 5S sangat baik efeknya jika dijalankan secara benar dan terstruktur, efek dari pengimplementasian itu adalah: (1) efektifitas waktu; (2) peningkatan produktifitas perusahaan; (3) kondisi lingkungan lebih sehat dan kondusif; (4) identifikasi alat maupun yang lainnya terkait pelebelan lebih tertata; (5) meminimalisir kecelakaan kerja; dan (6) pekerja bekerja lebih profesional. Penulis juga merekomendasikan budaya kerja 5S akan efektif jika dilaksanakan minimal 2 sampai 4 minggu.

Penelitian yang dilakukan Bariyah (2016) tentang implementasi budaya disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. Penelitian ini menggunakan data skunder dari berbagai sumber yang terpercaya, hasil dari penelitian yang dilakukan ini adalah implementasi disiplin kerja dan beban kerja sangat berpengaruh terhadap kinerja para karyawan. Dengan demikian bahwa kinerja maupun prestasi kerja merupakan cerminan hasil yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang. Kinerja perorangan (*individual performance*) dengan kinerja lembaga (*institutional performance*) atau kinerja perusahaan (*corporate performance*) terdapat hubungan

yang erat. Dengan perkataan lain bila kinerja karyawan (*individual performance*) baik maka kemungkinan besar kinerja perusahaan (*corporate performance*) juga baik.

Penelitian yang dilakukan Mansour., et al (2018) tentang penggunaan alat pelindung diri budaya K3 pada industri kecil di Saudi arabia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana sampel studi dalam penelitian ini merupakan perusahaan kecil di kota jedah dengan jumlah 37 perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan observasi langsung ke tempat kerja, waktu yang dilakukan untuk wawancara dan observasi minimal 15 menit untuk setiap karyawan. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan beberapa pembiaran pelanggaran mengenai K3 oleh perusahaan, paparan kebisingan (73,5%), paparan asap (69,6%), uap dan asap (60,8%), sinar matahari langsung dan paparan panas (56,9%). Sementara untuk penggunaan APD sudah menunjukkan respon positif namun masih ada sedikit pelanggaran kurang dari 10%.

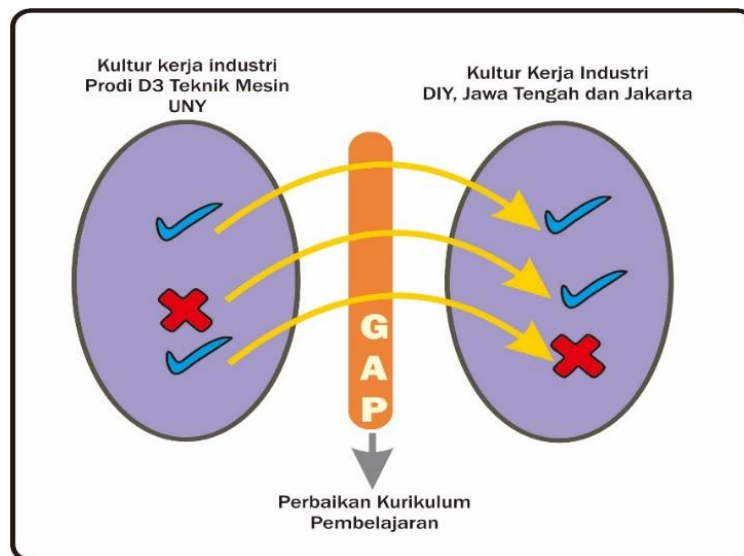
C. Kerangka Berpikir

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Pendidikan vokasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan SDM dalam hal penguasaan kemampuan praktis (*hard skills*) semata, namun juga berorientasi pada peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan budaya yang berlaku di industri tempat peserta didik bekerja nantinya. Selain itu pendidikan vokasi harus memiliki hubungan dan keselarasan dengan dunia industri. Oleh karena itu budaya kerja yang berlaku di

industri harus diterapkan dalam pembelajaran vokasi agar peserta didik semakin siap memasuki dunia kerja.

Menjawab tantangan tersebut perlu identifikasi dan penelitian yang lebih dalam guna untuk memperoleh profil KKI yang berlaku di industri dan di dunia pendidikan vokasi. Klaster industri yang beragam, menyebabkan budaya kerja yang berlaku masing-masing industri berbeda-beda. Budaya kerja di industri kecil tentu berbeda dengan budaya kerja di industri besar. Budaya kerja di industri yang menggunakan teknologi sederhana (*low-technology*) tentu juga berbeda dengan budaya kerja di industri yang menggunakan teknologi canggih (*high-technology*). Survei dilakukan untuk mengetahui perbedaan kultur kerja berdasarkan klaster tersebut. Dengan demikian, diperoleh data yang valid mengenai kebutuhan akan kemampuan peserta didik vokasi dalam menyesuaikan diri dengan nilai dan kultur kerja pada setiap klaster industri.

Data profil KKI menjadi sangat penting sebagai acuan dalam menyelenggarakan pembelajaran, penyusunan kurikulum dan menentukan strategi pembelajaran. Berdasar pada data profil KKI di atas, maka dapat diukur tingkat relevansi kultur kerja yang selama ini berlaku di pendidikan vokasi dengan kultur kerja yang selama ini berlaku dan dibutuhkan di industri manufaktur. Selain itu dapat pula untuk mengetahui pemetaan kualitas lulusan pendidikan vokasi saat ini sesuai dengan klaster industri kecil, menengah, atau industri besar.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Penelitian ini untuk mengetahui seperti apa KKI yang digunakan di dunia pendidikan vokasi (Prodi D-III TM FT UNY), dengan KKI di industri manufaktur (DIY, Jawa Tengah dan Jakarta) sebagai *benchmark* untuk membandingkan KKI yang ada di dunia pendidikan, serta mencari tahu relevansi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di industri manufaktur dengan cara membandingkan keduanya, sehingga nanti KKI yang sudah dilakukan di pembelajaran sudah relevan dengan KKI yang ada di industri klaster kecil, menengah atau besar. Untuk mendukung informasi mengenai relevansi kultur kerja industri, dilakukan pengumpulan data dan Analisa tentang pelaksanaan atau implementasi kultur kerja di masing-masing organisasi (Prodi D-III TM FT UNY dan Industri manufaktur).

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, berkenaan dengan penelitian mengenai relevansi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di industri manufaktur terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat implementasi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY secara umum?
2. Seberapa besar tingkat implementasi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dalam setiap aspek dan indikator?
3. Seperti apa profil KKI yang digunakan di industri manufaktur (DIY, Jawa Tengah dan Jakarta)?
4. Seberapa besar tingkat implementasi KKI di industri manufaktur dalam setiap aspek dan indikator?
5. Seberapa besar tingkat implementasi KKI pada klaster industri besar, klaster industri menengah dan klaster industri kecil secara umum?
6. Seberapa besar tingkat implementasi KKI pada klaster industri besar, klaster industri menengah dan klaster industri kecil dalam setiap aspek dan indikator?
7. Seberapa besar relevansi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di industri manufaktur?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam laporan ini adalah tergolong kedalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek baik berupa barang, keadaan suatu peristiwa atau perilaku seseorang yang terkait akan variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata yang secara luas atau menyeluruh. Hidayat (2010:34) menyatakan penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan suatu pengetahuan secara luas dan seluas luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan metode survei. Menurut Sugiyono (2014:12) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi dengan panduan instrumen yang sudah dibuat. Instrumen dibuat berdasarkan kajian teori yang ada dan setelah instrumen disusun dilakukan uji validitas baik validitas dari ahli (validitas logis) maupun secara empiris (menguji instrumen secara langsung). Validitas selanjutnya akan dibahas dalam Bab III sub Bab “G”.

Rancangan survei di atas selanjutnya akan dideskripsikan secara kuantitatif (angka-angka) baik itu kecenderungan-kecenderungan, atau opini-opini dari hasil

survei yang sudah dilakukan dan selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dan menuangkannya dalam kalimat atau kata-kata untuk mendeskripsikan penelitian ini hasilnya seperti apa. Alur penelitian dijelaskan sebagai berikut.

B. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Diploma-III Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta (Prodi D-III TM FT UNY) dan industri manufaktur (DIY, Jawa Tengah dan Jakarta).

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan 1 oktober 2018 sampai dengan 30 Juli 2019.

C. Subyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah industri manufaktur di DIY, Jawa Tengah dan Jakarta serta Prodi D-III TM FT UNY (Mahasiswa, Dosen, Fasilitas, Sarana prasarana, pembelajaran dan lingkungan). Sampel penelitian ini adalah staf karyawan (menejerial) di industri. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, hal ini dilakukan agar sampel yang diinginkan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian. Industri yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 . Lokasi Penelitian Industri Manufaktur

No.	Nama industri	Alamat
1	PT. Mega Andalan Kalasan	Jl. Tanjung Tirto 34, Tirtomartani km 13, DIY
2	PT. MBG Putra Mandiri	Jl. Ring Road Barat, Yogyakarta
3	UPT Logam	Jl. Mendung Warih, Sorosutan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
4	CV. Karya Hidup Sentosa	Jl. Magelang No.144, Karangwaru, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
5	CV. Tunas Karya	Beji RT 04 RW 16, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
6	UD Rekayasa Wangdi	Jalan Ring Road Barat, Dusun Cambahan RT. 02 RW. 25, Nogotirto, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
7	Bengkel Jasatech	Jl. Ring Road Barat. No.100, Banyuraden, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
8	CV. Dlimas Logam Jaya	Jl Karangwuni- Pedan, Dlimas, Ceper Klaten
9	PT. Bonjor Jaya	Kurung, Batur, Ceper, Klaten
10	PT. Pertamina Persero Refinery Unit IV	Jl. M.T Haryono No. 77 Lomanis Cilacap 53221
11	PT. Mekar Armada Jaya	Jl. Diponegoro Km. 38 No. 107 Tambun Bekasi
12	PT. Komatsu Indonesia	Jl. Raya Cakung Cilincing Km. 4 Jakarta Utara 14140
13	PT. Wahana Duta Rucika	Jl. Raya Imam Bonjol Km. 26,2 Cibitung Bekasi 17520
14	PT. Astra Daihatsu Motor Assy Plant	Jl. Gaya Motor No.1 Sunter II
15	PJB	Desa sumur Adem, Kec. Sukra Kab. Indramayu Jawa Barat
16	PT. Pamapersada Nusantara	Kawasan Industri Menara Permai, Jalan Raya Naragong KM. 23, 8, Cileungsi, Dayeuh, Cileungsi, Bogor, Jawa Barat 16820

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel di sini memungkinkan sebuah konsep gagasan yang bersifat abstrak dijadikan sesuatu yang operasional dimana tujuannya adalah memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran. Variabel dalam penelitian ini adalah KKI di industri manufaktur serta KKI pada pembelajaran Prodi D-III TM FT UNY

Variabel “kultur kerja industri pada pembelajaran Program Studi Teknik Mesin FT UNY” adalah untuk mengetahui seberapa jauh tingkat implementasi kultur kerja yang telah diterapkan pada pembelajaran di Prodi D-III TM FT UNY. Sementara Variabel “kultur kerja industri di industri manufaktur” digunakan untuk mengidentifikasi kultur kerja yang selama ini dipakai oleh dunia industri serta digunakan sebagai *Benchmark* (standar/patokan) dalam pengukuran variabel pertama yakni KKI pada pembelajaran Prodi D-III TM FT UNY. Selanjutnya, kedua variabel tersebut diukur tingkat relevansinya. Masing-masing variabel tersebut diukur pada aspek-aspek berikut.

1. Budaya disiplin (Rajin)
2. Budaya Kebersihan (Resik)
3. Budaya Merawat (Rawat)
4. Budaya Ringkas (*seiri*)
5. Budaya Rapi (*seiton*)
6. Budaya totalitas kerja

7. Budaya belajar berkesinambungan
8. Budaya kesehatan dan keselamatan kerja
9. Budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*)
10. Budaya tanpa kesalahan kerja(*zero defect*)
11. Budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*)
12. Budaya profesional
13. Budaya integritas
14. Budaya inovatif
15. Budaya kompetitif
16. Budaya produktif

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Teknik Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali kultur kerja yang selama ini berlaku di industri manufaktur pada masing-masing klaster industri. Sumber data wawancara adalah staf karyawan industri.

2. Observasi /pengamatan

Observasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperkuat data yang sudah didapat dari wawancara dengan menggunakan lembar observasi. *Observer* mengamati langsung keterlaksanaan KKI yang dijalankan di industri secara langsung pada area kerja (*workshop*) dan kantor.

3. FGD (*Focus discussion Group*)

Data kultur kerja yang ada di Prodi D-III TM FT UNY dalam penelitian ini diperoleh melalui metode FGD (*Focus discussion Group*). Narasumber FGD terdiri dari 4 orang Dosen Teknik Mesin FT UNY dan dua orang Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Pasca sarjana UNY.

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas yaitu menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi. Menurut Sugiyono (2015: 148), Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Variabel penelitian yang diukur dalam penelitian ini adalah KKI pada pembelajaran Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di industri manufaktur.

Instrumen penelitian dalam hal ini adalah lembar observasi dengan menggunakan *type likert scale* menggunakan empat alternatif pilihan serta lembar pendapat dan saran sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 2. Skor Penilaian Kuisisioner

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Sangat Sering	4
2	Sering	3
3	Kadang-kadang	2
4	Tidak Pernah	1

Kisi-kisi instrumen penelitian ini selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek yang diukur	No. Butir
1	Budaya disiplin (rajin)	A1, A2, A3, A4, A5 A6, A7
2	Budaya kebersihan (resik)	B1, B2, B3, B4, B5, B6, B7, B8
3	Budaya merawat (rawat)	C1, C2, C3, C4, C5
4	Budaya ringkas (<i>seiri</i>)	D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7, D8
5	Budaya rapi (<i>seiton</i>)	E1, E2, E3, E4
6	Budaya totalitas kerja	F11, F2, F3, F4, F5
7	Budaya belajar berkesinambungan	G1, G2, G3, G4
8	Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja	H1, H2, H3, H4, H5, H6, H7, H8
9	Budaya “ <i>do it right at the first time</i> ”	I1, I2, I3, I4
10	Budaya “ <i>zero defect</i> ”	J1, J2, J3, J4
11	Budaya “ <i>zero biscalrepancies</i> ”	K1, K2, K3, K4
12	Budaya profesional	L1, L2, L3, L4, L5
13	Budaya integritas	M1, M2, M3
14	Budaya inovatif	N1, N2, N3
15	Budaya kompetitif	O1, O2, O3, O4
16	Budaya Produktif	P1, P2, P3

G. Validitas dan Realibilitas Instrumen

1. Validitas

Dalam penelitian ini instrumen yang dipakai sudah melalui pengujian validitas, baik itu validitas isi dan validitas konstruk. Berikut ini penjelasannya.

a) Validitas isi

Validitas isi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *expert judgment*, di mana instrumen yang sudah dibuat dikonsultasikan dengan ahli/pakar. Hal ini dilakukan untuk mendapat saran dan koreksi sehingga tiap butir instrument dianggap tepat untuk mengukur data yang hendak dicari. Validator instrumen ini terdiri dari tiga

dosen yang dinilai sangat mampu dalam bidang penelitian dan industri. Dosen-dosen tersebut adalah Prof. Dr. Thomas Sukardi, M. Pd., Dr. Sutopo, S. Pd, M. T., Dr. Zainur Rofiq, M. Pd. berdasarkan dari ketiga ahli tersebut ada beberapa hal/poin yang perlu diperbaiki, dan setelah diperbaiki instrumen bisa langsung dapat digunakan dalam penelitian di lapangan (Lampiran 1) Berikut adalah hal-hal yang perlu diperbaiki.

- 1) Memperbaiki kriteria-kriteria dalam pengukuran, agar sesuai konteks dengan yang diukur misalnya dengan konteks yang lebih operasional dalam pekerjaan.
- 2) Memperbaiki redaksi instrumen masih ada yang salah.
- 3) Memperbaiki pernyataan-pernyataan yang masih menggunakan persentase.

b) Validitas konstruk

Validitas konstruk dilakukan dengan cara menguji langsung kepada responden dan setelahnya hasil dari pengujian tersebut dianalisa dengan menggunakan Analisa *product momen correlation* dari Carl Pearson (Bluman, 2009: 539)

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x.y) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(n(\sum x^2) - (\sum x)^2) [(n(\sum y^2) - (\sum y)^2)]}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

x = Skor butir

y = Skor total

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y

Nilai r_{hitung} yang diperoleh berdasarkan persamaan rumusan di atas kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf kesalahan 5%. Apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (r_{hitung} ≥ r_{tabel}), maka butir dinyatakan valid. r_{tabel} untuk validitas instrumen dalam penelitian ini adalah 0.223, artinya jika r_{hitung} ≥ 0,223 nomor butir tersebut dikatakan valid. Perhitungan dan analisis validitas butir instrument dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 16 dan MS Excel 2010. Hasil dari analisis validitas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dalam instrumen dinyatakan valid (lampiran 2).

2. Reliabilitas

Item yang sudah dinyatakan valid berdasarkan analisa validitas kemudian dianalisis reliabilitasnya. Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan konsistensi dari butir instrumen penelitian (Djemari, 2008:15). Reliabilitas menunjukkan derajat keajekan atau keandalan butir-butir instrumen (Suharsimi, 2013). Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini diperoleh dengan menganalisis hasil validitas yang telah diuji dengan kaidah *Cronbach Alpha* sebagai berikut.

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n} \dots\dots\dots (2)$$

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n} \dots\dots\dots (3)$$

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right] \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

r	= reliabilitas instrument
k	= jumlah butir pertanyaan
σ_i^2	= varians setiap butir
σ_b^2	= jumlah varians butir
σ_t^2	= varians total
N	= jumlah sampel
$\sum x^2$	= jumlah kuadrat skor butir
$\sum X^2$	= jumlah skor butir
N	= jumlah responden

Menurut Lee Cronbach dalam Suharsimi (2010), skala *Cronbach's Alpha* dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel. 4 klasifikasi *Cronbach's Alpha*

<i>Cronbach's Alpha</i>	Konsistensi Internal
$\alpha \geq 0,9$	<i>Excellent</i>
$0,8 \leq \alpha < 0,9$	<i>Good</i>
$0,7 \leq \alpha < 0,8$	<i>Acceptable</i>
$0,6 \leq \alpha < 0,7$	<i>Questionable</i>
$0,5 \leq \alpha < 0,6$	<i>Poor</i>
$\alpha < 0,5$	<i>Unacceptable</i>

Analisis reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS 16. Hasil dari analisis reliabilitas instrumen pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.986	79

Hasil di atas menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,986 yang artinya memiliki nilai reliabilitas yang sangat baik atau *excellent* (Lampiran 3).

H. Teknik Analisa Data

Teknikan Analisa data dari hasil pengisian angket dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data statistic deskriptif. Dalam Teknik analisis deskriptif akan disajikan beberapa poin, antara lain: (a) distribusi frekuensi variabel, (b) kuran tendensi sentral (*mean, median, modus*), dan (c) ukuran *dispersi* (penyebaran) yaitu standar deviasi dan varian. Deskripsi data penelitian pada setiap variabel mengikuti langkah-langkah sebagaimana dijelaskan dalam Wagiran (2013) yaitu:

1. Menyusun distribusi frekuensi

a. Range (R) = skor tertinggi-skor terendah (5)

b. Jumlah kelas (K) = $1+3,3 \log n$ (6)

Keterangan:

n= Jumlah data

c. Panjang Interval (P) $= \frac{R}{K} \dots\dots\dots (7)$

d. Menyusun tabel distribusi frekuensi

2. Membuat histogram

3. Menentukan Kategori

Skor penilaian dalam angket akan dikelompokkan dalam empat kategori. Kategori dari data dimaksudkan untuk mengetahui pengelompokan data. Penentuan kategori secara teoritis didasarkan pada kaidah distribusi normal yang diadaptasi dari Wagiran (2013) seperti dalam Tabel 6.

Tabel 6. Kategori Penilaian Teoritis (Tingkat Pelaksanaan KKI Teoritis)

Interval		Kategori	
$\bar{M}_i + 1,5SD_i$	$< x \leq$	$\bar{M}_i + 3SD_i$	Sangat Tinggi
$\bar{M}_i$	$< x \leq$	$\bar{M}_i + 1,5SD_i$	Tinggi
$\bar{M}_i - 1,5SD_i$	$< x \leq$	$\bar{M}_i$	Rendah
$\bar{M}_i - 3SD_i$	$\leq x \leq$	$\bar{M}_i - 1,5SD_i$	Sangat Rendah

Keterangan:

$\bar{M}_I$ = Rerata ideal = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)

SD_i = Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah)

X = Skor aktual

Skor tinggi = Jumlah butir x skor alternatif jawaban tertinggi (4)

Skor terendah = Jumlah butir x skor alternatif jawaban terendah (1)

Analisis deskriptif juga digunakan untuk mengetahui pencapaian skor variabel dengan cara membandingkan skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total tertinggi yang ditetapkan. Pencapaian skor tersebut dinyatakan dalam persentase yaitu persentase tertinggi 100% dan persentase terendah 25% (4 banding 1 sesuai skor dalam skala *Likert*) sehingga rerata ideal (M_i) sebesar 62,5% dan simpangan baku ideal (SD_i) sebesar 12,5%. Kriteria interpretasi datanya disampaikan dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Kriteria Interpretasi Data

Taraf Persentase	Kategori Peran
$81,25\% < x \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$62,5\% < x \leq 81,25\%$	Tinggi
$43,75\% < x \leq 62,5\%$	Rendah
$25\% \leq x \leq 43,75\%$	Sangat Rendah

4. Menentukan relevansi tingkat pelaksanaan kultur kerja

Hasil dari perhitungan tingkat pelaksanaan kultur kerja pada pembelajaran praktik bengkel Program studi D3 Teknik akan dibandingkan dengan pelaksanaan kultur kerja yang dilaksanakan di industri untuk mengetahui relevansinya. Relevansi tersebut dinyatakan dalam persentase.

$$P_s = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

P_s = Persentase

$\sum P$ = Total skor yang diperoleh

$\sum I$ = Total skor maksimum ideal

Presentase yang diperoleh kemudian diinterpretasi ke dalam 4 kategori. Penentuan kategori secara teoritis ini juga didasarkan pada kaidah distribusi normal seperti yang dikemukakan Wagiran (2013), sehingga diperoleh sebagaimana terlihat pada Tabel 7 di atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil dalam penelitian ini meliputi penyajian distribusi frekuensi, ukuran tendensi sentral (*mean, median, modus*), ukuran penyebaran yang meliputi simpangan baku dan varian, serta interpretasi deskriptif dari variabel yang diteliti.

1. Implementasi KKI di Industri manufaktur

Rancangan penyusunan draft KKI disusun berdasarkan *literature review* yang antaranya bersumber dari teori-teori yang relevan berdasarkan buku-buku yang ada, serta berdasarkan observasi serta wawancara dengan pelaku industri itu sendiri. draft rancangan tersebut kemudian dituangkan dalam instrumen penelitian, yang menghasilkan ada 16 sub variabel. Ke-16 sub variabel tersebut adalah: (a) budaya disiplin, (b) budaya kebersihan, (c) budaya merawat, (d) budaya ringkas, (e) budaya rapi, (f) budaya totalitas kerja, (g) budaya belajar berkesinambungan, (h) budaya keselamatan dan kesehatan kerja, (i) Budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal “*do it right at the first time*”, (j) Budaya tanpa kesalahan kerja “*zero defect*”, (k) Budaya kesesuaian kerja “*zero discrepancies*”, (l) Budaya profesional, (m) Budaya integritas, (n) Budaya inovatif, (o) Budaya kompetitif, dan (p) Budaya produktif. Setiap sub variabel dijabarkan sehingga diperoleh 79 butir pernyataan yang selanjutnya digunakan untuk melaksanakan penelitian di 16 perusahaan yang tersebar di DIY, Jawa

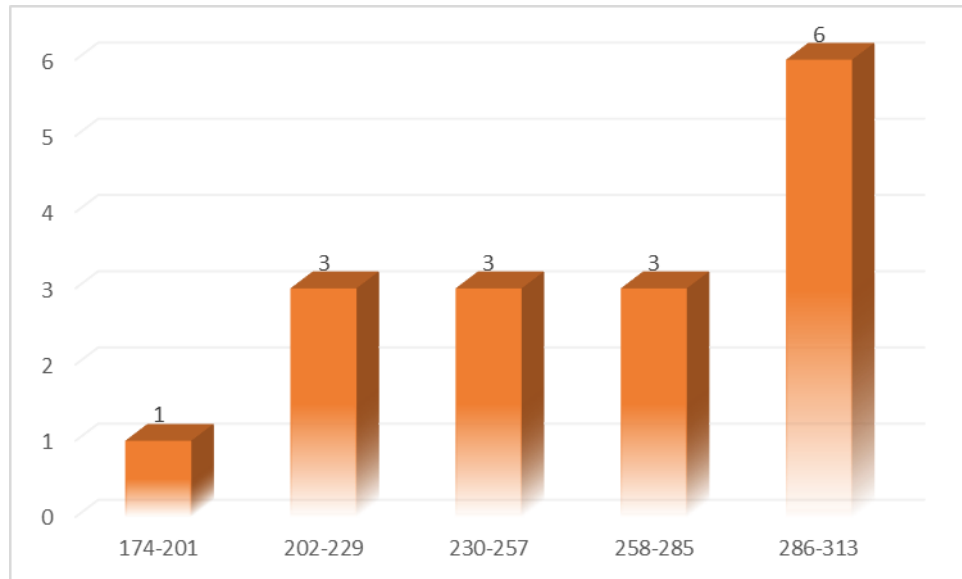
Tengah dan Jakarta, dimana masing-masing industri diwakili oleh level staf-up dalam pengisiannya.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software* SPSS 16 diketahui bahwa jawaban 16 responden memperoleh skor rata-rata (*mean*) 260,44; nilai tengah (*median*) 263,50; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 306. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 45,324 dan varian (*variance*) 205,4. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 313, nilai minimumnya 174, dan jumlah skor total (*sum*) adalah 4167. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range ($R = 313 - 174 = 139$); jumlah kelas ($K = 1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval ($P = 139/5 = 27,8$ dibulatkan menjadi 28. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI Keseluruhan Industri

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	174-201	1	6%	6%
2	202-229	3	19%	25%
3	230-257	3	19%	44%
4	258-285	3	19%	63%
5	286-313	6	38%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



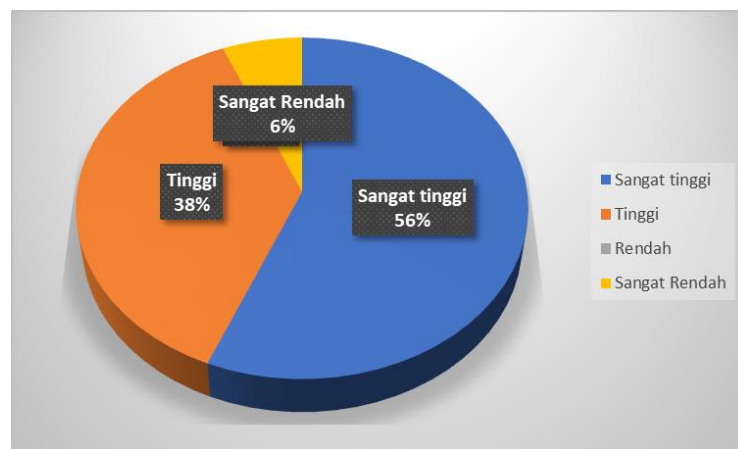
Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI
Keseluruhan Industri

Tingkat implementasi pelaksanaan KKI di keseluruhan industri manufaktur termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut bisa dilihat dari perolehan rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 260,44 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan rerata kriteria (ideal) sebesar 197,5. Selanjutnya, kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori dengan rentang antara 79 sampai 316 yang secara rinci disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 9. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI Keseluruhan
Industri

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
256.75	$< x \leq$	316	Sangat tinggi	9	56%
197.5	$< x \leq$	256.75	Tinggi	6	38%
138.25	$< x \leq$	197.5	Rendah	0	0%
79	$\leq x \leq$	138.25	Sangat Rendah	1	6%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa jawaban 9 responden (56%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 6 responden (38%) termasuk kategori tinggi dan hanya 1 responden (6%) termasuk kategori sangat rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI
Keseluruhan Industri

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan tinggi sampai sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri adalah 4.167 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 5.056. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat

implementasi KKI keseluruhan industri mencapai 82,41% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri masuk dalam kategori “sangat tinggi”. Selanjutnya akan dibahas per sub variabel agar pembahasan dalam implementasi pelaksanaan KKI di industri terlihat lebih rinci dan jelas, agar bisa dianalisis lebih lanjut mengenai letak kekuatan dan kelemahannya.

a. Budaya Disiplin (Rajin)

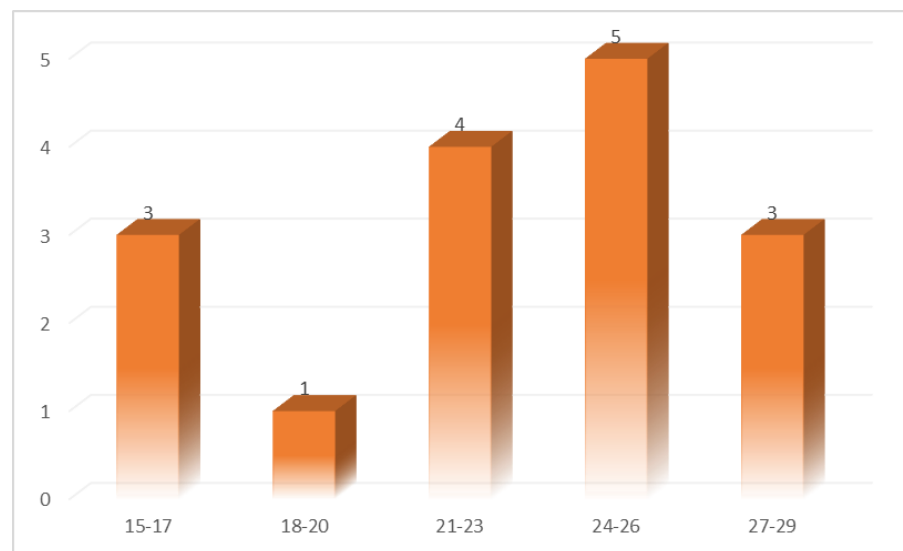
Sub variabel (Aspek) budaya disiplin terdiri atas 7 indikator yaitu: (1) datang ke tempat kerja, (2) penggunaan waktu kerja, (3) kesungguhan melakukan pekerjaan, (4) waktu kerja, (5) pelaksanaan SOP, (6) sanksi bagi yang melanggar peraturan dan (7) menggunakan baju kerja (*seragam*). Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya disiplin dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 28 dan skor minimum 15; skor rata-rata (*mean*) 22,69; nilai tengah (*median*) 23,50; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 21. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 4,207 dan varian (*variance*) 17,69 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 363. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $28 - 15 = 13$; jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $13/5 = 2,6$ dibulatkan menjadi 3. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan

industri aspek budaya disiplin (rajin) disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	15-17	3	19%	19%
2	18-20	1	6%	25%
3	21-23	4	25%	50%
4	24-26	5	31%	81%
5	27-29	3	19%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

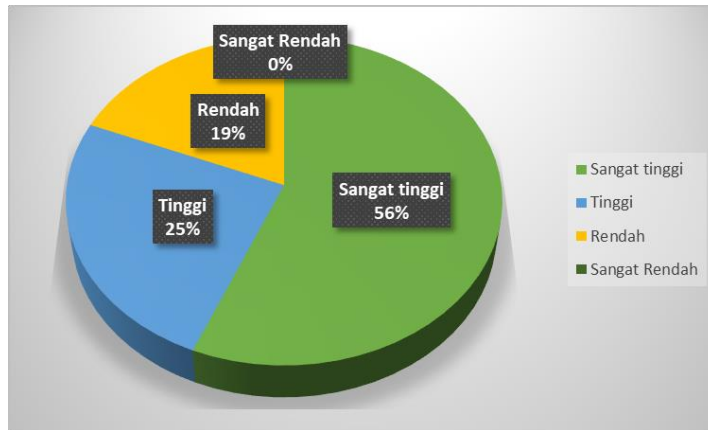
Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya disiplin (rajin) secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata

hitung (*mean*) adalah 22,69 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 17,5. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya disiplin (rajin) adalah antara 7 sampai 28, sehingga simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 3,5. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya disiplin (rajin) dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 11. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
23	$< x \leq$	28	Sangat tinggi	9	56%
18	$< x \leq$	22.75	Tinggi	4	25%
12	$< x \leq$	17.5	Rendah	3	19%
7	$\leq x \leq$	12.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa jawaban 9 responden (56%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 4 responden (25%) termasuk kategori tinggi dan hanya 3 responden (19%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya disiplin (rajin) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Displin (Rajin)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek disiplin (rajin) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek disiplin (rajin) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya disiplin (rajin) adalah 363 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 448. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya disiplin (rajin) mencapai 81% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya disiplin (rajin) masuk dalam kategori “tinggi”.

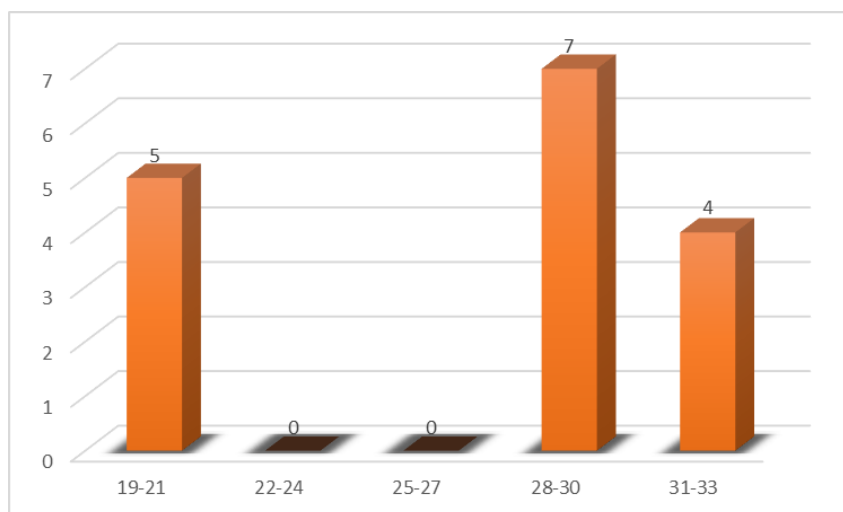
b. Budaya Kebersihan (Resik)

Sub variabel (Aspek) budaya kebersihan (resik) terdiri atas 8 indikator yaitu: (1) kebersihan ruangan kerja/produksi sebelum dan sesudah bekerja, (2) kebersihan area bekerja dari limbah cair, (3) kebersihan lantai area bekerja dari limbah padat sisa produksi, (4) menjaga kebersihan alat dan mesin kerja setelah bekerja, (5) binatang pengerat dan serangga di ruang produksi, (6) sistem ventilasi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan, (7) bau yang mengganggu pernafasan di area kerja dan (8) pemisahan sisa produksi sesuai jenis dan dibuang dengan baik. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya kebersihan (resik) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 32 dan skor minimum 19; skor rata-rata (*mean*) 26,81; nilai tengah (*median*) 29; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 30. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 5,036 dan varian (*variance*) 25,362 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 429. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $32 - 19 = 13$; jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $13/5 = 2,6$ dibulatkan menjadi 3. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya kebersihan (resik) disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di industri Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	19-21	5	31%	31%
2	22-24	0	0%	31%
3	25-27	0	0%	31%
4	28-30	7	44%	75%
5	31-33	4	25%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya kebersihan (Resik)

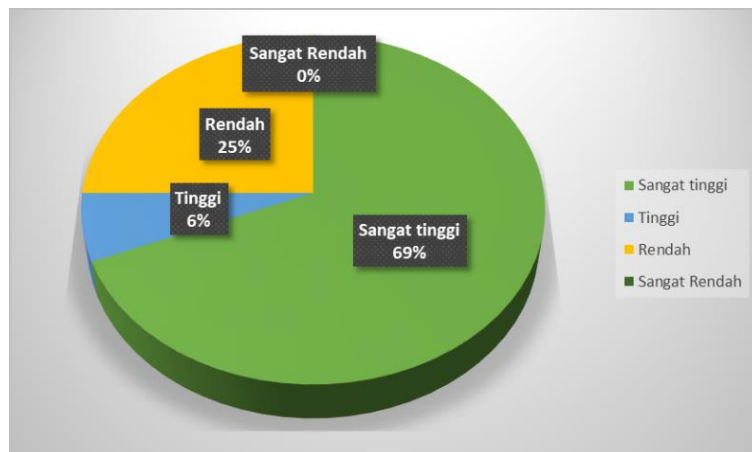
Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya kebersihan (resik) secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 26,81 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 20. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya kebersihan (resik) adalah antara 8 sampai 32, sehingga simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 4. Selanjutnya kecenderungan dari

masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya kebersihan (resik) dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 13. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	11	69%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	1	6%
14	$< x \leq$	20	Rendah	4	25%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	0	0%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa jawaban 11 responden (69%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 1 responden (6%) termasuk kategori tinggi dan 4 responden (25%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur aspek budaya kebersihan (resik) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 7. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya kebersihan (resik) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya kebersihan (resik) dengan cara membandingkan antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya kebersihan (resik) adalah 429 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 512. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya kebersihan (resik) mencapai 84% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya kebersihan (resik) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

c. Budaya Merawat (Rawat)

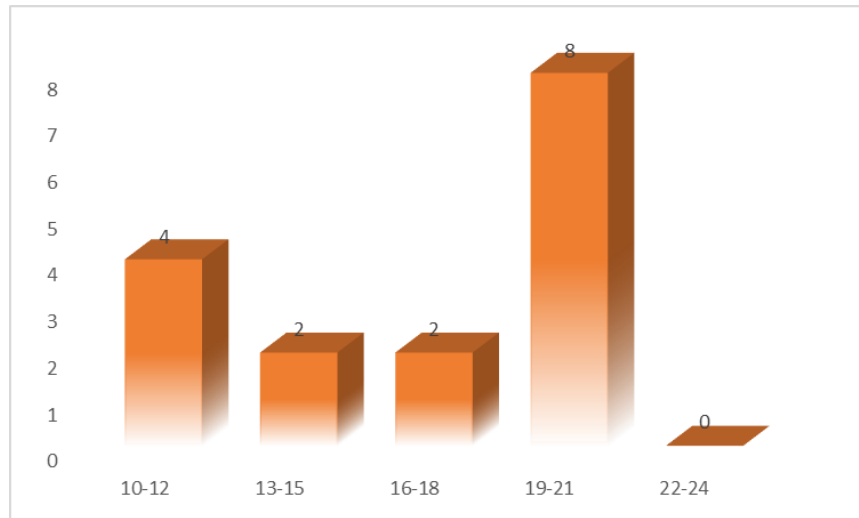
Sub variabel (Aspek) budaya merawat (rawat) terdiri atas 5 indikator yaitu: (1) penempatan peralatan kerja, (2) penggunaan peralatan sesuai SOP, (3) kerapian alat setelah selesai digunakan, (4) kondisi peralatan saat digunakan dan (5) penempatan alat ukur. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya merawat (rawat) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 20 dan skor minimum 10; skor rata-rata (*mean*) 16,56; nilai

tengah (*median*) 18,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 20. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 3,77 dan varian (*variance*) 14,262 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 265. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range ($R = 20 - 10 = 10$); jumlah kelas ($K = 1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval ($P = 10/4,98 = 2,012$ dibulatkan menjadi 3. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya merawat (rawat) disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Merawat (Rawat)

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	10-12	4	25%	25%
2	13-15	2	13%	38%
3	16-18	2	13%	50%
4	19-21	8	50%	100%
5	22-24	0	0%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



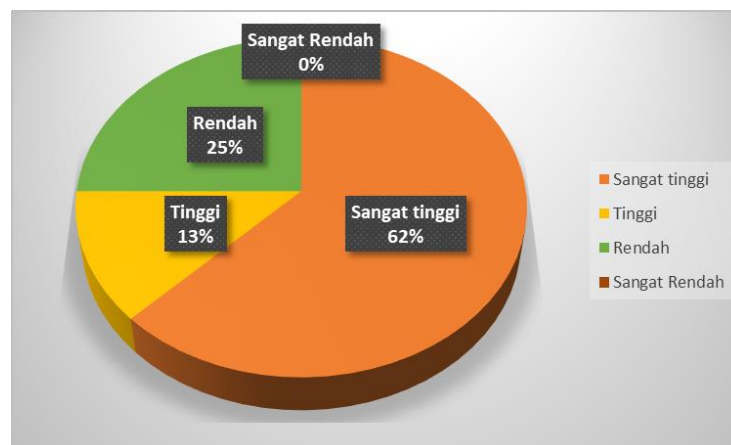
Gambar 8. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Merawat (Rawat)

Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya merawat (rawat) secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 16,56 lebih besar dari nilai rerata ideal (M_i) 12. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya merawat (rawat) adalah antara 4 sampai 20, sehingga simpangan baku kriteria (SDi) sebesar 2,66. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya merawat (rawat) dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 15. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Merawat (Rawat)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	10	63%
12	$< x \leq$	16	Tinggi	2	13%
8	$< x \leq$	12	Rendah	4	25%
4	$\leq x \leq$	8	Sangat Rendah	0	0%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa jawaban 10 responden (63%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 2 responden (6%) termasuk kategori tinggi dan 4 responden (25%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya merawat (rawat) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 9. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Merawat (Rawat)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek merawat (rawat) diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian

tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya merawat (rawat) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya merawat (rawat) adalah 265 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 320. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya merawat (rawat) mencapai 83% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya merawat (rawat) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

d. Budaya Ringkas (*Seiri*)

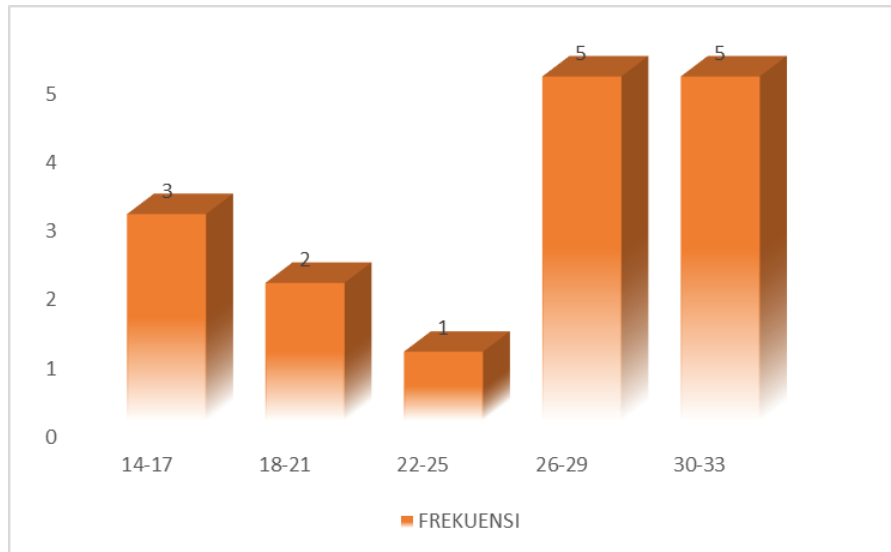
Sub variabel (Aspek) budaya ringkas (*seiri*) terdiri atas 8 indikator yaitu: (1) kondisi meja area produksi, (2) pembuangan barang yang tidak diperlukan, (3) klasifikasi barang berdasarkan kebutuhan, (4) penyimpanan barang yang tidak digunakan, (5) penempatan barang pribadi di tempat kerja, (6) contoh budaya ringkas dari atasan, (7) penempatan benda dan peralatan kerja dan (8) efisiensi pemanfaatan area kerja. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya ringkas (*seiri*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 32 dan skor minimum 14; skor rata-rata (*mean*) 25,56; nilai tengah (*median*) 29 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 29. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 6,229 dan varian (*variance*) 38,796

dan jumlah skor total (*sum*) adalah 409. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $32-14 = 18$; jumlah kelas (K) = $1+3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $18/5 = 3,61$ dibulatkan menjadi 4. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya ringkas (*seiri*) disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Ringkas (*Seiri*)

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	14-17	3	19%	19%
2	18-21	2	13%	31%
3	22-25	1	6%	38%
4	26-29	5	31%	69%
5	30-33	5	31%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



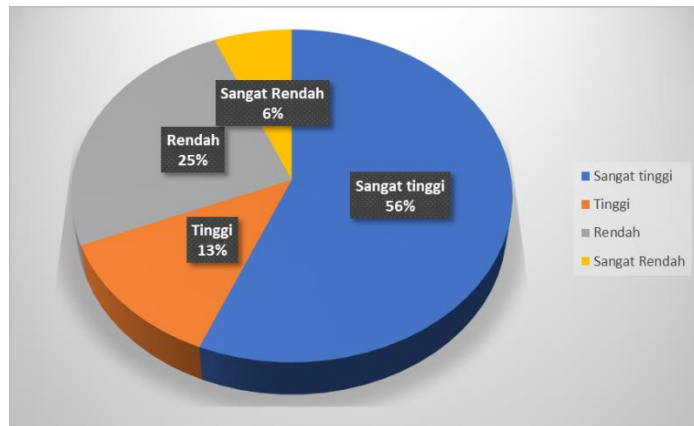
Gambar 10. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Ringkas (*Seiri*)

Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya ringkas (*seiri*) secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi sampai sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 25,56 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 20. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah antara 8 sampai 32, sehingga simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 4. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya ringkas (*seiri*) dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 17. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Ringkas (Seiri)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	9	56%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	2	13%
14	$< x \leq$	20	Rendah	4	25%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	1	6%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa jawaban 9 responden (56%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 2 responden (13%) termasuk kategori tinggi, 4 responden (25%) termasuk kategori rendah dan 1 responden (6%). Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya ringkas (*seiri*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 11. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Ringkas (Seiri)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek) budaya ringkas (*seiri*) diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah

dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya ringkas (*seiri*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah 409 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 512. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya ringkas (*seiri*) mencapai 80% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya ringkas (*seiri*) masuk dalam kategori “tinggi”.

e. Budaya Rapi (*Seiton*)

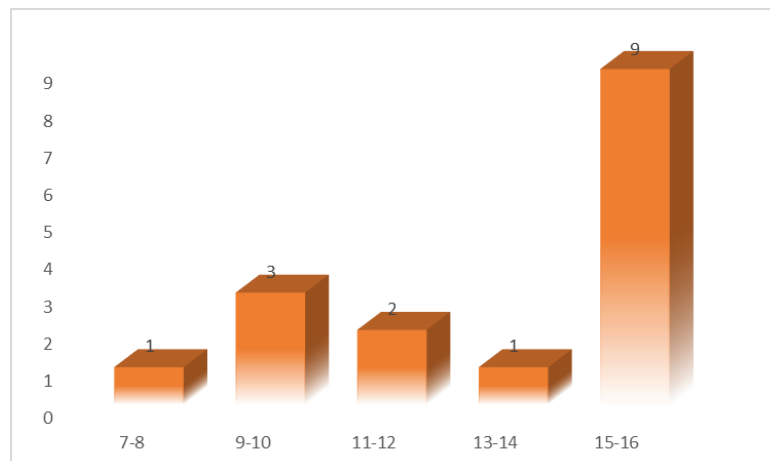
Sub variabel (Aspek) budaya rapi (*seiton*) terdiri atas 4 indikator yaitu: (1) keterangan pada benda kerja “penamaan dan *barcode*”, (2) penyusunan barang sesuai dengan kegunaan dan urutan, (3) peletakan benda kerja di area kerja dan (4) kerapian peralatan dan benda kerja agar mudah dan cepat untuk diambil dan dikembalikan. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya rapi (*seiton*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 7; skor rata-rata (*mean*) 13,38; nilai tengah (*median*) 15 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 3,18 dan varian (*variance*) 10,11 dan

jumlah skor total (*sum*) adalah 214. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $16-7 = 9$; jumlah kelas (K) = $1+3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $9/5 = 1,8$ dibulatkan menjadi 2. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya rapi (*seiton*) disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	7-8	1	6%	6%
2	9-10	3	19%	25%
3	11-12	2	13%	38%
4	13-14	1	6%	44%
5	15-16	9	56%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



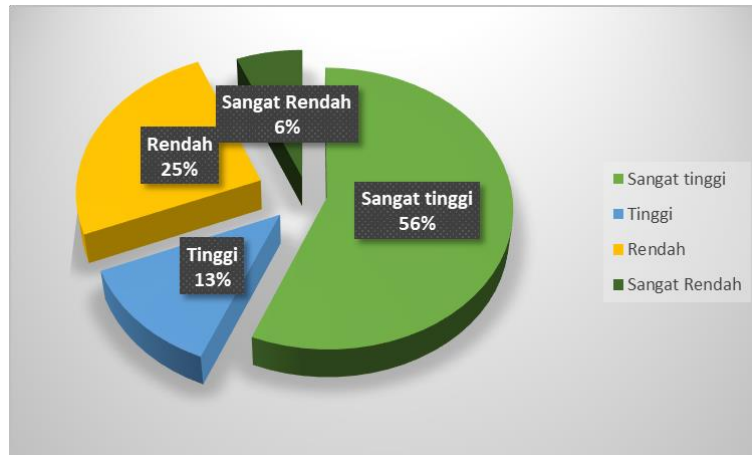
Gambar 12. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya rapi (*seiton*) secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 13,38 lebih besar dari nilai rerata ideal (Mi) 10. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah antara 4 sampai 16, sehingga simpangan baku kriteria (SDi) sebesar 2. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya rapi (*seiton*) dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 19. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	9	56%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	2	13%
7	$< x \leq$	10	Rendah	4	25%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	1	6%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 19 diketahui bahwa jawaban 9 responden (56%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 2 responden (13%) termasuk kategori tinggi, 4 responden (25%) termasuk kategori rendah dan 1 responden (6%). Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya rapi (*seiton*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 13. Diagram lingkaran persentase tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya rapi (*seiton*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya rapi (*seiton*) diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya rapi (*seiton*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya rapi (*seiton*) adalah 214 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 256. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya rapi (*seiton*) mencapai 84% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya rapi (*seiton*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

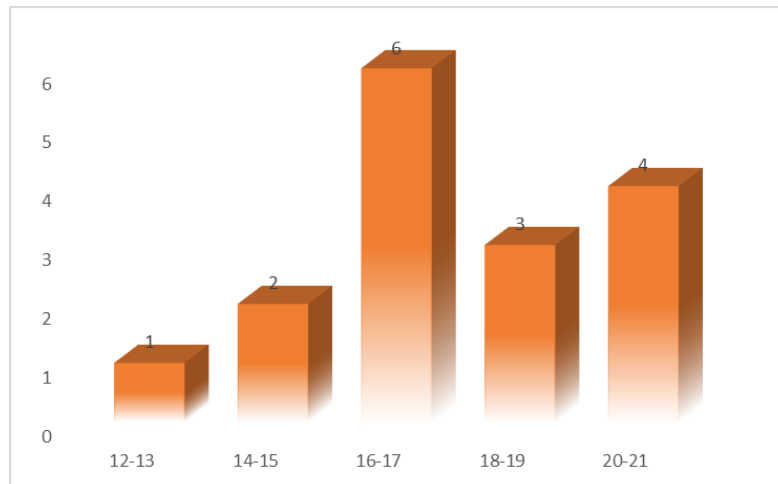
f. Budaya Totalitas Kerja

Sub variabel (Aspek) budaya totalitas kerja terdiri atas 5 indikator yaitu: (1) kepatuhan pekerja terhadap label dan tanda bahaya yang telah ditetapkan, (2) menjaga kondisi lingkungan kerja, (3) pekerja mendahulukan pekerjaan di atas kepentingan pribadi saat bekerja, (4) pekerja fokus pada pekerjaan yang telah diberikan untuk dikerjakan sebaik-baiknya dan (5) penyelesaian pekerjaan tepat waktu dan tidak mengulur-ulur waktu. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya totalitas kerja dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 20 dan skor minimum 12; skor rata-rata (*mean*) 17,38; nilai tengah (*median*) 17; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 17. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,33 dan varian (*variance*) 5,45 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 278. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $20-12 = 8$; jumlah kelas (K) = $1+3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $8/5 = 1,6$ dibulatkan menjadi 2. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya totalitas kerja disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Totalitas Kerja

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	12-13	1	6%	6%
2	14-15	2	13%	19%
3	16-17	6	38%	56%
4	18-19	3	19%	75%
5	20-21	4	25%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



Gambar 14. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Totalitas Kerja

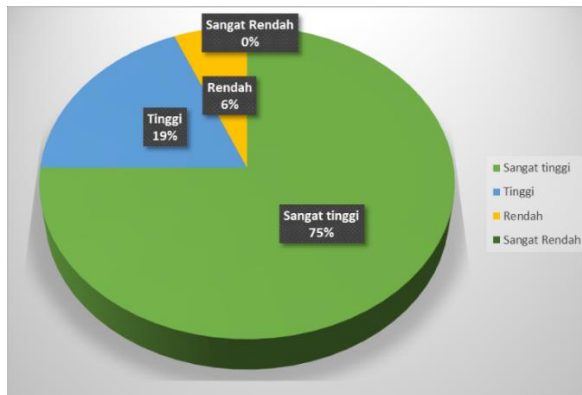
Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada Aspek budaya totalitas kerja secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 17,38 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 12,5. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya totalitas kerja adalah antara 5 sampai 20, sehingga

simpangan baku kriteria (SDi) sebesar 2,5. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya totalitas kerja dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 21. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Totalitas Kerja

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16.25	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	12	75%
12.5	$< x \leq$	16.25	Tinggi	3	19%
8.75	$< x \leq$	12.5	Rendah	1	6%
5	$\leq x \leq$	8.75	Sangat Rendah	0	0%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 21 diketahui bahwa jawaban 12 responden (75%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 3 responden (19%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden (6%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya totalitas kerja dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 15. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Totalitas Kerja

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya totalitas kerja diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya totalitas kerja dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya totalitas kerja adalah 278 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 320. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya totalitas kerja mencapai 87% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya totalitas kerja masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

g. Budaya Belajar Berkesinambungan

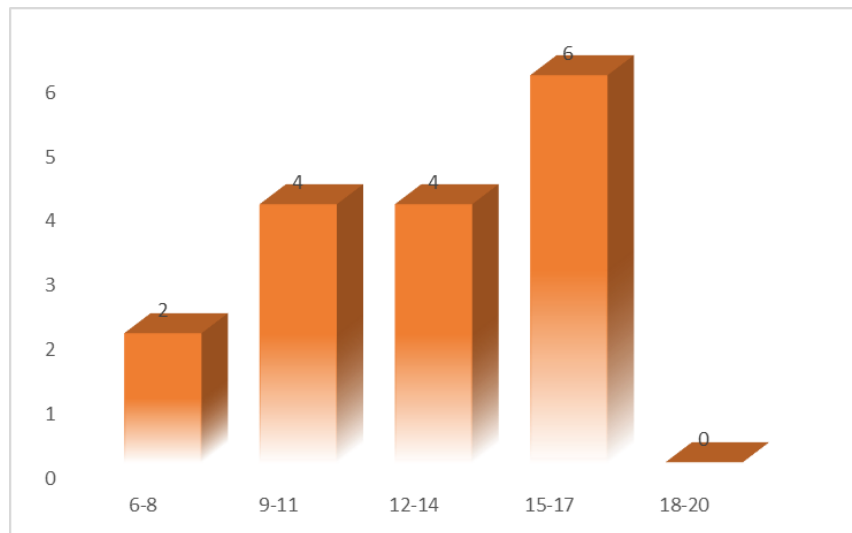
Sub variabel (Aspek) budaya belajar berkesinambungan terdiri atas 4 indikator yaitu: (1) bertanya kepada atasan jika mengalami kendala saat bekerja, (2) berdiskusi sesama karyawan terkait pekerjaan, (3) mau mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan dan (4) bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi program perusahaan. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya belajar berkesinambungan dengan menggunakan

software SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 6; skor rata-rata (*mean*) 12,44; nilai tengah (*median*) 13 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 3,28 dan varian (*variance*) 10,796 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 199. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range ($R = 16 - 6 = 10$); jumlah kelas ($K = 1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval ($P = 10 / 4,98 = 2,012$ dibulatkan menjadi 3. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya belajar berkesinambungan disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	6-8	2	13%	13%
2	9-11	4	25%	38%
3	12-14	4	25%	63%
4	15-17	6	38%	100%
5	18-20	0	0%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



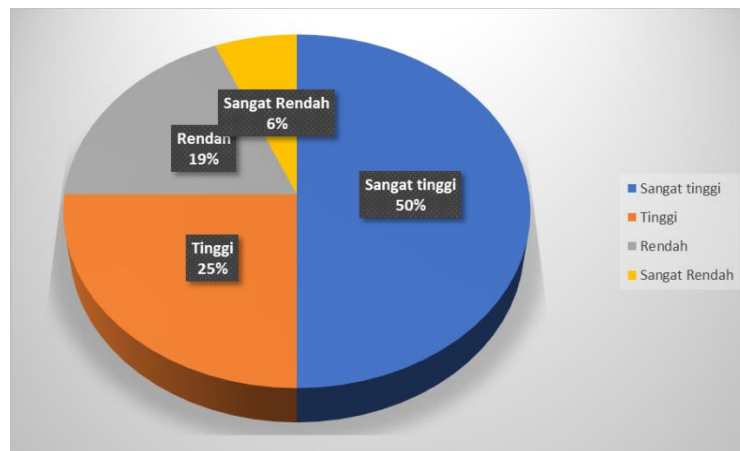
Gambar 16. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya belajar berkesinambungan secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 12,44 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 10. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya belajar berkesinambungan adalah antara 4 sampai 16, sehingga simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 2. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya belajar berkesinambungan dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 23. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENS I	PERSENTAS E
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	8	50%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	4	25%
7	$< x \leq$	10	Rendah	3	19%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	1	6%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 23 diketahui bahwa jawaban 8 responden (50%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 4 responden (25%) termasuk kategori tinggi, 3 responden (19%) kategori rendah dan 1 responden (6%) termasuk kategori sangat rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya belajar berkesinambungan dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 17. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya belajar berkesinambungan diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya belajar berkesinambungan dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang

diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya belajar berkesinambungan adalah 199 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 256. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya belajar berkesinambungan mencapai 78% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya belajar berkesinambungan masuk dalam kategori “tinggi”.

h. Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

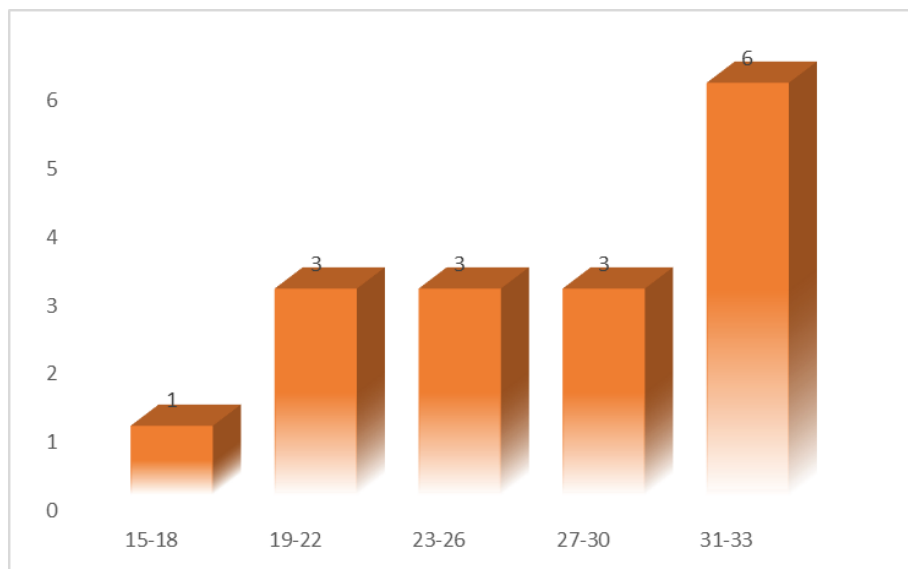
Sub variabel (Aspek) budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terdiri atas 8 indikator yaitu: (1) pemahaman pekerja terhadap APD, (2) penggunaan APD, (3) resiko kecelakaan kerja, (4) pemahaman pekerja terhadap bahaya, (5) posisi kerja, (6) kepatuhan terhadap rambu keselamatan kerja, (7) pemahaman terhadap alat atau mesin dan (8) kondisi area kerja. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 32 dan skor minimum 15; skor rata-rata (*mean*) 26,62; nilai tengah (*median*) 28 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 31. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 5,149 dan varian (*variance*) 26,517 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 426. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $32 - 15 = 17$; jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval

(P) = $17/5 = 3,418$ dibulatkan menjadi 4. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 24. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	15-18	1	6%	6%
2	19-22	3	19%	25%
3	23-26	3	19%	44%
4	27-30	3	19%	63%
5	31-33	6	38%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



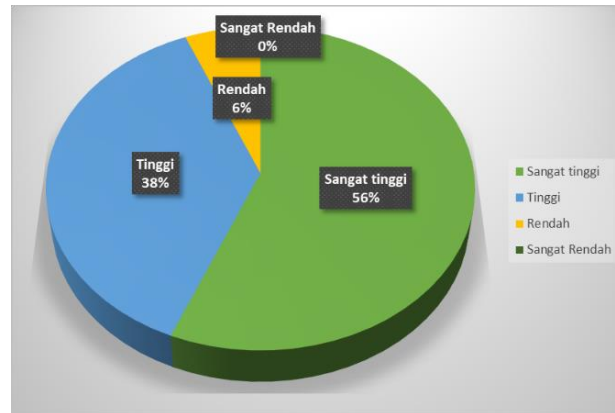
Gambar 18. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)

Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 26,62 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 20. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah antara 8 sampai 32, sehingga simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 4. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 25. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	9	56%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	6	38%
14	$< x \leq$	20	Rendah	1	6%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	0	0%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 25 diketahui bahwa jawaban 9 responden (56%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 6 responden (38%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden (6%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 19. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah 426 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 512. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) mencapai 83% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

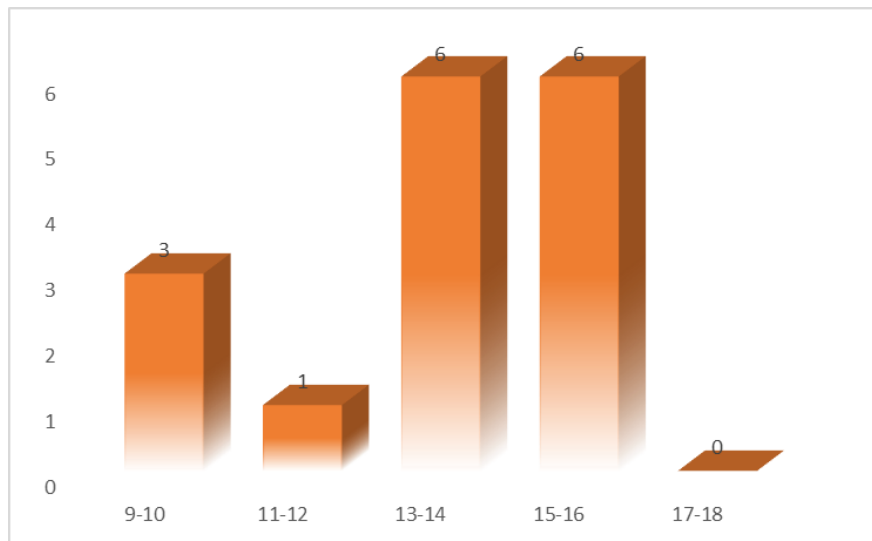
i. Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

Sub variabel (Aspek) budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) terdiri atas 4 indikator yaitu: (1) kesiapan kerja (2) pemeriksaan mesin dan peralatan sebelum kerja, (3) pemahaman tentang kerusakan mesin dan (4) pengecekan kualitas benda hasil pekerjaan. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 9; skor rata-rata (*mean*) 13,44; nilai tengah (*median*) 13,50 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,39 dan varian (*variance*) 5,72 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 215. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $16 - 9 = 7$; jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $7/5 = 1,48$ dibulatkan menjadi 2. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 26. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan Dengan Baik Sejak Awal

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	9-10	3	19%	19%
2	11-12	1	6%	25%
3	13-14	6	38%	63%
4	15-16	6	38%	100%
5	17-18	0	0%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



Gambar 20. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan Dengan Baik Sejak Awal

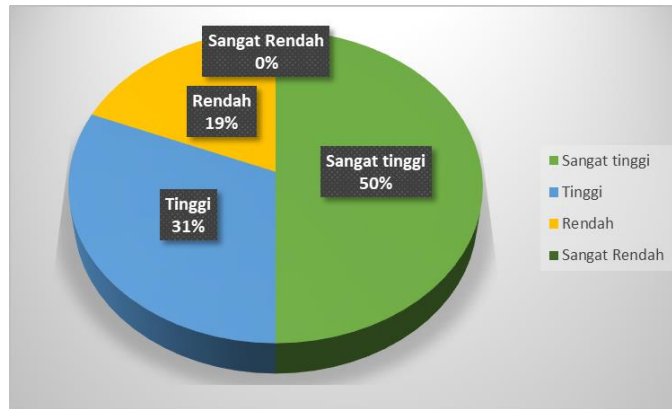
Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 13,44 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 10. Rentang skor yang ditetapkan untuk

aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) adalah antara 4 sampai 16, sehingga simpangan baku kriteria (SDi) sebesar 2. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 27. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan Dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENS I	PERSENTAS E
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	8	50%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	5	31%
7	$< x \leq$	10	Rendah	3	19%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 27 diketahui bahwa jawaban 8 responden (50%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 5 responden (31%) termasuk kategori tinggi dan 3 responden (19%) kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 21. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan Dengan Baik Sejak Awal

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) adalah 215 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 256. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) mencapai 84% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan

industri aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

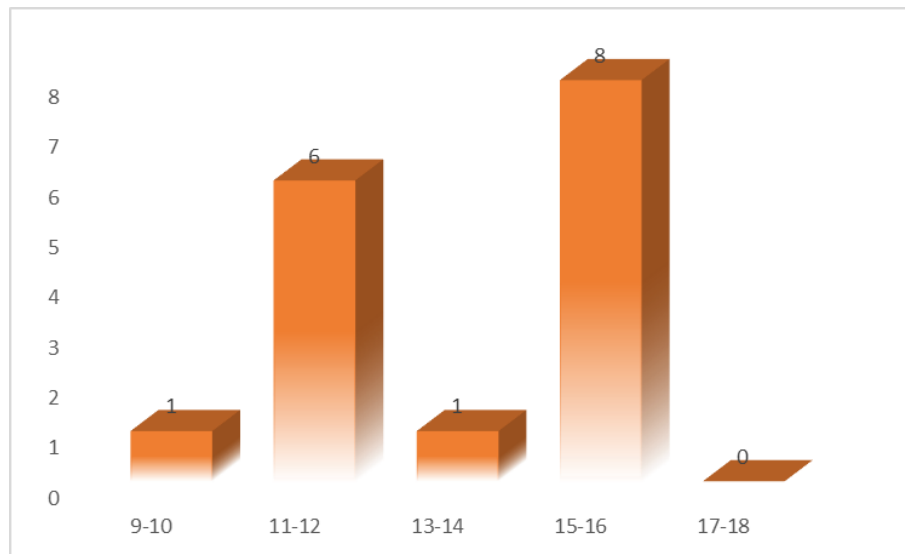
j. Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

Sub variabel (Aspek) budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) terdiri atas 4 indikator yaitu: (1) kesesuaian pelaksanaan pekerjaan dengan perencanaan, (2) ketelitian melakukan pekerjaan, (3) kesesuaian dengan standar kualitas an dan (4) melakukan pekerjaan dengan konsentrasi. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 9; skor rata-rata (*mean*) 13,62; nilai tengah (*median*) 14,5 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,419 dan varian (*variance*) 5,85 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 218. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $16 - 9 = 7$; jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $7/5 = 1,4$ dibulatkan menjadi 2. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 28. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	9-10	1	6%	6%
2	11-12	6	38%	44%
3	13-14	1	6%	50%
4	15-16	8	50%	100%
5	17-18	0	0%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



Gambar 22. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

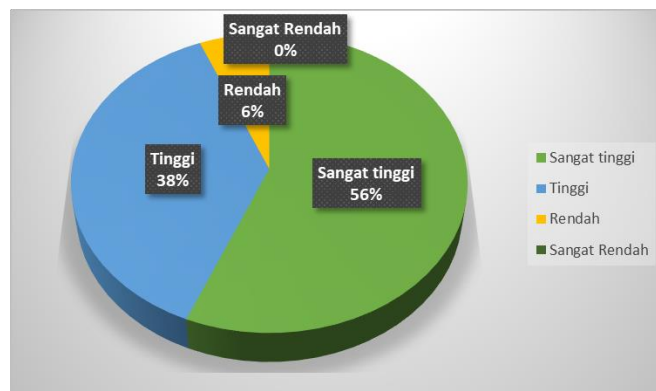
Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 13,62 lebih besar dari nilai rerata ideal (Mi) 10. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya disiplin adalah antara 4

sampai 16, sehingga simpangan baku kriteria (SDi) sebesar 2. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 29. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	9	56%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	6	38%
7	$< x \leq$	10	Rendah	1	6%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 29 diketahui bahwa jawaban 9 responden (56%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 6 responden (38%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden (6%) kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 23. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) adalah 218 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 256. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) mencapai 85% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya melakukan tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

k. Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

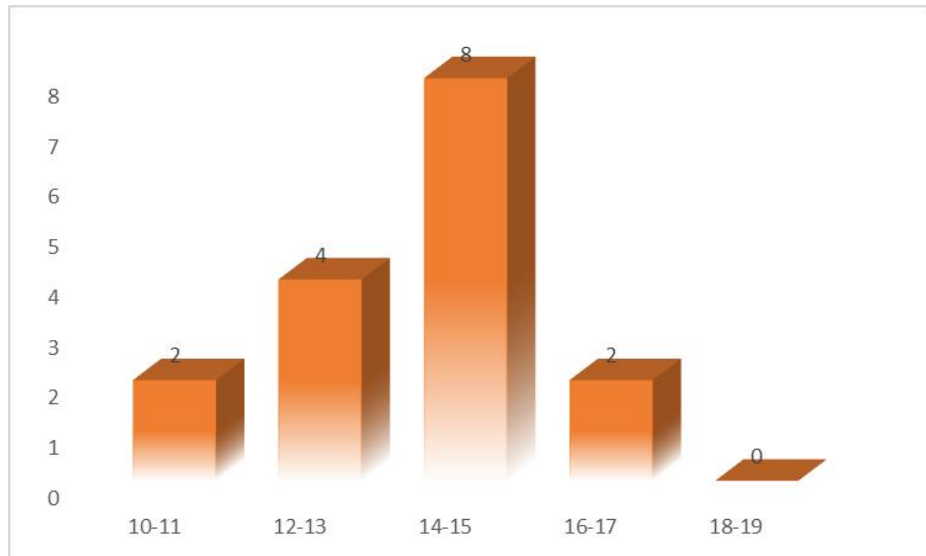
Sub variabel (Aspek) budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) terdiri atas 4 indikator yaitu: (1) kesesuaian pendidikan pekerja dengan pekerjaan, (2) kesesuaian kemampuan kerja dengan penempatan kerja, (3) kesesuaian hasil pekerjaan dengan permintaan pekerjaan dan (4) kesesuaian waktu penyelesaian pekerjaan. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek)

budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 10; skor rata-rata (*mean*) 13,81; nilai tengah (*median*) 14 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 15. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,721 dan varian (*variance*) 2,96 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 221. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $16 - 10 = 6$; jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $6/5 = 1,2$ dibulatkan menjadi 2. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 30. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	10-11	2	13%	13%
2	12-13	4	25%	38%
3	14-15	8	50%	88%
4	16-17	2	13%	100%
5	18-19	0	0%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



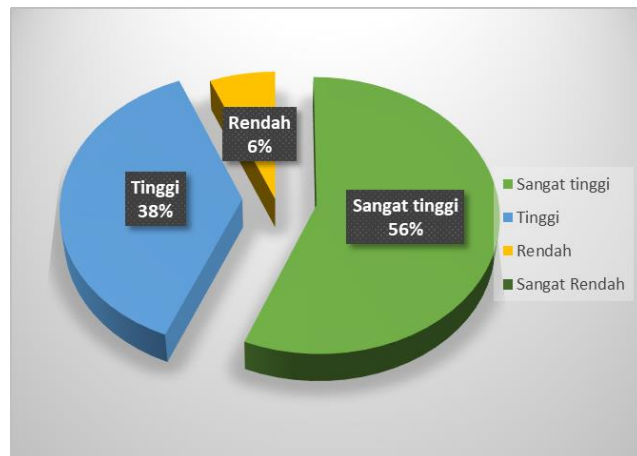
Gambar 24. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 13,81 lebih besar dari nilai rerata ideal (Mi) 10. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) adalah antara 4 sampai 16, sehingga simpangan baku kriteria (SDi) sebesar 2. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 31. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	9	56%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	6	38%
7	$< x \leq$	10	Rendah	1	6%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa jawaban 9 responden (56%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 6 responden (38%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden (6%) kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 25. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil

penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) adalah 221 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 256. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) mencapai 86% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

1. Budaya Profesional

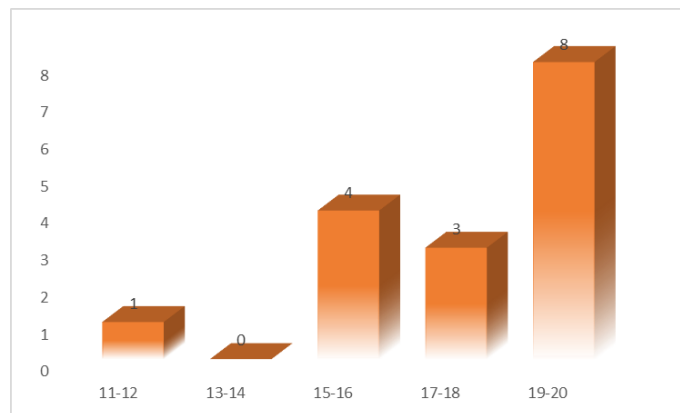
Sub variabel (Aspek) budaya profesional terdiri atas 5 indikator yaitu: (1) obyektifitas dalam melakukan pekerjaan, (2) prioritas pada pekerjaan pokok, (3) ketepatan melakukan pekerjaan, (4) kemampuan bekerjasama dalam tim dan (5) kemampuan dalam manajemen waktu. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya profesional dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 20 dan skor minimum 11; skor rata-rata (*mean*) 17,56; nilai tengah (*median*) 18 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 20. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std.*

deviation) 2,55 dan varian (*variance*) 6,52 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 281. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $20-11 = 9$; jumlah kelas (K) = $1+3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $9/5 = 1,8$ dibulatkan menjadi 2. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya profesional disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 32. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Profesional

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	11-12	1	6%	6%
2	13-14	0	0%	6%
3	15-16	4	25%	31%
4	17-18	3	19%	50%
5	19-20	8	50%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



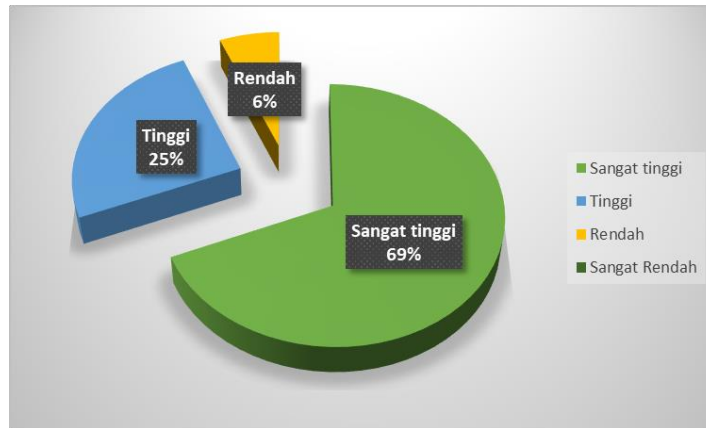
Gambar 26. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Profesional

Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya profesional secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 17,56 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 12,55. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya profesional adalah antara 5 sampai 20, sehingga simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 2,5. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya profesional dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 33. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Profesional

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16.25	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	11	69%
12.5	$< x \leq$	16.25	Tinggi	4	25%
8.75	$< x \leq$	12.5	Rendah	1	6%
5	$\leq x \leq$	8.75	Sangat Rendah	0	0%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 33 diketahui bahwa jawaban 11 responden (69%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 4 responden (25%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden (6%) kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya profesional dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 27. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Profesional

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya profesional diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya profesional dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya profesional adalah 281 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 320. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya profesional mencapai 88% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya profesional masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

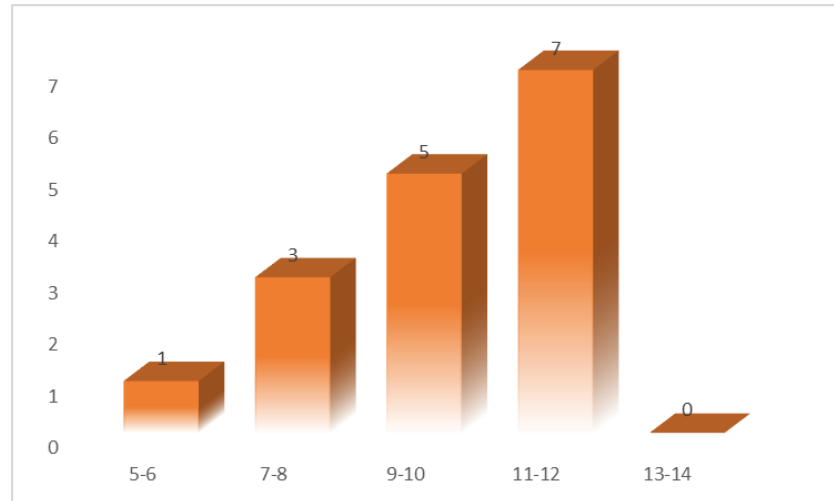
m. Budaya Integritas

Sub variabel (Aspek) budaya integritas terdiri atas 3 indikator yaitu: (1) kejujuran, (2) kesesuaian dengan kode etik dan prinsip perusahaan dalam melakukan pekerjaan dan (3) tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya integritas dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 12 dan skor minimum 5; skor rata-rata (*mean*) 9,88; nilai tengah (*median*) 10 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 12. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,15 dan varian (*variance*) 4,65 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 158. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $12 - 5 = 7$; jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $7 / 5 = 1,4$ dibulatkan menjadi 2. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya integritas disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 34. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Integritas

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	5-6	1	6%	6%
2	7-8	3	19%	25%
3	9-10	5	31%	56%
4	11-12	7	44%	100%
5	13-14	0	0%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



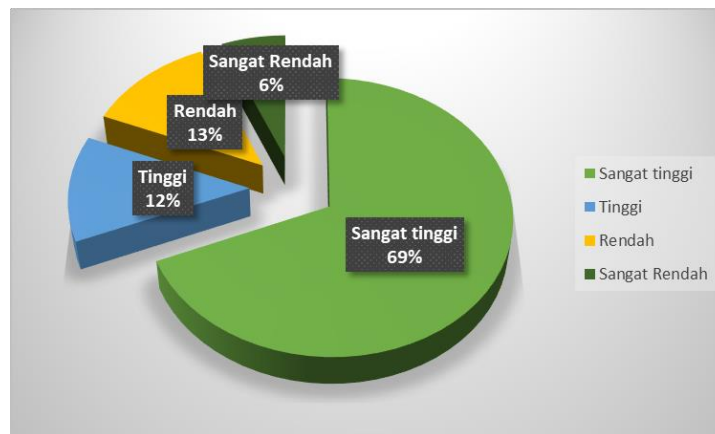
Gambar 28. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Integritas

Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya integritas secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 9,88 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 7,5. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya integritas adalah antara 3 sampai 12, sehingga simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 1,5. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya integritas dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 35. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Integritas

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	11	69%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	2	13%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	2	13%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	1	6%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 35 diketahui bahwa jawaban 11 responden (69%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 2 responden (13%) termasuk kategori tinggi, 2 responden (13%) kategori rendah dan 1 (6%) kategori sangat rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya integritas dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 29. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Integritas

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya integritas diketahui bahwa secara keseluruhan

dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya integritas dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya integritas adalah 158 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 192. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya integritas mencapai 82% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya budaya integritas masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

n. Budaya Inovatif

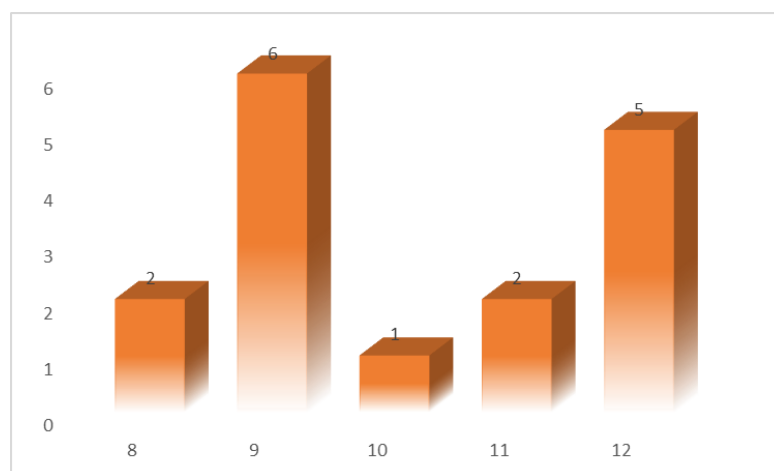
Sub variabel (Aspek) budaya inovatif terdiri atas 3 indikator yaitu: (1) perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan, (2) kemampuan mengembangkan ide baru, alternative atau kreasi dan (3) kemampuan menyelesaikan masalah. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya inovatif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 12 dan skor minimum 8; skor rata-rata (*mean*) 10,12; nilai tengah (*median*) 9,5 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 9. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,54 dan varian (*variance*) 2,38 dan jumlah skor total

(sum) adalah 162. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $12 - 8 = 4$; jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $4/5 = 0,8$ dibulatkan menjadi 1. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya inovatif disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 36. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Inovatif

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	8	2	13%	13%
2	9	6	38%	50%
3	10	1	6%	56%
4	11	2	13%	69%
5	12	5	31%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



Gambar 30. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Inovatif

Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya inovatif secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 10,12 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 7,5. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya integritas adalah antara 3 sampai 12, sehingga simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 1,5. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya inovatif dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 37. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Inovatif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	8	50%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	8	50%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	0	0%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 37 diketahui bahwa jawaban 8 responden (50%) termasuk kategori sangat tinggi dan jawaban 8 responden (50%) termasuk kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya inovatif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 31. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Inovatif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya inovatif diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya inovatif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya inovatif adalah 162 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 192. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya inovatif mencapai 84% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya budaya inovatif masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

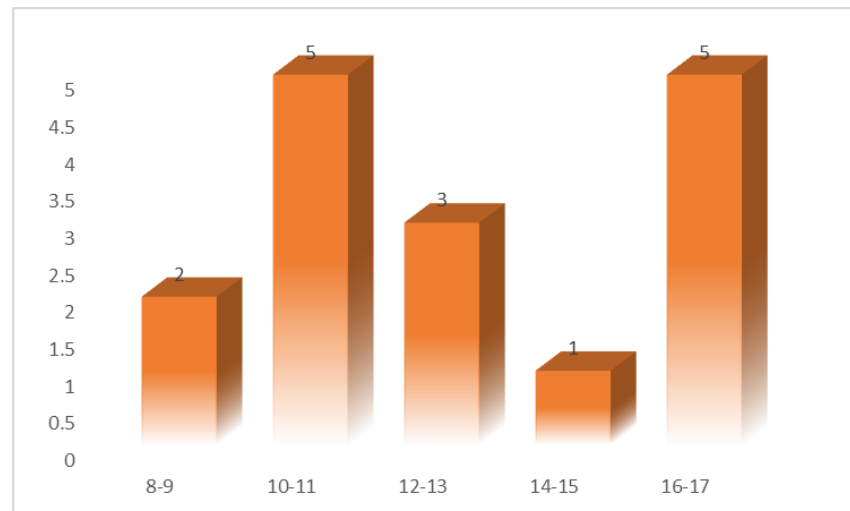
o. Budaya Kompetitif

Sub variabel (Aspek) budaya kompetitif terdiri atas 4 indikator yaitu: (1) kompetitif dalam bersikap dan berperilaku, (2) kompetitif dalam membuat hasil pekerjaan menjadi yang terbaik, (3) penilaian perusahaan terhadap karyawan dan (4) perusahaan memfasilitasi budaya kompetitif “lomba atau semacamnya”. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya kompetitif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 8; skor rata-rata (*mean*) 12,31; nilai tengah (*median*) 12 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,96 dan varian (*variance*) 8,76 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 197. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $16 - 8 = 8$; jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval (P) = $8/5 = 1,6$ dibulatkan menjadi 2. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya kompetitif disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 38. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kompetitif

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	8-9	2	13%	13%
2	10-11	5	31%	44%
3	12-13	3	19%	63%
4	14-15	1	6%	69%
5	16-17	5	31%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



Gambar 32. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kompetitif

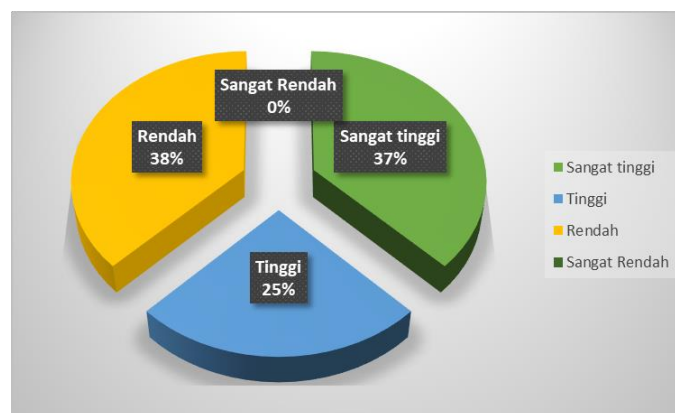
Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya kompetitif secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 12,31 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 10. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya kompetitif adalah antara 4 sampai 16, sehingga

simpangan baku kriteria (SDi) sebesar 2. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya kompetitif dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 39. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kompetitif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENS I	PERSENTAS E
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	6	38%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	4	25%
7	$< x \leq$	10	Rendah	6	38%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 39 diketahui bahwa jawaban 6 responden (38%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 4 responden (25%) termasuk kategori tinggi dan 6 responden (38%) dengan kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya kompetitif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 33. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Kompetitif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya kompetitif diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya kompetitif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya kompetitif adalah 197 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 257. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya kompetitif mencapai 77% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya budaya kompetitif masuk dalam kategori “tinggi”.

p. Budaya Produktif

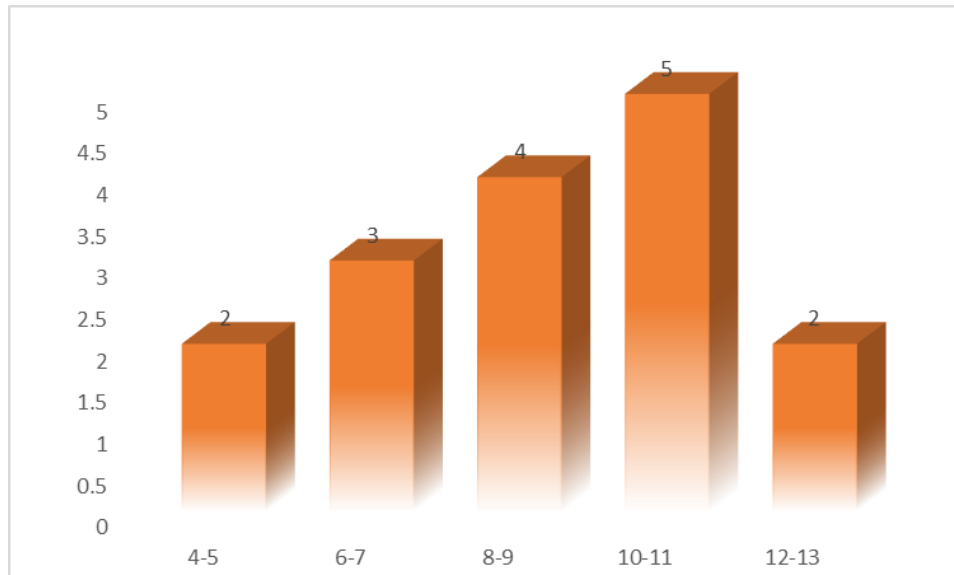
Sub variabel (Aspek) budaya produktif terdiri atas 3 indikator yaitu: (1) pemanfaatan waktu kerja, (2) penggunaan kemampuan diri dan (3) keterlaksanaan target produksi perusahaan. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Analisa dari 16 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya produktif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 12 dan skor minimum 4; skor rata-rata (*mean*) 8,62; nilai tengah (*median*) 8,5 dan nilai paling banyak muncul/diperoleh

(*mode*) adalah 11. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,68 dan varian (*variance*) 7,18 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 138. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range ($R = 12 - 4 = 8$; jumlah kelas ($K = 1 + 3.3 \log 16 = 4,98$ dibulatkan menjadi 5; dan Panjang interval ($P = 8/5 = 1,6$ dibulatkan menjadi 2. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya produktif disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 40. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Produktif

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	4-5	2	13%	13%
2	6-7	3	19%	31%
3	8-9	4	25%	56%
4	10-11	5	31%	88%
5	12-13	2	13%	100%
Jumlah		16	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



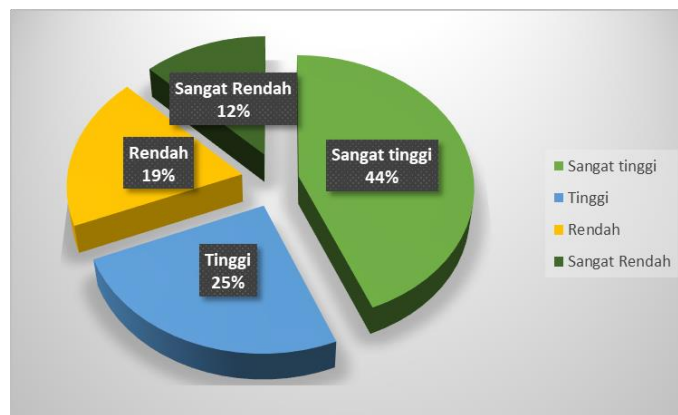
Gambar 34. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Produktif

Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur pada aspek budaya produktif secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi, dimana nilai rata-rata hitung (*mean*) adalah 8,62 lebih besar dari nilai rerata ideal (*Mi*) 7,5. Rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya produktif adalah antara 3 sampai 12, sehingga simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 1,5. Selanjutnya kecenderungan dari masing-masing skor tingkat implementasi KKI di industri Aspek budaya produktif dibedakan menjadi empat kategori. Untuk secara lebih rinci bisa dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 41. Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Produktif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	7	44%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	4	25%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	3	19%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	2	13%
Total				16	100%

Berdasarkan Tabel 41 diketahui bahwa jawaban 7 responden (44%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 4 responden (25%) termasuk kategori tinggi, 3 responden (19%) kategori rendah dan 2 responden (13%) dengan kategori sangat rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri manufaktur Aspek budaya produktif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 35. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Aspek Budaya Produktif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri manufaktur pada aspek budaya produktif diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah

dianalisis, Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri pada aspek budaya produktif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya produktif adalah 138 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 192. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya produktif mencapai 72% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di keseluruhan industri aspek budaya budaya produktif masuk dalam kategori “tinggi”.

2. Implementasi KKI di Industri Berdasarkan Klaster

Didalam penelitian ini terdapat 16 perusahaan yang tersebar di Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah dan Jakarta. Ke-16 perusahaan tersebut secara tidak langsung diharapkan mewakili (merepresentsikan) perusahaan-perusahaan yang akan menjadi tujuan dari Mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY nantinya setelah mereka lulus. Pengklasteran industri pada penelitian ini didasarkan atas beberapa aspek, antara lain: (a) banyaknya tenaga kerja, (b) kecanggihan teknologi yang diterapkan di perusahaan dan (c) besaran investasi dari sebuah perusahaan. Tiga aspek di atas menjadi acuan dalam pengklasteran industri di dalam penelitian ini berdasarkan dengan Peraturan menteri perindustrian No.19/M/I/1986. Berdasarkan tiga aspek untuk menentukan klaster industri didapatkan data 3 klaster industri dari 16 perusahaan yang diteliti.

Tabel 42. Pengklasteran Industri Penelitian

KLASTER INDUSTRI		
Klaster Industri Besar	Klaster Industri Menengah	Klaster Industri Kecil
PT. Pertamina Persero Refinery Unit IV	CV. Dlimas Logam Jaya	PT. MBG Putra Mandiri
PT. Pamapersada Nusantara	PT. Wahana Duta Rucika	UPT Logam
PT. Mekar Armada Jaya	CV. Karya Hidup Sentosa	CV. Tunas Karya
PT. Astra Daihatsu Motor Assy Plant	PT. Mega Andalan Kalasan	UD Rekayasa Wangdi
PT. Komatsu Indonesia	PJB Indramayu	Bengkel Jasatech
		PT. Bonjor Jaya

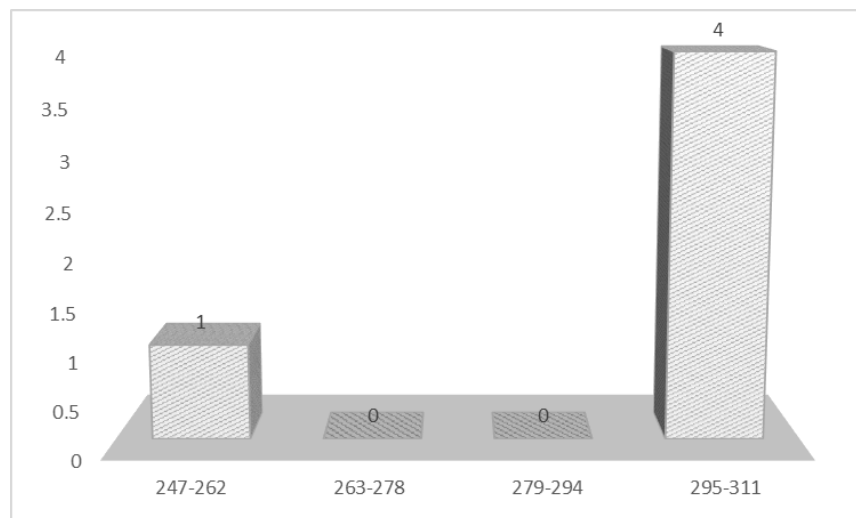
a. Implementasi KKI Klaster Industri Besar

Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software* SPSS 16 diketahui bahwa jawaban 5 responden (lima industri klaster industri besar) memperoleh skor rata-rata (*mean*) 295,20; nilai tengah (*median*) 307; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 247. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 27,225 dan varian (*variance*) 741,2. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 313, nilai minimumnya 247, dan jumlah skor total (*sum*) adalah 1476. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $313 - 247 = 64$; jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log 5 = 3,30661$ dibulatkan menjadi 4; dan Panjang interval (P) = $64/4 = 16$. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI klaster industri besar disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 43. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	247-262	1	20%	20%
2	263-278	0	0%	20%
3	279-294	0	0%	20%
4	295-311	4	80%	100%
Jumlah		5	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



Gambar 36. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar

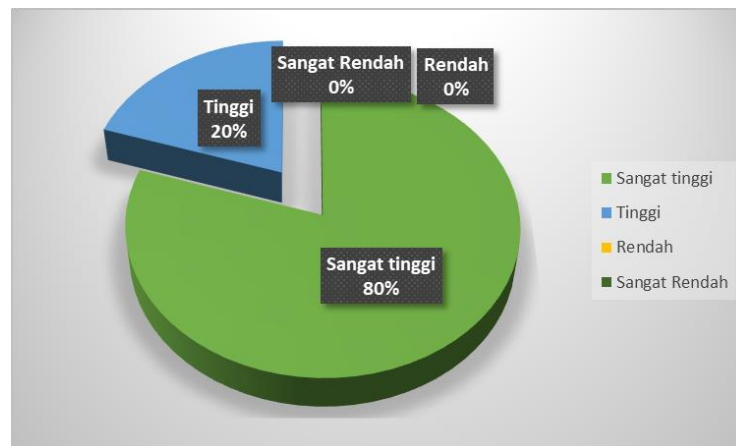
Tingkat implementasi pelaksanaan KKI di industri klaster industri besar termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut bisa dilihat dari perolehan rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 295,20 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan rerata kriteria (ideal) sebesar 197,5. Selanjutnya, kecenderungan

dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori dengan rentang antara 79 sampai 316 yang secara rinci disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 44. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Besar

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
256.75	$< x \leq$	316	Sangat tinggi	4	80%
197.5	$< x \leq$	256.75	Tinggi	1	20%
138.25	$< x \leq$	197.5	Rendah	0	0%
79	$\leq x \leq$	138.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 44 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan jawaban 1 responden (20%) termasuk kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di klaster industri besar dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 37. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Besar

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi.

Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar adalah 1476 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 1580. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar mencapai 93% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar masuk dalam kategori “sangat tinggi”. Selanjutnya akan dibahas per sub variabel (aspek) agar pembahasan dalam implementasi pelaksanaan KKI di industri klaster industri besar terlihat lebih rinci dan jelas, agar bisa dianalisis lebih lanjut mengenai letak kekuatan dan kelemahannya.

1) Budaya Disiplin (Rajin)

Sub variabel (Aspek) budaya disiplin terdiri atas 7 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya disiplin (rajin) adalah mulai dari 7 sampai dengan 28, rerata kriteria (M_i) sebesar 17,5 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 3,5.

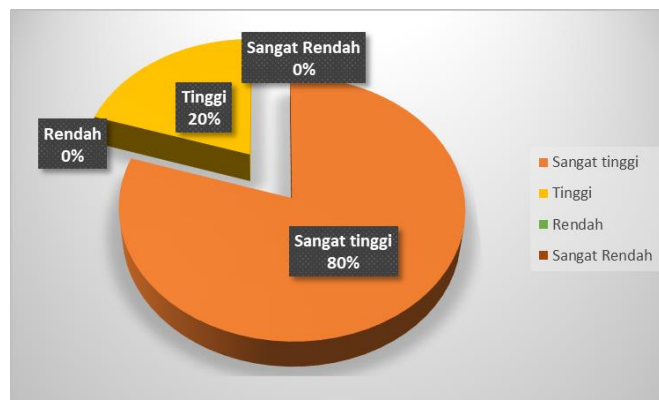
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya disiplin (rajin) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 28 dan skor minimum 21; skor rata-rata (*mean*) 25; nilai tengah (*median*)

25; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 25. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,55 dan varian (*variance*) 6,5 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 125. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 45.

Tabel 45. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
22.75	$< x \leq$	28	Sangat tinggi	4	80%
17.5	$< x \leq$	22.75	Tinggi	1	20%
12.25	$< x \leq$	17.5	Rendah	0	0%
7	$\leq x \leq$	12.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 45 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan jawaban 1 responden (20%) termasuk kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri besar Aspek budaya disiplin (rajin) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 38. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek disiplin (rajin) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek disiplin (rajin) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya disiplin (rajin) adalah 125 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 140. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya disiplin (rajin) mencapai 89% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya disiplin (rajin) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

2) Budaya Kebersihan (Resik)

Sub variabel (Aspek) budaya disiplin terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya disiplin (rajin) adalah mulai dari 8 sampai dengan 32, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 20 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 4.

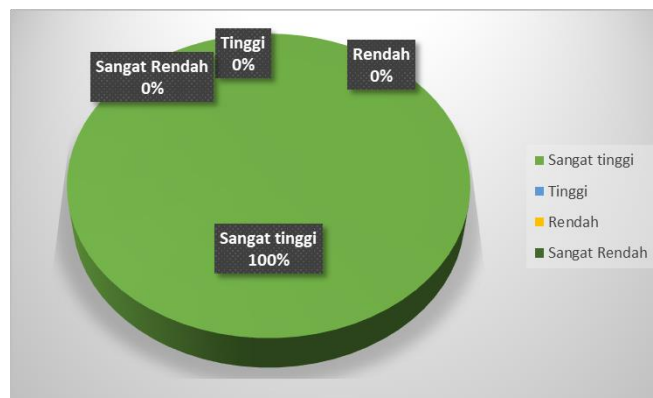
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya disiplin (rajin) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor

maksimum 32 dan skor minimum 28; skor rata-rata (*mean*) 30,4; nilai tengah (*median*) 30; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 30. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,673 dan varian (*variance*) 2,8 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 152. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 46.

Tabel 46 Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	5	100%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	0	0%
14	$< x \leq$	20	Rendah	0	0%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 46 diketahui bahwa jawaban 5 responden (100%) termasuk kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri besar Aspek budaya disiplin (rajin) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 39. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek kebersihan (resik) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek kebersihan (resik) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya kebersihan (resik) adalah 152 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 160. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya kebersihan (resik) mencapai 95% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya kebersihan (resik) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

3) Budaya Merawat (Rawat)

Sub variabel (Aspek) budaya merawat (rawat) terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya disiplin (rajin) adalah mulai dari 5 sampai dengan 20, rerata kriteria (M_i) sebesar 12,5 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2,5.

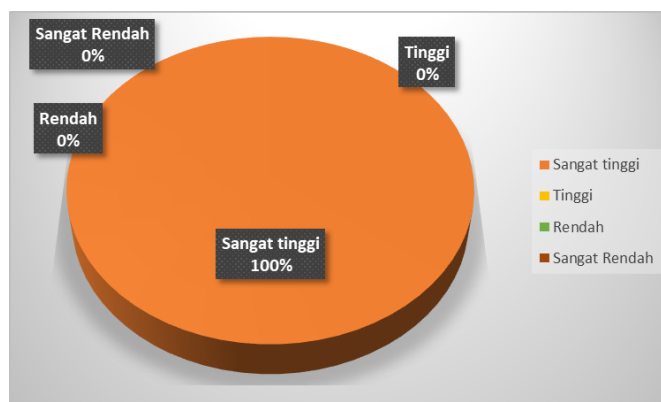
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya merawat (rawat) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor

maksimum 20 dan skor minimum 19; skor rata-rata (*mean*) 19,6; nilai tengah (*median*) 20; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 20. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,548 dan varian (*variance*) 0,3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 98. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 47.

Tabel 47. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Merawat (Rawat)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16.25	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	5	100%
12.5	$< x \leq$	16.25	Tinggi	0	0%
8.75	$< x \leq$	12.5	Rendah	0	0%
5	$\leq x \leq$	8.75	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 47 diketahui bahwa jawaban 5 responden (100%) termasuk kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri besar Aspek budaya merawat (rawat) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 40. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Merawat (Rawat)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek merawat (rawat) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek merawat (rawat) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya merawat (rawat) adalah 98 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 100. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya kebersihan (resik) mencapai 98% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya kebersihan (resik) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

4) Budaya Ringkas (*Seiri*)

Sub variabel (Aspek) budaya ringkas (*seiri*) terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah mulai dari 8 sampai dengan 32, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 20 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 4.

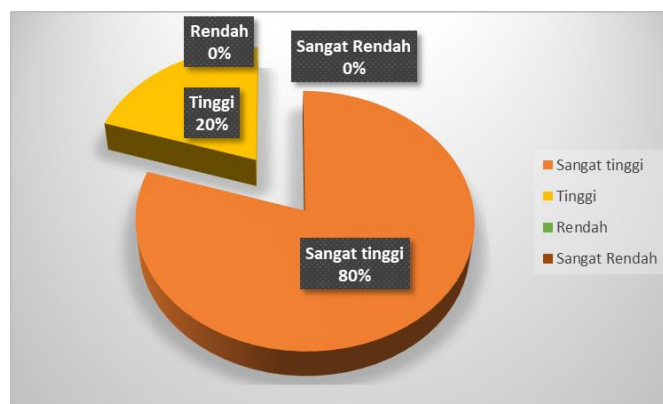
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya ringkas (*seiri*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 32 dan skor minimum 26; skor rata-rata (*mean*) 29,6; nilai tengah (*median*)

30; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 26. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,3 dan varian (*variance*) 5,3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 148. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 48.

Tabel 48. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Besar Aspek Budaya Ringkas (*Seiri*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	4	80%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	1	20%
14	$< x \leq$	20	Rendah	0	0%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 48 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. sehingga aspek budaya ringkas (*seiri*) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industrri besar Aspek budaya ringkas (*seiri*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 41. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Ringkas (*Seiri*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek ringkas (*seiri*) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek ringkas (*seiri*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah 148 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 160. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya ringkas (*seiri*) mencapai 93% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya ringkas (*seiri*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

5) Budaya Rapi (*Seiton*)

Sub variabel (Aspek) budaya rapi (*seiton*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya rapi (*seiton*) adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 2.

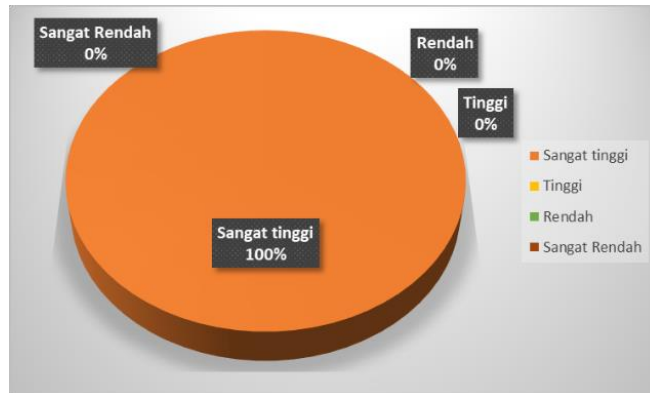
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya rapi (*seiton*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor

maksimum 16 dan skor minimum 16; skor rata-rata (*mean*) 16; nilai tengah (*median*) 16; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0 dan varian (*variance*) 0 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 80. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 49.

Tabel 49. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Besar Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	5	100%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	0	0%
7	$< x \leq$	10	Rendah	0	0%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 49 diketahui bahwa jawaban 5 responden (100%) kategori sangat tinggi, sehingga aspek budaya rapi (*seiton*) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar Aspek budaya rapi (*seiton*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 42. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek rapi (*seiton*) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek rapi (*seiton*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besasr aspek budaya rapi (*seiton*) adalah 80 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri besar aspek budaya rapi (*seiton*) mencapai 100% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya rapi (*seiton*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

6) Budaya Totalitas Kerja

Sub variabel (Aspek) budaya totalitas kerja terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya totalitas kerja adalah mulai dari 5 sampai dengan 20, rerata kriteria (M_i) sebesar 12,5 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2,5.

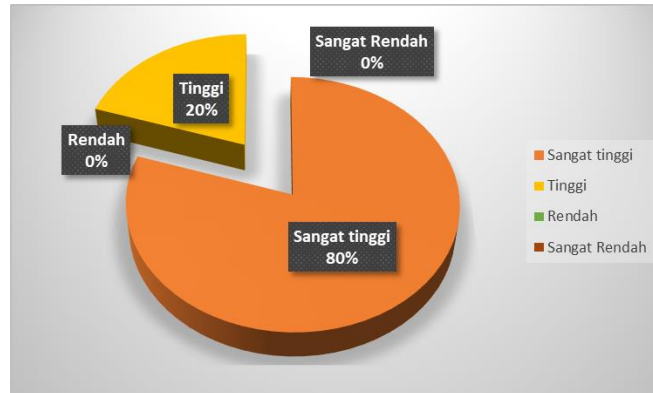
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya totalitas kerja dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 20 dan skor minimum 14; skor rata-rata (*mean*) 18,6; nilai tengah (*median*) 20; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 20. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,6 dan varian (*variance*) 6,8 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 93. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 50 berikut.

Tabel 50. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Besar Aspek Budaya Totalitas Kerja

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16.25	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	4	80%
12.5	$< x \leq$	16.25	Tinggi	1	20%
8.75	$< x \leq$	12.5	Rendah	0	0%
5	$\leq x \leq$	8.75	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 50 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Sehingga aspek budaya totalitas kerja termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada

tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar Aspek budaya totalitas kerja dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 43. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Totalitas Kerja

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek totalitas kerja diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek totalitas kerja dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya totalitas kerja adalah 93 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 100. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya totalitas kerja mencapai 93% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di

industri klaster industri besar aspek budaya totalitas kerja masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

7) Budaya Belajar Berkesinambungan

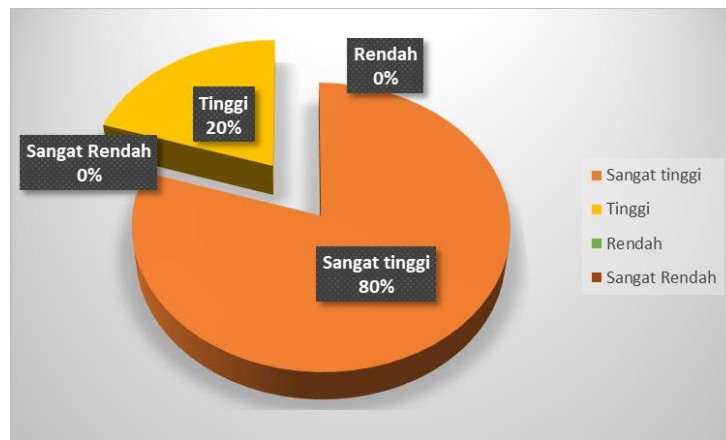
Sub variabel (Aspek) budaya belajar berkesinambungan terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya belajar berkesinambungan adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (M_i) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2.

Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya belajar berkesinambungan dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 12; skor rata-rata (*mean*) 15; nilai tengah (*median*) 16; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,732 dan varian (*variance*) 3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 75. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 51.

Tabel 51. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Besar Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	4	80%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	1	20%
7	$< x \leq$	10	Rendah	0	0%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 51 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Sehingga aspek budaya belajar berkesinambungan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar Aspek budaya belajar berkesinambungan dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 44. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek belajar berkesinambungan diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek belajar berkesinambungan dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar

aspek budaya belajar berkesinambungan adalah 75 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri besar aspek budaya belajar berkesinambungan mencapai 94% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya belajar berkesinambungan masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

8) Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

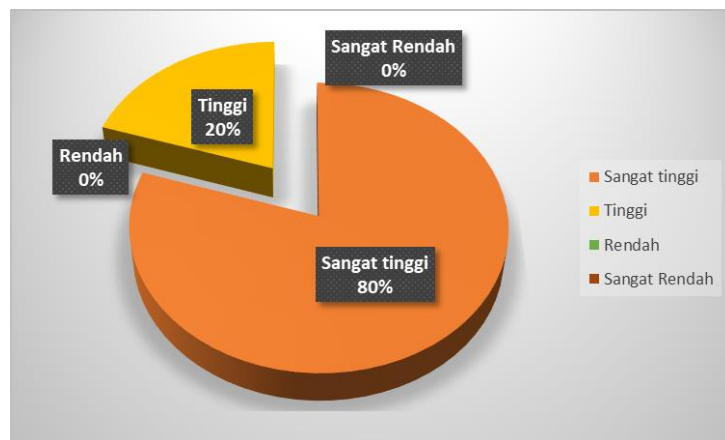
Sub variabel (Aspek) budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah mulai dari 8 sampai dengan 32, rerata kriteria (M_i) sebesar 20 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 4.

Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 32 dan skor minimum 23; skor rata-rata (*mean*) 29,4; nilai tengah (*median*) 31; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 31. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 3,647 dan varian (*variance*) 13,3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 147. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 52.

Tabel 52. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Besar Aspek Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	4	80%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	1	20%
14	$< x \leq$	20	Rendah	0	0%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 52 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Sehingga aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar Aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 45. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya K3

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata

hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah 147 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 160. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) mencapai 92% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

9) Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

Sub variabel (Aspek) budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 2.

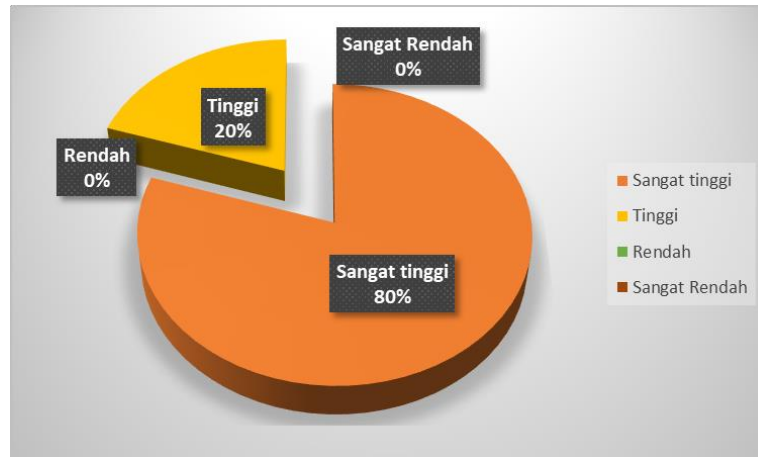
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*)

dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 11; skor rata-rata (*mean*) 15; nilai tengah (*median*) 16; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,236 dan varian (*variance*) 5 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 75. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 53.

Tabel 53. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*do it right at the first time*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	4	80%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	1	20%
7	$< x \leq$	10	Rendah	0	0%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 53 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Sehingga aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri besar Aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 46. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) adalah 75 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri besar aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right*

at the first time) mencapai 94% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

10) Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

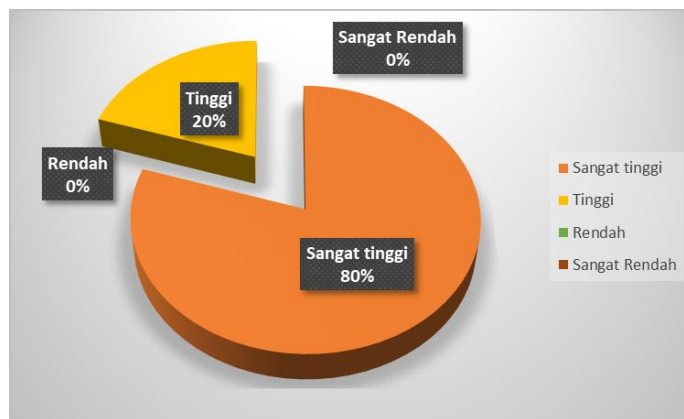
Sub variabel (Aspek) budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (M_i) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2.

Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 11; skor rata-rata (*mean*) 15; nilai tengah (*median*) 16; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,236 dan varian (*variance*) 5 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 75. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 54.

Tabel 54. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	4	80%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	1	20%
7	$< x \leq$	10	Rendah	0	0%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 54 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Sehingga aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri besar Aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 47. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Besar Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri kluster industri besar pada aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata

hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) adalah 75 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) mencapai 94% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

11) Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Sub variabel (Aspek) budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (M_i) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2.

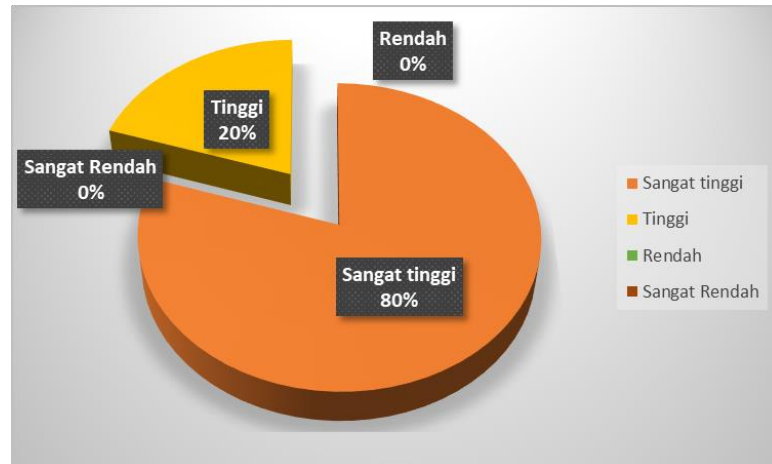
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 11; skor rata-rata (*mean*) 14,4; nilai

tengah (*median*) 15; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,074 dan varian (*variance*) 4,3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 72. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 55.

Tabel 55. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	4	80%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	1	20%
7	$< x \leq$	10	Rendah	0	0%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 55 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Sehingga aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar Aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 48. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Budaya Kesesuaian Kerja

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) adalah 72 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri besar aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) mencapai 90% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI

di industri klaster industri besar aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

12) Budaya Profesional

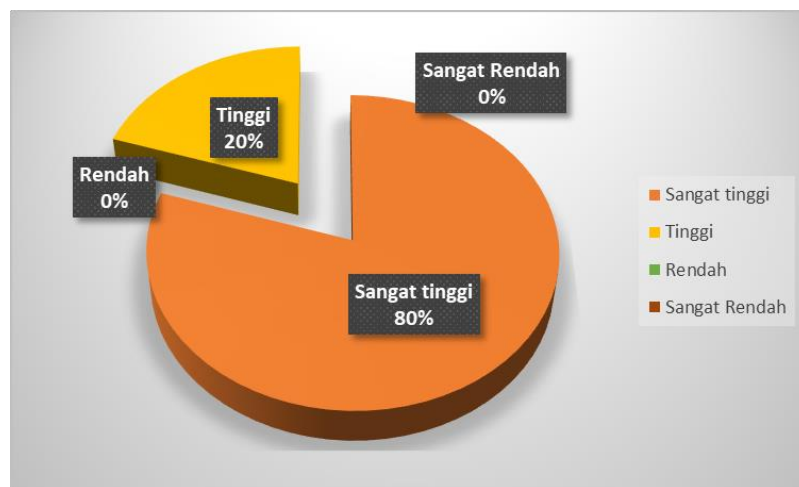
Sub variabel (Aspek) budaya profesional terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya profesional adalah mulai dari 5 sampai dengan 20, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 12,5 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 2,5.

Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya profesional dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 20 dan skor minimum 16; skor rata-rata (*mean*) 18,8; nilai tengah (*median*) 19; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 19. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,643 dan varian (*variance*) 2,7 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 94. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 56.

Tabel 56. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Besar Aspek Budaya Profesional

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16.25	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	4	80%
12.5	$< x \leq$	16.25	Tinggi	1	20%
8.75	$< x \leq$	12.5	Rendah	0	0%
5	$\leq x \leq$	8.75	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 56 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Sehingga aspek budaya profesional termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industrri besar Aspek budaya profesional dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 49. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Profesional

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya profesional diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya profesional dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besasr

aspek budaya profesional adalah 94 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 100. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri besar aspek budaya profesional mencapai 94% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya profesional masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

13) Budaya Integritas

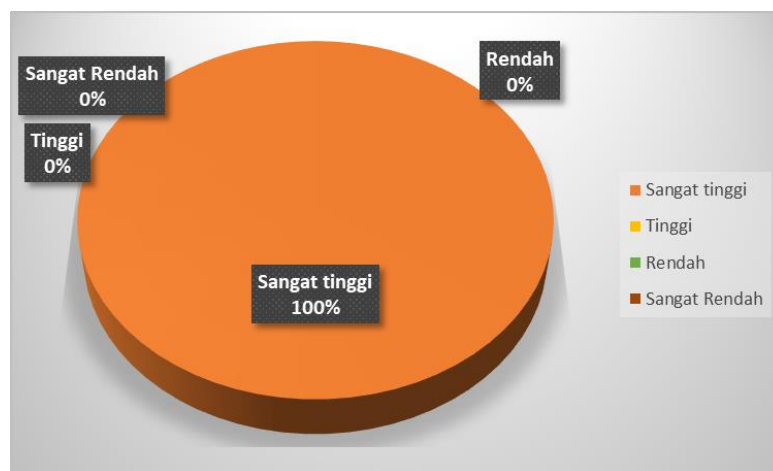
Sub variabel (Aspek) budaya integritas terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya integritas adalah mulai dari 3 sampai dengan 12, rerata kriteria (M_i) sebesar 7,5 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 1,5.

Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya integritas dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 12 dan skor minimum 10; skor rata-rata (*mean*) 11,6; nilai tengah (*median*) 12; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 12. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,894 dan varian (*variance*) 0,8 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 58. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 57.

Tabel 57. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Besar Aspek Budaya Integritas

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	5	100%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	0	20%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	0	0%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 57 diketahui bahwa jawaban 5 responden (100%) kategori sangat tinggi, Sehingga aspek budaya integritas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industrri besar Aspek budaya integritas dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 50. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Besar Aspek Integritas

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya integritas diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah

dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya integritas dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya integritas adalah 58 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 60. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya integritas mencapai 97% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya integritas masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

14) Budaya Inovatif

Sub variabel (Aspek) budaya inovatif terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya inovatif adalah mulai dari 3 sampai dengan 12, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 7,5 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 1,5.

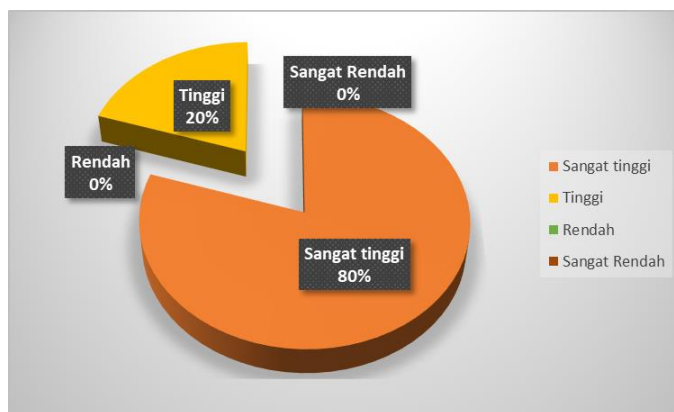
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya inovatif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 12 dan skor minimum 9; skor rata-rata (*mean*) 11,2; nilai tengah (*median*) 12; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 12. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,304 dan varian (*variance*) 1,7 dan jumlah skor total (*sum*)

adalah 56. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 58.

Tabel 58. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Besar Aspek Budaya Inovatif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	4	80%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	1	20%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	0	0%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 58 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Sehingga aspek budaya integritas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar Aspek budaya inovatif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 51. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Besar Aspek Inovatif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya inovatif diketahui bahwa secara keseluruhan

dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya inovatif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya inovatif adalah 56 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 60. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya inovatif mencapai 93% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya inovatif masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

15) Budaya Kompetitif

Sub variabel (Aspek) budaya kompetitif terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya kompetitif adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 2.

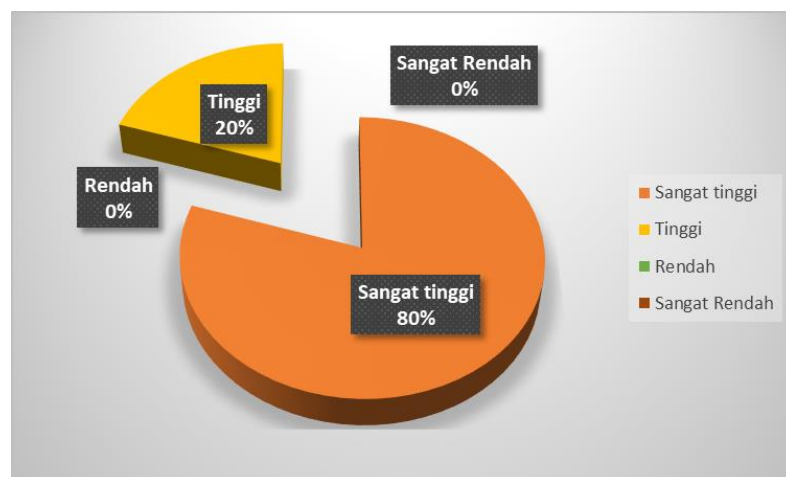
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya kompetitif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 12; skor rata-rata (*mean*) 14,8; nilai tengah (*median*) 16; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,789 dan varian (*variance*) 3,2 dan jumlah skor total (*sum*)

adalah 74. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 59.

Tabel 59. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Besar Aspek Budaya Kompetitif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	4	80%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	1	20%
7	$< x \leq$	10	Rendah	0	0%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 59 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Sehingga aspek budaya kompetitif termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar Aspek budaya kompetitif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 52. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Besar Aspek Kompetitif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya kompetitif diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya kompetitif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya kompetitif adalah 74 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya kompetitif mencapai 93% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya kompetitif masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

16) Budaya Produktif

Sub variabel (Aspek) budaya produktif terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya produktif adalah mulai dari 3 sampai dengan 12, rerata kriteria (M_i) sebesar 7,5 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 1,5.

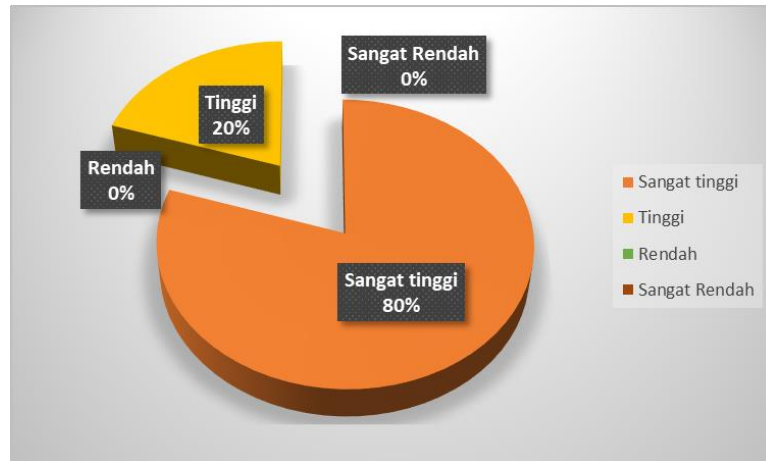
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya produktif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum

12 dan skor minimum 8; skor rata-rata (*mean*) 10,8; nilai tengah (*median*) 11; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 11. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,643 dan varian (*variance*) 2,7 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 54. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 60.

Tabel 60. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Besar Aspek Budaya Produktif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	4	80%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	1	20%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	0	0%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 60 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Sehingga aspek budaya produktif termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar Aspek budaya produktif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 53. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Besar Aspek Produktif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya produktif diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar pada aspek budaya produktif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besasr aspek budaya produktif adalah 54 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 60. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri besar aspek budaya produktif mencapai 90% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri besar aspek budaya produktif masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

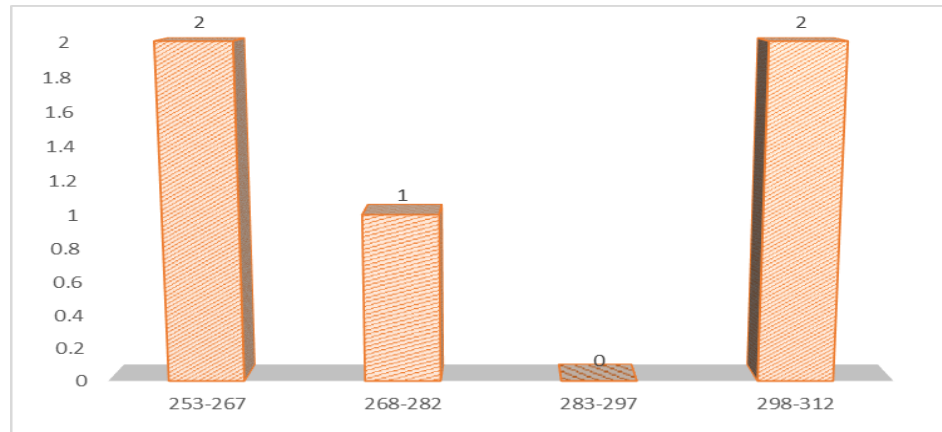
b. Implementasi KKI Klaster Indsutri Menengah

Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software* SPSS 16 diketahui bahwa jawaban 5 responden (lima indsutri klaster indsutri menengah) memperoleh skor rata-rata (*mean*) 280; nilai tengah (*median*) 270; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 253. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 27,740 dan varian (*variance*) 769,5. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 313, nilai minimumnya 253, dan jumlah skor total (*sum*) adalah 1400. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = 313-253 = 60; jumlah kelas (K) = $1+3.3 \log 5 = 3,30661$ dibulatkan menjadi 4; dan Panjang interval (P) = $60/4 = 15$. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI klaster industri menengah disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 61. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	253-267	2	40%	40%
2	268-282	1	20%	60%
3	283-297	0	0%	60%
4	298-312	2	40%	100%
Jumlah		5	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



Gambar 54. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah

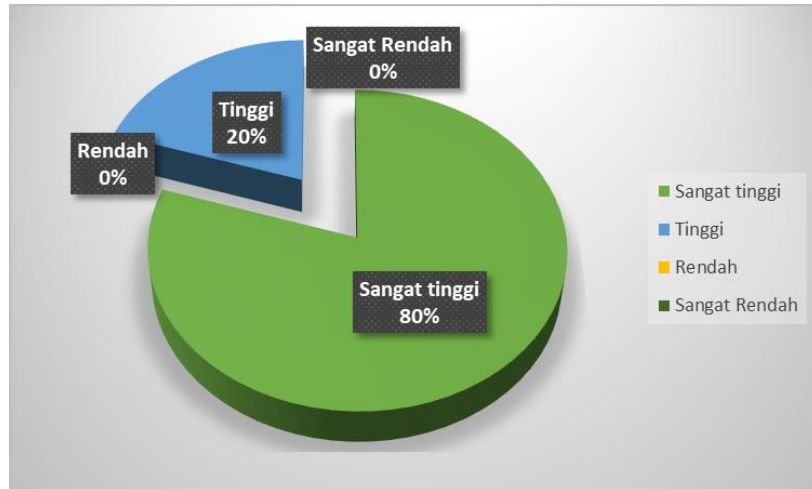
Tingkat implementasi pelaksanaan KKI di industri klaster industri menengah termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut bisa dilihat dari perolehan rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 270 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan rerata kriteria (ideal) sebesar 197,5. Selanjutnya, kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori dengan rentang antara 79 sampai 316 yang secara rinci disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 62. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
256.75	$< x \leq$	316	Sangat tinggi	4	80%
197.5	$< x \leq$	256.75	Tinggi	1	20%
138.25	$< x \leq$	197.5	Rendah	0	0%
79	$\leq x \leq$	138.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 62 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan jawaban 1 responden (20%) termasuk kategori tinggi.

Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di klaster industri menengah dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 55. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah adalah 1400 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 1580. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah mencapai 89% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di industri klaster industri

menengah masuk dalam kategori “sangat tinggi”. Selanjutnya akan dibahas per sub variabel (aspek) agar pembahasan dalam implementasi pelaksanaan KKI di industri klaster industri menengah terlihat lebih rinci dan jelas, agar bisa dianalisis lebih lanjut mengenai letak kekuatan dan kelemahannya

1) Budaya Disiplin (Rajin)

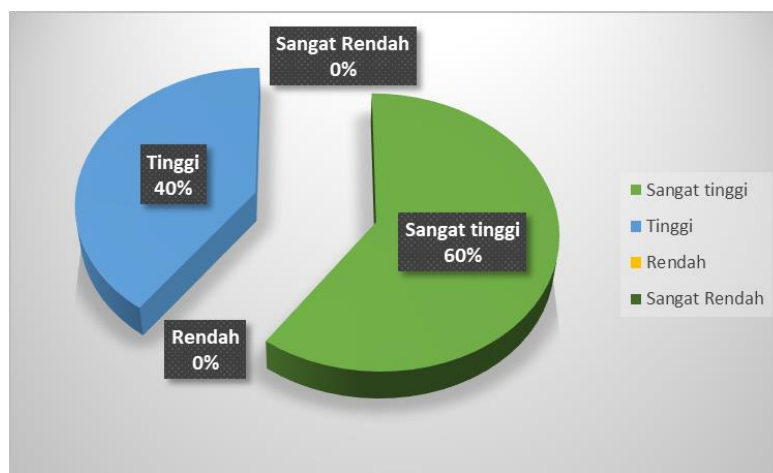
Sub variabel (Aspek) budaya disiplin (rajin) terdiri atas 7 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya disiplin (rajin) adalah mulai dari 7 sampai dengan 28, rerata kriteria (M_i) sebesar 17,5 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 3,5.

Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya disiplin (rajin) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 28 dan skor minimum 21; skor rata-rata (*mean*) 25; nilai tengah (*median*) 25; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 21. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 3,507 dan varian (*variance*) 12,3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 123. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 63.

Tabel 63. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
22.75	$< x \leq$	28	Sangat tinggi	3	60%
17.5	$< x \leq$	22.75	Tinggi	2	40%
12.25	$< x \leq$	17.5	Rendah	0	0%
7	$\leq x \leq$	12.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 63 diketahui bahwa jawaban 3 responden (60%) termasuk kategori sangat tinggi dan jawaban 2 responden (40%) termasuk kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya disiplin (rajin) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 56. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek disiplin (rajin) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan antara tinggi sampai dengan sangat tinggi. Hal ini selaras

dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri kluster industri menengah pada aspek disiplin (rajin) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri kluster industri menengah aspek budaya disiplin (rajin) adalah 123 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 140. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri kluster indsutri menengah aspek budaya disiplin (rajin) mencapai 88% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI kluster industri menengah aspek budaya disiplin (rajin) masuk dalam kategori “sangat tinggi”

2) Budaya Kebersihan (Resik)

Sub variabel (Aspek) budaya kebersihan (resik) terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya kebersihan (resik) adalah mulai dari 8 sampai dengan 32, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 20 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 4.

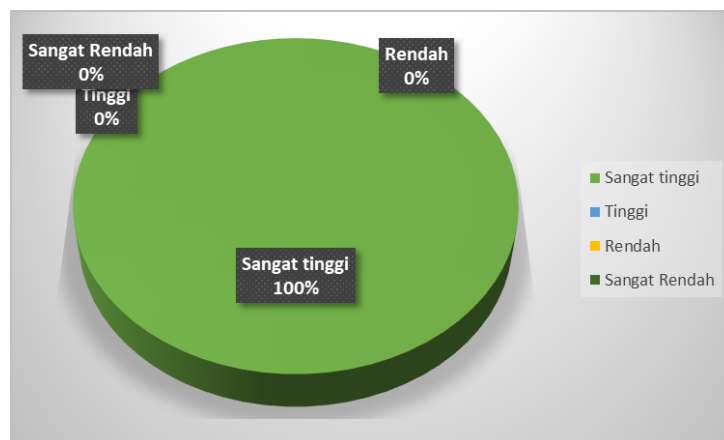
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya kebersihan (resik) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 31 dan skor minimum 28; skor rata-rata (*mean*) 29,6; nilai tengah (*median*) 29; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 29. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,342 dan varian (*variance*) 1,8 dan jumlah skor total

(sum) adalah 148. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 64.

Tabel 64. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	5	100%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	0	0%
14	$< x \leq$	20	Rendah	0	0%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 64 diketahui bahwa jawaban 5 responden (60%) termasuk kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya kebersihan (resik) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



gambar 57. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek kebersihan (resik) diketahui, bahwa secara

keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek kebersihan (resik) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya kebersihan (resik) adalah 148 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 160. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya kebersihan (resik) mencapai 93% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya kebersihan (resik) masuk dalam kategori “sangat tinggi”

3) Budaya Merawat (Rawat)

Sub variabel (Aspek) budaya merawat (rawat) terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya merawat (rawat) adalah mulai dari 5 sampai dengan 20, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 12,5 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 2,5.

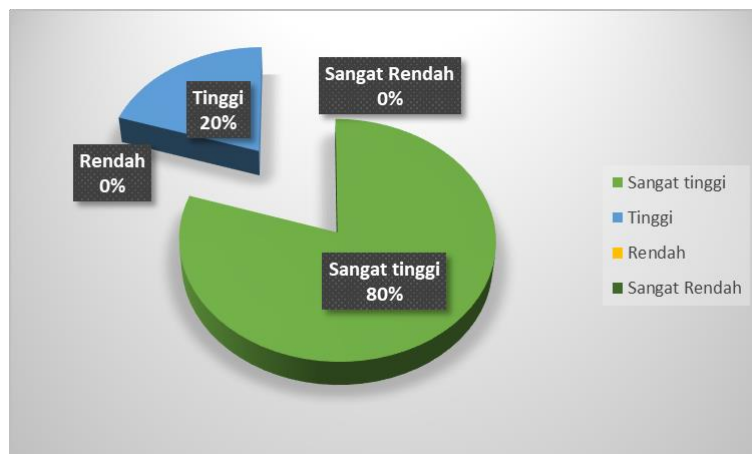
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya merawat (rawat) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 20 dan skor minimum 15; skor rata-rata (*mean*) 18,2; nilai tengah (*median*) 19; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 20. Data tersebut memiliki

standar deviasi (*std. deviation*) 2,168 dan varian (*variance*) 4,7 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 91. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 65.

Tabel 65. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Merawat (Rawat)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16.25	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	4	80%
12.5	$< x \leq$	16.25	Tinggi	1	20%
8.75	$< x \leq$	12.5	Rendah	0	0%
5	$\leq x \leq$	8.75	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 65 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) termasuk dalam kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya merawat (rawat) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 58. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Merawat (Rawat)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek merawat (rawat) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek merawat (rawat) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya merawat (rawat) adalah 91 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 100. jika dihitung secara persentase pencapain skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri menengah aspek budaya merawat (rawat) mencapai 91% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya merawat (rawat) masuk dalam kategori “sangat tinggi”

4) Budaya Ringkas (*Seiri*)

Sub variabel (Aspek) budaya ringkas (*seiri*) terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah mulai dari 8 dampai dengan 32, rerata krkriteria (*Mi*) sebesar 20 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 4.

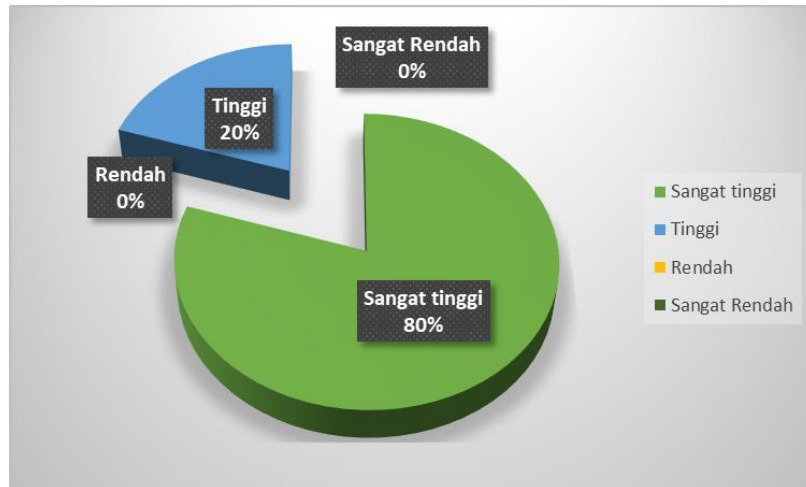
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya ringkas (*seiri*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor

maksimum 32 dan skor minimum 25; skor rata-rata (*mean*) 29,20; nilai tengah (*median*) 29; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 29. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,683 dan varian (*variance*) 7,2 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 146. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 66.

Tabel 66. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Ringkas (*Seiri*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	4	80%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	1	20%
14	$< x \leq$	20	Rendah	0	0%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 66 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) termasuk dalam kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya ringkas (*seiri*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 59. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Ringkas (*Seiri*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek ringkas (*seiri*) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek ringkas (*seiri*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah 146 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 160. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri menengah aspek budaya ringkas (*seiri*) mencapai 91% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI

klaster industri menengah aspek budaya ringkas (*seiri*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”

5) Budaya Rapi (*Seiton*)

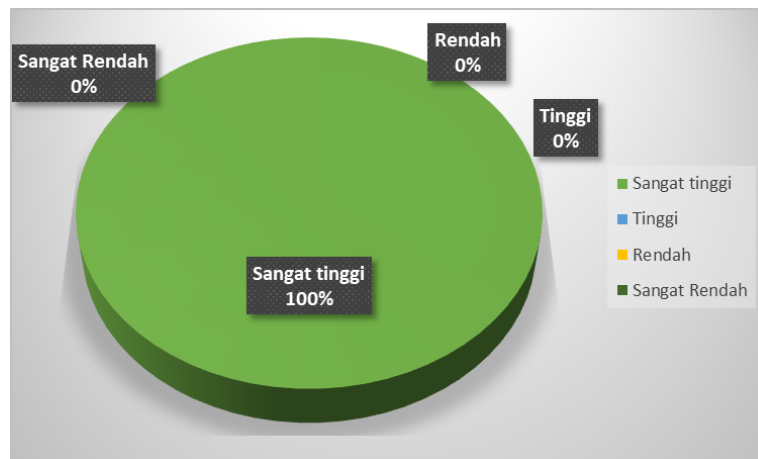
Sub variabel (Aspek) budaya rapi (*seiton*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya rapi (*seiton*) adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (M_i) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2.

Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya rapi (*seiton*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 14; skor rata-rata (*mean*) 15,20; nilai tengah (*median*) 15; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 15. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,837 dan varian (*variance*) 0,7 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 76. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 67.

Tabel 67. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	5	100%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	0	0%
7	$< x \leq$	10	Rendah	0	0%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 67 diketahui bahwa jawaban 5 responden (100%) termasuk kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya rapi (*seiton*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 60. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek rapi (*seiton*) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek rapi (*seiton*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya rapi (*seiton*) adalah 76 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat

implementasi KKI di industri klaster indsutri menengah aspek budaya rapi (*seiton*) mencapai 95% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya rapi (*seiton*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”

6) Budaya Totalitas Kerja

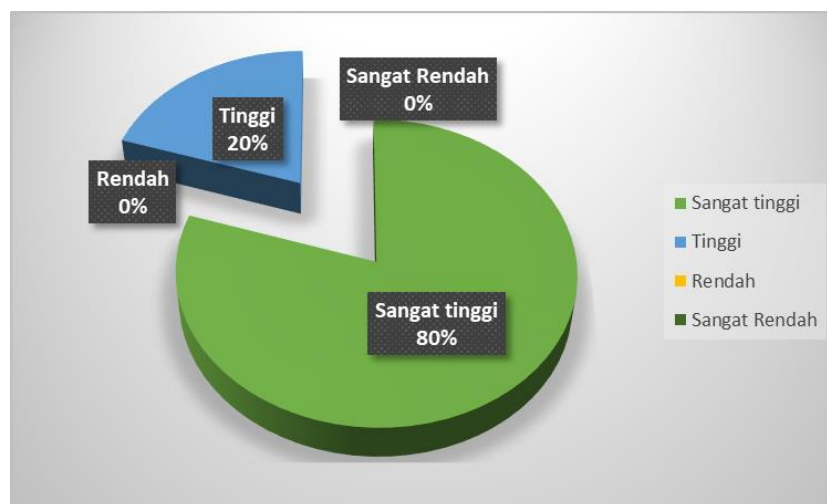
Sub variabel (Aspek) budaya totalitas kerja terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya totalitas kerja adalah mulai dari 5 sampai dengan 20, rerata kriteria (M_i) sebesar 12,5 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2,5.

Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya totalitas kerja dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 20 dan skor minimum 15; skor rata-rata (*mean*) 17,4; nilai tengah (*median*) 17; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 17. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,817 dan varian (*variance*) 3,3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 87. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 68.

Tabel 68. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Totalitas Kerja

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16.25	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	4	80%
12.5	$< x \leq$	16.25	Tinggi	1	20%
8.75	$< x \leq$	12.5	Rendah	0	0%
5	$\leq x \leq$	8.75	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 68 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya totalitas kerja dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 61. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Totalitas Kerja

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek totalitas kerja diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian

yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek totalitas kerja dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya totalitas kerja adalah 87 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 100. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri menengah aspek budaya totalitas kerja mencapai 87% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya totalitas kerja masuk dalam kategori “sangat tinggi”

7) Budaya Belajar Berkesinambungan

Sub variabel (Aspek) budaya belajar berkesinambungan terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya belajar berkesinambungan adalah mulai dari 4 dampai dengan 16, rerata krkriteria (M_i) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2.

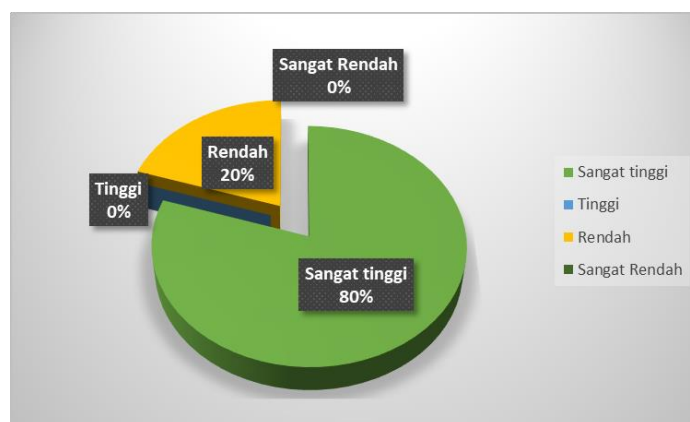
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya belajar berkesinambungan dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 10; skor rata-rata (*mean*) 13,8; nilai tengah (*median*) 14; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 14. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,28 dan varian (*variance*) 5,2 dan jumlah

skor total (*sum*) adalah 69. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 69.

Tabel 69. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	4	80%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	0	0%
7	$< x \leq$	10	Rendah	1	20%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 69 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek belajar berkesinambungan dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 62. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan
Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri
klaster industri menengah pada aspek belajar berkesinambungan diketahui, bahwa

secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi walaupun masih ada industri dalam kategori rendah. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek belajar berkesinambungan dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya belajar berkesinambungan adalah 69 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri menengah aspek budaya belajar berkesinambungan mencapai 86% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya belajar berkesinambungan masuk dalam kategori “sangat tinggi”

8) Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Sub variabel (Aspek) budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah mulai dari 8 sampai dengan 32, rerata krkriteria (M_i) sebesar 20 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 4.

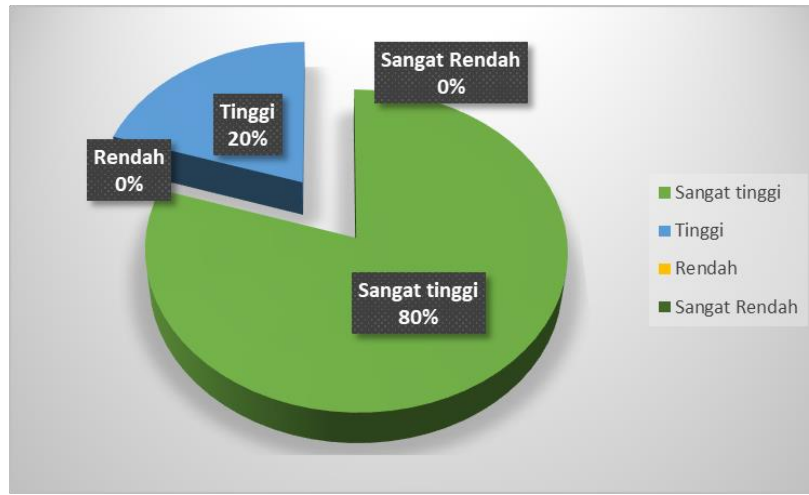
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan menggunakan *software* SPSS 16

diperoleh skor maksimum 32 dan skor minimum 22; skor rata-rata (*mean*) 28,2; nilai tengah (*median*) 28; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 28. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 3,9 dan varian (*variance*) 15,2 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 141. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 70.

Tabel 70. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya K3

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	4	80%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	1	20%
14	$< x \leq$	20	Rendah	0	0%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 70 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 63. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya K3

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah 141 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 160. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri menengah aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) mencapai 88% dari skor tertinggi yang ditetapkan.

Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masuk dalam kategori “sangat tinggi”

9) Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

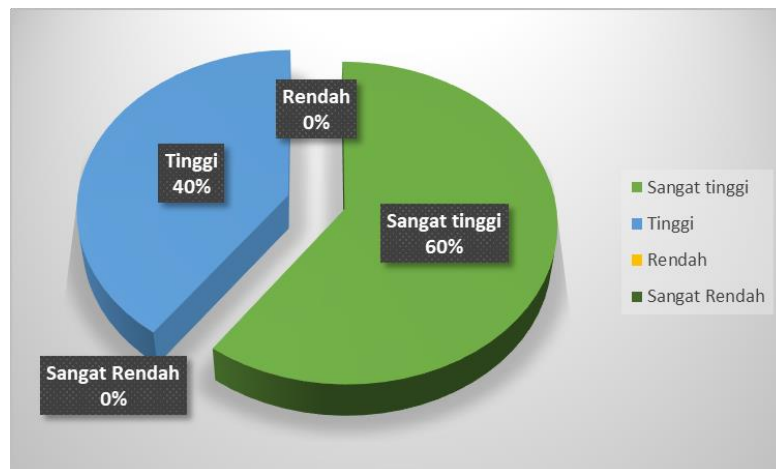
Sub variabel (Aspek) budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 2.

Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 13; skor rata-rata (*mean*) 14,2; nilai tengah (*median*) 14; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 13. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,304 dan varian (*variance*) 1,7 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 71. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 71.

Tabel 71. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Menengah Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	3	60%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	2	40%
7	$< x \leq$	10	Rendah	0	0%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 71 diketahui bahwa jawaban 3 responden (60%) termasuk kategori sangat tinggi dan 2 responden (40%) kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri menengah Aspek melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 64. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Menengah Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri kluster industri menengah pada aspek melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal

(do it right at the first time) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) adalah 71 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) mencapai 89% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”

10) Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

Sub variabel (Aspek) budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) adalah mulai dari 4 sampai

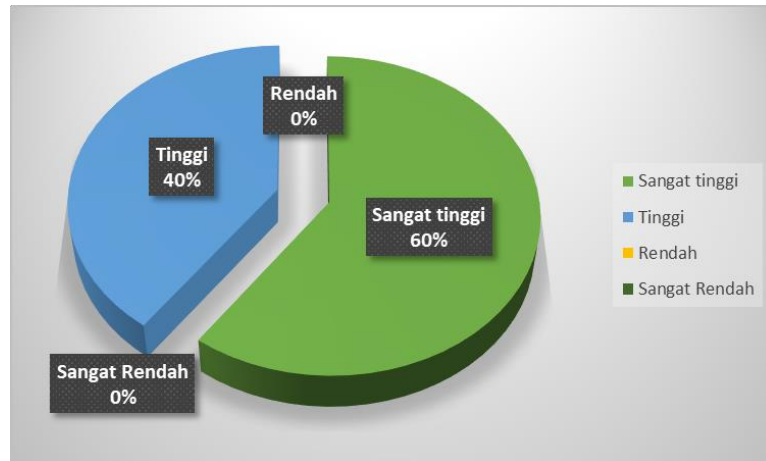
dengan 16, rerata kriteria (M_i) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2.

Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 12; skor rata-rata (*mean*) 14; nilai tengah (*median*) 14; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 12. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2 dan varian (*variance*) 4 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 70. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 72.

Tabel 72. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENS I	PERSENTAS E
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	3	60%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	2	40%
7	$< x \leq$	10	Rendah	0	0%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 72 diketahui bahwa jawaban 3 responden (60%) termasuk kategori sangat tinggi dan 2 responden (40%) kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 65. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) adalah 70 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri menengah aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) mencapai 88% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat

implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”

11) Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

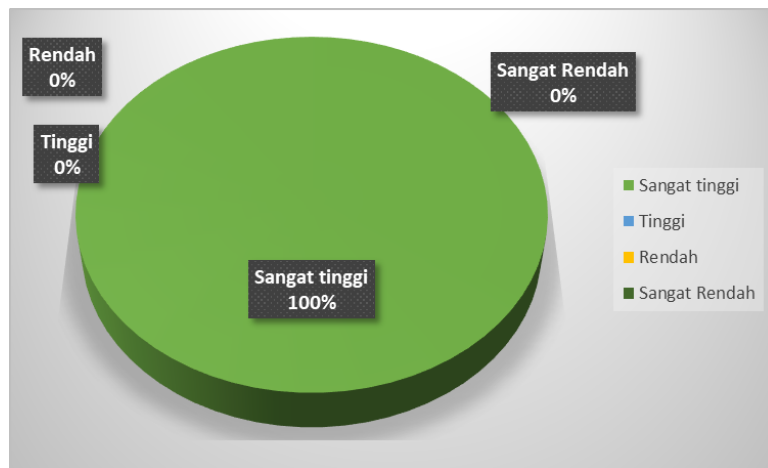
Sub variabel (Aspek) budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (M_i) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2.

Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 15 dan skor minimum 14; skor rata-rata (*mean*) 14,80; nilai tengah (*median*) 15; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 15. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,447 dan varian (*variance*) 0,2 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 74. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 73.

Tabel 73. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Kesesuaian Kerja

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	5	100%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	0	0%
7	$< x \leq$	10	Rendah	0	0%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 73 diketahui bahwa jawaban 5 responden (100%) termasuk kategori sangat tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 66. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Kesesuaian

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif

dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) adalah 74 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) mencapai 93% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya tanpa kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

12) Budaya Profesional

Sub variabel (Aspek) budaya profesional terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) adalah mulai dari 5 sampai dengan 15, rerata kriteria (M_i) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2,5.

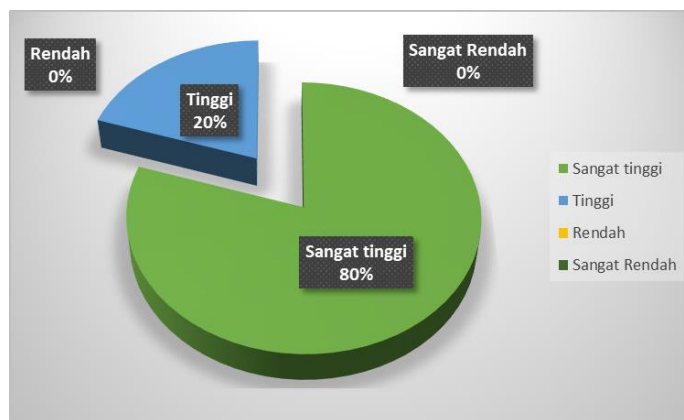
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya profesional dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 20 dan skor minimum 15; skor rata-rata (*mean*) 17,8; nilai tengah (*median*) 17; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 17. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,168 dan varian (*variance*) 4,7 dan jumlah skor total (*sum*)

adalah 89. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 74.

Tabel 74. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Profesional

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16.25	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	4	80%
12.5	$< x \leq$	16.25	Tinggi	1	20%
8.75	$< x \leq$	12.5	Rendah	0	0%
5	$\leq x \leq$	8.75	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 74 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya profesional dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 67. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Profesional

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya profesional diketahui, bahwa secara

keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya profesional dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya profesional adalah 89 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 100. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri menengah aspek budaya profesional mencapai 89% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya profesional masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

13) Budaya Integritas

Sub variabel (Aspek) budaya integritas terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya integritas adalah mulai dari 3 sampai dengan 12, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 7,5 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 1,5.

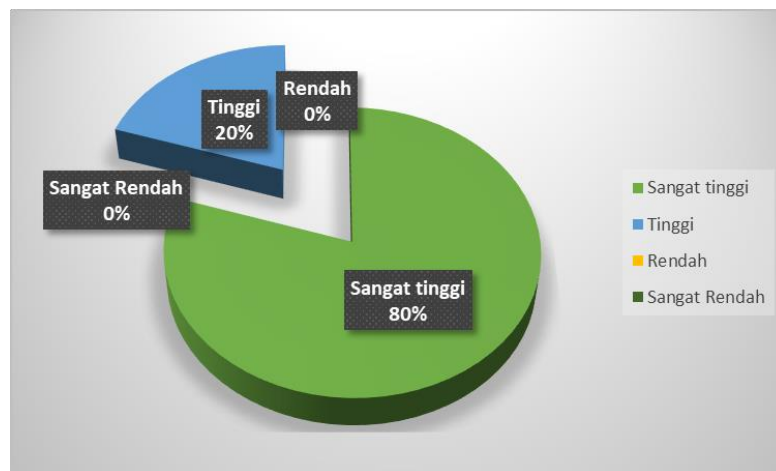
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya integritas dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 12 dan skor minimum 9; skor rata-rata (*mean*) 10,4; nilai tengah (*median*) 10; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 10. Data tersebut memiliki standar

deviasi (*std. deviation*) 1,14 dan varian (*variance*) 1,3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 52. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 75.

Tabel 75. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Integritas

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	4	80%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	1	20%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	0	0%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 75 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya integritas dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 68. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Integritas

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya integritas diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya integritas dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya integritas adalah 52 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 60. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri menengah aspek budaya integritas mencapai 87% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya integritas masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

14) Budaya Inovatif

Sub variabel (Aspek) budaya inovatif terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya inovatif adalah mulai dari 3 sampai dengan 12, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 7,5 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 1,5.

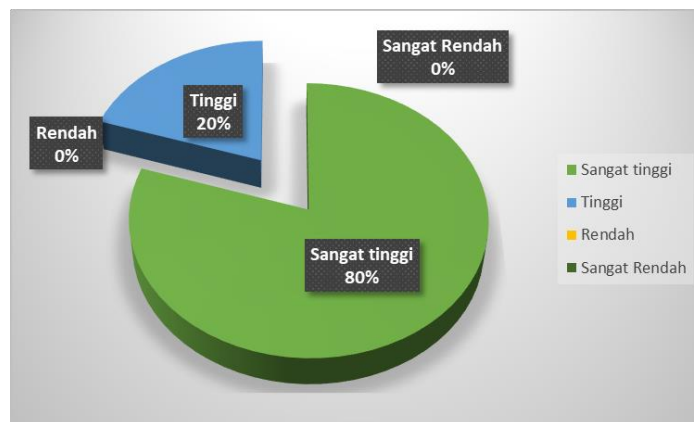
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya inovatif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 12 dan skor minimum 9; skor rata-rata (*mean*) 10,8; nilai tengah (*median*) 11; dan nilai

paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 12. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,3 dan varian (*variance*) 1,7 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 54. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 76.

Tabel 76. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Inovatif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	4	80%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	1	20%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	0	0%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 76 diketahui bahwa jawaban 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan 1 responden (20%) kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya inovatif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 69. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Inovatif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya inovatif diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya inovatif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya inovatif adalah 54 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 60. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri menengah aspek budaya inovatif mencapai 90% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya inovatif masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

15) Budaya Kompetitif

Sub variabel (Aspek) budaya kompetitif terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya kompetitif adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 2.

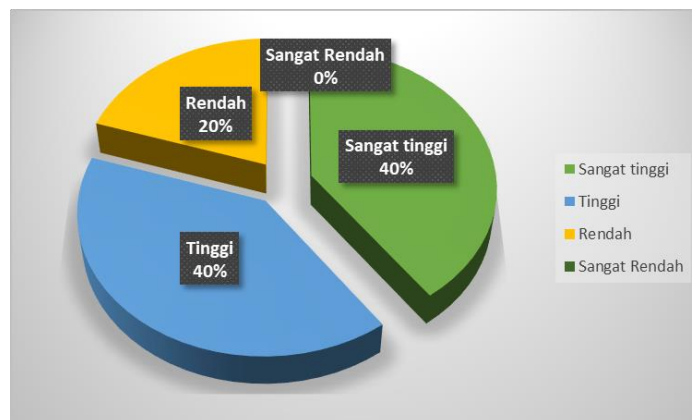
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya kompetitif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 16 dan skor minimum 10; skor rata-rata (*mean*) 13; nilai tengah (*median*) 12; dan nilai

paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 16. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,82 dan varian (*variance*) 8 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 65. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 77.

Tabel 77. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Kompetitif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	2	40%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	2	40%
7	$< x \leq$	10	Rendah	1	20%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 77 diketahui bahwa jawaban 2 responden (40%) termasuk kategori sangat tinggi, 2 responden (40%) kategori tinggi dan 1 responden (20%) kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya kompetitif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 70. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Kompetitif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya kompetitif diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan tinggi walaupun masih ada responden dengan kategori rendah. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya kompetitif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya kompetitif adalah 65 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 80. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya kompetitif mencapai 81% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya kompetitif masuk dalam kategori “tinggi”.

16) Budaya Produktif

Sub variabel (Aspek) budaya produktif terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya kompetitif adalah mulai dari 3 sampai dengan 12, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 7,5 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 1,5.

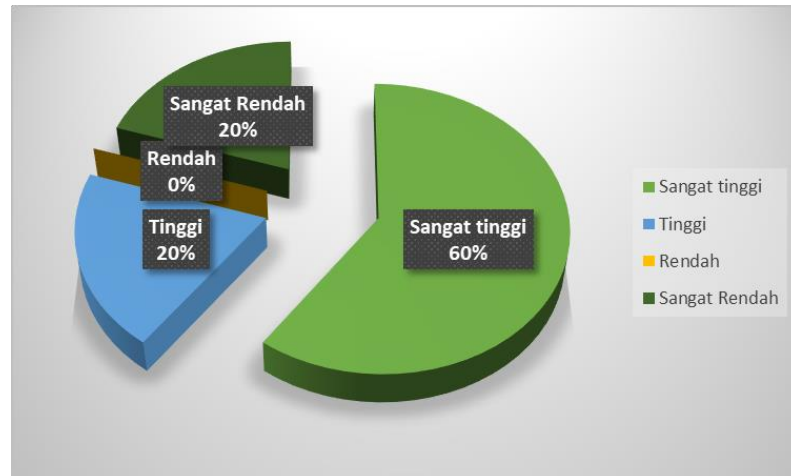
Berdasarkan Analisa dari 5 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya produktif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum

11 dan skor minimum 4; skor rata-rata (*mean*) 8,8; nilai tengah (*median*) 10; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 11. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,95 dan varian (*variance*) 8,7 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 44. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 78.

Tabel 78. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Produktif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	3	60%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	1	20%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	0	0%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	1	20%
Total				5	100%

Berdasarkan Tabel 78 diketahui bahwa jawaban 3 responden (60%) termasuk kategori sangat tinggi, 1 responden (20%) kategori tinggi dan 1 responden (20%) kategori sangat rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah Aspek budaya produktif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 71. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Menengah Aspek Budaya Produktif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya produktif diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan tinggi walaupun masih ada responden dengan kategori sangat rendah. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah pada aspek budaya produktif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya produktif adalah 44 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 60. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah aspek budaya produktif mencapai 73% dari skor tertinggi yang

ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri menengah aspek budaya produktif masuk dalam kategori “tinggi”.

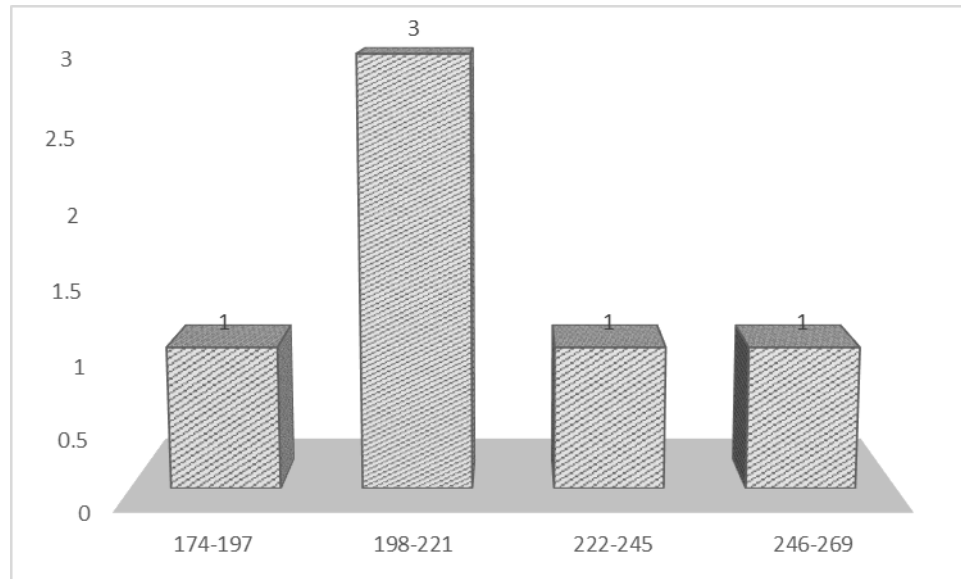
c. Implementasi KKI Klaster Industri Kecil

Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software* SPSS 16 diketahui bahwa jawaban 6 responden (enam industri klaster industri menengah) memperoleh skor rata-rata (*mean*) 216,17; nilai tengah (*median*) 207; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 174. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 32,701 dan varian (*variance*) 1,069e3. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 269, nilai minimumnya 174, dan jumlah skor total (*sum*) adalah 1297. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besarnya range (R) = $269 - 174 = 95$; jumlah kelas (K) = $1 + 3.3 \log 6 = 3,568$ dibulatkan menjadi 4; dan Panjang interval (P) = $95/4 = 23,75$ dibulatkan menjadi 24. Untuk penyebaran skor data tingkat implementasi KKI klaster industri kecil disajikan dalam Tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 79. Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI Klaster Industri Kecil

NO	INTERVAL	FREKUENSI	FREKUENSI RELATIF	FREKUENSI KOMULATIF
1	174-197	1	17%	17%
2	198-221	3	50%	67%
3	222-245	1	17%	83%
4	246-269	1	17%	100%
Jumlah		6	100%	

Distribusi frekuensi data di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram seperti berikut.



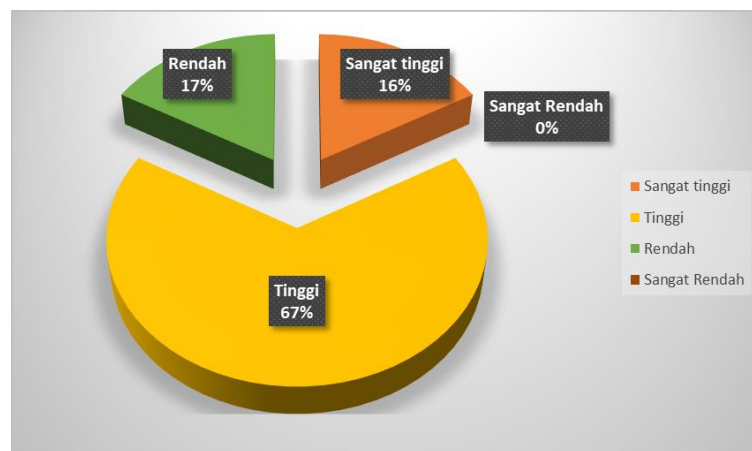
Gambar 72. Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil

Tingkat implementasi pelaksanaan KKI di industri klaster industri kecil termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut bisa dilihat dari perolehan rerata data hasil penelitian (empiris) sebesar 216,17 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan rerata kriteria (ideal) sebesar 197,5. Selanjutnya, kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori dengan rentang antara 79 sampai 316 yang secara rinci disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 80. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI Klaster Industri Kecil

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
256.75	$< x \leq$	316	Sangat tinggi	1	17%
197.5	$< x \leq$	256.75	Tinggi	4	67%
138.25	$< x \leq$	197.5	Rendah	1	17%
79	$\leq x \leq$	138.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 80 diketahui bahwa jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori sangat tinggi, 4 responden (67%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden (17%) masuk dalam kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di klaster industri kecil dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut



Gambar 73. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster indsutri kecil diketahui bahwa secara keseluruhan dikategorikan tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri menengah adalah 1297 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 1896. jika dihitung secara

persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil mencapai 68% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI klaster industri kecil aspek masuk dalam kategori “tinggi”. selanjutnya akan dibahas per sub variabel (aspek) agar pembahasan dalam implementasi pelaksanaan KKI di industri klaster industri kecil terlihat lebih rinci dan jelas, agar bisa dianalisis lebih lanjut mengenai letak kekuatan dan kelemahannya

1) Budaya Disiplin (Rajin)

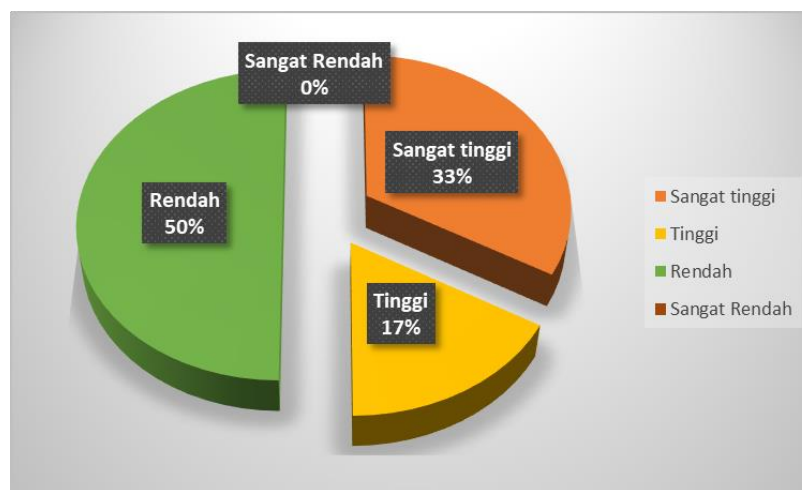
Sub variabel (Aspek) budaya disiplin (rajin) terdiri atas 7 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya disiplin (rajin) adalah mulai dari 7 sampai dengan 28, rerata kriteria (M_i) sebesar 17,5 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 3,5.

Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya disiplin (rajin) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 24 dan skor minimum 15; skor rata-rata (*mean*) 19,17; nilai tengah (*median*) 18,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 15. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 3,76 dan varian (*variance*) 14,167 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 115. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 81.

Tabel 81. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
22.75	$< x \leq$	28	Sangat tinggi	2	33%
17.5	$< x \leq$	22.75	Tinggi	1	17%
12.25	$< x \leq$	17.5	Rendah	3	50%
7	$\leq x \leq$	12.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 81 diketahui bahwa jawaban 2 responden (33%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori tinggi dan 3 responden (50%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil Aspek budaya disiplin (rajin) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 74. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek disiplin (rajin) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan tinggi walaupun 50% responden masih dalam kategori rendah. Hal ini

selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek disiplin (rajin) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya disiplin (rajin) adalah 115 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 168. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya disiplin (rajin) mencapai 68% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya disiplin (rajin) dikategorikan tinggi.

2) Budaya Kebersihan (Resik)

Sub variabel (Aspek) budaya kebersihan (resik) terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya disiplin (rajin) adalah mulai dari 8 sampai dengan 32, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 17,5 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 3,5.

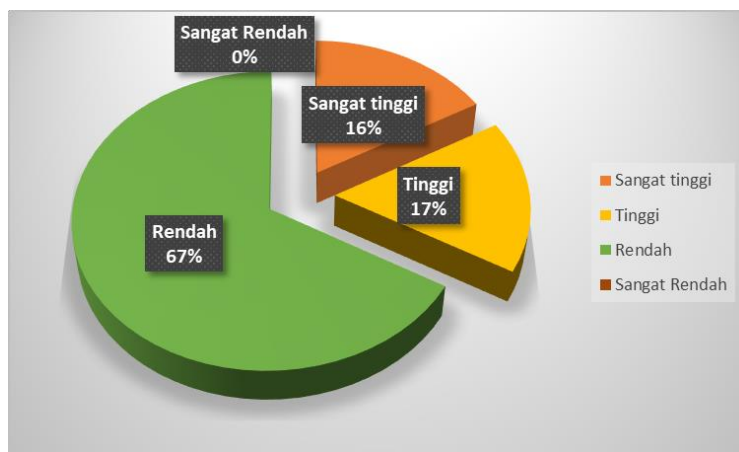
Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya kebersihan (resik) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 30 dan skor minimum 19; skor rata-rata (*mean*) 21,5; nilai tengah (*median*) 20; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 19. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 4,231 dan varian (*variance*) 17,9 dan jumlah skor total

(sum) adalah 129. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 82.

Tabel 82. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	1	17%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	1	17%
14	$< x \leq$	20	Rendah	4	67%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 82 diketahui bahwa jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori tinggi dan 4 responden (67%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri kecil Aspek budaya kebersihan (resik) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 75. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek kebersihan (resik) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan rendah sampai sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek kebersihan (resik) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya kebersihan (resik) adalah 129 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 192. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil aspek budaya kebersihan (resik) mencapai 67% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya disiplin (rajin) dikategorikan tinggi.

3) Budaya Merawat (Rawat)

Sub variabel (Aspek) budaya merawat (rawat) terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya merawat (rawat) adalah mulai dari 5 sampai dengan 20, rerata krkriteria (Mi) sebesar 12,5 dan simpangan baku kriteria (SDi) sebesar 2,5.

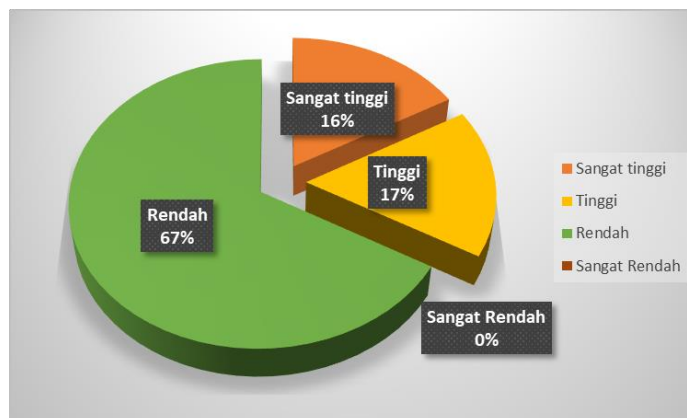
Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya merawat (rawat) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 18 dan skor minimum 10; skor rata-rata (*mean*) 12,67; nilai tengah

(*median*) 11,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 11. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,944 dan varian (*variance*) 8,667 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 129. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 83.

Tabel 83. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Merawat (Rawat)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16.25	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	1	17%
12.5	$< x \leq$	16.25	Tinggi	1	17%
8.75	$< x \leq$	12.5	Rendah	4	67%
5	$\leq x \leq$	8.75	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 83 diketahui bahwa jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori sangat tinggi, jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori tinggi dan 4 responden (67%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri kecil Aspek budaya merawat (rawat) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 76. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Merawat (Rawat)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek merawat (rawat) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan rendah sampai sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek merawat (rawat) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya merawat (rawat) adalah 76 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 120. jika dihitung secara persentase pencapain skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil aspek budaya merawat (rawat) mencapai 63% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya merawat (rawat) dikategorikan tinggi.

4) Budaya Ringkas (*Seiri*)

Sub variabel (Aspek) budaya ringkas (*seiri*) terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 arternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah mulai dari 8 dampai dengan 32, rerata krkriteria (*Mi*) sebesar 20 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 4.

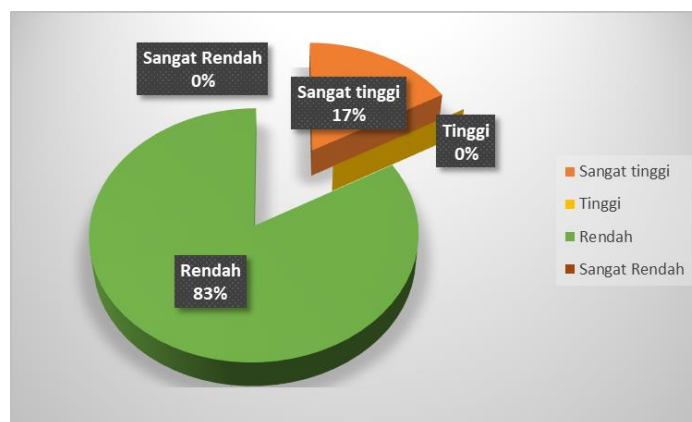
Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya ringkas (*seiri*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 29 dan skor minimum 14; skor rata-rata (*mean*) 19,17; nilai tengah

(*median*) 18; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 14. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 6,269 dan varian (*variance*) 27,76 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 115. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 84.

Tabel 84. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Ringkas (*Seiri*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	1	17%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	0	0%
14	$< x \leq$	20	Rendah	5	83%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 84 diketahui bahwa jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori sangat tinggi dan 5 responden (83%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil Aspek budaya ringkas (*seiri*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 77. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Ringkas (*Seiri*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek ringkas (*seiri*) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan rendah sampai sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek ringkas (*seiri*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah 115 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 192. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil aspek budaya ringkas (*seiri*) mencapai 60% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya ringkas (*seiri*) dikategorikan rendah.

5) Budaya Rapi (*Seiton*)

Sub variabel (Aspek) budaya rapi (*seiton*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya rapi (*seiton*) adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata krkriteria (Mi) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SDi) sebesar 2.

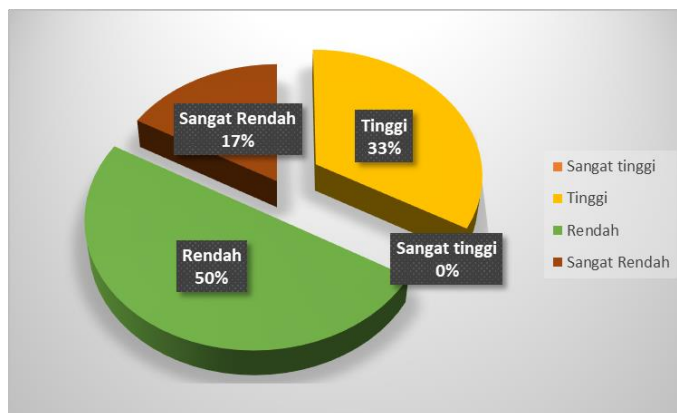
Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya rapi (*seiton*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 12 dan skor minimum 7; skor rata-rata (*mean*) 9,67; nilai tengah (*median*)

9,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 9. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,75 dan varian (*variance*) 3,067 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 58. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 85.

Tabel 85. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	0	0%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	2	33%
7	$< x \leq$	10	Rendah	3	50%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	1	17%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 85 diketahui bahwa jawaban 2 responden (33%) termasuk kategori tinggi, 2 responden (50%) termasuk kategori rendah dan 1 responden (17%) termasuk kategori sangat rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri kecil Aspek budaya rapi (*seiton*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 78. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek rapi (*seiton*) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat rendah sampai tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek rapi (*seiton*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya rapi (*seiton*) adalah 58 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 96. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil aspek budaya rapi (*seiton*) mencapai 60% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya ringkas (*seiri*) dikategorikan rendah.

6) Budaya Totalitas Kerja

Sub variabel (Aspek) budaya totalitas kerja terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya totalitas kerja adalah mulai dari 5 sampai dengan 20, rerata kriteria (M_i) sebesar 12,5 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2,5.

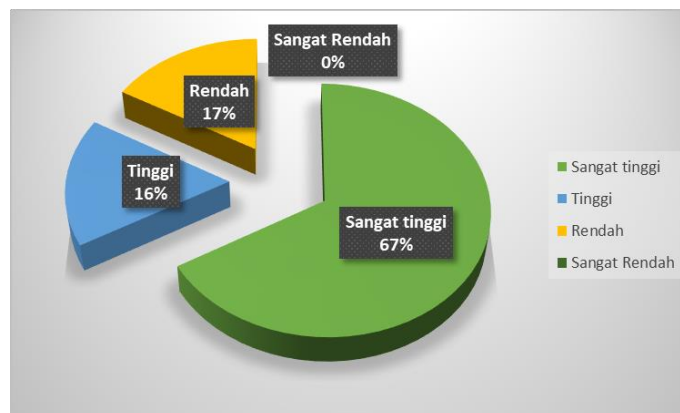
Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya totalitas kerja dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 19 dan skor minimum 12; skor rata-rata (*mean*) 16,33; nilai tengah

(*median*) 17; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 17. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,338 dan varian (*variance*) 5,467 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 98. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 86.

Tabel 86. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Totalitas Kerja

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16.25	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	4	67%
12.5	$< x \leq$	16.25	Tinggi	1	17%
8.75	$< x \leq$	12.5	Rendah	1	17%
5	$\leq x \leq$	8.75	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 86 diketahui bahwa jawaban 4 responden (67%) termasuk kategori tinggi, 1 responden (17%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden (17%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil Aspek budaya totalitas kerja dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 79. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Totalitas Kerja

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek totalitas kerja diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan rendah sampai sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek totalitas kerja dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya totalitas kerja adalah 98 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 120. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil aspek budaya totalitas kerja mencapai 82% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya totalitas kerja dikategorikan sangat tinggi.

7) Budaya Belajar Berkesinambungan

Sub variabel (Aspek) budaya belajar berkesinambungan terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya totalitas kerja adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 2.

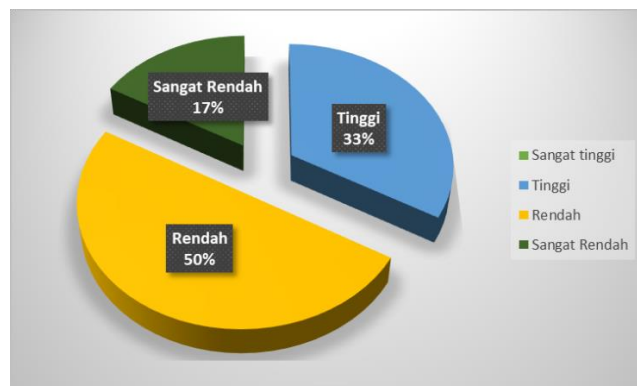
Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya totalitas kerja dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 12 dan skor minimum 6; skor rata-rata (*mean*) 9,17; nilai tengah (*median*)

9; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 9. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,137 dan varian (*variance*) 4,567 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 55. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 87.

Tabel 87. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENS I	PERSENTAS E
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	0	0%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	2	33%
7	$< x \leq$	10	Rendah	3	50%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	1	17%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 87 diketahui bahwa jawaban 2 responden (33%) termasuk kategori tinggi, 3 responden (50%) termasuk kategori rendah dan 1 responden (17%) termasuk kategori sangat rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri kecil Aspek budaya belajar berkesinambungan dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 80. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek belajar berkesinambungan diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat rendah sampai tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek belajar berkesinambungan dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya belajar berkesinambungan adalah 55 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 96. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil aspek budaya belajar berkesinambungan mencapai 57% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya belajar berkesinambungan dikategorikan rendah.

8) Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

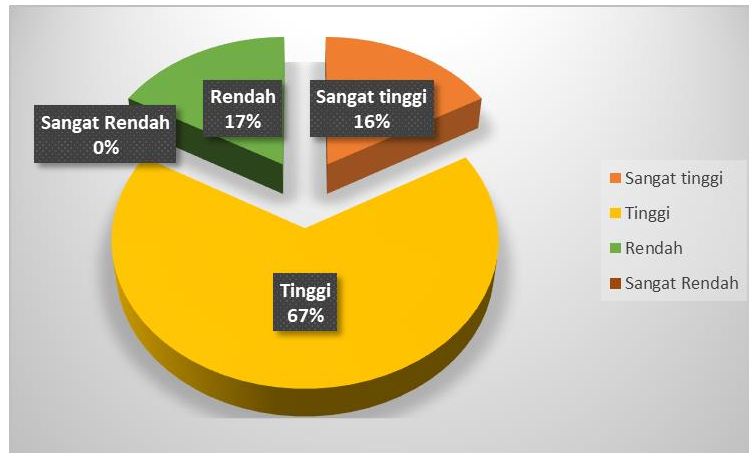
Sub variabel (Aspek) budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah mulai dari 8 sampai dengan 32, rerata krkriteria (M_i) sebesar 20 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 4.

Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 32 dan skor minimum 15; skor rata-rata (*mean*) 23; nilai tengah (*median*) 22,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 15. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 5,55 dan varian (*variance*) 30,8 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 138. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 88.

Tabel 88. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Kecil Aspek Budaya K3

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
26	$< x \leq$	32	Sangat tinggi	1	17%
20	$< x \leq$	26	Tinggi	4	67%
14	$< x \leq$	20	Rendah	1	17%
8	$\leq x \leq$	14	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 88 diketahui bahwa jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori sangat tinggi, 4 responden (67%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden (17%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil Aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 81. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya K3

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat rendah sampai sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah 138 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 192. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) mencapai 72% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan

demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dikategorikan tinggi.

9) Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

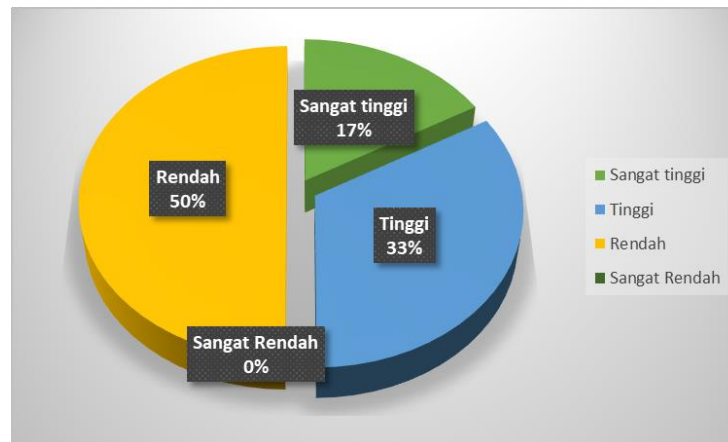
Sub variabel (Aspek) budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (Mi) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SDi) sebesar 2.

Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 14 dan skor minimum 9; skor rata-rata (*mean*) 11,5; nilai tengah (*median*) 11,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 10. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,074 dan varian (*variance*) 4,3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 69. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 89.

Tabel 89. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	1	17%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	2	33%
7	$< x \leq$	10	Rendah	3	50%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 89 diketahui bahwa jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori sangat tinggi, 2 responden (33%) termasuk kategori tinggi dan 3 responden (50%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri kecil Aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 82. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan rendah sampai sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) adalah 69 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 96. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) mencapai 72% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dikategorikan tinggi.

10) Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

Sub variabel (Aspek) budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) adalah mulai dari 4 sampai

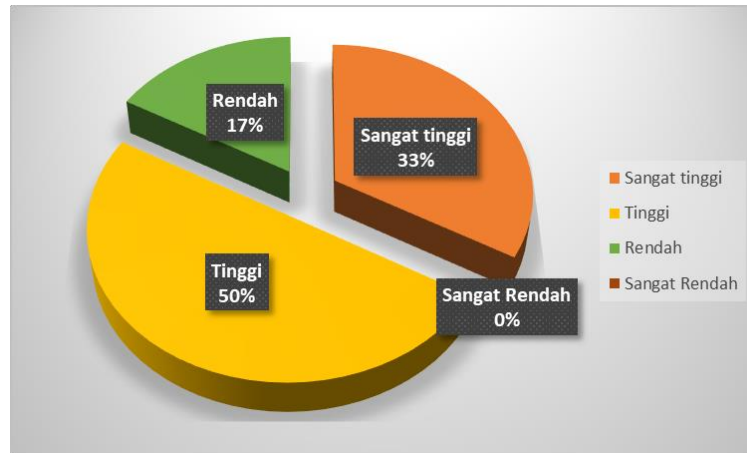
dengan 16, rerata krkriteria (Mi) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SDi) sebesar 2.

Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 15 dan skor minimum 9; skor rata-rata (*mean*) 12,17; nilai tengah (*median*) 11,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 11. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,4 dan varian (*variance*) 5,76 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 73. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 90.

Tabel 90. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	2	33%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	3	50%
7	$< x \leq$	10	Rendah	1	17%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 90 diketahui bahwa jawaban 2 responden (33%) termasuk kategori sangat tinggi, 3 responden (50%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden (17%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industrri kecil Aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 83. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan rendah sampai sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) adalah 73 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 96. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) mencapai 76% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dikategorikan tinggi.

11) Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Sub variabel (Aspek) budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (M_i) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2.

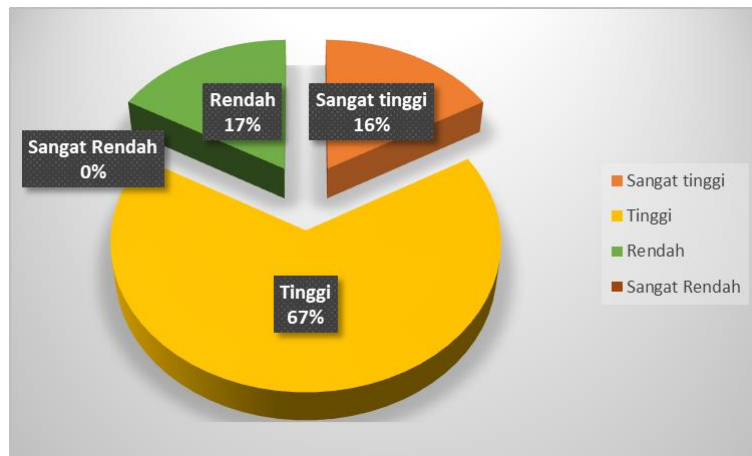
Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 14 dan skor minimum 10; skor rata-rata (*mean*) 12,5; nilai tengah (*median*) 13; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 13. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,378 dan varian (*variance*) 1,9 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 75. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 91.

Tabel 91. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENS I	PERSENTAS E
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	1	17%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	4	67%
7	$< x \leq$	10	Rendah	1	17%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 91 diketahui bahwa jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori sangat tinggi, 4 responden (67%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden

(17%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil Aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 84. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan rendah sampai sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) adalah 75 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 96. jika dihitung

secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) mencapai 78% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dikategorikan tinggi.

12) Budaya Profesional

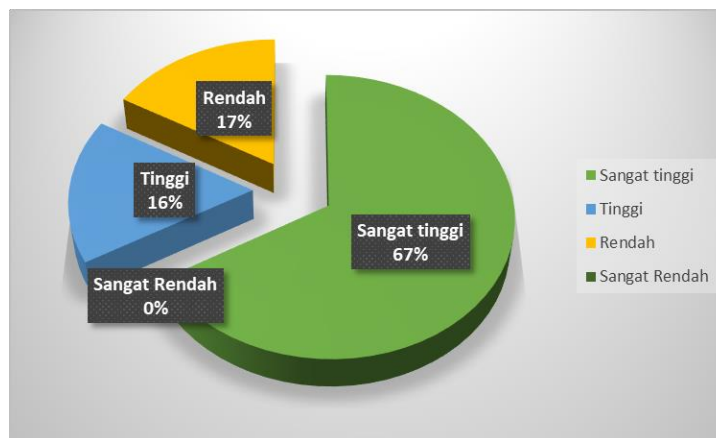
Sub variabel (Aspek) budaya profesional terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya profesional adalah mulai dari 5 sampai dengan 20, rerata kriteria (M_i) sebesar 12,5 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2,5.

Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya profesional dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 20 dan skor minimum 11; skor rata-rata (*mean*) 16,33; nilai tengah (*median*) 16,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 11. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 3,2 dan varian (*variance*) 10,26 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 98. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 92.

Tabel 92. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Profesional

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENS I	PERSENTAS E
16.25	$< x \leq$	20	Sangat tinggi	4	67%
12.5	$< x \leq$	16.25	Tinggi	1	17%
8.75	$< x \leq$	12.5	Rendah	1	17%
5	$\leq x \leq$	8.75	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 92 diketahui bahwa jawaban 4 responden (67%) termasuk kategori sangat tinggi, 1 responden (17%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden (17%) termasuk kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil Aspek budaya profesional dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 85. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Profesional

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya profesional diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan rendah sampai sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata

hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya profesional dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya profesional adalah 98 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 120. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya profesional mencapai 82% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya profesional dikategorikan tinggi.

13) Budaya Integritas

Sub variabel (Aspek) budaya integritas terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya integritas adalah mulai dari 3 sampai dengan 12, rerata kriteria (M_i) sebesar 7,5 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 1,5.

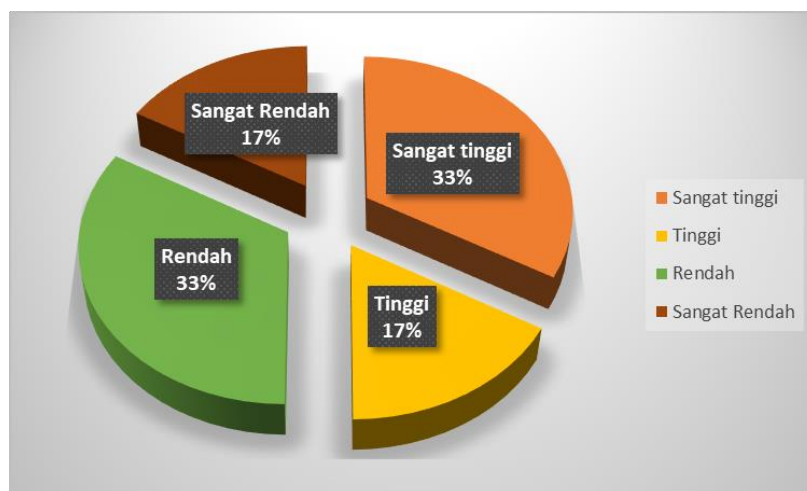
Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya integritas dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 11 dan skor minimum 5; skor rata-rata (*mean*) 8; nilai tengah (*median*) 7,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 7. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 2,19 dan varian (*variance*) 4,8 dan jumlah skor total (*sum*)

adalah 48. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 93.

Tabel 93. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Integritas

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	2	33%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	1	17%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	2	33%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	1	17%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 93 diketahui bahwa jawaban 2 responden (33%) termasuk kategori sangat tinggi, 1 responden (17%) termasuk kategori tinggi, 2 responden (33%) termasuk kategori rendah, dan 1 responden (17%) kategori sangat rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil Aspek budaya integritas dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 86. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Integritas

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya integritas diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat rendah sampai sangat tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya integritas dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya integritas adalah 48 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 72. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil aspek budaya integritas mencapai 67% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya integritas dikategorikan tinggi.

14) Budaya Inovatif

Sub variabel (Aspek) budaya inovatif terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya integritas adalah mulai dari 3 sampai dengan 12, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 7,5 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 1,5.

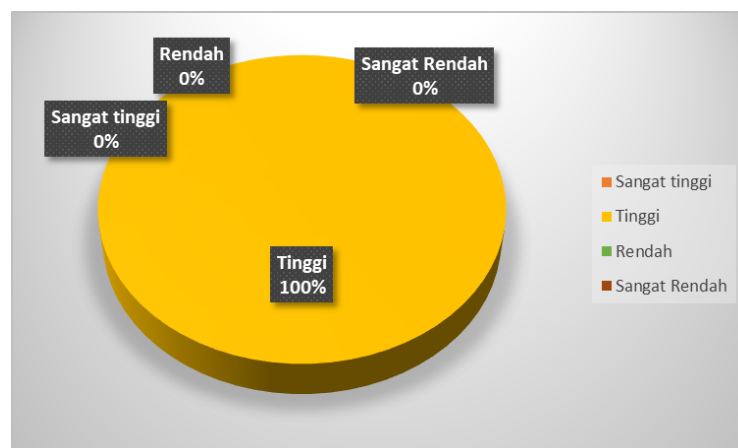
Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya inovatif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 9 dan skor minimum 8; skor rata-rata (*mean*) 8,67; nilai tengah (*median*) 9; dan nilai

paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 9. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,516 dan varian (*variance*) 0,267 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 52. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 94.

Tabel 94. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Inovatif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENS I	PERSENTAS E
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	0	0%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	6	100%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	0	0%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 95 diketahui bahwa jawaban 6 responden (100%) termasuk kategori tinggi. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri kluster industri kecil Aspek budaya inovatif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 87. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di Industri Kluster Industri Kecil Aspek Budaya Inovatif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya inovatif diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya inovatif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya inovatif adalah 52 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 72. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya inovatif mencapai 72% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya inovatif dikategorikan tinggi.

15) Budaya Kompetitif

Sub variabel (Aspek) budaya kompetitif terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya integritas adalah mulai dari 4 sampai dengan 16, rerata kriteria (M_i) sebesar 10 dan simpangan baku kriteria (SD_i) sebesar 2.

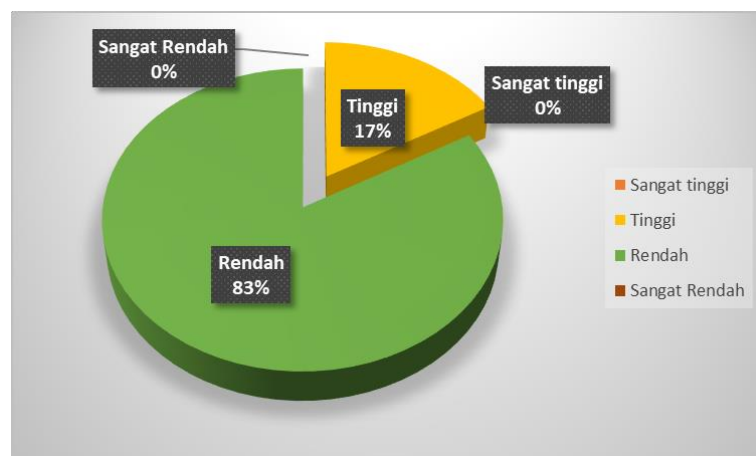
Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya kompetitif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 12 dan skor minimum 8; skor rata-rata (*mean*) 9,67; nilai tengah (*median*) 10; dan nilai

paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 10. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,5 dan varian (*variance*) 2,267 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 58. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 95.

Tabel 95. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Kompetitif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
13	$< x \leq$	16	Sangat tinggi	0	0%
10	$< x \leq$	13	Tinggi	1	17%
7	$< x \leq$	10	Rendah	5	83%
4	$\leq x \leq$	7	Sangat Rendah	0	0%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 95 diketahui bahwa jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori tinggi dan 5 responden (83%) kategori rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil Aspek budaya kompetitif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 88. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Kompetitif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya kompetitif diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan rendah sampai tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya kompetitif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya kompetitif adalah 58 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 96. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya kompetitif mencapai 60% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya kompetitif dikategorikan rendah.

16) Budaya Produktif

Sub variabel (Aspek) budaya produktif terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Sehingga rentang skor yang ditetapkan untuk aspek budaya integritas adalah mulai dari 3 sampai dengan 12, rerata kriteria (*Mi*) sebesar 7,5 dan simpangan baku kriteria (*SDi*) sebesar 1,5.

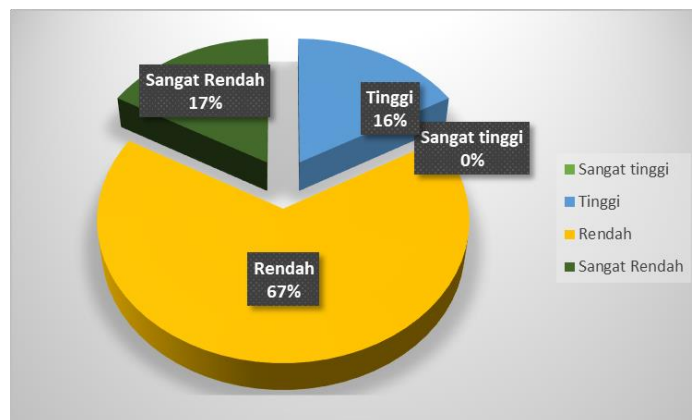
Berdasarkan Analisa dari 6 industri (responden) untuk sub variabel (aspek) budaya produktif dengan menggunakan *software* SPSS 16 diperoleh skor maksimum 9 dan skor minimum 4; skor rata-rata (*mean*) 6,67; nilai tengah (*median*) 6,5; dan nilai

paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 6. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 1,75 dan varian (*variance*) 3,067 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 40. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori yang secara rinci disajikan dalam Tabel 96.

Tabel 96. Persentase Kecenderungan Tingkat Implementasi KKI di Industri
Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Produktif

INTERVAL			KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
9.75	$< x \leq$	12	Sangat tinggi	0	0%
7.5	$< x \leq$	9.75	Tinggi	1	17%
5.25	$< x \leq$	7.5	Rendah	4	67%
3	$\leq x \leq$	5.25	Sangat Rendah	1	17%
Total				6	100%

Berdasarkan Tabel 96 diketahui bahwa jawaban 1 responden (17%) termasuk kategori tinggi, 4 responden (67%) kategori rendah dan 1 responden (17%) kategori sangat rendah. Persentase kecenderungan skor pada tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil Aspek budaya produktif dapat disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 89. Diagram Lingkaran Persentase Tingkat Implementasi KKI di
Industri Klaster Industri Kecil Aspek Budaya Produktif

Berdasarkan persentase tingkat implementasi (pelaksanaan) KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya produktif diketahui, bahwa secara keseluruhan dikategorikan sangat rendah sampai tinggi. Hal ini selaras dengan rerata hasil penelitian yang sudah dianalisis. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula mengetahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil pada aspek budaya produktif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total (*sum*) yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya produktif adalah 40 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 72. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di industri klaster indsutri kecil aspek budaya produktif mencapai 56% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Dengan demikian implementasi KKI di industri klaster industri kecil aspek budaya produktif dikategorikan rendah.

3. Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY

Pengambilan data untuk implementasi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dilakukan dengan menggunakan metode FGD (*Focus Group Discusion*). Pelaksanaan FGD dalam penelitian ini bertempat di ruang rapat dekan fakultas tekik UNY dengan dihadiri oleh empat dosen (Dr. Widarto, M.Pd., Prihatno Kusdiyarto, S.Pd.T., M.Eng., Drs. Putut Hargiyarto, M.Pd., Fauziah Amalia Devi, M.Pd) dan dua mahasiswa (Wahyudi, S.Pd., dan Aris Eko Wibowo, S.Pd.).

Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 3,18; nilai tengah (*median*) 3; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 4. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,66 dan varian (*variance*) 0,44. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 2, dan jumlah skor total (*sum*) adalah 251,24. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY adalah 251,24 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 316. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY mencapai 80% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY masuk dalam kategori “tinggi”. Selanjutnya akan dibahas per sub variabel (aspek) agar pembahasan dalam implementasi pelaksanaan KKI di Prodi D-III TM FT UNY terlihat lebih rinci dan jelas, agar bisa dianalisis lebih lanjut mengenai letak kekuatan dan kelemahannya

a. Budaya Disiplin (Rajin)

Sub variabel (Aspek) budaya disiplin (rajin) terdiri atas 7 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 2,96; nilai

tengah (median) 2,83; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (mode) adalah 3. Data tersebut memiliki standar deviasi (std. deviation) 0,61 dan varian (variance) 0,37 Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 2,2 dan jumlah skor total (sum) adalah 20,93. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya disiplin (rajin) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya disiplin (rajin) adalah 20,93 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 28. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya disiplin (rajin) mencapai 75% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya disiplin (rajin) masuk dalam kategori “tinggi”.

b. Budaya Kebersihan (Resik)

Sub variabel (Aspek) budaya kebersihan (resik) terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (mean) 3,19; nilai tengah (median) 3,15; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (mode) adalah 4. Data tersebut memiliki standar deviasi (std. deviation) 0,71 dan varian (variance) 0,5 Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 2 dan jumlah skor total

(sum) adalah 25,50. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kebersihan (resik) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kebersihan (resik) adalah 25,50 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 32. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kebersihan (resik) mencapai 80% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kebersihan (resik) masuk dalam kategori “tinggi”.

c. Budaya Merawat (Rawat)

Sub variabel (Aspek) budaya merawat (rawat) terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (mean) 2,92; nilai tengah (median) 3; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (mode) adalah 3,5. Data tersebut memiliki standar deviasi (std. deviation) 0,63 dan varian (variance) 0,0,407 Nilai maksimum yang diperoleh adalah 3,5, nilai minimumnya 2 dan jumlah skor total (sum) adalah 14,6. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya

merawat (rawat) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya merawat (rawat) adalah 14,60 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 20. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya merawat (rawat) mencapai 73% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya merawat (rawat) masuk dalam kategori “tinggi”.

d. Budaya Ringkas (*Seiri*)

Sub variabel (Aspek) budaya ringkas (*seiri*) terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (mean) 3,01; nilai tengah (median) 3; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (mode) adalah 3. Data tersebut memiliki standar deviasi (std. deviation) 0,69 dan varian (variance) 0,47 Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 2 dan jumlah skor total (sum) adalah 24,10. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya ringkas (*seiri*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat

implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah 24,10 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 32. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya ringkas (*seiri*) mencapai 75% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya ringkas (*seiri*) masuk dalam kategori “tinggi”.

e. Budaya Rapi (*Seiton*)

Sub variabel (Aspek) budaya rapi (*seiton*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (mean) 3,23; nilai tengah (median) 3; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (mode) adalah 3. Data tersebut memiliki standar deviasi (std. deviation) 0,69 dan varian (variance) 0,47 Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 2 dan jumlah skor total (sum) adalah 24,10. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya ringkas (*seiri*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah 24,10 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 32. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM

FT UNY aspek budaya ringkas (*seiri*) mencapai 75% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya ringkas (*seiri*) masuk dalam kategori “tinggi”.

f. Budaya Totalitas Kerja

Sub variabel (Aspek) budaya totalitas kerja terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 3,82; nilai tengah (*median*) 3,81; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 4. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,204 dan varian (*variance*) 0,04. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 3,5 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 19,11. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya totalitas kerja dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya totalitas kerja adalah 19,11 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 20. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya totalitas kerja mencapai 96% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya totalitas kerja masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

g. Budaya Belajar Berkesinambungan

Sub variabel (Aspek) budaya belajar berkesinambungan terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 3,43; nilai tengah (*median*) 3,35; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 3. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,50 dan varian (*variance*) 0,25. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 13,7. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya belajar berkesinambungan dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya belajar berkesinambungan adalah 13,7 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 16. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya belajar berkesinambungan mencapai 86% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya belajar berkesinambungan masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

h. Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Sub variabel (Aspek) budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terdiri atas 8 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 3,3; nilai tengah (*median*) 3,35; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 4. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,66 dan varian (*variance*) 0,44 Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 2 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 26,4. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah 26,4 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 32. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) mencapai 83% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

i. Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

Sub variabel (Aspek) budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 3,3; nilai tengah (*median*) 3,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 4. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,87 dan varian (*variance*) 0,76 Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 2,2 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 13,2. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) adalah 13,2 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 16. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) mencapai 83% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

j. Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

Sub variabel (Aspek) budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 3,4; nilai tengah (*median*) 3,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 4. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,71 dan varian (*variance*) 0,5. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 2,6 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 13,6. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) adalah 13,6 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 16. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) mencapai 86% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

k. Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Sub variabel (Aspek) budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 3,24; nilai tengah (*median*) 3,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 4. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,71 dan varian (*variance*) 0,5. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 2 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 13. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) adalah 13 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 16. Jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) mencapai 81% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) masuk dalam kategori “tinggi”.

1. Budaya Profesional

Sub variabel (Aspek) budaya profesional terdiri atas 5 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 3; nilai tengah (*median*) 3; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 3. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,70 dan varian (*variance*) 0,5. Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 2 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 15. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya profesional dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya profesional adalah 15 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 20. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya profesional mencapai 75% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya profesional masuk dalam kategori “tinggi”.

m. Budaya Integritas

Sub variabel (Aspek) budaya integritas terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan

bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 3,33; nilai tengah (*median*) 3; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 3. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,57 dan varian (*variance*) 0,33 Nilai maksimum yang diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 10. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya integritas dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya integritas adalah 10 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 15. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya integritas mencapai 83% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya integritas masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

n. Budaya Inovatif

Sub variabel (Aspek) budaya inovatif terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 3,53; nilai tengah (*median*) 3,6; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah -. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,5 dan varian (*variance*) 0,25 Nilai maksimum yang

diperoleh adalah 4, nilai minimumnya 3 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 10,6. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya inovatif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya inovatif adalah 10,6 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 15. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya inovatif mencapai 88% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya inovatif masuk dalam kategori “sangat tinggi”.

o. Budaya Kompetitif

Sub variabel (Aspek) budaya kompetitif terdiri atas 4 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 2,88; nilai tengah (*median*) 3; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah 3. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,62 dan varian (*variance*) 0,39 Nilai maksimum yang diperoleh adalah 3,5, nilai minimumnya 2 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 11,5. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya

kompetitif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kompetitif adalah 11,5 dan skor tertinggi yang ditetapkan adalah 16. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kompetitif mencapai 72% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kompetitif masuk dalam kategori “tinggi”.

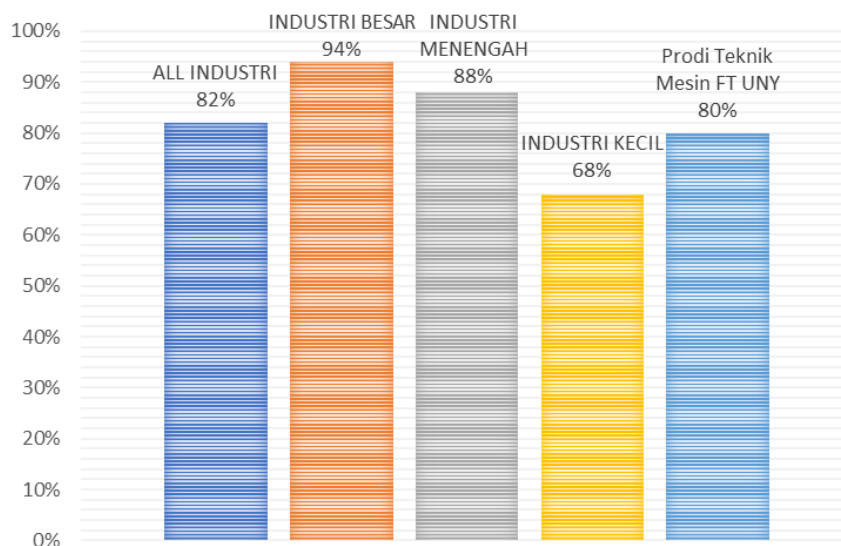
p. Budaya Produktif

Sub variabel (Aspek) budaya produktif terdiri atas 3 indikator. Skor minimal per butir pernyataan adalah 1 dan skor maksimal per butir pernyataan adalah 4 (4 alternatif jawaban). Berdasarkan analisis statistik deskriptif hasil penelitian berdasarkan bantuan *software excel* memperoleh skor rata-rata (*mean*) 2,67; nilai tengah (*median*) 2,5; dan nilai paling banyak muncul/diperoleh (*mode*) adalah -. Data tersebut memiliki standar deviasi (*std. deviation*) 0,76 dan varian (*variance*) 0,58 Nilai maksimum yang diperoleh adalah 3,5, nilai minimumnya 2 dan jumlah skor total (*sum*) adalah 8. Berdasarkan analisis deskriptif dapat pula diketahui skor pencapaian tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya produktif dengan cara membandingkan, antara skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total yang tertinggi yang ditetapkan. Skor total yang diperoleh dari variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya produktif adalah 8 dan skor tertinggi

yang ditetapkan adalah 12. jika dihitung secara persentase pencapaian skornya, maka skor variabel tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya produktif mencapai 67% dari skor tertinggi yang ditetapkan. Interpretasi dari persentase tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya produktif masuk dalam kategori “tinggi”.

4. Relevansi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di Industri Manufaktur

Relevansi KKI pada penelitian ini adalah dengan cara membandingkan hasil persentase dari perhitungan instrumen KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dengan hasil persentase yang diperoleh perusahaan. Kedua hasil tersebut dibandingkan dengan skor maksimum ideal yang ditetapkan. Berikut adalah hasil dari persentase pencapaian keterlaksanaan KKI di Prodi D-III TM FT UNY dan industri di DIY, Jawa Tengah dan Jakarta.



Gambar 90. Persentase Keterlaksanaan KKI Seluruh Aspek

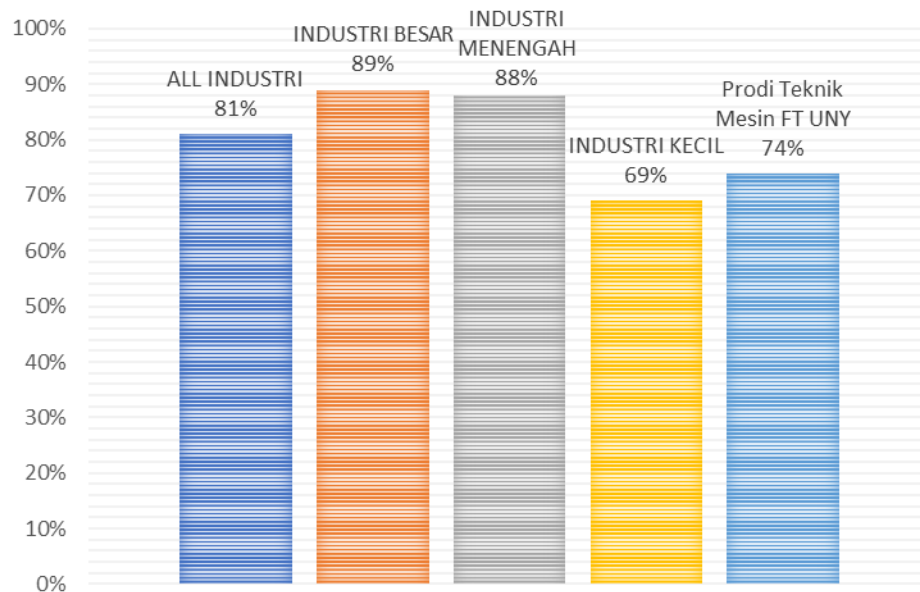
Gambar di atas merupakan hasil persentase keterlaksanaan KKI baik pada Prodi D-III TM FT UNY maupun di keseluruhan industri dan klaster-klaster industri (besar, menengah dan kecil). Keterlaksanaan KKI Prodi D-III TM FT UNY adalah 80%, sementara klaster industri besar adalah 94%, klaster industri menengah Keterlaksanaan kultur kerjanya adalah 88% dan untuk klaster industri kecil adalah 68%. Secara keseluruhan tanpa melihat klaster keterlaksanaan KKI di industri adalah 82%.

Melihat hasil dari keterlaksanaan KKI di atas, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah. Namun jika dibandingkan dengan klaster industri besar, Prodi D-III TM FT UNY masih terpatut 14% dibawah klaster industri besar namun masih dalam kategori sangat relevan. Sementara jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY sudah melampaui hasil klaster tersebut, atau dengan kata lain Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri kecil. secara keseluruhan Prodi D-III TM FT UNY jika disandingkan dengan industri di DIY, Jawa Tengah dan Jakarta sudah bisa dikatakan “sangat relevan” karena pencapaian persentase keterlaksanaan KKI di seluruh industri (DIY, Jawa Tengah dan Jakarta) adalah 82% selisih 2% jika dibandingkan dengan Prodi D-III TM FT UNY.

a. Relevansi pada Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya disiplin (rajin) Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 74%, untuk semua industri keseluruhan adalah 81%, sementara klaster industri besar adalah 89%, untuk klaster industri

menengah adalah 88% dan untuk industri kecil adalah 68%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.



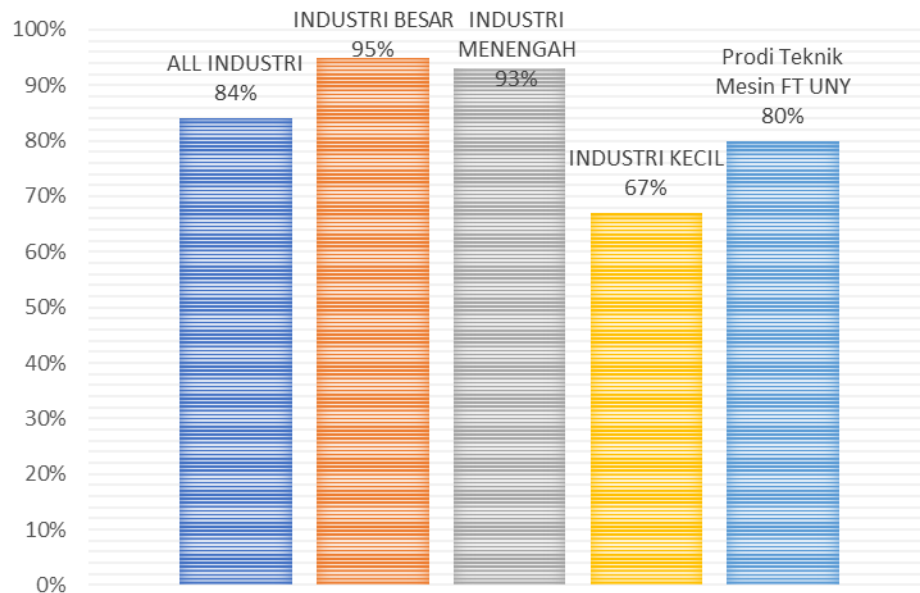
Gambar 91. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan besar walaupun dalam implementasinya masih ada selisih 14%. Jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya disiplin (rajin) Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

b. Relevansi pada Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya kebersihan (resik) Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 80%, untuk semua industri keseluruhan

adalah 84%, sementara klaster industri besar adalah 95%, untuk klaster industri menengah adalah 93% dan untuk industri kecil adalah 67%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

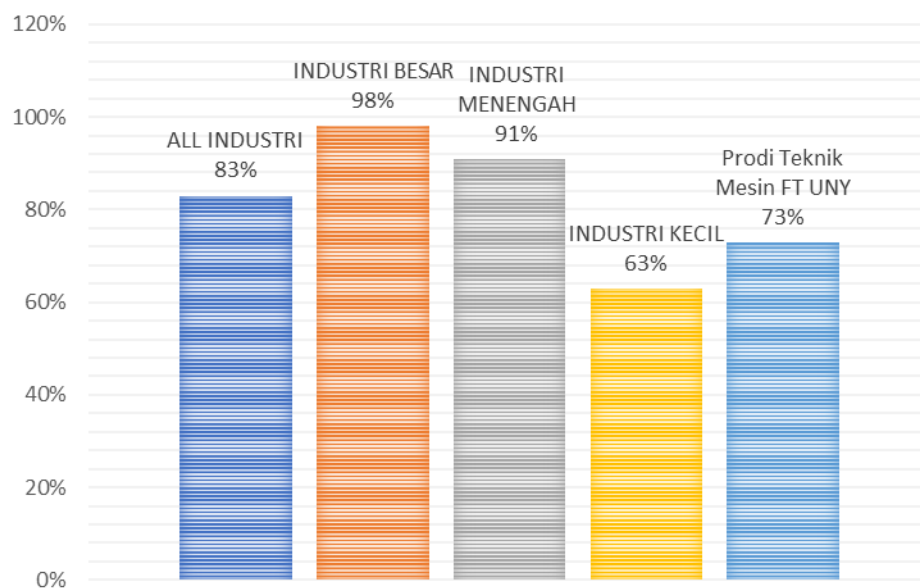


Gambar 92. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah relevan jika dibandingkan dengan klaster industri menengah dan besar walaupun dalam implementasinya masih ada selisih 13%. Jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya kebersihan (resik) Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika dibandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

c. Relevansi pada Aspek Budaya Merawat (Rawat)

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya merawat (rawat) Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 73%, untuk keseluruhan industri adalah 83%, sementara klaster industri besar adalah 98%, untuk klaster industri menengah adalah 91% dan untuk industri kecil adalah 63%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

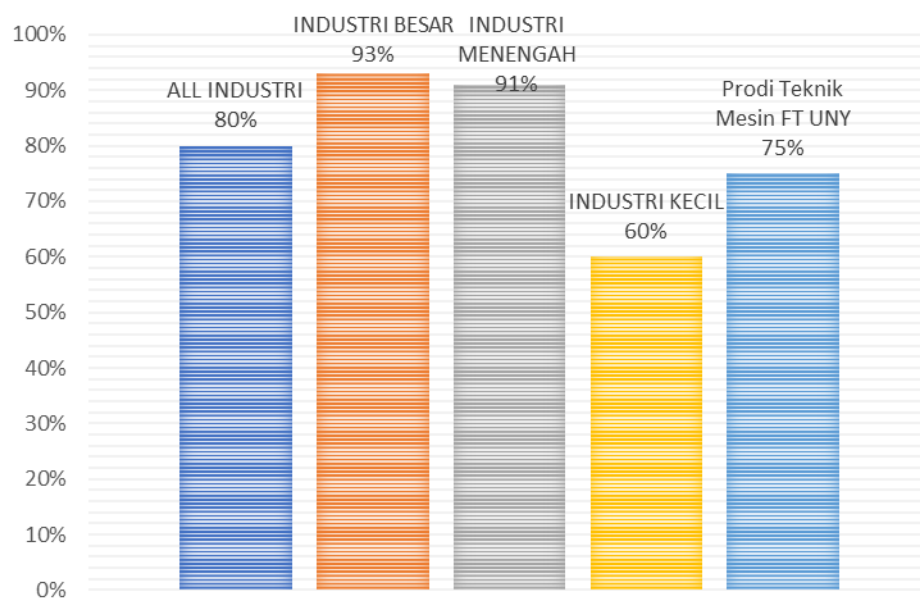


Gambar 93. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Merawat (Rawat)

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan besar. Jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya merawat (rawat) Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

d. Relevansi pada Aspek Budaya Ringkas (Seiri)

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya ringkas (*seiri*) Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 75%, untuk semua industri keseluruhan adalah 80%, sementara klaster industri besar adalah 93%, untuk klaster industri menengah adalah 91% dan untuk industri kecil adalah 60%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

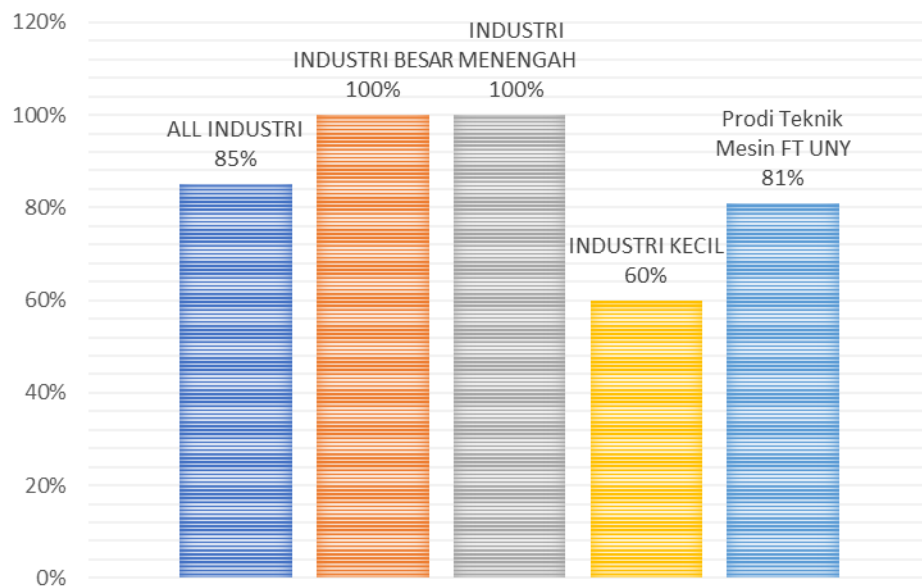


Gambar 94. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Ringkas (*Seiri*)

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan besar. Jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya ringkas (*seiri*) Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

e. Relevansi pada Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya rapi (*seiton*) Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 81%, untuk semua industri keseluruhan adalah 85%, sementara klaster industri besar adalah 100%, untuk klaster industri menengah adalah 100% dan untuk industri kecil adalah 60%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

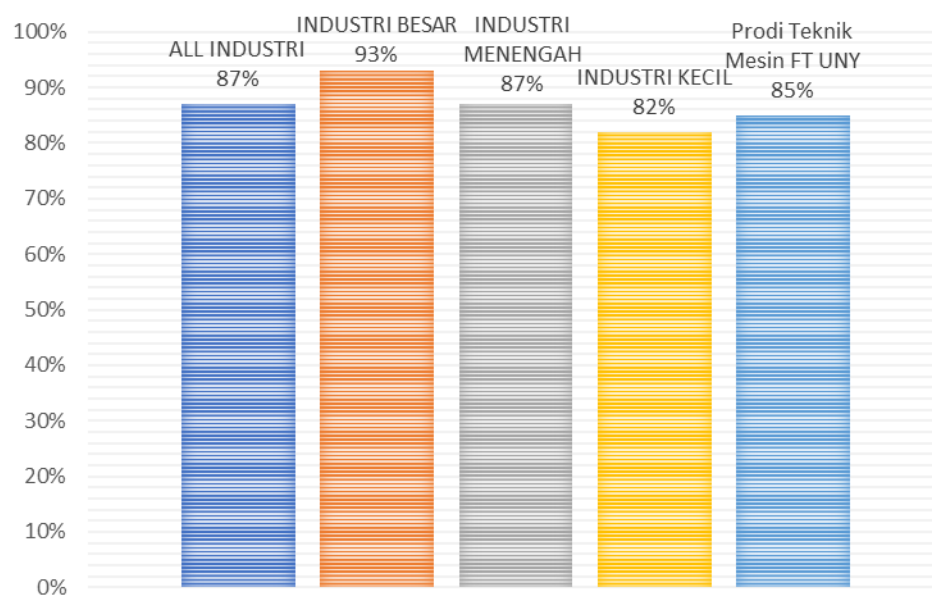


Gambar 95. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan besar. Jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya rapi (*seiton*) Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

f. Relevansi pada Aspek Budaya Totalitas Kerja

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya totalitas kerja Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 85%, untuk semua industri keseluruhan adalah 87%, sementara klaster industri besar adalah 93%, untuk klaster industri menengah adalah 87% dan untuk industri kecil adalah 82%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

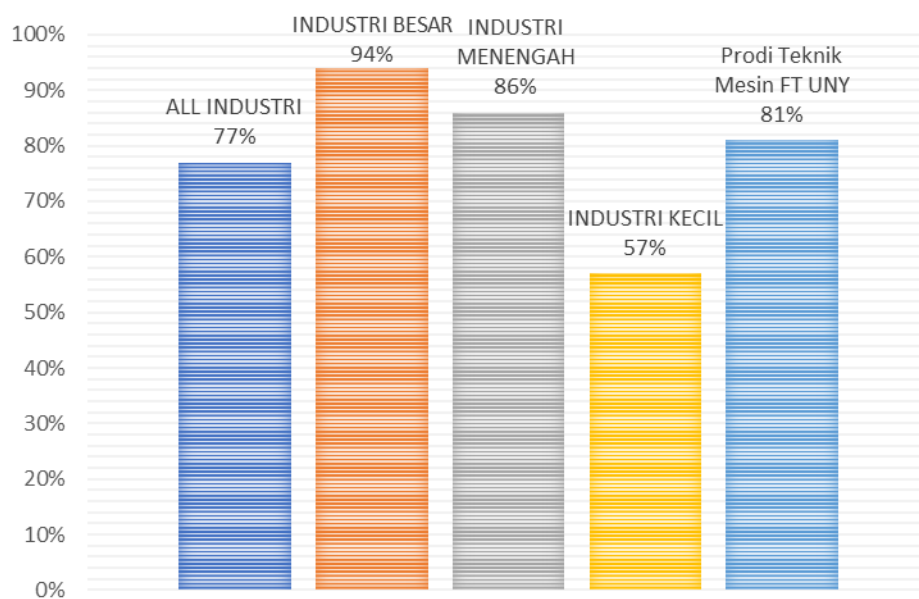


Gambar 96. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Totalitas Kerja

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan besar. Jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya totalitas kerja Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan keseluruhan indsutri dalam penelitian ini.

g. Relevansi pada Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya belajar berkesinambungan Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 81%, untuk semua industri keseluruhan adalah 77%, sementara klaster industri besar adalah 94%, untuk klaster industri menengah adalah 86% dan untuk industri kecil adalah 57%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

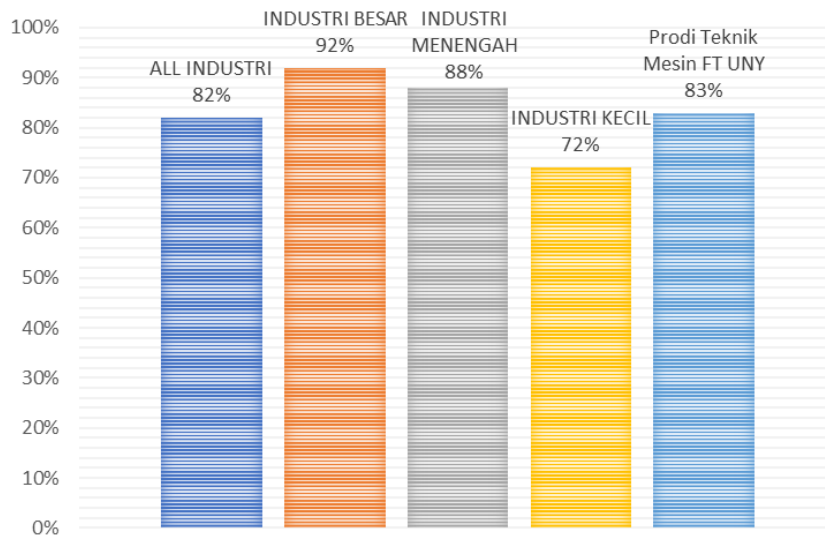


Gambar 97. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan besar. Jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya belajar berkesinambungan Prodi D-III TM FT UNY sudah “sangat relevan” jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

h. Relevansi pada Aspek Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 83%, untuk semua industri keseluruhan adalah 82%, sementara klaster industri besar adalah 92%, untuk klaster industri menengah adalah 88% dan untuk industri kecil adalah 72%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

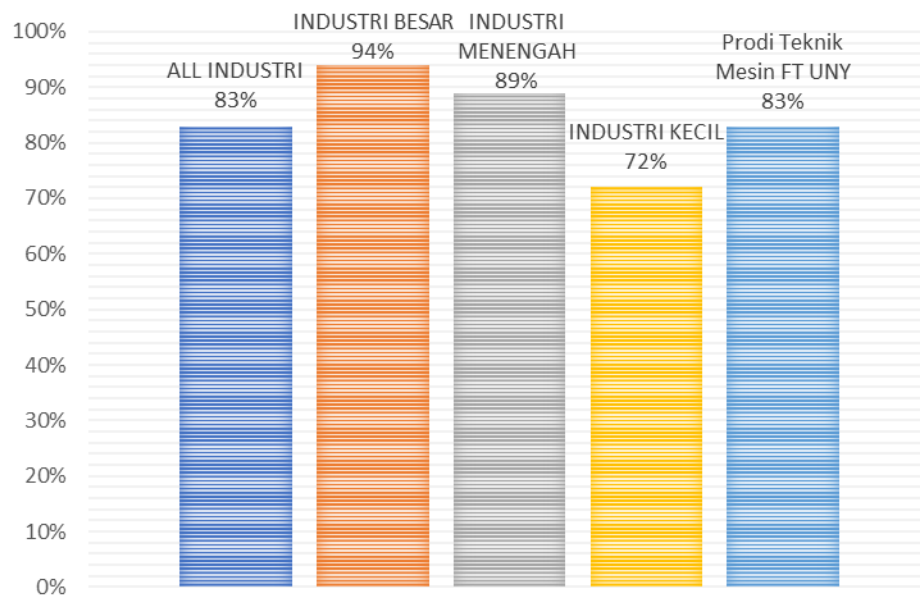


Gambar 98. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya K3

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan besar. Jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) Prodi D-III TM FT UNY sudah “sangat relevan” jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

**i. Relevansi pada Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal
(*Do It Right At The First Time*)**

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 83%, untuk semua industri keseluruhan adalah 83%, sementara klaster industri besar adalah 94%, untuk klaster industri menengah adalah 89% dan untuk industri kecil adalah 72%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.



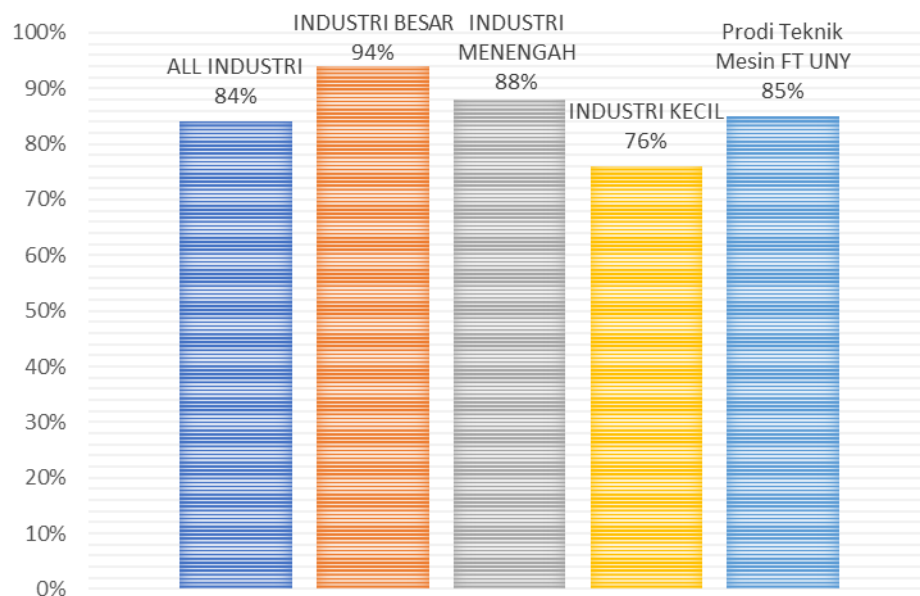
Gambar 99. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan besar. Jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya

melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (*do it right at the first time*) Prodi D-III TM FT UNY sudah “sangat relevan” jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

j. Relevansi pada Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 85%, untuk semua industri keseluruhan adalah 84%, sementara klaster industri besar adalah 94%, untuk klaster industri menengah adalah 88% dan untuk industri kecil adalah 76%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.



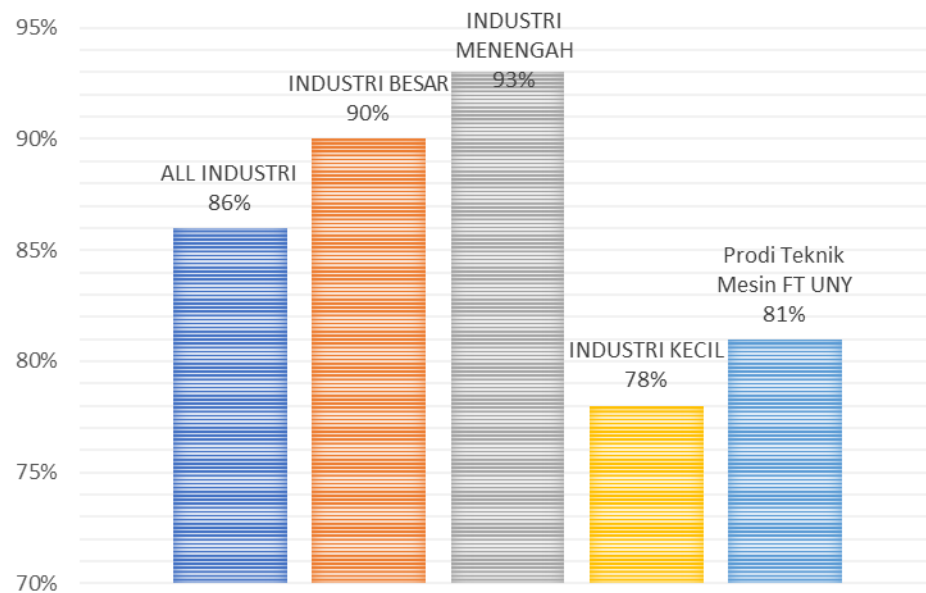
Gambar 100. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan besar. Jika

dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya tanpa kesalahan kerja (*zero defect*) Prodi D-III TM FT UNY sudah “sangat relevan” jika disandingkan dengan keseluruhan indsutri dalam penelitian ini.

k. Relevansi pada Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 81%, untuk semua industri keseluruhan adalah 86%, sementara klaster industri besar adalah 90%, untuk klaster industri menengah adalah 93% dan untuk industri kecil adalah 78%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

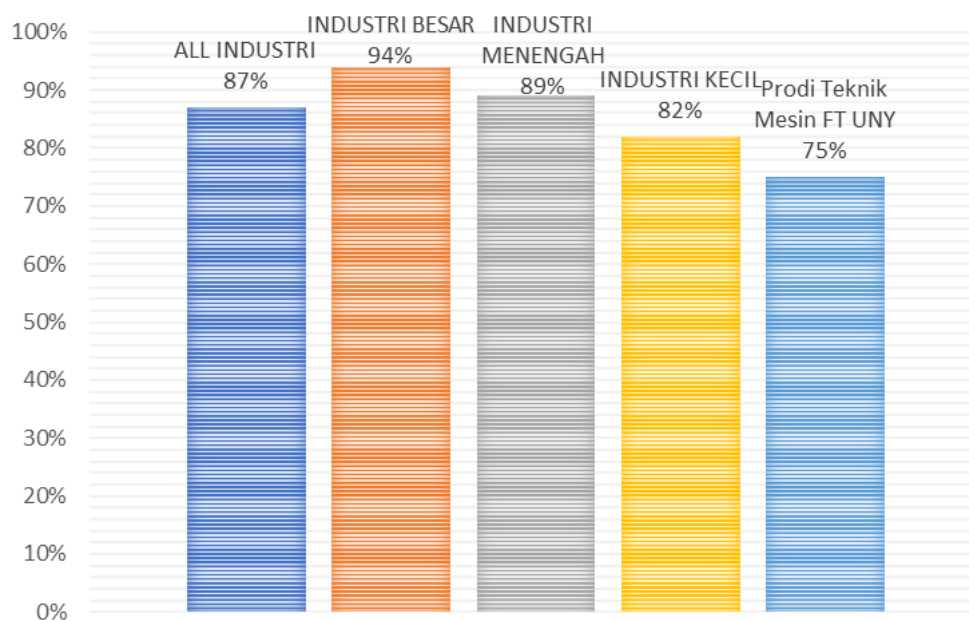


Gambar 101. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan besar. Jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) Prodi D-III TM FT UNY sudah “sangat relevan” jika disandingkan dengan keseluruhan indsutri dalam penelitian ini.

1. Relevansi pada Aspek Budaya Profesional

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya profesional Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 75%, untuk semua industri keseluruhan adalah 87%, sementara klaster industri besar adalah 94%, untuk klaster industri menengah adalah 89% dan untuk industri kecil adalah 82%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

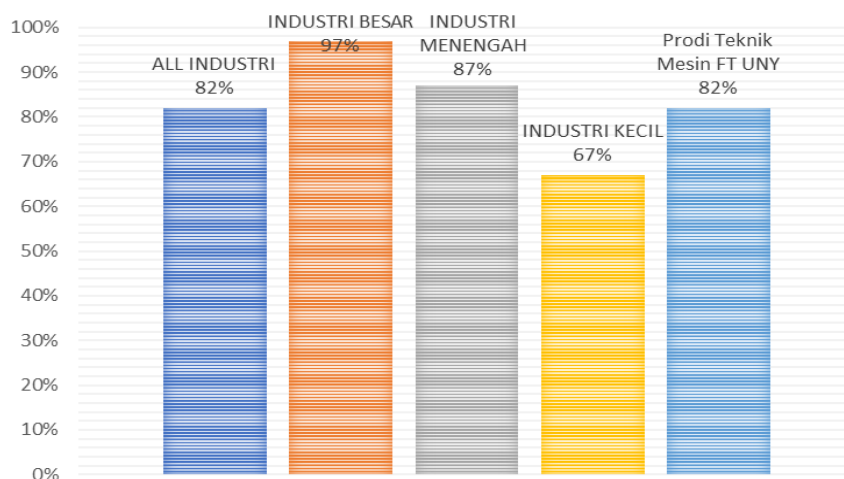


Gambar 102. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Profesional

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah, namun jika disandingkan dengan industri besar pencapaian hasil keterlaksanaan KKI Prodi D-III TM FT UNY masuk dalam kategori relevan. Selanjutnya jika disandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya masih di bawah namun masih dalam kategori sangat relevan. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya profesional Prodi D-III TM FT UNY sudah “sangat relevan” jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

m. Relevansi pada Aspek Budaya Integritas

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya integritas Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 83%, untuk semua industri keseluruhan adalah 82%, sementara klaster industri besar adalah 97%, untuk klaster industri menengah adalah 87% dan untuk industri kecil adalah 67%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

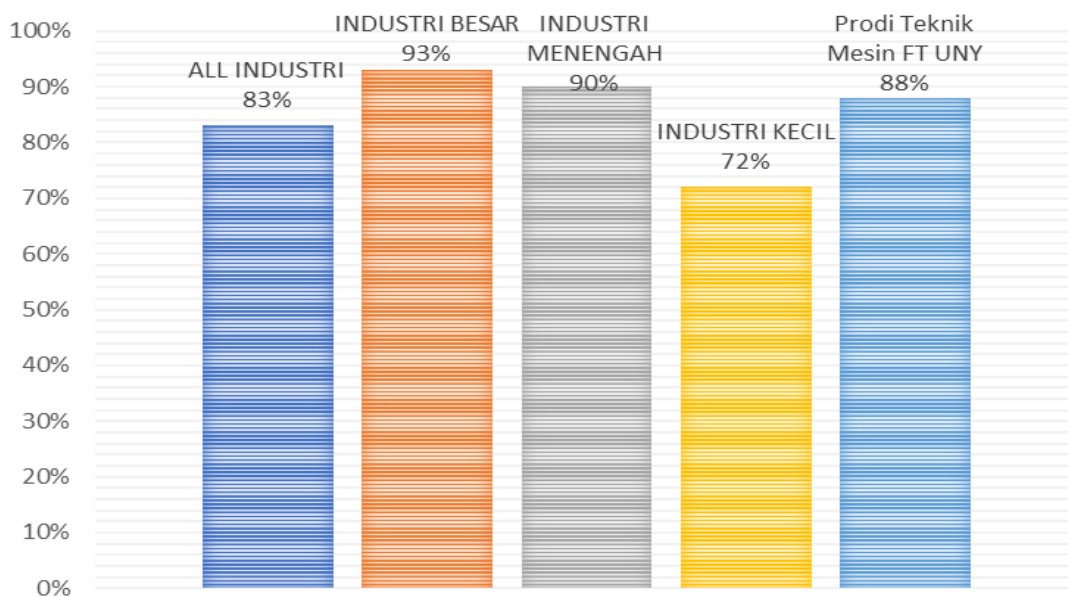


Gambar 103. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Integritas

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan industri besar. Jika disandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas melebihi klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya integritas Prodi D-III TM FT UNY sudah “sangat relevan” jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

n. Relevansi pada Aspek Budaya Inovatif

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya inovatif Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 88%, untuk semua industri keseluruhan adalah 83%, sementara klaster industri besar adalah 93%, untuk klaster industri menengah adalah 90% dan untuk industri kecil adalah 72%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

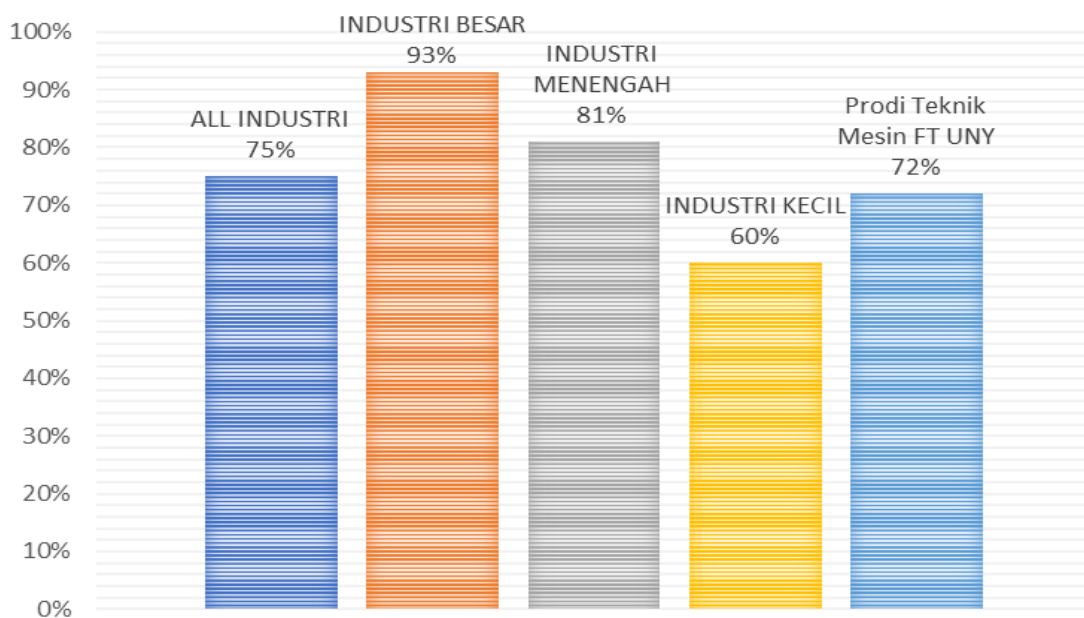


Gambar 104. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Inovatif

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah dan industri besar. Jika disandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas melebihi klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya inovatif Prodi D-III TM FT UNY sudah “sangat relevan” jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

o. Relevansi pada Aspek Budaya Kompetitif

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya kompetitif Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 72%, untuk semua industri keseluruhan adalah 75%, sementara klaster industri besar adalah 93%, untuk klaster industri menengah adalah 81% dan untuk industri kecil adalah 60%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

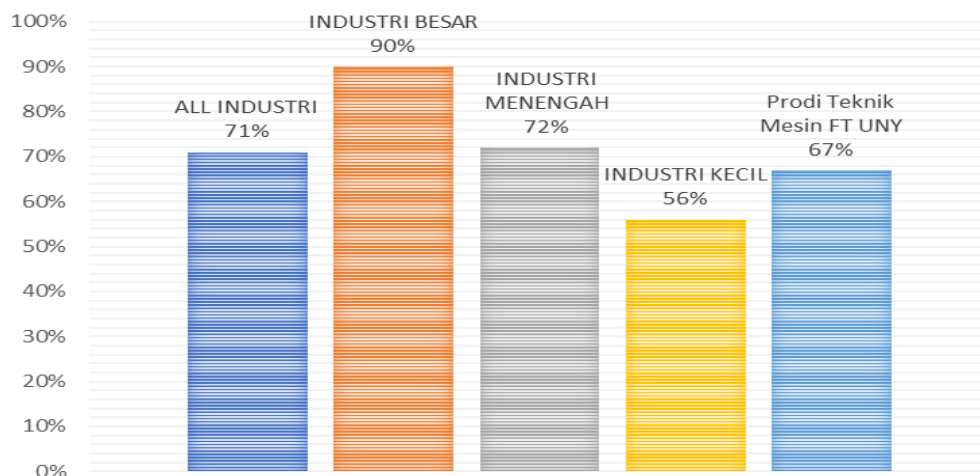


Gambar 105. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Kompetitif

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah, namun jika disandingkan dengan industri besar pencapaian hasil keterlaksanaan KKI Prodi D-III TM FT UNY masuk dalam kategori relevan. Selanjutnya jika disandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas melebihi klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya kompetitif Prodi D-III TM FT UNY sudah “sangat relevan” jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

p. Relevansi pada Aspek Budaya Produktif

Analisa hasil keterlaksanaan aspek budaya produktif Prodi D-III TM FT UNY persentase ketercapaiannya adalah 67%, untuk semua industri keseluruhan adalah 71%, sementara klaster industri besar adalah 90%, untuk klaster industri menengah adalah 73% dan untuk industri kecil adalah 56%. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.



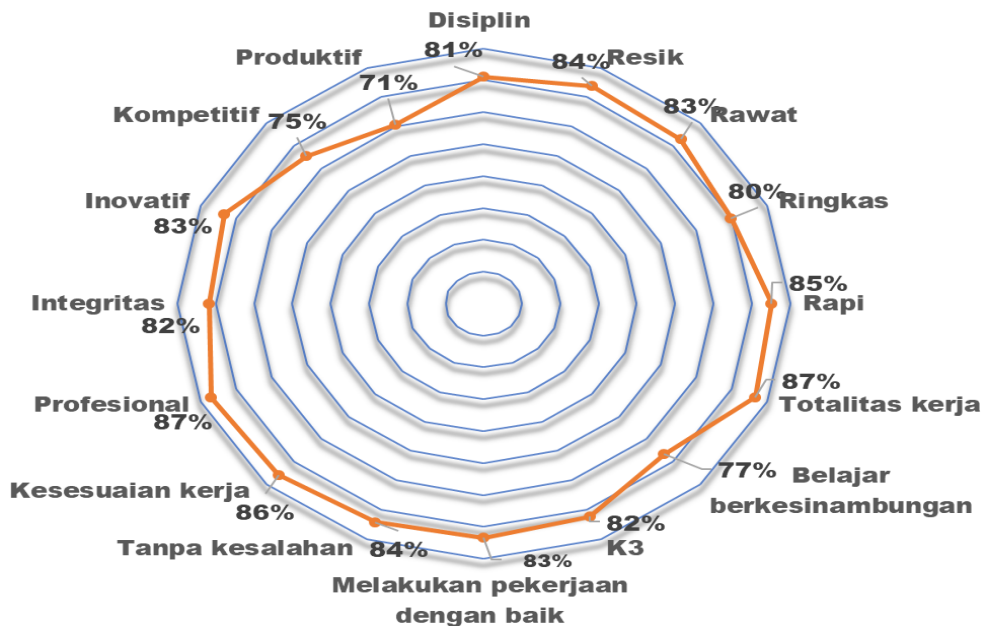
Gambar 106. Persentase Keterlaksanaan KKI Aspek Budaya Produktif

Dari gambar di atas bisa disimpulkan, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika disandingkan dengan klaster industri menengah, namun jika disandingkan dengan industri besar pencapaian hasil keterlaksanaan KKI Prodi D-III TM FT UNY masuk dalam kategori relevan. Selanjutnya jika disandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY pencapaiannya sudah di atas melebihi klaster industri kecil. Secara keseluruhan keterlaksanaan aspek budaya produktif Prodi D-III TM FT UNY sudah “sangat relevan” jika disandingkan dengan keseluruhan industri dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Implementasi KKI di Industri Manufaktur

Dalam deskripsi hasil penelitian menunjukan bahwa implementasi KKI di industri manufaktur secara keseluruhan termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Hal ini menegaskan bahwa KKI atau budaya kerja di dalam suatu perusahaan harus benar-benar terimplementasi dengan baik agar pencapaian hasil dari suatu proses besar dalam industri bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan hirarki suatu perusahaan. Dari 16 perusahaan yang dijadikan penelitian, 9 responden (56%) termasuk kategori sangat tinggi, 6 responden (38%) termasuk kategori tinggi dan hanya 1 responden (6%) termasuk kategori sangat rendah. Untuk implementasi setiap aspek KKI pada industri di DIY Jawa Tengah dan Jakarta dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

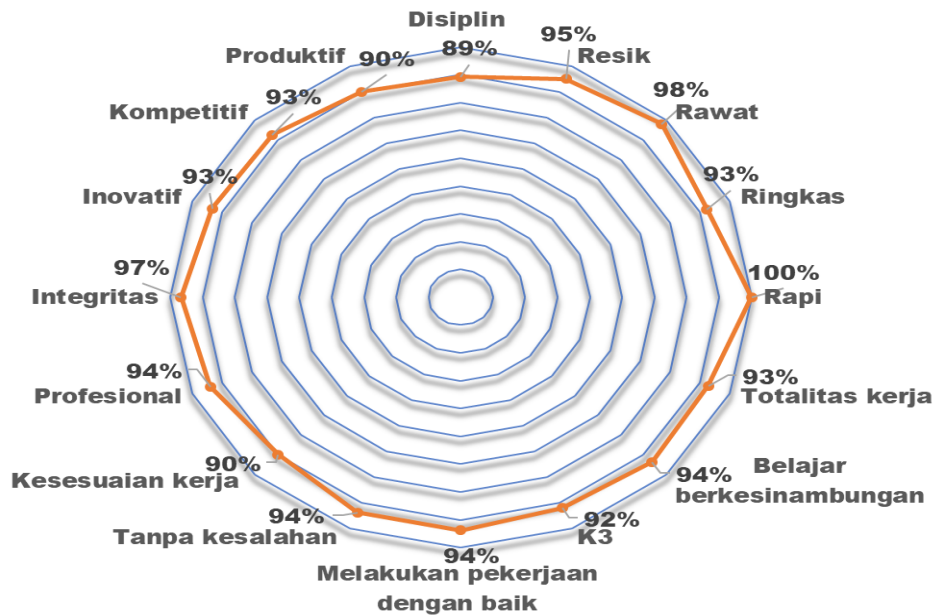


Gambar 107. Implementasi Aspek KKI pada Industri Manufaktur

Dalam upaya memberikan data yang lebih dalam, penelitian ini memecah 16 perusahaan yang ada menjadi 3 kluster (kluster besar, kluster menengah dan kluster kecil). Pengklasteran industri pada penelitian ini didasarkan atas beberapa aspek, antara lain: (a) banyaknya tenaga kerja, (b) kecanggihan teknologi yang diterapkan di perusahaan dan (c) besaran investasi dari sebuah perusahaan. Tiga aspek di atas menjadi acuan dalam pengklasteran industri di dalam penelitian ini berdasarkan dengan Peraturan menteri perindustrian No. 64 tahun 2016.

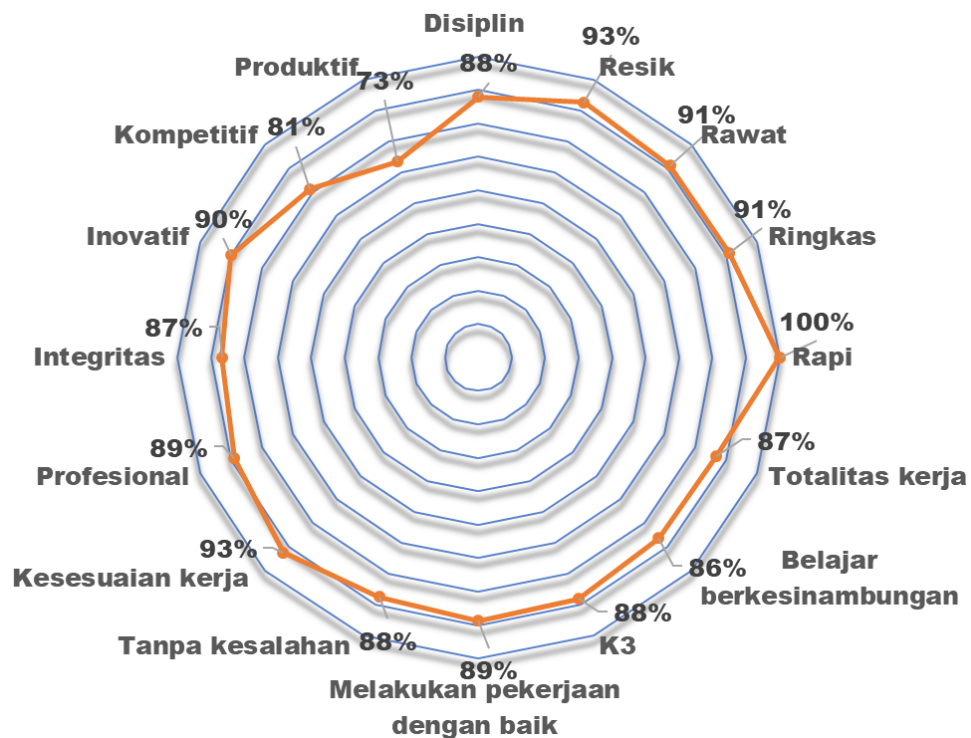
Kluster industri besar dalam penelitian ini mem-breakdownkan 16 perusahaan yang telah terpilih menjadi 5 perusahaan. Dalam deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelaksanaan KKI kluster industri besar secara keseluruhan termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Dari 5 perusahaan yang dijadikan penelitian, diketahui 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan jawaban 1 responden

(20%) termasuk kategori tinggi, sementara kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Untuk implementasi setiap aspek KKI pada klaster industri besar dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



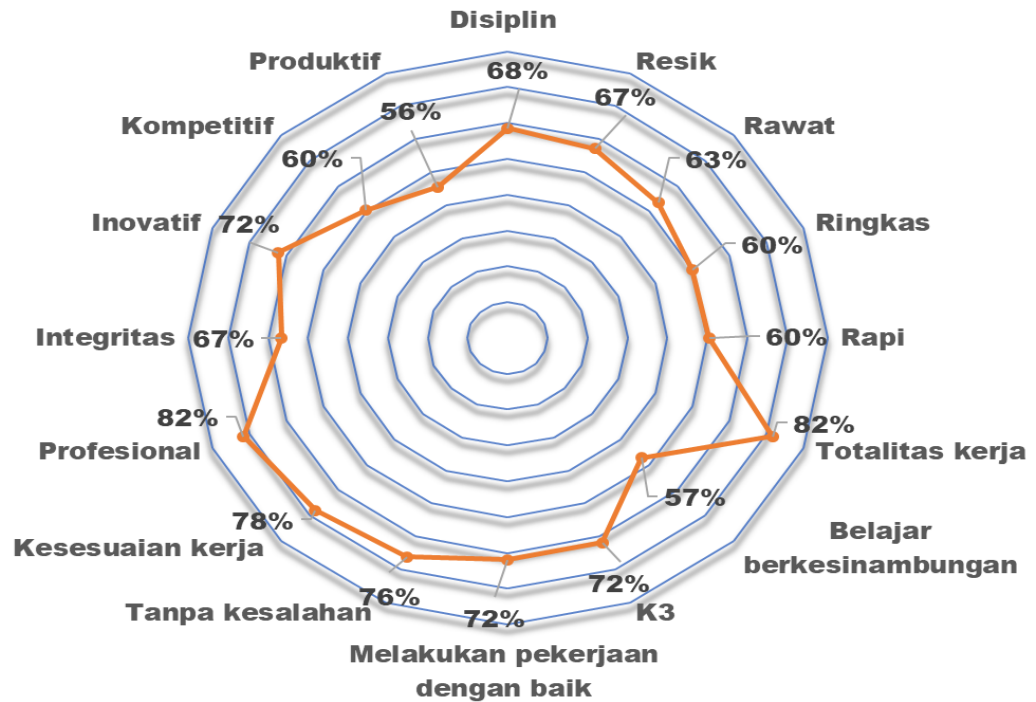
Gambar 108. Implementasi Aspek KKI pada Klaster Industri Besar

Selanjutnya adalah klaster industri menengah, dalam penelitian ini *breakdownkan* 16 perusahaan yang telah terpilih menjadi 5 perusahaan. Dalam deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelaksanaan KKI klaster industri menengah secara keseluruhan termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Dari 5 perusahaan yang dijadikan penelitian, diketahui 4 responden (80%) termasuk kategori sangat tinggi dan jawaban 1 responden (20%) termasuk kategori tinggi, sementara kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Untuk implementasi setiap aspek KKI pada klaster industri menengah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 109. Implementasi Aspek KKI pada Klaster Industri Menengah

Klaster yang terakhir adalah klaster industri kecil, dalam penelitian ini mem-breakdownkan 16 perusahaan yang telah terpilih menjadi 6 perusahaan. Dalam deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelaksanaan KKI klaster industri kecil secara keseluruhan termasuk dalam kategori “tinggi”. Dari 6 perusahaan yang dijadikan penelitian, diketahui 1 responden (17%) termasuk kategori sangat tinggi, 4 responden (67%) termasuk kategori tinggi dan 1 responden (17%) masuk dalam kategori rendah. Untuk implementasi setiap aspek KKI pada klaster industri kecil dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 110. Implementasi Aspek KKI pada Klaster Industri Kecil

Hasil penelitian di atas menunjukkan kesadaran dari dunia industri (klaster industri besar, klaster industri menengah dan klaster industri kecil) sudah sangat baik untuk hal implementasi KKI serta tentang perlunya penanaman KKI dalam setiap proses aktivitas pekerja, karena tiap-tiap industri sudah sangat sadar ketika KKI dilakukan atau dijalankan dengan baik maka akan berdampak efektif atau berbanding lurus dengan pencapaian produktifitas serta iklim kerja yang kondusif di dalam industri tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa hasil penelitian (Putri Ismariana, 2015; Desi Rosiana Sari., et al 2016; dan Trimulyani & Bayu, 2016) yang menyatakan bahwa pengimplementasian KKI atau budaya kerja secara baik di organisasi atau perusahaan berpengaruh besar dampaknya terhadap kinerja karyawan suatu organisasi atau perusahaan tersebut.

Selain berdampak besar terhadap kinerja karyawan, KKI jika diterapkan secara baik maka akan berdampak langsung pada produktivitas perusahaan tersebut. Christina Veres., et al (2018) dalam jurnal internasionalnya memaparkan hasil penelitiannya tentang hubungan antara 5s (*seiri, seiton, seiso, seiketsu, shitsuke*) dan produktivitas di perusahaan otomotif. Hasil dari Analisa penelitian yang dilakukan adalah terdapat hubungan positif antara tingkat implementasi 5s dengan produktivitas di perusahaan. Sejalan dengan penelitian tersebut Kementrian perindustrian (Agustus 2016) mencanangkan program atau gerakan penerapan nilai budaya kerja atau KKI agar penerapannya bisa baik dalam setiap lini agar hasil atau produksi yang didapatkan oleh industri bisa semakin baik agar bisa menunjang kemajuan sektor-sektor industri nasional dan perekonomian nasional.

Hasil temuan ini layak untuk dijadikan pandangan atau reverensi dunia pendidikan agar bisa menyiapkan anak didiknya siap secara kompetensi keahlian dan juga siap dengan kultur kerja industri yang mengharuskan lulusan-lulusan baru (*fresh graduate*) siap beradaptasi dengan KKI yang ada di dunia industri (perusahaan), agar nanti ketika memasuki dunia kerja para mahasiswa sudah siap baik secara *skill, knowledge, attitude* dan juga KKI yang dipakai di dunia industri. Untuk lebih detail melihat tingkat implementasi setiap indikator aspek budaya KKI di industri dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

a. Budaya Disiplin (Rajin)

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya disiplin yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara

umum dari keseluruhan industri adalah “tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya disiplin klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya disiplin di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 97. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	Industri besar	Industri menengah	Industri kecil
Budaya disiplin (rajin)	A1	Datang ke tempat kerja	85.9%	90.0%	90.0%	79.2%
	A2	Penggunaan waktu kerja	75.0%	80.0%	85.0%	62.5%
	A3	Kesungguhan melakukan pekerjaan	85.9%	95.0%	85.0%	79.2%
	A4	Waktu kerja	81.3%	90.0%	90.0%	66.7%
	A5	Pelaksanaan sop	75.0%	85.0%	80.0%	62.5%
	A6	Sanksi bagi yang melanggar peraturan	78.1%	85.0%	90.0%	62.5%
	A7	Penggunaan baju kerja	85.9%	100.0%	95.0%	66.7%
Average (rata-rata)			81.0%	89.3%	87.9%	68.5%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Jika dilihat dari tabel di atas tentang implementasi aspek budaya disiplin pada setiap indikatornya, untuk keseluruhan industri implementasinya sudah sangat baik namun jika dilihat pada setiap klaster industri, klaster industri kecil masih ada beberapa indikator yang masih rendah. Industri besar dan menengah sudah sangat baik sekali dalam hal implementasinya, adapun jika ditelusuri lebih jauh lagi mengapa industri

klaster menengah dan besar sudah sangat baik dalam hal aspek disiplin kerja salah satunya karena industri besar dan menengah lebih siap dalam hal teknologi dan manajemen pengaturan manusianya (sistemnya). Hal ini selaras dengan pendapat jaya (2008) menjelaskan kinerja industri adalah hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri. Menurut para ekonom, kinerja industri biasanya memusatkan pada tiga aspek pokok yaitu efisiensi, kemajuan teknologi dan kesinambungan dalam distribusi.

Nesa (2018) juga menjelaskan industri-industri kecil pembagian kerja dan belum terlalu jelas dan masih ditemukan kurang proporsional, Dimana jumlah karyawan yang terbatas tersebut kadang kala harus berusaha lebih keras dan bekerja melebihi batasan jam kerja karena tidak adanya pembagian pekerjaan yang tersusun secara spesifik. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian ini, dimana industri kecil dalam implementasi SOP, penggunaan waktu kerja yang masih buruk dan ketegasan manajemen dalam menyusun peraturan masih rendah. Hasil temuan ini merupakan modal dasar bagi industri kecil untuk bisa memperbaiki atau meningkatkan aspek budaya disiplin yang masih rendah di antaranya: 1) penggunaan waktu kerja; 2) penggunaan SOP dan 3) sanksi bagi yang melanggar peraturan. Rendahnya tiga poin aspek budaya disiplin ini harus bisa menjadi rujukan perbaikan agar industri kecil bisa sejajar dengan industri menengah dan besar dalam aspek budaya disiplin.

b. Budaya Kebersihan (Resik)

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya kebersihan (resik) yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukan tingkat implementasi

KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “sangat tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya kebersihan (resik) klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya disiplin di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 98. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

Sub Variabel	Butir	Indikator	Tingkat Implementasi			
			semua industri	industri besar	industri menengah	industri kecil
Budaya Kebersihan (Resik)	B1	Kebersihan ruangan kerja/produksi sebelum dan sesudah bekerja	90.6%	85.0%	100.0%	87.5%
	B2	Kebersihan lantai area kerja dari limbah cair	81.3%	100.0%	85.0%	62.5%
	B3	Kebersihan lantai area kerja dari limbah padat sisa produksi	85.9%	100.0%	90.0%	70.8%
	B4	Menjaga Kebersihan alat dan Mesin Kerja setelah bekerja	85.9%	90.0%	100.0%	70.8%
	B5	Binatang pengerat (tikus, hamster dll) dan serangga di ruang produksi	79.7%	95.0%	90.0%	58.3%
	B6	Sistem ventilasi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan	85.9%	100.0%	95.0%	66.7%
	B7	Bau yang mengganggu pernafasan di ruang kerja	79.7%	95.0%	95.0%	54.2%
	B8	Pemisahan sisa produksi sesuai jenis dan dibuang dengan baik	81.3%	95.0%	85.0%	66.7%
average (rata-rata)			83.8%	95.0%	92.5%	67.2%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Jika dilihat dari Tabel di atas tentang implementasi aspek budaya kebersihan (resik) pada setiap indikatornya, untuk keseluruhan industri implementasinya sudah sangat baik namun jika dilihat pada setiap klaster industri, klaster industri kecil masih ada beberapa indikator yang masih rendah. Industri besar dan menengah sudah sangat baik sekali dalam hal implementasinya, adapun jika ditelusuri lebih jauh lagi mengapa industri klaster menengah dan besar sudah sangat baik dalam hal aspek budaya kebersihan di lingkungan kerja salah satunya adalah pengawasan dan sistem yang sudah baik serta tuntutan dari perusahaan itu sendiri agar dapat sertifikasi dari ISO 14001. Industri klaster menengah dan besar sudah sangat erat dengan sertifikasi ISO 14001, dimana sertifikasi ISO tersebut dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, perdagangan internasional terbantu, meningkatkan citra perusahaan.

Alma (2006) dalam bukunya mengatakan keuntungan memiliki sertifikat iso adalah: jaminan mutu antara produsen dan konsumen, komitmen tanggung jawab dari industri, meningkatkan citra perusahaan, perhatian terhadap lingkungan kerja dan sosial, membantu meningkatkan *image* perusahaan dalam perdagangan internasional. Florinda & Luis (2018) memaparkan terkait sertifikat ISO khususnya ISO 14001 dampaknya untuk perusahaan yang sudah mendapatkan sertifikat ISO tersebut, diantaranya adalah keselarasan antara strategi bisnis dengan kinerja seluruh karyawan, peningkatan komitmen antara karyawan dengan manajemen puncak, keterintegritasan setiap manajemen, memperbaiki komunikasi internal dan eksternal.

Hasil temuan di industri klaster kecil aspek budaya kebersihan (resik) masih ada beberapa indikator yang rendah, diantaranya: 1) Kebersihan lantai area kerja dari

limbah cair; 2) Binatang pengerat (tikus, hamster dll) dan serangga di ruang produksi; dan 3) Bau yang mengganggu pernafasan di ruang kerja. Temuan ini bisa menjadi bahan perbaikan bagi industri klaster kecil agar bisa memperbaiki lagi aspek budaya kebersihan (resik) terutama 3 indikator tersebut agar mampu bersaing dengan industri klaster menengah dan klaster industri besar.

c. Budaya Merawat (Rawat)

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya merawat (rawat) yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “sangat tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya merawat (rawat) klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya disiplin di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 99. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Merawat (Rawat)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat Implementasi			
			semua industri	industri besar	industri menengah	industri kecil
Budaya merawat (rawat)	C1	Penempatan peralatan kerja	84.4%	100.0%	90.0%	66.7%
	C2	Penggunaan peralatan sesuai SOP	87.5%	95.0%	95.0%	75.0%
	C3	Kerapian alat setelah selesai digunakan	85.9%	95.0%	100.0%	66.7%
	C4	Kondisi peralatan saat digunakan	76.6%	100.0%	80.0%	54.2%
	C5	Penempatan alat ukur	79.7%	100.0%	90.0%	54.2%
average (rata-rata)			82.8%	98.0%	91.0%	63.3%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Melihat dari Tabel di atas tentang implementasi aspek budaya merawat (rawat) pada setiap indikatornya, untuk keseluruhan industri implementasinya sudah sangat baik namun jika dilihat pada setiap klaster industri, klaster industri kecil masih ada beberapa indikator yang masih rendah, Industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya. Kesadaran budaya merawat di industri salah satu faktornya adalah dengan kedisiplinan dari tingkat top manajemen sampai paling bawah dalam suatu perusahaan untuk mengatur seluruh kegiatan produksi dan non produksi agar alat (*tools*) yang dipakai harus selalu dijaga dan dirawat. Kesadaran seperti itu masih kurang khususnya di klaster industri kecil salah satunya adalah dengan kurangnya sistim perawatan yang masih belum berjalan dengan baik. Wandita (2015)

dalam penelitiannya mengatakan, kegiatan *maintenance* dalam industri kecil menengah tidak berjalan dengan baik salah satu faktornya adalah tidak ada jadwal yang rutin dari manajemen dalam mengelola peralatan dan mesin, serta kurang tegasnya manajemen dalam melakukan pengaturan program *maintenance* dan dalam *upgrade* pengetahuan (pelatihan) tentang perawatan mesin dan alat.

Hasil temuan di industri klaster kecil aspek budaya merawat (rawat) masih ada beberapa indikator yang rendah, diantaranya: 1) Kondisi peralatan saat digunakan; dan 2) Penempatan alat ukur. Temuan ini bisa menjadi bahan perbaikan bagi industri klaster kecil agar bisa memperbaiki lagi aspek budaya merawat (rawat) terutama 2 indikator tersebut agar mampu bersaing dengan industri klaster menengah dan klaster industri besar.

d. Budaya Ringkas (*Seiri*)

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya ringkas (*seiri*) yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya ringkas (*seiri*) klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “rendah”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya ringkas (*seiri*) di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 100. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Ringkas (*Seiri*)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	industri besar	industri menengah	industri kecil
Budaya ringkas (<i>seiri</i>)	D1	Kondisi meja/area produksi	81.3%	95.0%	95.0%	58.3%
	D2	Pembuangan barang yang tidak diperlukan	70.3%	85.0%	85.0%	45.8%
	D3	Klasifikasi barang berdasarkan kebutuhan	92.2%	95.0%	95.0%	87.5%
	D4	Penyimpanan barang yang tidak digunakan	81.3%	100.0%	90.0%	58.3%
	D5	Penempatan barang pribadi di tempat kerja	76.6%	85.0%	90.0%	58.3%
	D6	Contoh budaya ringkas dari atasan di area kerja	87.5%	95.0%	95.0%	75.0%
	D7	Penataan benda dan peralatan kerja	70.3%	90.0%	90.0%	37.5%
	D8	Efisiensi pemanfaatan area kerja	79.7%	95.0%	90.0%	58.3%
average (rata-rata)			79.9%	92.5%	91.3%	59.9%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Jika melihat dari Tabel di atas tentang implementasi aspek budaya ringkas (*seiri*) pada setiap indikatornya untuk keseluruhan industri implementasinya sudah cukup baik namun jika dilihat pada setiap klaster industri, klaster industri kecil masih banyak indikator yang masih rendah dan ada satu indikator yang masih sangat rendah implementasinya, Industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya.

Tingginya implementasi industri besar dan menengah pada tiap indikator aspek budaya ringkas (*seiri*) tidak terlepas dari dampak positif secara langsung yang mereka

dapatkan dari pengimplentasian budaya sebelumnya, sehingga produktifitas dari setiap pekerjaan akan lebih meningkat dan meminimalisir adanya kecelakaan kerja karena kondisi area kerja tidak aman. Oshada (2014) mengatakan dalam bukunya, budaya *seiri* (pemilahan) penerapannya pada lingkungan kerja akan menambah keleluasan karyawan bergerak dan mobilitas karyawan tidak terganggu sehingga produktivitas dari pekerjaan akan lbih baik. *Team* PPD Pamapersada (2011) dalam buku saku petunjuk kerja aman menyatakan, lingkungan kerja yang ringkas (penataan barang sesuai aturan) atau kondisi area kerja aman merupakan tindakan untuk mencegah timbulnya kecelakaan terhadap karyawan, sehingga karyawan dalam bekerja bisa senantiasa nyaman dan aman, semua itu memberikan dampak positif terhadap performa karyawan dan dampak tersebut bersinergi dengan performa perusahaan menjadi lebih baik salah satunya dari segi produktifitas.

Hasil temuan di industri klaster kecil aspek budaya ringkas (*seiri*) sebagian besar indikator masih dalam kondisi yang rendah, diantaranya: 1) Kondisi meja/area produksi; 2) Penyimpanan barang yang tidak digunakan; 3) Penempatan barang pribadi di tempat kerja; 4) Efisiensi pemanfaatan area kerja; 5) Pembuangan barang yang tidak diperlukan dan 6) Penataan benda dan peralatan kerja . Temuan ini bisa menjadi bahan perbaikan bagi industri klaster kecil agar bisa memeperbaiki lagi aspek budaya ringkas (*seiri*) terutama 6 indikator tersebut agar mampu bersaing dengan industri klaster menengah dan klaster industri besar.

e. Budaya Rapi (*Seiton*)

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya rapi (*seiton*) yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “sangat tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya rapi (*seiton*) klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “rendah”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya rapi (*seiton*) di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 101. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	industri besar	Industri menengah	industri kecil
Budaya rapi (<i>seiton</i>)	E1	Keterangan pada benda kerja (penamaan dan <i>barcode</i>)	87.5%	100.0%	100.0%	66.7%
	E2	Penyusunan barang sesuai dengan kegunaan dan urutan	85.9%	100.0%	100.0%	62.5%
	E3	Peletakan benda kerja di area kerja	82.8%	100.0%	100.0%	54.2%
	E4	Kerapian peralatan dan benda kerja agar mudah dan cepat untuk diambil dan dikembalikan	84.4%	100.0%	100.0%	58.3%
average (rata-rata)			85.2%	100.0%	100.0%	60.4%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya rapi (*seiton*) pada setiap indikatornya. Keseluruhan industri implementasinya sudah sangat tinggi namun jika

dilihat pada setiap klaster industri, klaster industri kecil masih banyak indikator yang rendah bahkan hanya satu yang menunjukkan indikator implementasinya tinggi, Industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya.

Rendahnya implementasi industri kecil dalam budaya rapi menggambarkan masih banyak industri-industri kecil yang belum sadar akan efek dari budaya rapi itu sendiri. Suwardi dan daryanto (2018) menyebutkan, budaya pengklasifikasian barang sesuai dengan kebutuhan kerja akan membantu efisiensi waktu dalam bekerja yang secara tidak langsung dampaknya akan berimbas pada produktifitas para pekerjaannya. Hal yang serupa juga dikatakan oleh Leivo (2005), penataan barang sesuai dengan kebutuhan dan posisi ergonomi dalam pekerjaan sangat mempengaruhi efisiensi waktu kerja bagi karyawan yang efeknya sangat baik bagi perusahaan. Dari temuan di atas industri kecil masih sangat minim sekali kesadarannya akan efek yang ditimbulkan dari budaya rapi. Temuan di atas sejalan dengan penelitian dari Susanta (2015) yang meneliti tentang kondisi kerapihan bengkel-bengkel otomotif kecil di bali, hasil penelitiannya mengatakan bahwa sebagian besar bengkel kecil yang diteliti masih sangat buruk dalam hal kerapihan dan banyak permasalahan dari sisi ergonomi pekerjaan.

Hasil temuan di atas bisa menjadi bahan rekomendasi untuk perbaikan pada klaster industri kecil agar bisa minimal mendekati dengan klaster menengah. Indikator yang masih rendah dalam aspek rapi di klaster industri kecil di antaranya adalah: 1) Peletakan benda kerja di area kerja; 2) Kerapian peralatan dan benda kerja agar mudah dan cepat untuk diambil dan dikembalikan; dan 3) Penyusunan barang sesuai dengan

kegunaan dan urutan. Rendahnya tiga poin tersebut seharusnya bisa diperbaiki apabila dari pihak atasan bisa tegas dan ada komitmen dari semua pekerja mulai dari staf hingga bawahan. Komitmen tidak semata-mata muncul hanya dari peraturan secara tidak tertulis, namun harus ada peraturan secara tertulis dan disepakati oleh semua pekerja.

f. Budaya Totalitas Kerja

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya totalitas kerja yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “sangat tinggi”. Untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya totalitas kerja klaster industri, klaster industri besar, menengah dan kecil tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya totalitas kerja di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 102. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Totalitas Kerja

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	industri besar	industri menengah	industri kecil
Budaya totalitas kerja	F1	Kepatuhan pekerja terhadap label dan tanda bahaya yang telah ditetapkan	92.2%	95.0%	100.0%	83.3%
	F2	Menjaga kondisi lingkungan kerja sesuai standar	93.8%	95.0%	95.0%	91.7%
	F3	Pekerja mendahulukan pekerjaan di atas kepentingan pribadi saat bekerja	81.3%	90.0%	80.0%	75.0%
	F4	Pekerja fokus pada pekerjaan yang telah diberikan untuk dikerjakan sebaik-baiknya	82.8%	95.0%	85.0%	70.8%
	F5	Penyelesaian pekerjaan tepat waktu dan tidak mengulur-ulur waktu.	84.4%	90.0%	75.0%	87.5%
average (rata-rata)			86.9%	93.0%	87.0%	81.7%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya totalitas kerja pada setiap indikatornya. Keseluruhan industri implementasinya sudah sangat tinggi, bahkan di setiap klaster industri pengimplementasian pada setiap indikator sudah sangat tinggi. Hasil di atas menunjukkan bahwa setiap industri sudah sangat sadar akan budaya totalitas kerja di setiap pekerjanya, hal ini bisa diartikan jika para pekerja dalam melakukan pekerjaannya sangat baik dan sudah bisa memilah dan memilih mana kepentingan personal dan mana kepentingan perusahaan.

g. Budaya Belajar Berkesinambungan

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya belajar berkesinambungan yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya belajar berkesinambungan klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “rendah”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya belajar berkesinambungan di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 103. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	industri besar	industri menengah	Industri kecil
Budaya belajar berkesinambungan	G1	Bertanya kepada atasan jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja	79.7%	95.0%	85.0%	62.5%
	G2	Berdiskusi dengan sesama karyawan terkait pekerjaan	84.4%	95.0%	95.0%	66.7%
	G3	Mau mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan	75.0%	90.0%	85.0%	54.2%
	G4	Bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi progam perusahaan	71.9%	95.0%	80.0%	45.8%
Average (rata-rata)			77.7%	93.8%	86.3%	57.3%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya belajar berkesinambungan pada setiap indikatornya menunjukkan keseluruhan industri implementasinya sudah tinggi namun jika dilihat pada setiap klaster industri, klaster industri kecil masih banyak indikator yang rendah bahkan hanya satu yang menunjukkan indikator implementasinya tinggi, Industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya.

Melihat hasil temuan yang memperlihatkan rendahnya budaya belajar berkesinambungan pada klaster industri kecil di setiap indikatornya menggambarkan bahwa di klaster industri kecil masih sangat minim akan kesadaran untuk *upgrade skill* atau kompetensi, berbeda dengan industri besar dan klaster industri menengah, mereka sudah sadar akan peningkatan kompetensi dari karyawan sangat membantu sekali terkait perubahan yang sangat cepat sekali dalam hal teknologi. Dengan penanaman budaya belajar berkesinambungan akan sangat membantu perusahaan agar bisa selalu bersaing dengan perusahaan-perusahaan internasional terkait akan cepatnya perkembangan teknologi di dunia industri.

Hidayat (2006) dalam penelitiannya mengatakan, budaya belajar berkesinambungan sangat membantu perusahaan terkait akan cepatnya pertumbuhan teknologi dalam lingkungan bisnis yang semakin maju, era perubahan juga menuntut perusahaan lebih fleksibel dan tanggap (*responsiveness*) terhadap lingkungan yang

berubah. Ekky., et al (2015) dalam penelitiannya mengatakan, pengembangan kompetensi sudah harus dilakukan bagi perusahaan atau organisasi yang ingin berkembang karena dengan mengembangkan kompetensi karyawan atau pekerja, perusahaan diuntungkan dengan ketrampilan yang meningkat dan hasilnya akan dirasakan oleh perusahaan atau organisasi itu sendiri salah satunya adalah produktifitas. Dari beberapa penelitian tersebut bisa diambil kesimpulan, bahwasannya peran perusahaan sangat penting sekali guna meningkatkan kompetensi setiap karyawan dengan cara melakukan pelatihan atau *upgrade skill* bagi tiap-tiap karyawan agar perusahaan juga diuntungkan untuk jangka panjangnya.

Hasil temuan di industri klaster kecil aspek budaya belajar berkesinambungan sebagian besar indikator masih dalam kondisi yang rendah, diantaranya: 1) Bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi program perusahaan; 2) Mau mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan; dan 3) Bertanya kepada atasan jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja. Temuan ini bisa menjadi bahan perbaikan bagi industri klaster kecil agar bisa memperbaiki lagi aspek budaya belajar berkesinambungan terutama tiga indikator tersebut agar mampu bersaing dengan industri klaster menengah dan klaster industri besar.

h. Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “sangat tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya keselamatan dan kesehatan

kerja klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 104. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			semua industri	Industri besar	Industri menengah	Industri kecil
Budaya K3	H1	Pemahaman pekerja tentang APD	79.7%	95.0%	85.0%	62.5%
	H2	Penggunaan APD	84.4%	95.0%	90.0%	70.8%
	H3	Resiko kecelakaan kerja	81.3%	95.0%	85.0%	66.7%
	H4	Pemahaman pekerja terhadap bahaya	92.2%	95.0%	90.0%	91.7%
	H5	Posisi kerja	79.7%	90.0%	85.0%	66.7%
	H6	Kepatuhan terhadap rambu keselamatan kerja	84.4%	90.0%	95.0%	70.8%
	H7	Pemahaman terhadap alat/mesin	82.8%	85.0%	90.0%	75.0%
	H8	Kondisi area kerja	81.3%	90.0%	85.0%	70.8%
Average (rata-rata)			83.2%	91.9%	88.1%	71.9%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja pada setiap indikatornya menunjukkan keseluruhan industri implementasinya sudah tinggi namun jika dilihat pada setiap klaster industri, klaster industri kecil masih terdapat indikator yang masih rendah, Industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya. Rendahnya indikator

pemahaman pekerja tentang APD di klaster industri kecil disebabkan karena pada industri klaster kecil pada saat masuk jarang ada yang memberikan pelatihan tentang macam-macam APD dan fungsinya, penggunaan APD di klaster industri kecil lebih kearah kesadaran bukan karena adanya peraturan yang ketat dari perusahaan untuk penggunaan alat keselamatan bagi karyawannya.

Dari hasil temuan di atas khususnya klaster industri kecil diharapkan bisa menjadi bahan perbaikan dari aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja, karena keselamatan kerja dari seorang karyawan atau pegawai salah satunya adalah merupakan kewajiban dari perusahaan untuk menjaganya dan memberikan fasilitas yang baik untuk menunjang itu semua. Walaupun keselamatan kerja karyawan seyogyanya adalah tanggung jawab dari karyawan itu sendiri, namun disini lebih di titik beratkan kepada perusahaan untuk memfasilitasi karyawan dalam hal peralatan atau perlengkapan keselamatan kerja untuk para pekerjanya. Hal ini selaras dengan peraturan Menteri tenaga kerja dan transmigrasi (2010) pada pasal 2 tentang alat pelindung diri dimana perusahaan atau pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja.

i. Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right From The First Time*)

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “sangat tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya melakukan

pekerjaan dengan baik sejak awal klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 105. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan Dengan Baik Sejak Awal

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	Industri besar	Industri menengah	Industri kecil
Budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal	I1	Kesiapan kerja	93.8%	95.0%	100.0%	87.5%
	I2	Pemeriksaan mesin dan peralatan sebelum bekerja	82.8%	95.0%	85.0%	70.8%
	I3	Pemahaman tentang kerusakan mesin	78.1%	90.0%	80.0%	66.7%
	I4	Pengecekan kualitas benda hasil pekerjaan	81.3%	95.0%	90.0%	62.5%
Average (rata-rata)			84.0%	93.8%	88.8%	71.9%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal pada setiap indikatornya menunjukkan keseluruhan industri implementasinya sudah sangat tinggi namun jika dilihat pada setiap klaster industri, klaster industri kecil masih terdapat indikator yang masih rendah, Industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya. Rendahnya

indikator pengecekan kualitas benda hasil pekerjaan di klaster industri kecil menandakan tidak jalannya *quality control* dari produksi yang dihasilkan. Jika ditelusur lebih dalam lagi tentang fungsi dari pengecekan benda hasil pekerjaan adalah untuk memastikan barang yang akan didistribusikan kepada konsumen terjamin kualitasnya dan efek jangka panjangnya adalah konsumen akan semakin percaya dan timbul keinginan untuk bisa menggunakan hasil produk dari perusahaan itu sendiri. Kauro (1985) mengatakan, *quality Control* adalah suatu kegiatan meneliti, mengembangkan, merancang dan memenuhi kepuasan konsumen, memberi pelayanan yang baik dimana pelaksanaannya melibatkan seluruh kegiatan dalam perusahaan mulai dari pimpinan teratas sampai karyawan pelaksana. Hasil penelitian dari Robert da lauren (2019) menyatakan, efektivitas QC dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan konteks di mana kebijakan QC akan diterapkan dan perusahaan ikut mendukung adanya pengembangan QC untuk lebih baik.

Dari data di atas bisa ditarik kesimpulan, bahwasannya QC akan berjalan baik jika kesadaran dari pihak perusahaan juga tinggi akan kualitas dari hasil produksi yang dihasilkan dimana keuntungan untuk perusahaan adalah konsumen akan lebih percaya untuk jangka panjangnya dengan produk-produk dari perusahaan itu sendiri. lebih dari itu, QC juga tidak akan bisa terlaksana dengan baik apabila setiap komponen dari perusahaan tidak berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang baik bagi konsumen. Dari hasil temuan ini khususnya klaster industri kecil diharapkan bisa menjadi bahan perbaikan dari aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal khususnya indikator pengecekan kualitas benda hasil pekerjaan.

j. Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (Zero Defect)

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya tanpa kesalahan kerja yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “sangat tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya tanpa kesalahan kerja klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya tanpa kesalahan kerja di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 106. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	Industri besar	Industri menengah	Industri kecil
Budaya tanpa kesalahan kerja (zero defect)	J1	Kesesuaian pelaksanaan pekerjaan dengan perencanaan	85.9%	90.0%	90.0%	79.2%
	J2	Ketelitian melakukan pekerjaan	84.4%	95.0%	90.0%	70.8%
	J3	Kesesuaian dengan standar kualitas	87.5%	95.0%	85.0%	83.3%
	J4	Melakukan pekerjaan dengan konsentrasi	82.8%	95.0%	85.0%	70.8%
Average (rata-rata)			85.2%	93.8%	87.5%	76.0%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya tanpa kesalahan kerja pada setiap indikatornya menunjukkan keseluruhan industri implementasinya sudah sangat tinggi untuk setiap klaster industri, klaster industri kecil tingkat implementasi setiap indikatornya tidak ada yang rendah, Industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa setiap industri sudah sangat sadar akan budaya tanpa kesalahan kerja di setiap pekerjaannya, hal ini bisa diartikan jika dalam setiap klaster industri karyawan atau pekerja sudah sangat sadar akan pentingnya melakukan pekerjaan dengan hati-hati dan teliti dalam bekerja.

k. Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “sangat tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) kerja klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 107. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	Industri besar	Industri menengah	Industri kecil
Budaya kesesuaian kerja (<i>zero discrepancies</i>)	K1	Kesesuaian pendidikan pekerja dengan pekerjaan	81.3%	90.0%	85.0%	70.8%
	K2	Kesesuaian kemampuan kerja dengan penempatan kerja	96.9%	95.0%	100.0%	95.8%
	K3	Kesesesuaian hasil pekerjaan dengan permintaan pekerjaan	84.4%	90.0%	100.0%	66.7%
	K4	Kesesesuaian waktu penyelesaian pekerjaan	82.8%	85.0%	85.0%	79.2%
Average (rata-rata)			86.3%	90.0%	92.5%	78.1%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya kesesuaian kerja (*zero discrepancies*) pada setiap indikatornya menunjukkan keseluruhan industri implementasinya sudah sangat tinggi untuk setiap klaster industri, klaster industri kecil tingkat implementasi setiap indikatornya tidak ada yang rendah, Industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa setiap industri sudah sangat sadar akan budaya kesesuaian kerja di setiap lini pekerjaannya, kesesuaian kerja dalam hal ini adalah bagaimana manajemen

mengatur sumber daya manusianya agar bisa menempati lini-lini pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi dan bidang yang memang dikuasai oleh masing-masing pekerja.

Sedarmayanti (2013) mengatakan dalam bukunya manajemen sumber daya manusia, bahwa mengatur pekerja (sumber daya manusia) di perusahaan harus teliti agar pekerjaan dalam perusahaan bisa berjalan dengan baik dan meminimalisir adanya *crash* dalam pekerjaan, pengaturan sumber daya manusia tersebut mencakup jumlah pekerja, kualitas pekerja, penempatan pekerja sesuai dengan *job description*, *job requirement* dan *job evaluation*. Dengan temuan hasil di atas menandakan sebagian besar perusahaan di semua klaster sudah sangat baik dalam hal manajemen sumber daya manusianya, hal ini bisa diartikan jika dalam setiap klaster industri hampir sebagian besar manajemen di perusahaan sudah sangat mempersiapkan sistem yang baik terkait penempatan posisi karyawan yang sesuai dengan kompetensinya, sehingga pekerjaan di setiap lini kerja bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan dari pihak manajemen perusahaan tersebut.

I. Budaya Profesional

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya profesional yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “sangat tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya profesional kerja klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat

tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya profesional di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 108. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Profesional

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	Industri besar	Industri menengah	Industri kecil
Budaya pprofesional	L1	Obyektifitas dalam melakukan pekerjaan	92.2%	100.0%	90.0%	87.5%
	L2	Prioritas pada pekerjaan pokok pekerja	89.1%	95.0%	90.0%	83.3%
	L3	Ketepatan melakukan pekerjaan	81.3%	85.0%	90.0%	70.8%
	L4	Kemampuan bekerjasama dalam tim	92.2%	95.0%	90.0%	91.7%
	L5	Kemampuan dalam menejemen waktu kerja	84.4%	95.0%	85.0%	75.0%
Average (rata-rata)			86.7%	92.5%	88.8%	80.2%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya profesional pada setiap indikatornya menunjukan keseluruhan industri implementasinya sudah sangat tinggi untuk setiap klaster industri. Klaster industri kecil tingkat implementasi setiap indikatornya tidak ada yang rendah dan untuk industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya. Dari hasil tingkat implementasi tiap-tiap industri di atas menggambarkan implementasi budaya kerja profesional sudah sangat memuaskan baik itu pada klaster industri kecil, menengah dan besar. Hal ini

menyiratkan bahwa untuk budaya profesional pada perusahaan sangat dituntut agar bisa berjalan dengan baik untuk setiap karyawan yang berada dalam lingkungan industri karena dengan kultur budaya profesional diterapkan dengan baik di perusahaan maka secara otomatis karyawan sudah sangat paham akan tugas dan peran masing-masing dalam pekerjaannya.

m. Budaya Integritas

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya integritas yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “sangat tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya integritas kerja klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya integritas di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 109. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Integritas

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	Industri besar	Industri menengah	Industri kecil
Budaya integritas	M1	Kejujuran	79.7%	100.0%	85.0%	58.3%
	M2	Kesesuaian dengan kode etik dan prinsip-perusahaan dalam melakukan pekerjaan	84.4%	95.0%	85.0%	75.0%
	M3	Tanggungjawab pada pekerjaan	82.8%	95.0%	90.0%	66.7%
Average (rata-rata)			82.3%	96.7%	86.7%	66.7%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya integritas pada setiap indikatornya menunjukkan keseluruhan industri implementasinya sudah sangat tinggi, namun untuk setiap klaster industri, Klaster industri kecil tingkat implementasi setiap indikatornya masih ada yang rendah dan untuk industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya. Hasil untuk klaster industri kecil pada indikator kejujuran masih rendah, hal ini setelah dilakukan wawancara dengan para karyawan dan staf di masing-masing industri mendapatkan beberapa jawaban yang hampir sama, yakni dalam masalah waktu mereka bekerja dan *atenden ratio* mereka yang sering memberikan alasan yang kurang sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya. Djajendra (2016) mengatakan dalam bukunya, karyawan dengan integritas selalu sadar untuk membangun hubungan kerja yang produktif dengan rekan kerja, atasan, bawahan, pelanggan, dan *stakeholder* lainnya. Mereka tampil dengan jujur dan dapat dipercaya untuk menjalankan misi perusahaan secara profesional. Integritas di dalam perilaku kerja memudahkan mereka untuk terhubung dalam kolaborasi dan koordinasi kerja, yang bersumber dari keikhlasan dan ketulusan di dalam melayani perusahaan.

Budaya integritas akan bisa dengan mudah diimplementasikan jika dalam setiap perusahaan khususnya manajemen berperan aktif akan terbentuknya budaya integritas di perusahaan, perusahaan berperan aktif agar budaya integritas

terimplementasikan dengan baik dengan cara membuat kebijakan-kebijakan untuk seluruh karyawan agar bisa dengan nyaman dalam bekerja sehingga karyawan tanpa tekanan dalam melakukan setiap aktifitas dalam pekerjaan. Dengan demikian iklim dalam perusahaan bisa lebih baik dan perusahaan juga akan banyak mendapatkan manfaat-manfaat dari budaya integritas tersebut.

n. Budaya Inovatif

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya inovatif yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri adalah “sangat tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya kerja inovatif klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya inovatif di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 110. Tingkat Implementasi KKI di Industri Pada Setiap Indikator Aspek Budaya Inovatif

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	Industri besar	Industri menengah	Industri kecil
Budaya inovatif	N1	Perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan	90.6%	100.0%	95.0%	79.2%
	N2	Kemampuan mengembangkan ide baru	82.8%	90.0%	85.0%	75.0%
	N3	Kemampuan menyelesaikan masalah	79.7%	90.0%	90.0%	62.5%
Average (rata-rata)			84.4%	93.3%	90.0%	72.2%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya inovatif pada setiap indikatornya menunjukkan keseluruhan industri implementasinya sudah sangat tinggi, namun untuk setiap klaster industri, Klaster industri kecil tingkat implementasi setiap indikatornya masih ada yang rendah dan untuk industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya. Asmanita (2017) menyebutkan dalam penelitiannya, industri kecil dan menengah masih perlu dikembangkan lagi daya inovatifnya khususnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan terkait produk. Dari hasil temuan di atas khususnya klaster industri kecil bisa lebih mempersiapkan diri untuk bisa bersaing dengan perusahaan-perusahaan klaster menengah dan besar dalam hal inovasi, agar daya saing SDM dan produk yang dihasilkan bisa lebih baik dan mampu bersaing dengan industri klaster menengah dan klaster industri besar.

o. Budaya Kompetitif

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya kompetitif yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI secara umum dari keseluruhan industri kategori “tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya kerja kompetitif klaster industri, klaster industri besar dan menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “rendah”. Adapun untuk melihat

tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya kompetitif di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 111. Tingkat Implementasi KKI di Industri pada Setiap Indikator Aspek Budaya Kompetitif

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Semua industri	Industri besar	Industri menengah	Industri kecil
Budaya kompetitif	O1	Kompetitif dalam bersikap dan berperilaku	81.3%	90.0%	90.0%	66.7%
	O2	Kompetitif dalam membuat hasil pekerjaan menjadi yang terbaik	81.3%	90.0%	85.0%	70.8%
	O3	Penilaian oleh perusahaan terhadap kinerja karyawan	71.9%	90.0%	75.0%	54.2%
	O4	Perusahaan memfasilitasi budaya kompetitif (lomba atau semacamnya)	73.4%	100.0%	75.0%	50.0%
Average (rata-rata)			77.0%	92.5%	81.3%	60.4%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya kompetitif pada setiap indikatornya menunjukkan keseluruhan industri implementasinya kategori tinggi, namun untuk setiap klaster industri, Klaster industri kecil tingkat implementasi pada setiap indikatornya sebagian besar masih banyak yang rendah dan untuk industri besar dan menengah sudah sangat tinggi implementasi pada setiap indikatornya. Hasil temuan di atas menggambarkan bahwa industri kecil masih rendah dalam hal penilaian karyawan dan memfasilitasi karyawan untuk bisa berkompetensi minimal dalam satu lingkup perusahaan. Sementara untuk industri klaster menengah dan besar

implementasi budaya kompetitif sudah sangat baik, hal ini menggambarkan kepedulian dari perusahaan untuk karyawan agar bisa lebih mengembangkan diri untuk bisa selalu berkompetisi secara positif dengan rekan kerja dan mungkin dengan perusahaan di lingkup payung perusahaannya.

Menurut Iqbal (2018), kinerja organisasi yang baik mengacu pada kinerja karyawan yang baik pula. Kinerja karyawan yang baik tidak terjadi secara otomatis begitu saja. Aspek-aspek seperti standar manajerial, pengetahuan dan keterampilan, komitmen dan penilaian kinerja dapat mempengaruhi kinerja karyawan. Untuk menilai, dapat menggunakan Penilaian Kinerja atau *Performance Appraisal (PA)* sebagai salah satu metode dalam melakukan tolak ukur. Untuk mendapatkan kinerja karyawan yang baik sudah seharusnya didukung oleh keseluruhan elemen perusahaan baik *top* manajemen maupun elemen-elemen perusahaan yang lain, agar karyawan bisa paham akan fungsi dari mereka berada dalam suatu lingkup yang *heterogen* namun memiliki tujuan yang sama dalam perusahaan. Dengan adanya kinerja yang baik diharapkan tujuan dari perusahaan akan mudah diimplementasikan sehingga perusahaan tersebut akan sehat dan tetap bertahan dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan. Hal ini bisa menjadi gambaran untuk industri klaster kecil agar bisa memperbaiki budaya kerja pada aspek kompetitif agar bisa menyamakan level dengan klaster menengah dan klaster industri besar.

p. Budaya Produktif

Butir-butir pertanyaan implementasi KKI pada aspek budaya produktif yang telah melalui tahap uji coba dan uji validasi menunjukkan tingkat implementasi KKI

secara umum dari keseluruhan industri kategori “tinggi”. Sementara untuk tingkat implementasi KKI aspek budaya kerja produktif klaster industri, klaster industri besar kategori “sangat tinggi”, untuk klaster industri menengah tingkat implementasinya termasuk dalam kategori “tinggi” dan untuk klaster industri kecil masuk dalam kategori “rendah”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di industri aspek budaya produktif di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 112. Tingkat Implementasi KKI di Industri pada Setiap Indikator Aspek Budaya Produktif

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi			
			Seluruh industri	Industri besar	Industri menengah	Industri kecil
Budaya produktif	P1	Pemanfaatan waktu kerja	75.0%	95.0%	75.0%	58.3%
	P2	Penggunaan kemampuan diri	76.6%	95.0%	80.0%	58.3%
	P3	Keterlaksanaan target produksi perusahaan	64.1%	80.0%	65.0%	50.0%
Average (rata-rata)			71.9%	90.0%	73.3%	55.6%

Keterangan:

	sangat tinggi
	tinggi
	rendah
	sangat rendah

Hasil temuan di atas tentang implementasi aspek budaya produktif pada setiap indikatornya menunjukkan keseluruhan industri implementasinya kategori tinggi, namun untuk setiap klaster industri, Klaster industri kecil tingkat implementasi pada indikatornya sebagian besar masih rendah sementara untuk industri besar dan

menengah implementasi pada setiap indikatornya dalam rentang tinggi sampai sangat tinggi tidak ada yang dalam kategori rendah.

Menurut Schermerharn (2003) bahwa pimpinan atau manajer yang baik adalah yang mampu menciptakan suatu kondisi sehingga orang secara individu atau kelompok dapat bekerja dan mencapai produktivitas kerja yang tinggi. Hasil temuan untuk budaya produktif khususnya pada industri klaster kecil mengindikasikan kekurangsiapan dari seluruh karyawan dan pimpinan perusahaan dalam mengoptimalkan kemampuan diri serta memanfaatkan waktu kerja agar tidak banyak waktu yang terbuang sehingga target dari perusahaan tidak optimal pencapaiannya. Dengan adanya temuan rendahnya budaya produktif klaster industri kecil ini bisa menjadi acuan untuk meningkatkan kinerja dari karyawan pada klaster industri kecil agar dapat bersaing dengan klaster industri menengah dan besar. Butuh kerja keras dari setiap lini di perusahaan khususnya pimpinan perusahaan untuk bisa mewujudkan budaya produktif lebih baik, namun dengan adanya ketegasan dan komitmen yang tinggi perusahaan maka tidak akan tidak mungkin budaya produktif pada klaster industri kecil bisa lebih baik.

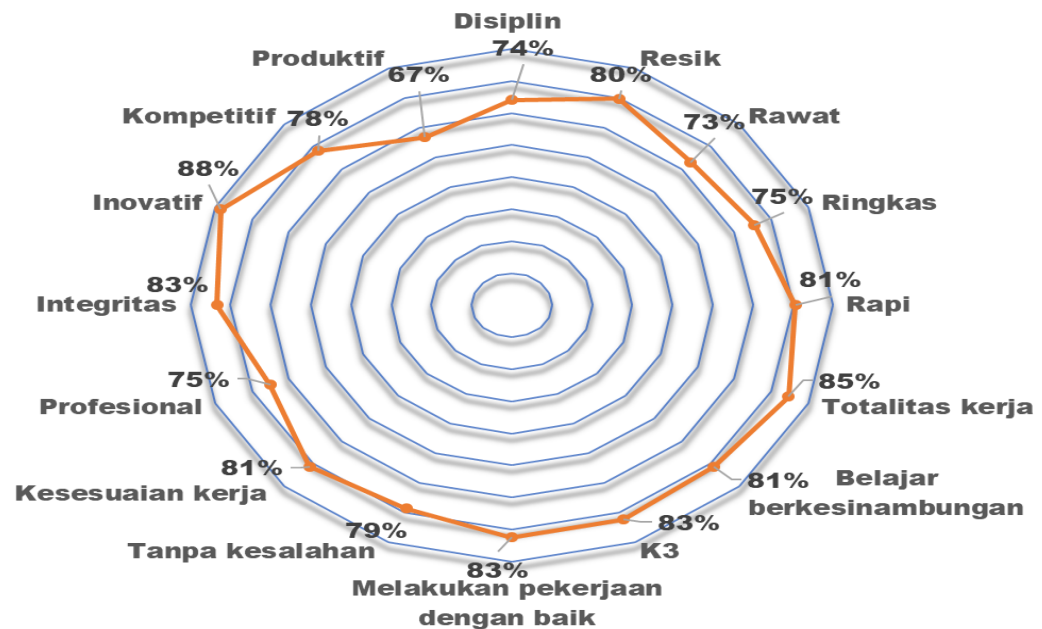
2. Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY

Data implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY diperoleh dari hasil FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan dengan dosen-dosen jurusan pendidikan Teknik mesin UNY dan mahasiswa yang dilaksanakan di ruang rapat Dekan fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Instrument pengambilan data mengenai KKI di Prodi D-III TM FT UNY sudah melalui tahap validasi, baik validitas isi dan validitas

konstruk. Instrument KKI di Prodi D-III TM FT UNY terdiri dari 16 sub variabel dan dijabarkan ke dalam 79 indikator pertanyaan, Ke-16 sub variabel tersebut adalah: (a) budaya disiplin, terdiri dari 7 indikator; (b) budaya kebersihan, terdiri dari 8 indikator; (c) budaya merawat, terdiri dari 5 indikator; (d) budaya ringkas, terdiri dari 8 indikator; (e) budaya rapi, terdiri dari 4 indikator; (f) budaya totalitas kerja, terdiri dari 5 indikator; (g) budaya belajar berkesinambungan, terdiri dari 4 indikator; (h) budaya keselamatan dan kesehatan kerja, terdiri dari 7 indikator; (i) Budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal “*do it right at the first time*”, terdiri dari 4 indikator; (j) Budaya tanpa kesalahan kerja “*zero defect*”, terdiri dari 4 indikator; (k) Budaya kesesuaian kerja “*zero discrepancies*”, terdiri dari 4 indikator; (l) Budaya profesional, terdiri dari 5 indikator; (m) Budaya integritas, terdiri dari 3 indikator; (n) Budaya inovatif, terdiri dari 3 indikator; (o) Budaya kompetitif, terdiri dari 4 indikator dan (p) Budaya produktif, terdiri dari 3 indikator. Penyusunan aspek dalam budaya kerja industri tersebut juga sejalan dengan teori dari Ndraha (2010) menerangkan, penyusunan aspek budaya kerja dalam organisasi (perusahaan) minimal memuat 2 unsur yang nanti bisa dikembangkan sesuai dengan bentuk organisasinya, 2 unsur tersebut adalah: (a) sikap terhadap pekerjaan dan (b) perilaku pada waktu bekerja. Dari dua unsur tersebut dalam budaya kerja juga dipengaruhi beberapa faktor, yakni: (a) faktor perilaku pemimpin; (b) faktor seleksi pekerja; (c) faktor budaya organisasi; (d) faktor proses pembelajaran; (e) keteladanan pemimpin; dan (f) faktor motivasi.

Hasil penelitian implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY menunjukkan tingkat implementasi dalam kategori “tinggi” untuk keseluruhan aspek. Hasil temuan

ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiyanto, dkk (2018) tentang budaya kerja industri yang diterapkan pada mahasiswa otomotif di UNY, hasil dari penelitian untuk implementasi KKI sudah berjalan baik namun masih ada beberapa indikator yang menunjukkan kurang, yakni indikator kreaativitas dan inovasi. Kasus dalam penelitian ini juga hampir sama yakni masih ada beberapa indikaikator yang masih menunjukkan kategori rendah. Untuk implementasi setiap aspek KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 111. Implementasi Aspek KKI pada Prodi D-III TM FT UNY

Dengan adanya temuan ini nantinya bisa menjadi rujukan perbaikan di beberapa indikator yang memang masih dalam kategori rendah, sehingga dengan perbaikan di beberapa indikator yang masih dalam kategori rendah bisa menjadikan mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY nantinya memiliki KKI lulusan yang siap dengan tantangan di industri. Untuk lebih detail melihat tingkat implementasi setiap indikator

aspek budaya KKI di Prodi D-III TM FT UNY dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

a. Budaya Disiplin (Rajin)

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya disiplin mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”, namun masih ada beberapa indikator yang menunjukkan tingkat implementasinya rendah. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya disiplin (rajin) di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 113. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Disiplin (Rajin)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya disiplin (rajin)	A1	Datang ke tempat kerja (bengkel)	87.50%	Sangat tinggi
	A2	Penggunaan waktu kerja	60.00%	Rendah
	A3	Kesungguhan melakukan pekerjaan	70.75%	Tinggi
	A4	Waktu kerja di bengkel	75.00%	Tinggi
	A5	Pelaksanaan sop	55.00%	Rendah
	A6	Sanksi bagi yang melanggar peraturan	70.00%	Tinggi
	A7	Penggunaan baju kerja	100.00%	Sangat tinggi

Dari data Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat implementasi aspek budaya disiplin (rajin) pada mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY masuk kategori tinggi namun masih ada beberapa indikator yang menunjukkan tingkat implementasi yang rendah. Penggunaan waktu kerja dan pelaksanaan SOP pada mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY tingkat implementasi dua indikator tersebut masih dalam kategori rendah, hal ini menunjukkan masih ada kurang disiplin mahasiswa dalam praktik kerja di bengkel.

Penggunaan waktu kerja yang masih rendah pada prinsipnya menggambarkan mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY yang praktik di bengkel dalam mengerjakan *job* masih banyak *idle time*, walaupun dalam kenyataannya mahasiswa sudah bekerja selama waktu yang ditentukan. Hal ini menggambarkan kurang efektifnya mahasiswa dalam menggunakan waktu bekerja mereka untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah diberikan oleh dosen. Penggunaan waktu kerja yang masih rendah ini bisa diminimalisir salah satunya adalah dengan pengawasan yang lebih ketat dan pemberian *punishment* dari dosen atau teknisi bengkel bagi mahasiswa yang masih melanggar ketentuan waktu kerja yang sudah disepakati.

Indikator yang masih rendah pada aspek budaya disiplin selanjutnya adalah pelaksanaan SOP, pelaksanaan SOP yang rendah menggambarkan mahasiswa belum terlalu paham apa fungsi dari penggunaan SOP dalam bekerja. Menurut Moekijat (2008) Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah urutan langkah-langkah (atau pelaksanaan-pelaksanaan pekerjaan), pekerjaan tersebut dilakukan berhubungan dengan apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, bilamana melakukannya, dimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya. Mahasiswa sebelum bekerja seharusnya sudah memahami SOP pekerjaannya, agar dalam melakukan pekerjaan bisa lebih efektif sehingga waktu yang digunakan bisa seoptimal mungkin dan mahasiswa bisa memprediksi hasil dari pekerjaan baik sebelum bekerja sampai selesai pekerjaan.

Hasil temuan ini merupakan modal dasar dari Prodi D-III TM FT UNY agar bisa memperbaiki KKI mahasiswa pada aspek disiplin yang indikatornya masih rendah, yakni penggunaan waktu kerja dan pelaksanaan SOP, sehingga kedepannya bisa lebih

baik lagi dan mahasiswa nantinya akan terbentuk KKI yang siap untuk masuk ke industri dan terbiasa dengan KKI yang ada di industri.

b. Budaya Kebersihan (Resik)

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya kebersihan (resik) mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”, namun masih ada beberapa indikator yang menunjukkan tingkat implementasinya rendah. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kebersihan (resik) di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 114. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya kebersihan (resik)	B1	Kebersihan ruangan kerja/produksi sebelum dan sesudah bekerja	100.00%	Sangat tinggi
	B2	Kebersihan lantai area kerja dari limbah cair	50.00%	Rendah
	B3	Kebersihan lantai area kerja dari limbah padat sisa produksi	75.00%	Tinggi
	B4	Menjaga kebersihan alat dan mesin kerja setelah bekerja	82.50%	Sangat tinggi
	B5	Binatang pengerat (tikus, hamster dll) dan serangga di ruang produksi	100.00%	Sangat tinggi
	B6	Sistem ventilasi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan	62.50%	Rendah
	B7	Bau yang mengganggu pernafasan di ruang kerja	92.50%	Sangat tinggi
	B8	Pemisahan sisa produksi sesuai jenis dan dibuang dengan baik	75.00%	Tinggi

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kebersihan (resik) secara umum dalam kategori tinggi, namun masih ada beberapa indikator yang masuk dalam kategori rendah yakni kebersihan

lantai area kerja dari limbah cair dan sistim ventilasi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan. Temuan pertama adalah masalah kebersihan lantai dari limbah cair misalnya adalah air pendingin saat menggerinda dan air *coolant*. di bengkel tempat kerja mahasiswa baik di area pemesinan dan fabrikasi masih sering terdapat ceceran air di area-area tertentu, seperti di bawah mesin gerinda, mesin bubut, mesin gergaji dan mesin frais. hal ini bisa di minimalisir dengan cara menjaga komitmen khususnya mahasiswa yang sedang praktik mengerjakan *job* agar selalu menjaga kondisi lantai tetap bersih dari limbah cair agar tetap kering dan tidak licin, hal ini juga bisa menjadi komitmen agar bisa selalu berusaha menjaga menerapkan keselamatan kerja bagi setiap orang yang berada di dalam bengkel.

Indikator ke dua yang masih dalam kategori rendah adalah sistem ventilasi dan sirkulasi udara, pada kenyataanya ventilasi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan di bengkel Teknik mesin UNY sudah ada namun dalam dalam pengaplikasiannya masih ada beberapa ventilasi yang kurang bekerja dengan baik, jadi secara fungsi belum maksimal baik untuk pecahayaannya maupun untuk sirkulasi udara. PERMEN Ketenagakerjaan Republik Indonesia No 5 tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja lingkungan hidup menerangkan pada pasal pasal 16 tentang pencahayaan dan sirkulasi udara pada sebuah *workshop* harus benar-benar memenuhi sistem ventilasi yang memadai agar dalam bekerja karyawan bisa nyaman dan kesehatan karyawan bisa terjaga. Temuan ini bisa menjadi bbahan pertimbangan pihak jurusan agar lebih memperhatikan fungsi dari perlengkapann yang sudah ada, baik dimulai dari perawatan

yang rutin (*preventive maintenance*) maupun mengintruksikan kepada teknisi bengkel agar selalu memperhatikan fungsi dari ventilasi baik udara dan pencahayaan.

Hasil temuan ini merupakan modal dasar untuk Prodi D-III TM FT UNY agar bisa memperbaiki beberapa temuan-temuan pada aspek budaya kebersihan yang indikatornya masih rendah, yakni kebersihan lantai dari limbah cair dan sistem ventilasi (udara dan pencahayaan), sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi serta mahasiswa nantinya akan terbentuk KKI yang siap untuk masuk ke industri dan terbisa dengan KKI yang ada di industri.

c. Budaya Merawat (Rawat)

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya merawat (rawat) mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”, namun masih ada beberapa indikator yang menunjukkan tingkat implementasinya rendah. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya merawat (rawat) di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 115. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Merawat (Rawat)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya merawat (rawat)	C1	Penempatan peralatan kerja	87.50%	Sangat tinggi
	C2	Penggunaan peralatan sesuai sop	75.00%	Tinggi
	C3	Kerapian alat setelah selesai digunakan	50.00%	Rendah
	C4	Kondisi peralatan saat digunakan	65.00%	Tinggi
	C5	Penempatan alat ukur	87.50%	Sangat tinggi

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya merawat (rawat) secara umum dalam kategori tinggi, namun masih ada satu indikator yang masuk dalam kategori rendah. Indikator yang masih rendah dari tingkat implementasi aspek budaya resik adalah kerapian alat setelah digunakan. Team PPD Pamapersada (2011) menjelaskan dalam bukunya yang berbunyi, kerapian alat setelah digunakan merupakan kewajiban bagi setiap yang menggunakan. Indikator ini merupakan faktor yang sangat mendasar harus dimiliki oleh para pekerja di industri khususnya industri manufaktur. Dengan merapikan alat setelah selesai digunakan merupakan bentuk budaya merawat atau bisa dimasukkan ke dalam bentuk *preventive maintenance* untuk peralatan atau mesin sehingga *live time* dan *durability* dari alat tersebut bisa dijaga. Kondisi yang terjadi pada mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY masih ada beberapa mahasiswa yang belum terlalu memperhatikan tentang kerapian alat yang digunakan, hal ini terjadi karena masih ada mahasiswa yang belum terlalu paham akan pentingnya menjaga alat baik saat digunakan maupun setelah digunakan.

Hasil temuan ini merupakan modal dasar untuk Prodi D-III TM FT UNY agar bisa memperbaiki beberapa temuan-temuan pada aspek budaya merawat (rawat) yang indikatornya masih rendah yakni Kerapian alat setelah selesai digunakan, sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi serta mahasiswa nantinya akan terbentuk KKI yang siap untuk masuk ke industri dan terbisa dengan KKI yang ada di industri.

d. Budaya Ringkas (*Seiri*)

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya ringkas (*seiri*) mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”, namun masih ada beberapa indikator yang menunjukkan tingkat implementasinya rendah. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya ringkas (*seiri*) di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 116. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Ringkas (*Seiri*)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya ringkas (<i>seiri</i>)	D1	Kondisi meja/area produksi	87.50%	Sangat tinggi
	D2	Pembuangan barang yang tidak diperlukan	75.00%	Tinggi
	D3	Klasifikasi barang berdasarkan kebutuhan	50.00%	Rendah
	D4	Penyimpanan barang yang tidak digunakan	92.50%	Sangat tinggi
	D5	Penempatan barang pribadi di tempat kerja	60.00%	Rendah
	D6	Contoh budaya ringkas dari atasan di area kerja	100.00%	Sangat tinggi
	D7	Penataan benda dan peralatan kerja	75.00%	Tinggi
	D8	Efisiensi pemanfaatan area kerja	62.50%	Rendah

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya ringkas (*seiri*) secara umum dalam kategori tinggi, namun masih ada beberapa indikator yang masuk dalam kategori rendah. Indikator yang masih rendah dari tingkat implementasi aspek budaya ringkas (*seiri*) adalah klasifikasi barang berdasarkan kebutuhan, penempatan barang pribadi di area kerja serta efisiensi pemanfaatan area kerja. Temuan pertama dalam penelitian ini adalah pengklasifikasian barang berdasarkan kebutuhan, dalam kasus ini mahasiswa sering sekali tidak

memperhatikan kebutuhan barang yang digunakan saat bekerja, misal sebagai contoh adalah kegiatan meminjam alat namun tidak semua alat yang dipinjam digunakan atau alat yang berada di meja kerja tidak semua terpakai. Hal ini masih melekat pada sebagian mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY yang masih belum terlalu mengaplikasikan budaya ringkas pada saat bekerja, jadi hasilnya sering didapati barang-barang atau alat yang tidak perlu/digunakan terdapat pada meja atau tempat mereka bekerja. Pembiasaan itu yang mengakibatkan masalah ke dua muncul yakni masih ada sebagian mahasiswa yang menempatkan barang pribadi di area kerja, indikator tersebut merupakan temuan pada aspek budaya ringkas yang masih rendah implementasinya di mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY .

Hasil temuan ini merupakan modal dasar untuk Prodi D-III TM FT UNY agar bisa memperbaiki beberapa temuan-temuan pada aspek budaya ringkas (*seiri*) yang indikatornya masih rendah yakni klasifikasi barang berdasarkan kebutuhan, penempatan barang pribadi di tempat kerja dan efisiensi pemanfaatan area kerja, sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi serta mahasiswa nantinya akan terbentuk KKI yang siap untuk masuk ke industri dan terbiasa dengan KKI yang ada di industri.

e. Budaya Rapi (*Seiton*)

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya rapi (*seiton*) mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya rapi (*seiton*) di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 117. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya rapi (<i>seiton</i>)	E1	Keterangan pada benda kerja (penamaan dan <i>barcode</i>)	100.00%	Sangat tinggi
	E2	Penyusunan barang sesuai dengan kegunaan dan urutan	82.50%	Sangat tinggi
	E3	Peletakan benda kerja di area kerja	70.00%	Tinggi
	E4	Kerapian peralatan dan benda kerja agar mudah dan cepat untuk diambil dan dikembalikan	70.00%	Tinggi

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya rapi (*seiton*) secara umum dalam kategori tinggi dan untuk setiap indikatornya menunjukkan tingkat implementasi yang sangat baik. Indra Haryawan (2015) dalam tulisannya yang berjudul kerapihan menentukan prestasi mengatakan, pengimplementasian budaya kerja 5R dalam tempat kerja secara baik dapat menghasilkan perubahan-perubahan yang signifikan baik itu di dalam lingkungan kerja maupun lingkungan yang lainnya. Dari hasil implementasi setiap indikator budaya rapi di atas bisa disimpulkan, mahasiswa sudah sangat paham mengenai budaya rapi dan mahasiswa sudah sangat baik sekali mengimplementasikannya dalam melakukan pekerjaan di bengkel. Dengan hasil tersebut diharapkan mahasiswa nantinya akan mudah beradaptasi ketika akan masuk ke dalam dunia industri.

f. Budaya Totalitas Kerja

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya totalitas kerja mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk

melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya totalitas kerja di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 118. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Totalitas Kerja

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya totalitas kerja	F1	Kepatuhan mahasiswa terhadap label dan tanda bahaya yang telah ditetapkan	95.00%	Sangat tinggi
	F2	Menjaga kondisi lingkungan kerja sesuai standar	95.25%	Sangat tinggi
	F3	Mahasiswa mendahulukan pekerjaan di atas kepentingan pribadi saat bekerja	87.50%	Sangat tinggi
	F4	Mahasiswa fokus pada pekerjaan yang telah diberikan untuk dikerjakan sebaik-baiknya	70.00%	tinggi
	F5	Penyelesaian pekerjaan tepat waktu dan tidak mengulur-ulur waktu.	75.00%	Tinggi

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya totalitas kerja secara umum dalam kategori tinggi dan untuk setiap indikatornya menunjukkan tingkat implementasi yang sangat baik. Schaufeli dan Bakker (2004) menjelaskan bahwa seseorang yang total dalam bekerja atau memiliki motifasi yang total dalam pekerjaan akan memberikan usaha yang lebih (*extra effort*), aktif terlibat, fokus terhadap pekerjaan dan memberikan energi terhadap apa yang dia kerjakan. Dari hasil implementasi setiap indikator budaya totalitas kerja di atas bisa disimpulkan, mahasiswa sudah sangat paham mengenai budaya totalitas kerja dan mahasiswa sudah sangat baik sekali mengimplementasikannya dalam melakukan

pekerjaan di bengkel. Dengan hasil tersebut diharapkan mahasiswa nantinya akan mudah beradaptasi ketika akan masuk ke dalam dunia industri.

g. Budaya Belajar Berkesinambungan

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya belajar berkesinambungan mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya belajar berkesinambungan di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 119. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya belajar berkesinambungan	G1	Bertanya kepada atasan/dosen jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja	50.00%	Rendah
	G2	Berdiskusi dengan sesama mahasiswa terkait pekerjaan	100.00%	Sangat tinggi
	G3	Mau mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan	82.50%	Sangat tinggi
	G4	Bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi program	92.50%	Sangat tinggi

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya totalitas kerja secara umum dalam kategori tinggi dan untuk implementasi indikator budaya belajar berkesinambungan masih ada yang rendah, tepatnya pada indikator bertanya kepada atasan/dosen jika mengalami

kendala/permasalahan saat bekerja. Temuan di atas menggambarkan mahasiswa lebih nyaman berdiskusi dan bertanya kepada teman sejawat ketika ada masalah ataupun kurang pahaman pada pekerjaan, temuan tersebut terjawab pada indikator ke dua yang menggambarkan berdiskusi dengan sesama mahasiswa memperoleh tingkat implementasi yang sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soepardjo, dkk (2008) Yang menjelaskan bahwa pemakaian tutor dari teman mereka memungkinkan siswa tidak merasa enggan untuk bertanya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran dimungkinkan terjadi melalui penggunaan metode pembelajaran teman sebaya dalam pembelajaran.

Hasil temuan ini merupakan modal dasar untuk Prodi D-III TM FT UNY agar bisa memperbaiki beberapa temuan-temuan pada aspek budaya totalitas kerja yang indikatornya masih rendah yakni, bertanya kepada atasan/dosen jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi serta mahasiswa nantinya akan terbentuk KKI yang siap untuk masuk ke industri dan terbiasa dengan KKI yang ada di industri.

h. Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 120. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya keselamatan dan kesehatan kerja	H1	Pemahaman pekerja tentang APD	92.50%	Sangat tinggi
	H2	Penggunaan apd	100.00%	Sangat tinggi
	H3	Mengurangi resiko kecelakaan kerja	77.50%	Tinggi
	H4	Pemahaman pekerja terhadap bahaya	75.00%	Tinggi
	H5	Posisi kerja	75.00%	Tinggi
	H6	Kepatuhan terhadap rambu keselamatan kerja	90.00%	Sangat tinggi
	H7	Pemahaman terhadap alat/mesin	100.00%	Sangat tinggi
	H8	Kondisi area kerja	50.00%	Rendah

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja secara umum dalam kategori sangat tinggi dan untuk implementasi indikator budaya keselamatan dan kesehatan kerja masih ada yang rendah, tepatnya pada indikator kondisi area kerja. Kondisi area kerja untuk mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum jika digambarkan masih dalam kategori kurang layak jika ingin setara setadarisasinya dengan kondisi area kerja industri klaster menengah dan besar. Temuan ini bisa menjadi bahan untuk memperbaiki kondisi area kerja (bengkel) di mesin UNY agar bisa lebih baik lagi dan mendekati standarisasi industri yang sudah baik.

i. Budaya Melakukan Pekerjaan dengan Baik Sejak Awal (*Do It Right At The First Time*)

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 121. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan Dengan Baik Sejak Awal

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal	I1	Kesiapan kerja	100.00%	Sangat tinggi
	I2	Pemeriksaan mesin dan peralatan sebelum bekerja	100.00%	Sangat tinggi
	I3	Pemahaman tentang kerusakan mesin	75.00%	Tinggi
	I4	Pengecekan kualitas benda hasil pekerjaan	55.00%	Rendah

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal secara umum masuk dalam kategori sangat tinggi dan untuk implementasi indikatornya masih ada indikator yang rendah, tepatnya pada indikator pengecekan kualitas benda hasil pekerjaan. Lemahnya pengecekan kualitas hasil pekerjaan pada mahasiswa lebih disebabkan karena mahasiswa masih malas atau kurang berhati-hati untuk menciptakan benda kerja yang *perfect*, karena *mindset* mahasiswa dalam melakukan pekerjaan *job* lebih ke arah

hanya untuk menyelesaikan tugas bukan ke arah produk yang dihasilkan akan di pergunakan untuk orang lain. Pengecekan benda kerja secara umum hanya dilakukan oleh dosen pengampu pada saat mahasiswa akan menilaikan benda hasil pekerjaanya.

Hasil temuan ini merupakan modal dasar untuk Prodi D-III TM FT UNY agar bisa memperbaiki beberapa temuan-temuan pada aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal yang indikatornya masih rendah yakni, pengecekan kualitas benda hasil pekerjaan sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi serta mahasiswa nantinya akan terbentuk KKI yang siap untuk masuk ke industri dan terbisa dengan KKI yang ada di industri.

j. Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya tanpa kesalahan kerja mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya tanpa kesalahan kerja di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 122. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (*Zero Defect*)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya tanpa kesalahan kerja (<i>zero defect</i>)	J1	Kesesuaian pelaksanaan pekerjaan dengan perencanaan	75.00%	Tinggi
	J2	Ketelitian melakukan pekerjaan	100.00%	Sangat tinggi
	J3	Kesesuaian dengan standar kualitas	75.00%	Tinggi
	J4	Melakukan pekerjaan dengan konsentrasi	65.00%	Tinggi

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya tanpa kesalahan kerja secara umum dalam kategori tinggi dan untuk setiap indikatornya menunjukkan tingkat implementasi yang sangat baik. Budaya tanpa kesalahan (*zero defect*) pada mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY sudah berjalan dengan baik, hal ini menggambarkan mahasiswa sudah semakin sadar ketelitian dalam mengerjakan sesuatu. Ketelitian di sini bisa juga dikarenakan adanya pengawasan yang baik dari dosen pengampu atau dari atasan, seperti halnya yang dikemukakan oleh Osborne (1995) ketelitian merupakan ketepatan dalam melakukan pekerjaan, ketelitian terjadi juga karena adanya pengawasan yang terus menerus sehingga pekerjaan yang dilakukan bisa sejalan dengan apa yang diinginkan. Dengan kondisi yang seperti ini harapannya mahasiswa akan bisa mengembangkan budaya tanpa kesalahan kerja sehingga bisa lebih baik lagi dan mendekati standarisasi industri yang sudah baik.

k. Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya kesesuaian kerja mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya kesesuaian kerja di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 123. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (*Zero Discrepancies*)

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya kesesuaian kerja (<i>zero discrepancies</i>)	K1	Kesesuaian pendidikan mahasiswa dengan pekerjaan	75.00%	Tinggi
	K2	Kesesuaian kemampuan kerja dengan penempatan kerja	100.00%	Sangat tinggi
	K3	Kesesesuaian hasil pekerjaan dengan permintaan pekerjaan	100.00%	Sangat tinggi
	K4	Kesesesuaian waktu penyelesaian pekerjaan	75.00%	Tinggi

Dari Tabel di atas menunjukan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kesesuaian kerja secara umum dalam kategori sangat tinggi dan untuk setiap indikatornya menunjukan tingkat implementasi yang sangat baik. Dengan hasil ini bisa disimpulkan budaya kesesuaian kerja pada mahasiswa sudah sangat baik dan sudah menunjukan hasil yang sangat memuaskan. Dengan kondisi yang seperti ini harapannya mahasiswa akan bisa mengembangkan budaya kesesuaian kerja sehingga bisa lebih baik lagi dan mendekati standarisasi industri yang sudah baik.

1. Budaya Profesional

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya profesional mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya profesional di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 124. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Profesional

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya profesional	L1	Obyektivitas dalam melakukan pekerjaan	75.00%	Tinggi
	L2	Prioritas pada pekerjaan pokok pekerja	75.00%	Tinggi
	L3	Ketepatan melakukan pekerjaan	100.00%	Sangat tinggi
	L4	Kemampuan bekerjasama dalam tim	75.00%	Tinggi
	L5	Kemampuan dalam manajemen waktu kerja	50.00%	Rendah

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya profesional secara umum dalam kategori tinggi dan untuk implementasi indikator budaya profesional masih ada yang rendah, tepatnya pada indikator Kemampuan dalam manajemen waktu kerja. Kemampuan dalam mengelola waktu kerja pada mahasiswa masih belum terlalu optimal, hal ini hampir selaras dengan implementasi budaya disiplin pada indikator penggunaan waktu, mahasiswa dalam bekerja masih ada waktu *idle* yang membuat pekerjaan seolah-olah terlalu digampangkan walaupun dalam perhitungan penyelesaian pekerjaan sudah tepat waktu namun hasil dari pekerjaan yang dikerjakan kurang optimal.

Hasil temuan ini merupakan modal dasar untuk Prodi D-III TM FT UNY agar bisa memperbaiki temuan pada aspek budaya profesional yang indikatornya masih rendah yakni, Kemampuan dalam manajemen waktu kerja sehingga kedepannya bisa

lebih baik lagi serta mahasiswa nantinya akan terbentuk KKI yang siap untuk masuk ke industri dan terbiasa dengan KKI yang ada di industri.

m. Budaya Integritas

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya integritas mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya integritas di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 125. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Integritas

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya integritas	M1	Kejujuran	75.00%	Tinggi
	M2	Kesesuaian dengan kode etik dan prinsip-kampus dalam melakukan pekerjaan	75.00%	Tinggi
	M3	Tanggungjawab pada pekerjaan	100.00%	Sangat tinggi

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya integritas secara umum dalam kategori sangat tinggi dan untuk setiap indikatornya menunjukkan tingkat implementasi yang sangat baik. Henry Cloud (2009) dalam bukunya menerangkan makna integritas dan *out put* yang dihasilkan dari integritas itu sendiri, yakni integritas merupakan wujud dari upaya seseorang untuk bekerja lebih baik dan menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang dirancang sebelumnya sehingga integritas akan menghasilkan keefektifan bagi orang yang menjalankannya. Dari hasil implementasi budaya integritas pada mahasiswa Prodi D-III

TM FT UNY bisa disimpulkan, mahasiswa sudah sangat mengerti dan menjalankan budaya integritas sehingga mahasiswa nantinya diharapkan akan menjadi insan-insan yang sangat memiliki dedikasi tinggi pada pekerjaan yang hasilnya akan dirasakan setelah mereka berkecimpung pada dunia industri yang menjadi tujuannya. Dengan kondisi yang seperti ini harapannya mahasiswa akan bisa mengembangkan budaya integritas sehingga bisa lebih baik lagi dan mendekati standarisasi industri yang sudah baik.

n. Budaya Inovatif

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya inovatif mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya inovatif di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 126. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Inovatif

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya inovatif	N1	Perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan	65%	Sangat tinggi
	N2	Kemampuan mengembangkan ide baru	90.00%	Sangat tinggi
	N3	Kemampuan menyelesaikan masalah	75.00%	Tinggi

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya inovatif secara umum dalam kategori sangat tinggi dan untuk setiap indikatornya menunjukkan tingkat implementasi yang sangat baik. Budaya

inovatif merupakan budaya yang wajib dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang ingin berkembang dan ingin bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang lainnya. Tanpa inovasi sebuah perusahaan akan mengalami kemunduran yang ujungnya akan kalah dengan kompetitor-kompetitornya. Dengan demikian budaya inovatif memang seperti kewajiban yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang nantinya akan terjun ke dunia kerja, sehingga ketika di dalam kampus sudah memiliki budaya inovatif yang bagus nantinya ketika masuk ke dunia kerja sudah terbiasa dan tidak perlu susah payah untuk beradaptasi. Dengan kondisi yang seperti ini harapannya mahasiswa akan bisa mengembangkan budaya inovatif pada dirinya sehingga bisa lebih baik lagi dan mendekati standarisasi industri yang sudah baik.

o. Budaya Kompetitif

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya kompetitif mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya kompetitif di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 127. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Kompetitif

Sub variabel	Butir	Indikator	tingkat implementasi	Kategori
Budaya Kompetitif	O1	Kompetitif dalam bersikap dan berperilaku	75.00%	Tinggi
	O2	Kompetitif dalam membuat hasil pekerjaan menjadi yang terbaik	87.50%	Sangat tinggi
	O3	Penilaian oleh kampus terhadap kinerja mahasiswa	75.00%	Tinggi
	O4	Jurusan memfasilitasi budaya kompetitif (lomba atau semacamnya)	75.00%	Tinggi

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya kompetitif secara umum dalam kategori tinggi dan untuk setiap indikatornya menunjukkan tingkat implementasi yang sangat baik. Budaya kompetitif merupakan budaya yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap mahasiswa agar motivasi menjadi yang terbaik di antara yang terbaik muncul sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran mahasiswa menjadi lebih terpacu untuk mengungguli rekan mahasiswa yang lain dalam bidang akademik maupun dalam sisi *attitude*. Fred (2011) mendefinisikan keunggulan kompetitif sebagai apa pun yang perusahaan lakukan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan saingan. Ketika perusahaan dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan perusahaan saingan atau memiliki sesuatu yang diinginkan perusahaan saingan, maka itu dapat merepresentasikan keunggulan kompetitif. Jika digali lebih luas lagi budaya kompetitif dalam perusahaan bisa menjadi budaya kompetitif dengan perusahaan lain yang menjadi kompetitor sehingga budaya kompetitif bisa dipandang sebagai budaya untuk bisa menjadi paling unggul dengan kompetitor dalam hal produk yang dihasilkan.

Dari pembahasan dan hasil penelitian di atas bisa disimpulkan, budaya kompetitif merupakan budaya yang sangat penting harus dimiliki oleh mahasiswa karena budaya kompetitif mengajarkan mahasiswa untuk bisa bersaing secara positif dengan sesama mahasiswa yang lain untuk bisa menjadi yang paling unggul dibandingkan yang lainnya. Lebih luas lagi mahasiswa nantinya dalam perusahaan akan diajarkan budaya kompetitif yang lebih luas lagi yakni berkompetisi dengan perusahaan kompetitor lainnya. Prodi D-III TM FT UNY sebagai penyelenggara pendidikan dalam penelitian ini sudah menunjukkan hasil yang sangat baik kaitannya untuk implementasi budaya kompetitif baik secara umum maupun dalam setiap indikatornya, dengan kondisi yang seperti ini harapannya mahasiswa akan bisa mengembangkan budaya kompetitif pada dirinya sehingga bisa lebih baik lagi dan mendekati standarisasi industri yang sudah baik.

p. Budaya Produktif

Hasil temuan penelitian ini pada aspek budaya produktif mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY secara umum termasuk dalam kategori “tinggi”. Adapun untuk melihat tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY Aspek budaya produktif di setiap indikatornya dijelaskan pada Tabel berikut.

Tabel 128. Tingkat Implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY pada Setiap Indikator Aspek Budaya Produktif

Sub variabel	Butir	Indikator	Tingkat implementasi	Kategori
Budaya produktif	P1	Pemanfaatan waktu kerja	50.00%	Rendah
	P2	Penggunaan kemampuan diri	62.50%	Tinggi
	P3	Keterlaksanaan target produksi perusahaan	87.50%	Sangat tinggi

Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat implementasi KKI di Prodi D-III TM FT UNY aspek budaya produktif secara umum dalam kategori tinggi namun untuk implementasi pada setiap indikator budaya profesional masih ada yang rendah, tepatnya pada indikator pemanfaatan waktu kerja. Keefektifan penggunaan waktu merupakan hal yang menjadi sorotan dalam penelitian ini, seperti halnya pada budaya profesional pemanfaatan waktu pada mahasiswa Prodi D-III TM FT UNY memang memberikan hasil implementasi yang masih rendah. Hal ini seharusnya bisa menjadi konsen dari jurusan nantinya agar bisa memperbaiki keefektifan waktu kerja dari mahasiswa agar bisa bekerja lebih efektif dan efisien lagi sehingga nantinya mahasiswa bisa mengimplementasikan budaya kerja secara menyeluruh sehingga nanti saat lulus dan masuk dalam dunia kerja mahasiswa bisa cepat beradaptasi dengan KKI di industri tempatnya bekerja.

3. Relevansi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di Industri Manufaktur.

Berdasarkan diskripsi hasil penelitian diketahui bahwa relevansi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di industri manufaktur secara keseluruhan mencapai

97%, adapun untuk lebih rinci tingkat relevansi bisa dilihat dari 16 aspek budaya pada penelitian ini. Relevansi pada aspek budaya disiplin (*rajin*) mencapai 91%, relevansi pada aspek budaya kebersihan (*resik*) mencapai 95%, relevansi pada aspek budaya merawat (*rawat*) mencapai 88%, relevansi pada aspek budaya ringkas (*seiri*) mencapai 94%, relevansi pada aspek budaya rapi (*seiton*) mencapai 95%, relevansi pada aspek budaya totalitas kerja mencapai 98%, relevansi pada aspek budaya belajar berkesinambungan mencapai 100%, relevansi pada aspek budaya keselamatan dan kesehatan kerja mencapai 100%, relevansi pada aspek budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal mencapai 99%, relevansi pada aspek budaya tanpa kesalahan kerja mencapai 94%, relevansi pada aspek budaya kesesuaian kerja mencapai 95%, relevansi pada aspek budaya profesional mencapai 86%, relevansi pada aspek budaya integritas mencapai 100%, relevansi pada aspek budaya inovatif mencapai 100%, relevansi pada aspek budaya kompetitif mencapai 100% dan yang terakhir relevansi pada aspek budaya produktif mencapai 94%. Dapat disimpulkan secara keseluruhan untuk relevansi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di industri manufaktur bisa dikatakan sudah sangat relevan walaupun masih ada beberapa aspek budaya yang masih perlu diperbaiki lagi agar bisa mencapai tingkat relevansi 100%. Pencapaian relevansi tersebut dikarenakan hampir keseluruhan KKI sudah dilaksanakan atau dijalankan di Prodi D-III TM FT UNY walaupun hasilnya masih belum begitu sempurna dalam implementasi pelaksanaannya, sehingga masih butuh perbaikan pada masing-masing aspek yang belum sempurna.

Persentase keterlaksanaan KKI pada Prodi D-III TM FT UNY maupun di keseluruhan industri dan klaster-klaster industri (besar, menengah dan kecil) juga bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengklasifikasikan posisi prodi Prodi D-III TM FT UNY sudah relevan dengan industri klaster besar, menengah atau kecil. Keterlaksanaan KKI pada Prodi D-III TM FT UNY mencapai 80%, sementara klaster industri besar adalah 94%, sedangkan klaster industri menengah Keterlaksanaan KKI adalah 88% dan untuk klaster industri kecil adalah 68%. Secara keseluruhan keterlaksanaan KKI di industri manufaktur adalah 82%. Melihat hasil dari keterlaksanaan KKI tersebut, Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika dibandingkan dengan klaster industri menengah. Namun jika dibandingkan dengan klaster industri besar, Prodi D-III TM FT UNY masih terpaat 14% dibawah klaster industri besar namun masih dalam kategori sangat relevan. Sementara jika dibandingkan dengan klaster industri kecil, Prodi D-III TM FT UNY sudah melampaui hasil klaster tersebut, atau dengan kata lain Prodi D-III TM FT UNY sudah sangat relevan jika dibandingkan dengan klaster industri kecil. Secara keseluruhan Prodi D-III TM FT UNY jika dibandingkan dengan industri manufaktur sudah bisa dikatakan “sangat relevan” karena pencapaian persentase keterlaksanaan KKI di seluruh industri manufaktur adalah 82% selisih 2% jika dibandingkan dengan Prodi D-III TM FT UNY.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai relevansi KKI Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di industri manufaktur memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Pengambilan data dalam penelitian ini salah satunya adalah dari beberapa industri di DIY, Jawa Tengah dan Jakarta, sehingga ada beberapa kesulitan terkait perizinan untuk melakukan penelitian, tidak sedikit industri ada yang menolak untuk dijadikan penelitian.
2. Penelitian ini memakan waktu terbilang lama dikarenakan industri yang digunakan untuk penelitian ini terbilang cukup jauh jaraknya yakni Jawa Tengah , Jakarta dan yang terdekat adalah DIY sehingga peneliti membutuhkan waktu penelitian cukup lama terkait penjadwalan *schedule* penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat implementasi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY secara keseluruhan masuk dalam kategori “tinggi” dengan ketercapaian skor 80 %.
2. Tingkat implementasi KKI di industri manufaktur secara keseluruhan masuk dalam kategori “sangat tinggi” dengan ketercapaian skor 82%.
3. Tingkat implementasi KKI pada klaster industri besar secara keseluruhan masuk dalam kategori “sangat tinggi” dengan ketercapaian skor 94%.
4. Tingkat implementasi KKI pada klaster industri menengah secara keseluruhan masuk dalam kategori “sangat tinggi” dengan ketercapaian skor 88,31%.
5. Tingkat implementasi KKI pada klaster industri kecil secara keseluruhan masuk dalam kategori “tinggi” dengan ketercapaian skor 68,29%.
6. Relevansi kultur kerja Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di DIY, Jawa Tengah dan Jakarta secara keseluruhan mencapai 97% dengan kategori ‘sangat tinggi’.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian mengenai KKI ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya vokasi tentang KKI yang dipakai oleh industri-industri yang ada di DIY, Jawa Tengah dan Jakarta.
2. Hasil penelitian relevansi KKI pada Prodi D-III TM FT UNY dengan KKI di industri manufaktur dapat menjadi bahan refleksi khususnya bagi Prodi D-III TM FT UNY untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya praktik agar mahasiswa setelah lulus bisa dengan mudah beradaptasi dengan kultur kerja yang ada di industri.
3. Implementasi indikator kultur kerja yang masih rendah khususnya pada Prodi D-III TM FT UNY dapat menjadi bahan refleksi untuk perbaikan agar kedepannya bisa lebih baik lagi dan mahasiswa memiliki karakter yang kuat untuk bisa masuk ke dunia industri setelah lulus dari kampus.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi pada uraian sebelumnya, saran yang diajukan adalah:

1. Untuk Prodi D-III TM FT UNY harapannya bisa memperbaiki beberapa indikator kultur kerja indsutri pada kegiatan belajar mengajar yang masih rendah, antara lain aspek produktifitas, aspek inovatif, aspek budaya profesional dan aspek budaya

merawat agar kedepannya mahasiswa lebih siap lagi untuk bisa bersaing dengan perguruan tinggi yang lain untuk masuk ke dunia industri

2. Dunia pendidikan vokasi diharapkan lebih aktif lagi untuk menjajaki kerjasama dengan dunia industri sebanyak-banyaknya khususnya industri besar dan menengah.
3. Kualitas peralatan, perlengkapan dan tempat kerja atau praktik di bengkel Mesin UNY perlu diperbaiki agar bisa mendekati peralatan dan tempat kerja seperti pada industri khususnya industri besar dan menengah.
4. Untuk industri manufaktur secara umum sudah sangat baik implementasi KKI pada semua aspek. Yang perlu ditingkatkan pada implementasi KKI industri manufaktur secara umum adalah di aspek produktif, karena menjadi aspek kultur kerja yang pencapaian implementasinya terendah dibandingkan yang lain (pencapaian di bawah 80%).
5. Untuk klaster industri kecil masih banyak aspek KKI yang pada implementasinya masih pada kategori rendah, antara lain aspek budaya ringkas, aspek budaya belajar berkesinambungan, aspek budaya kompetitif, dan pada aspek budaya produktif. Harapannya dengan ditemukannya hasil pada penelitian ini, klaster industri kecil bisa memperbaiki implementasi KKI pada setiap aspek yang masih rendah agar klaster industri kecil bisa bersaing dengan klaster industri yang lain.

Daftar Pustaka

- Alma, B. (2006). *Pengantar Bisnis, Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Arends, Rivenson. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Arfandi, A. (2013). Relevansi Kompetensi Lulusan Diploma Tiga Teknik Sipil di Dunia Kerja. *Universitas Negeri Makasar: Jurnal Pendidikan Vokasi* vol. 3.
- Asmanita. (2017). Analisa potensi inovasi usaha ikm di kota padang. *Jurnal manajemen dan bisnis sriwijaya* vol.15 (3).
- Awar Saifuddin. (2012). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker J. (1984). *Filsafat Kebudayaan, sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Bariyah, K. (2016). Implementasi Budaya Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Volume. 16, Nomor 2, 1032-1039*.
- Billet, S. (2011). *Vocational Education: Purposes, Traditions and Prospects*. New York: Springer.
- Bluman, Allan G. (2009). *Elementary Statistic a Steep By Steep Approach 8th Ed*. New York: McGraw-Hill.
- Bukit, M. (2014). *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan dari Kompetensi ke Kompetisi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Christian, V., Liviu, M., Soina, Moica., et al. (2018). Case study concerning 5S method impact in an automotive company. *Procedia Manufacturing*, 22, 900-905.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education (6th ed.)*. London, New York: Routledge Falmer.
- Daryanto. (2018). *Pedoman Praktis K3LH (Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup)*. Yogyakarta: Gava Medika.
- Daryatmi. (2005). *Pengaruh Motivasi, Pengawasan dan Budaya Kerja Terhadap Produktifitas Kerja karyawan Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Desa Kabupaten Karanganyar*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Dede Z. M. (2018). Menaker: Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Harus Menjadi Budaya Kerja. *rmol.co*, diakses pada tanggal 24 Januari 2018 dari <http://www.rmol.co/read/2018/01/16/322668/Menaker:-Kesehatan-Dan-Keselamatan-Kerja-Harus-Menjadi-Budaya-Kerja->
- Dehnbostel, P. (2009). New 64 Learning Strategies and Learning Cultures in Companies. In R. Maclean & D. Wilson (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work* (pp. 2629-2645): Springer Netherlands.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desi, R., Robin, J., & Imam, N. (2016). Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*, <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/EKM/article/view/1840>.
- Djajendra. (3 Oktober 2016). *Perusahaan Membutuhkan Integritas Karyawan Untuk Mencapai Bisnis Yang Berkelanjutan Dengan Prestasi Tinggi*. diakses pada 28 November 2018 dari <https://djajendra-motivator.com/?p=11006>.
- Djemari, Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Jakarta: Mitra Cendekia.
- Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset
- Djohar, A. (2003). *Pengembangan Model Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan: Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Teknik Mesin Perkakas*. Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana UPI, Bandung.
- Dwi, A. (2013). Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar [Versi elektronik]. *Jurnal Economia*, 9, 191-200.
- Eky, R.A., Djumadi., & Achmad, D. (2015). Peningkatan Kompetensi Sumberdaya Manusia Dalam Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Di UPTD PKHL Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Administrative Reform*, Vol.3 198-209.
- Febrian, R. (2018). *Nasib Pendidikan Vokasi Yang Masih Dipandang Sebelah Mata*. Diakses pada 20 Agustus 2018 dari <https://tirto.id/nasib-pendidikan-vokasi-yang-masih-dipandang-sebelah-mata-cPGw>.

- Fitriani. (2010). *Faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa dan upaya penanggulangannya di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar.
- Florida, M., & Luis, F. (2018). Comparison between eco-management and audit scheme and ISO 14001:2015. *5th International Conference on Energy and Environment Research*, 450-454, Elsevier Portugal.
- Fred, D. (2011). *Strategic Management Konsep Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Guenther, J. (2011). Vocational Learning in the Frame of a Developing Identity. In R. Catts, I. Falk & R. Wallace (Eds.), *Vocational Learning* (Vol. 13, pp. 205-216): Springer Netherlands.
- Hasibuan. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi. Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2010). *Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Rajawali
- Hidayat, U. (2006). *Membangun Learning Organization Untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif di Lingkungan Perusahaan Kecil-Menengah Studi Empiris: Wirausaha Mebel Rotan Sukoharjo*. Tesis magister, universitas muhammadiyah surakarta, surakarta.
- Henry, C. (2009). *Integrity: The Courage To Meet The Demands Of Reality Harper Businis*. New York: Harper Busines.
- Ida A.B. & Agus S. (2008). Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia) [Versi elektronik]. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10, 124-135.
- Indra, Haryawan. (2015). *Kerapihan Menentukan Prestasi*. Artikel Kompasiana, diakses Pada Tanggal 30 November 2018, dari <https://www.kompasiana.com/geje/kerapihan-menentukan-prestasi>.
- Iqbal, Muhammad. (2018). Pengaruh Budaya Kerja Dan Pengawasan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*. 9. 270-280.
- Jannes Alexander. (2017). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar,
- Jay, H., Barry, R. (2005). *Operations Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaya, W. (2008). *Ekonomi Industri Edisi 2*. BPFE UGM: Yogyakarta

- Joyce, B., & Weil, M. (1980) *Models of Teaching (Second Edition)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kaoru, I. (1985). *Pengendalian Mutu Terpadu*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Kaya, O. (2015). Design of Work Place and Ergonomics in Garment Enterprises. *Procedia Manufacturing* 3, 6437 – 6443.
- Kemenaker RI. (2018). *Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Hidup. Pasal 16 Tentang Pencahayaan dan sirkulasi udara*.
- Kemenperin RI. (2016). *Peraturan Menteri Perindustrian No. 64 tahun 2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri*.
- Kemenperin RI. (Mei 2016). *Nilai dan Budaya Kerja*. Diakses dari <http://bppi.kemenperin.go.id/page/nilai-budaya-kerja/>
- Kemenperin RI. (Agustus 2016). *Menengok Nilai dan Budaya Kerja Kementerian Perindustrian*. Diakses dari <http://itjen.kemenperin.go.id/berita/menengok-nilai-dan-budaya-kerja-kementerian-perindustrian>.
- Kemenperin RI. (November 2017). *Cetak SDM Industri Kompeten, Kemenperin Fokuskan Pendidikan Vokasi*. Diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/15877/Cetak-SDM-Industri-Kompeten,-Kemenperin-Fokuskan-Pendidikan-Vokasi>.
- Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 Tentang Alat Pelindung Diri*.
- Koentjaraningrat. (2002a). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (2015b). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kusumohamidjojo, B (2009). *Filsafat Kebudayaan: Proses realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Leivo, A. (2005). Field study of the effects of a self-implemented feedback program on housekeeping performance. *International Journal of Industrial Ergonomics* Volume 35, 471-485.
- Lidya,J.S. (2017). Duh! Tingkat pengangguran Tertinggi SMK dan Terendah SD. Diakses tanggal 6 agustus 2018 dari

<https://economy.okezone.com/read/2017/11/06/320/1809186/duh-tingkat-Pengangguran-tertinggi-lulusan-smk-dan-terendah-sd>.

- Mansour., Ijaz, A., & Mohammad, R. (2018). Assessment of personal protective equipment use and occupational exposures in small industries in Jeddah: Health implications for workers. *Saudi Journal of Biological Sciences*.
- Maryland Governor's Workforce Investment Board. (2008). *Manufacturing: A Living Industry in Continuous Transformation*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2016 dari <http://www.gwib.maryland.gov/pub/pdf/manureport.pdf>
- Menteri Perindustrian. (1986). *Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 19/M/SK/1/1986 Tentang Sistem Klasifikasi Industri Serta Pemberian Nomor yang Berada di bawah Pembinaan Masing-Masing Direktorat Jendral Dalam Lingkungan Departemen Perindustrian*.
- Moekijat. (2008). *Manajemen Kepegawaian Dan Hubungan Dalam Perusahaan*. Edisi Ketiga, Alumni Bandung.
- Moh. Uzer Usman. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, T. (2010). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nesa, A. (2018). Kelebihan dan Kekurangan Industri Kecil. *Diakses pada 7 september 2018 dari <https://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/ekonomi-mikro>*.
- Ngadi. (2014). Relevansi Pendidikan Kejuruan Terhadap Pasar Kerja Terutama Dilihat Dari Aspek Penyerapan Tenaga Kerja Dan Produktivitas. *Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 9 No. 1*, 59-70.
- Nolker, H., dan Schoenfeldt, E. (1988). *Pendidikan Kejuruan Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Osborne, David J. (1995). *Ergonomic At Works human factor in design and Development third edition*. England: John Wiley & Sons.
- Oemar Hamalik. (2009). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oliva, P. F. (1992). *Developing the curriculum*. New York: Harper Collins Publishers.
- Oshada, T. (2014). *Sikap Kerja 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke)*. Jakarta: PPM

- Oxford (2011). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Pambudi, T. (2010). *Strategi Andalan Menaklukan Industri Software*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Parkeh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Culture diversity and Political Theory*. Harvad University Press Cambridge Massachussets.
- Pavlova. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future*. Australia: Springer.
- Presiden Republik Indonesia. (1990). *Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990, tentang Pendidikan Menengah*.
- Prosser, C.A., and Allen, C.R. (1952). *Vocational Education in Democracy*. New York: Century.
- Putri, I. (2016). Pengaruh Budaya Kerja, Disiplin Kerja Dan K3 Terhadap Kinerja Karyawan Tetap Bagian Produksi Unit Spinning 2 Pada PT Apac Inti Corpora. *Jurnal Administrasi Bisnis, Universitas Diponegoro: Semarang*.
- Rauner, F. (2009). Overview: TVET Research . In R. Maclean & D. Wilson (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work* (Vol. 1, pp. 1443-1468). Bonn: Springer Netherlands.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian*.
- Republik Indonesia. (1984). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian*.
- Robert, L.S., & Lauren, N. (2019). Quality control optimization part I: Metrics for evaluating predictive performance of quality control. *Clinica Chimica Acta Volume 495*. 233-238.
- Sardiman A.M. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schaufeli, W.B. & Bakker, A.B. (2004). Job Demand, Job Resources, And Their Relationship With Burnout And Engagment: A Multy Simple Study. *jurnal of organizational behavior* 25 (3) :293 – 315.

- Schermerharn, JR. (2003). *Manajemen Edisi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sekaran, Uma .(2003). *Research Methods For Business: A Skill Building Aproach*, New York-USA: John Wiley and Sons, Inc
- Sedarmayanti. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refka Aditama.
- Siahaan, H. (2013). *Manajemen Resiko Pada Perusahaan dan Birokrasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Slamet PH. (2011). Peran Pendidikan Vokasi dalam Pembangunan Ekonomi. *Cakrawala Pendidikan*, 30, 191-202.
- Soeprodjo., Eko, B., & Sukron. (2008). Komparasi Hasil Belajar dengan Metode Tutor Sebaya dan teamwork Learning dalam Pembelajaran Kimia. *Journal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol. 2, No. 2, 294-298.
- Sperber, D., & Wilson, D. (2009). *Teori Relevansi; Komunikasi dan Kognisi. (terjemahan Abd Syukur Ibrahim)*. Malden: Blackwell Publishers (buku asli diterbitkan tahun 1995).
- Sudiyanto., Amir, F., & Mokhamad, W. (2018). Implementasi Karakter Kerja Berbasis Budaya Kerja Di Industri Otomotif Pada Mahasiswa Peserta Kuliah Teknologi Pembentukan Dasar Di Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif, Volume 1 Nomor 1*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supriyadi, G dan Triguno. (2001). *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah*, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- Suryanto, D., & Kamdi,W. (2013). Relevansi Soft Skill yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan Vol. 36, Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang*.

- Susanto, AB. (1997). *Budaya Perusahaan: Seri Menejemen dan Persaingan Bisnis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susanta, PA. (2015). *Masalah Ergonomi di Bengkel Motor Skala Kecil*. Tesis Magister, Universitas Udayana, Bali.
- Suwardi & Daryanto. (2018). *Pedoman Praktis K3LH Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (Cetakan ke-1)*. Yogyakarta: Gava media.
- Team PPD Pamapersada. (2011). *Buku Petunjuk Bekerja Aman Dalam Melakukan Perawatan dan Perbaikan*. Jakarta Timur: PT. Pamapersada Nusantara.
- Torrington Derrek. (1994). *Human Resources Management for South east Asia*. Singapur: Prentice Hall.
- Trimulyani, W., & Ayanto, B. (2016). Implementasi Budaya Kerja 5s dan 5P oleh Para Eks-Pemagang di Jepang Dalam Dunia Kerja Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Semarang*, 1032-1039.
- Tylor, EB. (1871). *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, art and Custome*. New York: Cambridge University Press.
- Viplukumar, C., & Hemant, T. (2014). Review on Implementation of 5S in Various Organization. *Journal of Engineering Research and Applications ISSN : 2248-9622*, Vol. 4 PP, 774-779.
- W.Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Research*. USA: University of Wisconsin
- Wagiran. (2013). *Metode Penelitian dan Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Depublish
- Wandita, F. (2015). *Integritas dan Sistem Database dan Preventive Maintenance Untuk Industri Kecil dan Menengah*. Proceeding Seminar Nasional Tahunan Teknik Mesin: Banjarmasin.
- Winardi, (1998). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Taristo
- World Bank Office Jakarta. (2012). *Mempercepat Laju: Revitalisasi Pertumbuhan di Sektor Manufaktur Indonesia*. Jakarta.

Yanuar A.D., Heru S., Ika R. (2015). Pengaruh Budaya Perusahaan Dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan [Versi elektronik]. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 24, 1-7.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

No	No butir	Pertanyaan	r hitung	Ket
Aspek Budaya Disiplin (Rajin)				
1	A1	Datang ke tempat kerja	0.629	VALID
2	A2	Penggunaan waktu kerja	0.546	VALID
3	A3	Kesungguhan melakukan pekerjaan	0.652	VALID
4	A4	Waktu kerja	0.608	VALID
5	A5	Pelaksanaan SOP	0.837	VALID
6	A6	Sanksi bagi yang melanggar peraturan	0.805	VALID
7	A7	penggunaan baju kerja	0.631	VALID
Aspek Budaya Kebersihan (Resik)				
8	B1	Kebersihan ruangan kerja/produksi sebelum dan sesudah bekerja	0.22	VALID
9	B2	Kebersihan lantai area kerja dari limbah cair	0.835	VALID
10	B3	Kebersihan lantai area kerja dari limbah padat sisa produksi	0.604	VALID
11	B4	Menjaga Kebersihan alat dan Mesin Kerja setelah bekerja	0.546	VALID
12	B5	Binatang pengerat (tikus, hamster dll) dan serangga di ruang produksi	0.68	VALID
13	B6	Sistem ventilasi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan	0.63	VALID
14	B7	Bau yang mengganggu pernafasan di ruang kerja	0.657	VALID
15	B8	Pemisahan sisa produksi sesuai jenis dan dibuang dengan baik	0.806	VALID
Aspek Budaya Merawat (Rawat)				
16	C1	Penempatan peralatan kerja	0.678	VALID
17	C2	Penggunaan peralatan sesuai SOP	0.758	VALID
18	C3	Kerapian alat setelah selesai digunakan	0.56	VALID
19	C4	Kondisi peralatan saat digunakan	0.674	VALID
20	C5	Penempatan alat ukur	0.85	VALID
Aspek Budaya Ringkas (Seiri)				
21	D1	Kondisi Meja/area produksi	0.645	VALID
22	D2	Pembuangan barang yang tidak diperlukan	0.908	VALID
23	D3	Klasifikasi barang berdasarkan kebutuhan	0.621	VALID
24	D4	Penyimpanan barang yang tidak digunakan	0.883	VALID
25	D5	Penempatan barang pribadi di tempat kerja	0.707	VALID

26	D6	Contoh budaya ringkas dari atasan di area kerja	0.766	VALID
27	D7	Penataan benda dan peralatan kerja	0.878	VALID
28	D8	Efisiensi pemanfaatan area kerja	0.678	VALID
Aspek Budaya Rapi (Seiton)				
29	E1	keterangan pada benda kerja (penamaan dan <i>barcode</i>)	0.634	VALID
30	E2	Penyusunan barang sesuai dengan kegunaan dan urutan	0.704	VALID
31	E3	Peletakan benda kerja di area kerja	0.79	VALID
32	E4	Kerapian peralatan dan benda kerja agar mudah dan cepat untuk diambil dan dikembalikan	0.801	VALID
Aspek Budaya Totalitas Kerja				
33	F1	Kepatuhan pekerja terhadap label dan tanda bahaya yang telah ditetapkan	0.496	VALID
34	F2	Menjaga kondisi lingkungan kerja sesuai standar	0.548	VALID
35	F3	Pekerja mendahulukan pekerjaan di atas kepentingan pribadi saat bekerja	0.632	VALID
36	F4	Pekerja fokus pada pekerjaan yang telah diberikan untuk dikerjakan sebaik-baiknya	0.833	VALID
37	F5	Penyelesaian pekerjaan tepat waktu dan tidak mengulur-ulur waktu.	0.252	VALID
Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan				
38	G1	Bertanya kepada atasan jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja	0.781	VALID
39	G2	Berdiskusi dengan sesama karyawan terkait pekerjaan	0.855	VALID
40	G3	Mau mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan	0.858	VALID
41	G4	Bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi progam perusahaan	0.819	VALID
Aspek Budaya K3				
42	H1	Pemahaman pekerja tentang APD	0.698	VALID
43	H2	Penggunaan APD	0.871	VALID
44	H3	Resiko kecelakaan kerja	0.415	VALID
45	H4	Pemahaman pekerja terhadap bahaya	0.878	VALID
46	H5	Posisi kerja	0.81	VALID
47	H6	Kepatuhan Terhadap Rambu keselamatan kerja	0.587	VALID
48	H7	Pemahaman terhadap alat/mesin	0.728	VALID
49	H8	Kondisi area kerja	0.489	VALID

Aspek Budaya Melakukan Pekerjaan Dengan Baik Dari awal (<i>do it right at the first time</i>)				
50	I1	Kesiapan kerja	0.741	VALID
51	I2	Pemeriksaan mesin dan peralatan sebelum bekerja	0.774	VALID
52	I3	Pemahaman tentang kerusakan mesin	0.861	VALID
53	I4	Pengecekan kualitas benda hasil pekerjaan	0.764	VALID
Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja (<i>Zero Defect</i>)				
54	J1	Kesesuaian pelaksanaan pekerjaan dengan perencanaan	0.687	VALID
55	J2	Ketelitian melakukan pekerjaan	0.694	VALID
56	J3	Kesesuaian dengan standar kualitas	0.906	VALID
57	J4	Melakukan pekerjaan dengan konsentrasi	0.655	VALID
Aspek Budaya Kesesuaian Kerja (<i>Zero Discrepancies</i>)				
58	K1	Kesesuaian pendidikan pekerja dengan pekerjaan	0.301	VALID
59	K2	Kesesuaian kemampuan kerja dengan penempatan kerja	0.77	VALID
60	K3	Kesesuaian hasil pekerjaan dengan permintaan pekerjaan	0.334	VALID
61	K4	Kesesuaian waktu penyelesaian pekerjaan	0.634	VALID
Aspek Budaya Profesional				
62	L1	Obyektivitas dalam melakukan pekerjaan	0.744	VALID
63	L2	Prioritas pada pekerjaan pokok pekerja	0.721	VALID
64	L3	Ketepatan melakukan pekerjaan	0.511	VALID
65	L4	Kemampuan bekerjasama dalam tim	0.564	VALID
66	L5	Kemampuan dalam manajemen waktu kerja	0.77	VALID
Aspek Budaya Integritas				
67	M1	Kejujuran	0.894	VALID
68	M2	Kesesuaian dengan kode etik dan prinsip-perusahaan dalam melakukan pekerjaan	0.798	VALID
69	M3	Tanggungjawab pada pekerjaan	0.657	VALID
Aspek Budaya Inovatif				
70	N1	Perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan	0.687	VALID
71	N2	Kemampuan mengembangkan ide baru	0.574	VALID
72	N3	Kemampuan menyelesaikan masalah	0.713	VALID
Aspek Budaya Kompetitif				
73	O1	Kompetitif dalam bersikap dan berperilaku	0.752	VALID

74	O2	Kompetitif dalam membuat hasil pekerjaan menjadi yang terbaik	0.746	VALID
75	O3	Penilaian oleh perusahaan terhadap kinerja karyawan	0.668	VALID
76	O4	Perusahaan memfasilitasi budaya kompetitif (lomba atau semacamnya)	0.776	VALID
Aspek Budaya Produktif				
77	P1	Pemanfaatan waktu kerja	0.674	VALID
78	P2	Penggunaan kemampuan diri	0.699	VALID
79	P3	Keterlaksanaan Target Produksi Perusahaan	1	VALID

Lampiran 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	16	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	16	100.0

a. Listwise deletion based on all variables
in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.986	79

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	257.00	2008.533	.618	.986
A2	257.44	2018.662	.534	.986
A3	257.00	2024.267	.645	.986
A4	257.19	2007.762	.596	.986
A5	257.44	1976.929	.830	.985
A6	257.31	1985.296	.798	.985
A7	257.00	2004.000	.619	.986
B1	256.81	2042.296	.207	.986
B2	257.19	1984.696	.828	.985
B3	257.00	2014.933	.594	.986
B4	257.00	2010.933	.532	.986
B5	257.25	1987.133	.667	.986
B6	257.00	2000.133	.617	.986
B7	257.25	1982.867	.642	.986
B8	257.19	2004.829	.800	.985
C1	257.06	2005.396	.668	.986
C2	256.94	2004.596	.751	.985
C3	257.00	2009.733	.547	.986
C4	257.38	1980.250	.659	.986
C5	257.25	1979.667	.843	.985
D1	257.19	2000.696	.633	.986
D2	257.62	1974.517	.904	.985
D3	256.75	2027.533	.615	.986
D4	257.19	1986.429	.879	.985
D5	257.38	1995.583	.697	.985
D6	256.94	2004.062	.760	.985
D7	257.62	1950.383	.871	.985
D8	257.25	1991.000	.665	.986
E1	257.12	2009.317	.623	.986
E2	257.12	2004.250	.695	.985

E3	257.31	1986.629	.782	.985
E4	257.19	1982.696	.792	.985
F1	256.75	2027.533	.486	.986
F2	256.69	2032.229	.541	.986
F3	257.19	2021.496	.625	.986
F4	257.12	2001.583	.828	.985
F5	257.06	2038.329	.238	.986
G1	257.25	1995.933	.773	.985
G2	257.06	1980.996	.849	.985
G3	257.44	1985.462	.853	.985
G4	257.56	1970.396	.810	.985
H1	257.25	1982.467	.811	.985
H2	257.06	2003.929	.688	.985
H3	257.19	1981.629	.866	.985
H4	256.75	2036.467	.407	.986
H5	257.25	1995.133	.874	.985
H6	257.06	1990.062	.803	.985
H7	257.12	2012.650	.576	.986
H8	257.19	2003.762	.720	.985
I1	256.69	2034.629	.482	.986
I2	257.12	2001.583	.733	.985
I3	257.31	1998.362	.766	.985
I4	257.19	1988.162	.856	.985
J1	257.00	2004.400	.757	.985
J2	257.06	2004.729	.677	.985
J3	256.94	2014.862	.687	.986
J4	257.12	1996.917	.903	.985
K1	257.19	2020.296	.648	.986
K2	256.56	2045.062	.294	.986
K3	257.06	2004.596	.764	.985
K4	257.12	2033.450	.320	.986
L1	256.75	2027.000	.627	.986
L2	256.88	2019.983	.739	.986
L3	257.19	1994.296	.711	.985
L4	256.75	2032.333	.503	.986
L5	257.06	2013.662	.552	.986
M1	257.25	1986.733	.761	.985
M2	257.06	2004.462	.891	.985
M3	257.12	1991.850	.791	.985
N1	256.81	2017.762	.649	.986
N2	257.12	2010.917	.679	.986
N3	257.25	2011.533	.562	.986
O1	257.19	1999.629	.704	.985
O2	257.19	2015.229	.747	.985
O3	257.56	1995.196	363 .737	.985

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
O4	257.50	1984.133	.653	.986
P1	257.44	1982.662	.767	.985
P2	257.38	1994.250	.662	.986
P3	257.88	1998.517	.689	.985

Lampiran 3. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja all Aspek pada industri

Keseluruhan Industri

Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		260.44
Std. Error of Mean		11.331
Median		263.50
Mode		306
Std. Deviation		45.324
Variance		2.054E3
Skewness		-.426
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-1.018
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		139
Minimum		174
Maximum		313
Sum		4167
Percentiles	25	215.25
	50	263.50
	75	306.00

Industri Besar

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	11
Mean		295.20
Std. Error of Mean		12.175
Median		307.00
Mode		247 ^a
Std. Deviation		27.225
Variance		741.200
Skewness		-2.126
Std. Error of Skewness		.913
Kurtosis		4.578
Std. Error of Kurtosis		2.000
Range		64
Minimum		247
Maximum		311
Sum		1476
Percentiles	10	247.00
	20	257.80
	30	290.20
	40	303.40
	50	307.00
	60	308.80
	70	310.20
	80	310.80
	90	311.00

Industri Menengah

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	11
Mean		280.00
Std. Error of Mean		12.406
Median		270.00
Mode		253 ^a
Std. Deviation		27.740
Variance		769.500
Skewness		.433
Std. Error of Skewness		.913
Kurtosis		-2.894
Std. Error of Kurtosis		2.000
Range		60
Minimum		253
Maximum		313
Sum		1400
Percentiles	10	253.00
	20	254.00
	30	257.00
	40	262.80
	50	270.00
	60	291.60
	70	307.40
	80	311.60
	90	313.00

Industri Kecil

Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	10
Mean		216.17
Std. Error of Mean		13.350
Median		207.00
Mode		174 ^a
Std. Deviation		32.701
Variance		1.069E3
Range		95
Minimum		174
Maximum		269
Sum		1297
Percentiles	10	174.00
	20	185.60
	30	203.30
	40	205.40
	50	207.00
	60	213.80
	70	234.10
	80	256.20
	90	269.00

Lampiran 4. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Disiplin

Keseluruhan Industri

Statistics

tot		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		22.69
Median		23.50
Mode		21 ^a
Std. Deviation		4.207
Variance		17.696
Skewness		-.456
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-.777
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		13
Minimum		15
Maximum		28
Sum		363
Percentiles	10	15.70
	20	18.20
	30	21.00
	40	21.00
	50	23.50
	60	25.00
	70	25.00
	80	27.20
	90	28.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Industri Besar

Statistics

tot		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		22.69
Median		23.50
Mode		21 ^a
Std. Deviation		4.207
Variance		17.696
Skewness		-.456
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-.777
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		13
Minimum		15
Maximum		28
Sum		363
Percentiles	10	15.70
	20	18.20
	30	21.00
	40	21.00
	50	23.50
	60	25.00
	70	25.00
	80	27.20
	90	28.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Industri Menengah

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		24.60
Std. Error of Mean		1.568
Median		25.00
Mode		21 ^a
Std. Deviation		3.507
Variance		12.300
Range		7
Minimum		21
Maximum		28
Sum		123
Percentiles	10	21.00
	20	21.00
	30	21.00
	40	22.60
	50	25.00
	60	26.80
	70	28.00
	80	28.00
	90	28.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Industri Kecil

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		24.60
Std. Error of Mean		1.568
Median		25.00
Mode		21 ^a
Std. Deviation		3.507
Variance		12.300
Range		7
Minimum		21
Maximum		28
Sum		123
Percentiles	10	21.00
	20	21.00
	30	21.00
	40	22.60
	50	25.00
	60	26.80
	70	28.00
	80	28.00
	90	28.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Lampiran 5. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Kebersihan (Resik)

Keseluruhan Industri

Statistics

tot		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		26.81
Std. Error of Mean		1.259
Median		29.00
Mode		30
Std. Deviation		5.036
Variance		25.362
Skewness		-.737
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-1.335
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		13
Minimum		19
Maximum		32
Sum		429
Percentiles	10	19.00
	20	20.00
	30	21.70
	40	28.00
	50	29.00
	60	30.00
	70	30.00
	80	31.00
	90	32.00

Industri Menengah

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		29.60
Std. Error of Mean		.600
Median		29.00
Mode		29 ^a
Std. Deviation		1.342
Variance		1.800
Range		3
Minimum		28
Maximum		31
Sum		148
Percentiles	10	28.00
	20	28.20
	30	28.80
	40	29.00
	50	29.00
	60	30.20
	70	31.00
	80	31.00
	90	31.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Industri Besar

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		30.40
Std. Error of Mean		.748
Median		30.00
Mode		30 ^a
Std. Deviation		1.673
Variance		2.800
Range		4
Minimum		28
Maximum		32
Sum		152
Percentiles	10	28.00
	20	28.40
	30	29.60
	40	30.00
	50	30.00
	60	31.20
	70	32.00
	80	32.00
	90	32.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Industri Kecil

Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		21.50
Std. Error of Mean		1.727
Median		20.00
Mode		19 ^a
Std. Deviation		4.231
Variance		17.900
Range		11
Minimum		19
Maximum		30
Sum		129
Percentiles	10	19.00
	20	19.00
	30	19.10
	40	19.80
	50	20.00
	60	20.20
	70	20.90
	80	26.40
	90	30.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Lampiran 6. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Merawat (Rawat)

Keseluruhan Industri
Statistics

tot		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		16.56
Std. Error of Mean		.944
Median		18.50
Mode		20
Std. Deviation		3.777
Variance		14.262
Skewness		-.697
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-1.230
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		10
Minimum		10
Maximum		20
Sum		265
Percentiles	10	10.70
	20	11.40
	30	14.10
	40	16.60
	50	18.50
	60	19.00
	70	19.90
	80	20.00
	90	20.00

Industri Besar
Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		19.60
Std. Error of Mean		.245
Median		20.00
Mode		20
Std. Deviation		.548
Variance		.300
Range		1
Minimum		19
Maximum		20
Sum		98
Percentiles	10	19.00
	20	19.00
	30	19.00
	40	19.40
	50	20.00
	60	20.00
	70	20.00
	80	20.00
	90	20.00

Industri Menengah
Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		18.20
Std. Error of Mean		.970
Median		19.00
Mode		20
Std. Deviation		2.168
Variance		4.700
Range		5
Minimum		15
Maximum		20
Sum		91
Percentiles	10	15.00
	20	15.40
	30	16.60
	40	17.80
	50	19.00
	60	19.60
	70	20.00
	80	20.00
	90	20.00

Industri Kecil
Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		12.67
Std. Error of Mean		1.202
Median		11.50
Mode		11
Std. Deviation		2.944
Variance		8.667
Range		8
Minimum		10
Maximum		18
Sum		76
Percentiles	10	10.00
	20	10.40
	30	11.00
	40	11.00
	50	11.50
	60	12.40
	70	13.80
	80	16.40
	90	18.00

Lampiran 7. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Rapi (*Seiton*)

Keseluruhan Industri

		TOT
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		13.38
Std. Error of Mean		.795
Median		15.00 ^a
Mode		16
Std. Deviation		3.181
Variance		10.117
Skewness		-.818
Std. Error of Skewness		.564
Range		9
Minimum		7
Maximum		16
Sum		214
Percentiles	25	10.50 ^a
	50	15.00
	75	15.89

Industri Besar
Statistics

		TOT
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		16.00
Std. Error of Mean		.000
Median		16.00
Mode		16
Std. Deviation		.000
Variance		.000
Range		0
Minimum		16
Maximum		16
Sum		80
Percentiles	10	16.00
	20	16.00
	30	16.00
	40	16.00
	50	16.00
	60	16.00
	70	16.00
	80	16.00
	90	16.00

Industri Menengah

Statistics

		TOT
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		15.20
Std. Error of Mean		.374
Median		15.00
Mode		15 ^a
Std. Deviation		.837
Variance		.700
Range		2
Minimum		14
Maximum		16
Sum		76
Percentiles	10	14.00
	20	14.20
	30	14.80
	40	15.00
	50	15.00
	60	15.60
	70	16.00
	80	16.00
	90	16.00

Industri Kecil

Statistics

		TOT
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		9.67
Std. Error of Mean		.715
Median		9.50
Mode		9
Std. Deviation		1.751
Variance		3.067
Range		5
Minimum		7
Maximum		12
Sum		58
Percentiles	10	7.00
	20	7.80
	30	9.00
	40	9.00
	50	9.50
	60	10.20
	70	10.90
	80	11.60
	90	12.00

Lampiran 8. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Totalitas Kerja

Keseluruhan Industri

Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		17.38
Std. Error of Mean		.584
Median		17.00
Mode		17
Std. Deviation		2.335
Variance		5.450
Skewness		-.771
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		.330
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		8
Minimum		12
Maximum		20
Sum		278
Percentiles	10	13.40
	20	15.40
	30	17.00
	40	17.00
	50	17.00
	60	18.20
	70	19.00
	80	20.00
	90	20.00

Industri Besar

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		18.60
Std. Error of Mean		1.166
Median		20.00
Mode		20
Std. Deviation		2.608
Variance		6.800
Range		6
Minimum		14
Maximum		20
Sum		93
Percentiles	10	14.00
	20	15.00
	30	18.00
	40	19.40
	50	20.00
	60	20.00
	70	20.00
	80	20.00
	90	20.00

Industri Menengah

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		17.40
Std. Error of Mean		.812
Median		17.00
Mode		17
Std. Deviation		1.817
Variance		3.300
Range		5
Minimum		15
Maximum		20
Sum		87
Percentiles	10	15.00
	20	15.40
	30	16.60
	40	17.00
	50	17.00
	60	17.60
	70	18.40
	80	19.60
	90	20.00

Industri Kecil

Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		16.33
Std. Error of Mean		.955
Median		17.00
Mode		17
Std. Deviation		2.338
Variance		5.467
Range		7
Minimum		12
Maximum		19
Sum		98
Percentiles	10	12.00
	20	13.60
	30	16.10
	40	16.80
	50	17.00
	60	17.00
	70	17.00
	80	18.20
	90	19.00

Lampiran 9. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Belajar Berkesinambungan

Keseluruhan Industri

Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		12.44
Std. Error of Mean		.821
Median		13.00
Mode		16
Std. Deviation		3.286
Variance		10.796
Skewness		-.496
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-1.002
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		10
Minimum		6
Maximum		16
Sum		199
Percentiles	10	7.40
	20	9.00
	30	10.10
	40	11.80
	50	13.00
	60	14.20
	70	15.00
	80	16.00
	90	16.00

Industri Menengah

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		13.80
Std. Error of Mean		1.020
Median		14.00
Mode		14
Std. Deviation		2.280
Variance		5.200
Range		6
Minimum		10
Maximum		16
Sum		69
Percentiles	10	10.00
	20	10.80
	30	13.20
	40	14.00
	50	14.00
	60	14.60
	70	15.20
	80	15.80
	90	16.00

Industri Besar

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		15.00
Std. Error of Mean		.775
Median		16.00
Mode		16
Std. Deviation		1.732
Variance		3.000
Range		4
Minimum		12
Maximum		16
Sum		75
Percentiles	10	12.00
	20	12.60
	30	14.40
	40	15.40
	50	16.00
	60	16.00
	70	16.00
	80	16.00
	90	16.00

Industri Kecil

Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		9.17
Std. Error of Mean		.872
Median		9.00
Mode		9
Std. Deviation		2.137
Variance		4.567
Range		6
Minimum		6
Maximum		12
Sum		55
Percentiles	10	6.00
	20	6.80
	30	8.10
	40	8.80
	50	9.00
	60	9.40
	70	10.80
	80	11.60
	90	12.00

Lampiran 10. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya K3

Keseluruhan Industri

Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		26.62
Std. Error of Mean		1.287
Median		28.00
Mode		31 ^a
Std. Deviation		5.149
Variance		26.517
Skewness		-.717
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-.270
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		17
Minimum		15
Maximum		32
Sum		426
Percentiles	10	19.20
	20	22.00
	30	23.00
	40	24.60
	50	28.00
	60	30.20
	70	31.00
	80	31.60
	90	32.00

Industri Menengah

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		28.20
Std. Error of Mean		1.744
Median		28.00
Mode		28
Std. Deviation		3.899
Variance		15.200
Range		10
Minimum		22
Maximum		32
Sum		141
Percentiles	10	22.00
	20	23.20
	30	26.80
	40	28.00
	50	28.00
	60	29.80
	70	31.20
	80	31.80
	90	32.00

Industri Besar

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		29.40
Std. Error of Mean		1.631
Median		31.00
Mode		31
Std. Deviation		3.647
Variance		13.300
Range		9
Minimum		23
Maximum		32
Sum		147
Percentiles	10	23.00
	20	24.40
	30	28.60
	40	30.40
	50	31.00
	60	31.00
	70	31.20
	80	31.80
	90	32.00

Industri Kecil

Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		23.00
Std. Error of Mean		2.266
Median		22.50
Mode		15 ^a
Std. Deviation		5.550
Variance		30.800
Range		17
Minimum		15
Maximum		32
Sum		138
Percentiles	10	15.00
	20	17.40
	30	21.10
	40	21.80
	50	22.50
	60	23.40
	70	24.80
	80	29.20
	90	32.00

Lampiran 11. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal

Keseluruhan Industri

Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		13.44
Std. Error of Mean		.598
Median		13.50
Mode		16
Std. Deviation		2.394
Variance		5.729
Skewness		-.529
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-.903
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		7
Minimum		9
Maximum		16
Sum		215
Percentiles	10	9.70
	20	10.40
	30	13.00
	40	13.00
	50	13.50
	60	14.20
	70	15.90
	80	16.00
	90	16.00

Industri Menengah

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		14.20
Std. Error of Mean		.583
Median		14.00
Mode		13
Std. Deviation		1.304
Variance		1.700
Range		3
Minimum		13
Maximum		16
Sum		71
Percentiles	10	13.00
	20	13.00
	30	13.00
	40	13.40
	50	14.00
	60	14.60
	70	15.20
	80	15.80
	90	16.00

Industri Besar

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		15.00
Std. Error of Mean		1.000
Median		16.00
Mode		16
Std. Deviation		2.236
Variance		5.000
Range		5
Minimum		11
Maximum		16
Sum		75
Percentiles	10	11.00
	20	12.00
	30	15.00
	40	16.00
	50	16.00
	60	16.00
	70	16.00
	80	16.00
	90	16.00

Industri Kecil

Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		11.50
Std. Error of Mean		.847
Median		11.50
Mode		10
Std. Deviation		2.074
Variance		4.300
Range		5
Minimum		9
Maximum		14
Sum		69
Percentiles	10	9.00
	20	9.40
	30	10.00
	40	10.00
	50	11.50
	60	13.00
	70	13.00
	80	13.60
	90	14.00

Lampiran 12. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Tanpa Kesalahan Kerja

Keseluruhan Industri
Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		13.62
Std. Error of Mean		.605
Median		14.50
Mode		16
Std. Deviation		2.419
Variance		5.850
Skewness		-.433
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-1.324
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		7
Minimum		9
Maximum		16
Sum		218
Percentiles	10	10.40
	20	11.00
	30	12.00
	40	12.00
	50	14.50
	60	15.20
	70	16.00
	80	16.00
	90	16.00

Industri Besar
Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		15.00
Std. Error of Mean		1.000
Median		16.00
Mode		16
Std. Deviation		2.236
Variance		5.000
Range		5
Minimum		11
Maximum		16
Sum		75
Percentiles	10	11.00
	20	12.00
	30	15.00
	40	16.00
	50	16.00
	60	16.00
	70	16.00
	80	16.00
	90	16.00

Industri Menengah
Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		14.00
Std. Error of Mean		.894
Median		14.00
Mode		12
Std. Deviation		2.000
Variance		4.000
Range		4
Minimum		12
Maximum		16
Sum		70
Percentiles	10	12.00
	20	12.00
	30	12.00
	40	12.80
	50	14.00
	60	15.20
	70	16.00
	80	16.00
	90	16.00

Industri Kecil
Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		12.17
Std. Error of Mean		.980
Median		11.50
Mode		11
Std. Deviation		2.401
Variance		5.767
Range		6
Minimum		9
Maximum		15
Sum		73
Percentiles	10	9.00
	20	9.80
	30	11.00
	40	11.00
	50	11.50
	60	12.60
	70	14.70
	80	15.00
	90	15.00

Lampiran 13. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Kesesuaian Kerja

Keseluruhan Industri
Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		13.81
Std. Error of Mean		.430
Median		14.00
Mode		15
Std. Deviation		1.721
Variance		2.962
Skewness		-.835
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		.170
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		6
Minimum		10
Maximum		16
Sum		221
Percentiles	10	10.70
	20	12.40
	30	13.00
	40	13.80
	50	14.00
	60	15.00
	70	15.00
	80	15.00
	90	16.00

Industri Besar
Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		14.40
Std. Error of Mean		.927
Median		15.00
Mode		16
Std. Deviation		2.074
Variance		4.300
Range		5
Minimum		11
Maximum		16
Sum		72
Percentiles	10	11.00
	20	11.60
	30	13.40
	40	14.40
	50	15.00
	60	15.60
	70	16.00
	80	16.00
	90	16.00

Industri Menengah
Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		14.80
Std. Error of Mean		.200
Median		15.00
Mode		15
Std. Deviation		.447
Variance		.200
Range		1
Minimum		14
Maximum		15
Sum		74
Percentiles	10	14.00
	20	14.20
	30	14.80
	40	15.00
	50	15.00
	60	15.00
	70	15.00
	80	15.00
	90	15.00

Industri Kecil
Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		12.50
Std. Error of Mean		.563
Median		13.00
Mode		13
Std. Deviation		1.378
Variance		1.900
Range		4
Minimum		10
Maximum		14
Sum		75
Percentiles	10	10.00
	20	10.80
	30	12.10
	40	12.80
	50	13.00
	60	13.00
	70	13.00
	80	13.60
	90	14.00

Lampiran 14. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Profesional

Keseluruhan Industri
Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		17.56
Std. Error of Mean		.639
Median		18.00
Mode		20
Std. Deviation		2.555
Variance		6.529
Skewness		-1.110
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		1.299
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		9
Minimum		11
Maximum		20
Sum		281
Percentiles	10	13.80
	20	15.40
	30	16.10
	40	17.00
	50	18.00
	60	19.00
	70	19.90
	80	20.00
	90	20.00

Industri Menengah
Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		17.80
Std. Error of Mean		.970
Median		17.00
Mode		17 ^a
Std. Deviation		2.168
Variance		4.700
Range		5
Minimum		15
Maximum		20
Sum		89
Percentiles	10	15.00
	20	15.40
	30	16.60
	40	17.00
	50	17.00
	60	18.80
	70	20.00
	80	20.00
	90	20.00

Industri Besar
Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		18.80
Std. Error of Mean		.735
Median		19.00
Mode		19 ^a
Std. Deviation		1.643
Variance		2.700
Range		4
Minimum		16
Maximum		20
Sum		94
Percentiles	10	16.00
	20	16.60
	30	18.40
	40	19.00
	50	19.00
	60	19.60
	70	20.00
	80	20.00
	90	20.00

Industri Kecil
Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		16.33
Std. Error of Mean		1.308
Median		16.50
Mode		11 ^a
Std. Deviation		3.204
Variance		10.267
Range		9
Minimum		11
Maximum		20
Sum		98
Percentiles	10	11.00
	20	12.60
	30	15.10
	40	15.80
	50	16.50
	60	17.40
	70	18.80
	80	19.60
	90	20.00

Lampiran 15. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Integritas

Keseluruhan Industri

Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		9.88
Std. Error of Mean		.539
Median		10.00
Mode		12
Std. Deviation		2.156
Variance		4.650
Skewness		-.910
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		.068
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		7
Minimum		5
Maximum		12
Sum		158
Percentiles	10	6.40
	20	7.40
	30	9.10
	40	10.00
	50	10.00
	60	11.00
	70	11.90
	80	12.00
	90	12.00

Industri Besar

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		11.60
Std. Error of Mean		.400
Median		12.00
Mode		12
Std. Deviation		.894
Variance		.800
Range		2
Minimum		10
Maximum		12
Sum		58
Percentiles	10	10.00
	20	10.40
	30	11.60
	40	12.00
	50	12.00
	60	12.00
	70	12.00
	80	12.00
	90	12.00

Industri Menengah

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		10.40
Std. Error of Mean		.510
Median		10.00
Mode		10
Std. Deviation		1.140
Variance		1.300
Range		3
Minimum		9
Maximum		12
Sum		52
Percentiles	10	9.00
	20	9.20
	30	9.80
	40	10.00
	50	10.00
	60	10.60
	70	11.20
	80	11.80
	90	12.00

Industri Kecil

Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		8.00
Std. Error of Mean		.894
Median		7.50
Mode		7
Std. Deviation		2.191
Variance		4.800
Range		6
Minimum		5
Maximum		11
Sum		48
Percentiles	10	5.00
	20	5.80
	30	7.00
	40	7.00
	50	7.50
	60	8.40
	70	9.80
	80	10.60
	90	11.00

Lampiran 16. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Inovatif

Keseluruhan Industri

Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		10.12
Std. Error of Mean		.386
Median		9.50
Mode		9
Std. Deviation		1.544
Variance		2.383
Skewness		.136
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-1.720
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		4
Minimum		8
Maximum		12
Sum		162
Percentiles	10	8.00
	20	9.00
	30	9.00
	40	9.00
	50	9.50
	60	11.00
	70	11.90
	80	12.00
	90	12.00

Industri Besar

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		11.20
Std. Error of Mean		.583
Median		12.00
Mode		12
Std. Deviation		1.304
Variance		1.700
Range		3
Minimum		9
Maximum		12
Sum		56
Percentiles	10	9.00
	20	9.40
	30	10.60
	40	11.40
	50	12.00
	60	12.00
	70	12.00
	80	12.00
	90	12.00

Industri Menengah

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		10.80
Std. Error of Mean		.583
Median		11.00
Mode		12
Std. Deviation		1.304
Variance		1.700
Range		3
Minimum		9
Maximum		12
Sum		54
Percentiles	10	9.00
	20	9.20
	30	9.80
	40	10.40
	50	11.00
	60	11.60
	70	12.00
	80	12.00
	90	12.00

Industri Kecil

Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		8.67
Std. Error of Mean		.211
Median		9.00
Mode		9
Std. Deviation		.516
Variance		.267
Range		1
Minimum		8
Maximum		9
Sum		52
Percentiles	10	8.00
	20	8.00
	30	8.10
	40	8.80
	50	9.00
	60	9.00
	70	9.00
	80	9.00
	90	9.00

Lampiran 17. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Kompetitif

Keseluruhan Industri
Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		12.31
Std. Error of Mean		.740
Median		12.00
Mode		16
Std. Deviation		2.960
Variance		8.762
Skewness		.127
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-1.449
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		8
Minimum		8
Maximum		16
Sum		197

Industri Menengah
Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		13.00
Std. Error of Mean		1.265
Median		12.00
Mode		16
Std. Deviation		2.828
Variance		8.000
Range		6
Minimum		10
Maximum		16
Sum		65
Percentiles	10	10.00
	20	10.20
	30	10.80
	40	11.40
	50	12.00
	60	14.40
	70	16.00
	80	16.00
	90	16.00

Industri Besar
Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		14.80
Std. Error of Mean		.800
Median		16.00
Mode		16
Std. Deviation		1.789
Variance		3.200
Range		4
Minimum		12
Maximum		16
Sum		74
Percentiles	10	12.00
	20	12.40
	30	13.60
	40	14.80
	50	16.00
	60	16.00
	70	16.00
	80	16.00
	90	16.00

Industri Kecil
Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		9.67
Std. Error of Mean		.615
Median		10.00
Mode		10
Std. Deviation		1.506
Variance		2.267
Range		4
Minimum		8
Maximum		12
Sum		58
Percentiles	10	8.00
	20	8.00
	30	8.20
	40	9.60
	50	10.00
	60	10.00
	70	10.00
	80	11.20
	90	12.00

Lampiran 18. Statistik Deskriptif tingkat implementasi budaya kerja Aspek Budaya Produktif

Keseluruhan Industri
Statistics

TOT		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		8.62
Std. Error of Mean		.670
Median		8.50
Mode		11
Std. Deviation		2.680
Variance		7.183
Skewness		-.419
Std. Error of Skewness		.564
Kurtosis		-.990
Std. Error of Kurtosis		1.091
Range		8
Minimum		4
Maximum		12
Sum		138
Percentiles	10	4.00
	20	6.00
	30	7.10
	40	8.00
	50	8.50
	60	10.20
	70	11.00
	80	11.00
	90	12.00

Industri Menengah

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		8.80
Std. Error of Mean		1.319
Median		10.00
Mode		11
Std. Deviation		2.950
Variance		8.700
Range		7
Minimum		4
Maximum		11
Sum		44
Percentiles	10	4.00
	20	4.80
	30	7.20
	40	8.80
	50	10.00
	60	10.60
	70	11.00
	80	11.00
	90	11.00

Industri Besar

Statistics

TOT		
N	Valid	5
	Missing	1
Mean		10.80
Std. Error of Mean		.735
Median		11.00
Mode		11
Std. Deviation		1.643
Variance		2.700
Range		4
Minimum		8
Maximum		12
Sum		54
Percentiles	10	8.00
	20	8.60
	30	10.40
	40	11.00
	50	11.00
	60	11.60
	70	12.00
	80	12.00
	90	12.00

Industri Kecil

Statistics

TOT		
N	Valid	6
	Missing	0
Mean		6.67
Std. Error of Mean		.715
Median		6.50
Mode		6
Std. Deviation		1.751
Variance		3.067
Range		5
Minimum		4
Maximum		9
Sum		40
Percentiles	10	4.00
	20	4.80
	30	6.00
	40	6.00
	50	6.50
	60	7.20
	70	7.90
	80	8.60
	90	9.00

Lampiran 19. Tingkat Implementasi Budaya Kerja Pada Industri

BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
A1	Datang ke tempat kerja	85.9%	90.0%	90.0%	79.2%
A2	Penggunaan waktu kerja	75.0%	80.0%	85.0%	62.5%
A3	Kesungguhan melakukan pekerjaan	85.9%	95.0%	85.0%	79.2%
A4	Waktu kerja	81.3%	90.0%	90.0%	66.7%
A5	Pelaksanaan SOP	75.0%	85.0%	80.0%	62.5%
A6	Sanksi bagi yang melanggar peraturan	78.1%	85.0%	90.0%	62.5%
A7	penggunaan baju kerja	85.9%	100.0%	95.0%	66.7%
Rata-rata		81.0%	89.3%	87.9%	68.5%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
B1	Kebersihan ruangan kerja/produksi sebelum dan sesudah bekerja	90.6%	85.0%	100.0%	87.5%
B2	Kebersihan lantai area kerja dari limbah cair	81.3%	100.0%	85.0%	62.5%
B3	Kebersihan lantai area kerja dari limbah padat sisa produksi	85.9%	100.0%	90.0%	70.8%
B4	Menjaga Kebersihan alat dan Mesin Kerja setelah bekerja	85.9%	90.0%	100.0%	70.8%
B5	Binatang pengerat (tikus, hamster dll) dan serangga di ruang produksi	79.7%	95.0%	90.0%	58.3%
B6	Sistem ventilasi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan	85.9%	100.0%	95.0%	66.7%
B7	Bau yang mengganggu pernafasan di ruang kerja	79.7%	95.0%	95.0%	54.2%

B8	Pemisahan sisa produksi sesuai jenis dan dibuang dengan baik	81.3%	95.0%	85.0%	66.7%
Rata-rata		83.8%	95.0%	92.5%	67.2%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
C1	Penempatan peralatan kerja	84.4%	100.0%	90.0%	66.7%
C2	Penggunaan peralatan sesuai SOP	87.5%	95.0%	95.0%	75.0%
C3	Kerapian alat setelah selesai digunakan	85.9%	95.0%	100.0%	66.7%
C4	Kondisi peralatan saat digunakan	76.6%	100.0%	80.0%	54.2%
C5	Penempatan alat ukur	79.7%	100.0%	90.0%	54.2%
Rata-rata		82.8%	98.0%	91.0%	63.3%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
D1	Kondisi Meja/area produksi	81.3%	95.0%	95.0%	58.3%
D2	Pembuangan barang yang tidak diperlukan	70.3%	85.0%	85.0%	45.8%
D3	Klasifikasi barang berdasarkan kebutuhan	92.2%	95.0%	95.0%	87.5%
D4	Penyimpanan barang yang tidak digunakan	81.3%	100.0%	90.0%	58.3%
D5	Penempatan barang pribadi di tempat kerja	76.6%	85.0%	90.0%	58.3%
D6	Contoh budaya ringkas dari atasan di area kerja	87.5%	95.0%	95.0%	75.0%
D7	Penataan benda dan peralatan kerja	70.3%	90.0%	90.0%	37.5%
D8	Efisiensi pemanfaatan area kerja	79.7%	95.0%	90.0%	58.3%
Rata-rata		79.9%	92.5%	91.3%	59.9%

BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
E1	keterangan pada benda kerja (penamaan dan <i>barcode</i>)	87.5%	100.0%	100.0%	66.7%
E2	Penyusunan barang sesuai dengan kegunaan dan urutan	85.9%	100.0%	100.0%	62.5%
E3	Peletakan benda kerja di area kerja	82.8%	100.0%	100.0%	54.2%
E4	Kerapian peralatan dan benda kerja agar mudah dan cepat untuk diambil dan dikembalikan	84.4%	100.0%	100.0%	58.3%
		85.2%	100.0%	100.0%	60.4%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
F1	Kepatuhan pekerja terhadap label dan tanda bahaya yang telah ditetapkan	92.2%	95.0%	100.0%	83.3%
F2	Menjaga kondisi lingkungan kerja sesuai standar	93.8%	95.0%	95.0%	91.7%
F3	Pekerja mendahulukan pekerjaan di atas kepentingan pribadi saat bekerja	81.3%	90.0%	80.0%	75.0%
F4	Pekerja fokus pada pekerjaan yang telah diberikan untuk dikerjakan sebaik-baiknya	82.8%	95.0%	85.0%	70.8%
F5	Penyelesaian pekerjaan tepat waktu dan tidak mengulur-ulur waktu.	84.4%	90.0%	75.0%	87.5%
Rata-rata		86.9%	93.0%	87.0%	81.7%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil

G1	Bertanya kepada atasan jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja	79.7%	95.0%	85.0%	62.5%
G2	Berdiskusi dengan sesama karyawan terkait pekerjaan	84.4%	95.0%	95.0%	66.7%
G3	Mau mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan	75.0%	90.0%	85.0%	54.2%
G4	Bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi progam perusahaan	71.9%	95.0%	80.0%	45.8%
		77.7%	93.8%	86.3%	57.3%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
H1	Pemahaman pekerja tentang APD	79.7%	95.0%	85.0%	62.5%
H2	Penggunaan APD	84.4%	95.0%	90.0%	70.8%
H3	Resiko kecelakaan kerja	81.3%	95.0%	85.0%	66.7%
H4	Pemahaman pekerja terhadap bahaya	92.2%	95.0%	90.0%	91.7%
H5	Posisi kerja	79.7%	90.0%	85.0%	66.7%
H6	Kepatuhan Terhadap Rambu keselamatan kerja	84.4%	90.0%	95.0%	70.8%
H7	Pemahaman terhadap alat/mesin	82.8%	85.0%	90.0%	75.0%
H8	Kondisi area kerja	81.3%	90.0%	85.0%	70.8%
		83.2%	91.9%	88.1%	71.9%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
I1	Kesiapan kerja	93.8%	95.0%	100.0%	87.5%
I2	Pemeriksaan mesin dan peralatan sebelum bekerja	82.8%	95.0%	85.0%	70.8%
I3	Pemahaman tentang kerusakan mesin	78.1%	90.0%	80.0%	66.7%
I4	Pengecekan kualitas benda hasil pekerjaan	81.3%	95.0%	90.0%	62.5%

Rata-rata		84.0%	93.8%	88.8%	71.9%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
J1	Kesesuaian pelaksanaan pekerjaan dengan perencanaan	85.9%	90.0%	90.0%	79.2%
J2	Ketelitian melakukan pekerjaan	84.4%	95.0%	90.0%	70.8%
J3	Kesesuaian dengan standar kualitas	87.5%	95.0%	85.0%	83.3%
J4	Melakukan pekerjaan dengan konsentrasi	82.8%	95.0%	85.0%	70.8%
Rata-rata		85.2%	93.8%	87.5%	76.0%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
K1	Kesesuaian pendidikan pekerja dengan pekerjaan	81.3%	90.0%	85.0%	70.8%
K2	Kesesuaian kemampuan kerja dengan penempatan kerja	96.9%	95.0%	100.0%	95.8%
K3	Kesesesuaian hasil pekerjaan dengan permintaan pekerjaan	84.4%	90.0%	100.0%	66.7%
K4	Kesesesuaian waktu penyelesaian pekerjaan	82.8%	85.0%	85.0%	79.2%
Rata-rata		86.3%	90.0%	92.5%	78.1%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
L1	Obyektivitas dalam melakukan pekerjaan	92.2%	100.0%	90.0%	87.5%
L2	Prioritas pada pekerjaan pokok pekerja	89.1%	95.0%	90.0%	83.3%
L3	Ketepatan melakukan pekerjaan	81.3%	85.0%	90.0%	70.8%
L4	Kemampuan bekerjasama dalam tim	92.2%	95.0%	90.0%	91.7%

L5	Kemampuan dalam menejemen waktu kerja	84.4%	95.0%	85.0%	75.0%
Rata-rata		86.7%	92.5%	88.8%	80.2%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
M1	Kejujuran	79.7%	100.0%	85.0%	58.3%
M2	Kesesuaian dengan kode etik dan prinsip-perusahaan dalam melakukan pekerjaan	84.4%	95.0%	85.0%	75.0%
M3	Tanggungjawab pada pekerjaan	82.8%	95.0%	90.0%	66.7%
		82.3%	96.7%	86.7%	66.7%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
N1	Perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan	90.6%	100.0%	95.0%	79.2%
N2	Kemampuan mengembangkan ide baru	82.8%	90.0%	85.0%	75.0%
N3	Kemampuan menyelesaikan masalah	79.7%	90.0%	90.0%	62.5%
Rata-rata		84.4%	93.3%	90.0%	72.2%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
O1	Kompetitif dalam bersikap dan berperilaku	81.3%	90.0%	90.0%	66.7%
O2	Kompetitif dalam membuat hasil pekerjaan menjadi yang terbaik	81.3%	90.0%	85.0%	70.8%
O3	Penilaian oleh perusahaan terhadap kinerja karyawan	71.9%	90.0%	75.0%	54.2%
O4	Perusahaan memfasilitasi budaya kompetitif (lomba atau semacamnya)	73.4%	100.0%	75.0%	50.0%

		77.0%	92.5%	81.3%	60.4%
BUTIR	Indikator	Tingkat Implementasi			
		keseluruhan industri	klaster industri besar	klaster industri menengah	klaster industri kecil
P1	Pemanfaatan waktu kerja	75.0%	95.0%	75.0%	58.3%
P2	Penggunaan kemampuan diri	76.6%	95.0%	80.0%	58.3%
P3	Keterlaksanaan Target Produksi Perusahaan	64.1%	80.0%	65.0%	50.0%
Rata-rata		71.9%	90.0%	73.3%	55.6%

Keterangan

	Sangat Tinggi
	Tinggi
	Rendah
	Sangat Rendah

Lampiran 20. Tingkat Implementasi Budaya Kerja Pada Prodi Teknik Mesin FT UNY

Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
A1	Datang ke tempat kerja	87.50%	Sangat tinggi
A2	Penggunaan waktu kerja	60.00%	Rendah
A3	Kesungguhan melakukan pekerjaan	70.75%	Tinggi
A4	Waktu kerja	75.00%	Tinggi
A5	Pelaksanaan SOP	55.00%	Rendah
A6	Sanksi bagi yang melanggar peraturan	70.00%	Tinggi
A7	penggunaan baju kerja	100.00%	Sangat tinggi
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
B1	Kebersihan ruangan kerja/produksi sebelum dan sesudah bekerja	100.00%	Sangat tinggi
B2	Kebersihan lantai area kerja dari limbah cair	50.00%	Rendah
B3	Kebersihan lantai area kerja dari limbah padat sisa produksi	75.00%	Tinggi
B4	Menjaga Kebersihan alat dan Mesin Kerja setelah bekerja	82.50%	Sangat tinggi
B5	Binatang pengerat (tikus, hamster dll) dan serangga di ruang produksi	100.00%	Sangat tinggi
B6	Sistem ventilasi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan	62.50%	Tinggi
B7	Bau yang mengganggu pernafasan di ruang kerja	92.50%	Sangat tinggi
B8	Pemisahan sisa produksi sesuai jenis dan dibuang dengan baik	75.00%	Tinggi

Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
C1	Penempatan peralatan kerja	87.50%	Sangat tinggi
C2	Penggunaan peralatan sesuai SOP	75.00%	Tinggi
C3	Kerapian alat setelah selesai digunakan	50.00%	Rendah
C4	Kondisi peralatan saat digunakan	65.00%	Tinggi
C5	Penempatan alat ukur	87.50%	Sangat Tinggi
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
D1	Kondisi Meja/area produksi	87.50%	Sangat Tinggi
D2	Pembuangan barang yang tidak diperlukan	75.00%	Tinggi
D3	Klasifikasi barang berdasarkan kebutuhan	50.00%	Rendah
D4	Penyimpanan barang yang tidak digunakan	92.50%	Sangat tinggi
D5	Penempatan barang pribadi di tempat kerja	60.00%	Rendah
D6	Contoh budaya ringkas dari atasan di area kerja	100.00%	Sangat tinggi
D7	Penataan benda dan peralatan kerja	75.00%	Tinggi
D8	Efisiensi pemanfaatan area kerja	62.50%	Tinggi
BUTIR	Indikator	tingkat implementasi	Kategori
E1	keterangan pada benda kerja (penamaan dan <i>barcode</i>)	100.00%	sangat tinggi
E2	Penyusunan barang sesuai dengan kegunaan dan urutan	82.50%	sangat tinggi
E3	Peletakan benda kerja di area kerja	70.00%	tinggi

E4	Kerapian peralatan dan benda kerja agar mudah dan cepat untuk diambil dan dikembalikan	70.00%	Tinggi
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
F1	Kepatuhan pekerja terhadap label dan tanda bahaya yang telah ditetapkan	95.00%	Sangat tinggi
F2	Menjaga kondisi lingkungan kerja sesuai standar	95.25%	Sangat tinggi
F3	Pekerja mendahulukan pekerjaan di atas kepentingan pribadi saat bekerja	87.50%	Sangat tinggi
F4	Pekerja fokus pada pekerjaan yang telah diberikan untuk dikerjakan sebaik-baiknya	70.00%	Tinggi
F5	Penyelesaian pekerjaan tepat waktu dan tidak mengulur-ulur waktu.	75.00%	Tinggi
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
G1	Bertanya kepada atasan jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja	50.00%	Rendah
G2	Berdiskusi dengan sesama karyawan terkait pekerjaan	100.00%	Sangat tinggi
G3	Mau mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan	82.50%	Sangat tinggi
G4	Bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi progam perusahaan	92.50%	Sangat tinggi
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
H1	Pemahaman pekerja tentang APD	92.50%	Sangat tinggi

H2	Penggunaan APD	100.00%	Sangat tinggi
H3	Resiko kecelakaan kerja	77.50%	Tinggi
H4	Pemahaman pekerja terhadap bahaya	75.00%	Tinggi
H5	Posisi kerja	75.00%	Tinggi
H6	Kepatuhan Terhadap Rambu keselamatan kerja	90.00%	Sangat tinggi
H7	Pemahaman terhadap alat/mesin	100.00%	Sangat tinggi
H8	Kondisi area kerja	50.00%	Rendah
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
I1	Kesiapan kerja	100.00%	Sangat tinggi
I2	Pemeriksaan mesin dan peralatan sebelum bekerja	100.00%	Sangat tinggi
I3	Pemahaman tentang kerusakan mesin	75.00%	Tinggi
I4	Pengecekan kualitas benda hasil pekerjaan	55.00%	Rendah
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
J1	Kesesuaian pelaksanaan pekerjaan dengan perencanaan	75.00%	Tinggi
J2	Ketelitian melakukan pekerjaan	100.00%	Sangat tinggi
J3	Kesesuaian dengan standar kualitas	75.00%	Tinggi
J4	Melakukan pekerjaan dengan konsentrasi	65.00%	Tinggi
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
K1	Kesesuaian pendidikan pekerja dengan pekerjaan	75.00%	Tinggi

K2	Kesesuaian kemampuan kerja dengan penempatan kerja	100.00%	Sangat tinggi
K3	Kesesesuaian hasil pekerjaan dengan permintaan pekerjaan	100.00%	Sangat tinggi
K4	Kesesesuaian waktu penyelesaian pekerjaan	75.00%	Rendah
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
L1	Obyektivitas dalam melakukan pekerjaan	75.00%	Tinggi
L2	Prioritas pada pekerjaan pokok pekerja	75.00%	Tinggi
L3	Ketepatan melakukan pekerjaan	100.00%	Sangat tinggi
L4	Kemampuan bekerjasama dalam tim	75.00%	Tinggi
L5	Kemampuan dalam manajemen waktu kerja	50.00%	Rendah
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
M1	Kejujuran	75.00%	Tinggi
M2	Kesesuaian dengan kode etik dan prinsip-perusahaan dalam melakukan pekerjaan	75.00%	Tinggi
M3	Tanggungjawab pada pekerjaan	100.00%	Sangat tinggi
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
N1	Perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan	100.00%	Sangat tinggi
N2	Kemampuan mengembangkan ide baru	90.00%	Sangat tinggi
N3	Kemampuan menyelesaikan masalah	75.00%	Tinggi

Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
O1	Kompetitif dalam bersikap dan berperilaku	75.00%	Tinggi
O2	Kompetitif dalam membuat hasil pekerjaan menjadi yang terbaik	87.50%	Sangat tinggi
O3	Penilaian oleh perusahaan terhadap kinerja karyawan	75.00%	Tinggi
O4	Perusahaan memfasilitasi budaya kompetitif (lomba atau semacamnya)	75.00%	Tinggi
Butir	Indikator	Tingkat Implementasi	Kategori
P1	Pemanfaatan waktu kerja	50.00%	Rendah
P2	Penggunaan kemampuan diri	62.50%	Tinggi
P3	Keterlaksanaan Target Produksi Perusahaan	87.50%	Sangat tinggi

Lampiran 21. Instrumen Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI BUDAYA INDUSTRI Subjek: Karyawan Industri

Nama Pekerja :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Masa Kerja :

Unit Kerja :

Observasi : Hari Tanggal..... Pukul s.d.

Nama Industri :

Alamat :

Amatilah kondisi pekerja yang sedang melaksanakan pekerjaan pada di industri yang Saudara kunjungi. Kemudian berilah skor sesuai dengan kondisi yang ada, berdasarkan kriteria yang ada.

No.	Pernyataan	Kriteria				Skor
		1	2	3	4	
A. Budaya disiplin (rajin)						
1.	Datang ke tempat kerja	Datang ke tempat kerja selalu terlambat	Datang ke tempat kerja sering terlambat	Datang ke tempat kerja kadang-kadang terlambat	Datang ke tempat kerja tidak pernah terlambat	
2.	Penggunaan waktu kerja	Tidak pernah bekerja selama 8 jam penuh sesuai ketentuan perusahaan	bekerja selama 8 jam penuh sesuai ketentuan perusahaan tetapi banyak <i>idle time</i>	bekerja selama 8 jam penuh sesuai ketentuan perusahaan tetapi masih ada <i>idle time</i>	bekerja selama 8 jam penuh sesuai ketentuan perusahaan	
3.	Kesungguhan melakukan pekerjaan	Tidak bersungguh-sungguh setiap melakukan pekerjaan	Kurang bersungguh-sungguh setiap melakukan pekerjaan	Bersungguh-sungguh setiap melakukan pekerjaan	Sangat bersungguh-sungguh setiap melakukan pekerjaan	
4.	Waktu kerja	Pulang kerja 30 menit lebih awal dari waktu yang telah ditentukan	Pulang kerja 15 menit lebih awal dari waktu yang telah ditentukan	Sering Pulang kerja tepat waktu sesuai yang telah ditentukan	Selalu Pulang kerja tepat waktu sesuai yang telah ditentukan	
5.	Pelaksanaan SOP	Tidak melaksanakan SOP yang telah ditentukan	Sesekali melaksanakan SOP yang telah ditentukan	Sering melaksanakan SOP yang telah ditentukan	Selalu melaksanakan SOP yang telah ditentukan	

6.	Sanksi bagi yang melanggar peraturan	Atasan tidak memberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan	Atasan sesekali memberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan	Atasan sering memberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan	Atasan selalu memberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan	
7.	Menggunakan baju kerja (<i>uniform</i>)	Tidak pernah memakai baju kerja	Sesekali memakai baju kerja saat bekerja	Sering memakai baju kerja saat bekerja	Selalu memakai baju kerja saat bekerja	
B. Budaya kebersihan (Resik)						
1.	Kebersihan ruangan kerja/produksi sebelum dan sesudah bekerja	Tidak membersihkan ruangan kerja/produksi sebelum dan sesudah bekerja	Sesekali membersihkan ruangan kerja/produksi sebelum dan sesudah bekerja	Sering membersihkan ruangan kerja/produksi sebelum dan sesudah bekerja	Selalu membersihkan ruangan kerja/produksi sebelum dan sesudah bekerja	
2.	Kebersihan lantai area kerja dari limbah cair	Lantai sangat licin/limbah cair sangat banyak memenuhi lantai ruangan produksi	Lantai licin/limbah cair cukup banyak memenuhi lantai ruangan produksi	Lantai cukup licin/ terdapat sedikit limbah cair di lantai ruangan produksi	Lantai tidak licin/limbah cair sangat sedikit dilantai ruangan produksi	
3.	Kebersihan lantai area kerja dari limbah padat sisa produksi	Sangat banyak limbah padat sisa produksi berserakan di lantai produksi	Cukup banyak limbah padat sisa produksi berserakan di lantai produksi	Terdapat beberapa/sedikit limbah padat sisa produksi berserakan di lantai produksi	Tidak ada limbah padat sisa produksi berserakan di lantai produksi	
4.	Menjaga Kebersihan alat dan Mesin Kerja setelah bekerja	Tidak Pernah Membersihkan Tools dan Mesin Kerja	Sesekali Membersihkan Tools dan Mesin Kerja	Sering Membersihkan Tools dan Mesin Kerja	Selalu Membersihkan Tools dan Mesin Kerja	
5.	Binatang pengerat (tikus, hamster dll) dan serangga di ruang produksi	Sangat banyak binatang pengerat dan serangga di ruang produksi	Cukup banyak binatang pengerat dan serangga di ruang produksi	Terdapat beberapa/sedikit binatang pengerat dan serangga di ruang produksi	Tidak ada binatang pengerat dan serangga di ruang produksi	
6.	Sistem ventilasi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan	Tidak terdapat sistem ventilasi yang baik di ruang produksi	Terdapat sistem ventilasi namun tidak berfungsi dengan baik	Terdapat sistem ventilasi namun kurang berfungsi dengan baik	Terdapat sistem ventilasi dan berfungsi dengan baik	
7.	Bau yang mengganggu pernafasan di ruang kerja	Terdapat bau yang mengganggu pernafasan di tempat kerja	Terdapat bau yang tidak terlalu mengganggu pernafasan di tempat kerja	Terdapat bau tetepi tidak mengganggu pernafasan di tempat kerja	Tidak terdapat bau yang mengganggu pernafasan di tempat kerja	

8.	Pemisahan sisa produksi sesuai jenis dan dibuang dengan baik	Sisa produksi tidak dipisah sesuai jenisnya dan tidak dibuang dengan baik	Sisa produksi tidak dipisah sesuai jenisnya	Sisa produksi dipisah sesuai jenisnya	Sisa produksi dipisah sesuai jenisnya dan menggunakan prinsip 3R (<i>reuse, reduce, recycle</i>)	
C. Budaya merawat (Rawat)						
1.	Penempatan peralatan kerja	Meletakkan peralatan secara sembarangan	Meletakkan peralatan pada wadah tetapi tidak sesuai tempat	Meletakkan peralatan pada wadah tetapi tidak dirapikan	Meletakkan peralatan sesuai tempat yang telah ditentukan	
2.	Penggunaan peralatan sesuai SOP	Tidak pernah menggunakan peralatan sesuai fungsi dan SOP	Jarang menggunakan peralatan sesuai fungsi dan SOP	Sering menggunakan peralatan sesuai fungsi dan SOP	Selalu menggunakan peralatan sesuai fungsi dan SOP	
3.	Kerapian alat setelah selesai digunakan	Tidak pernah merapikan alat setelah selesai digunakan	Jarang merapikan alat setelah selesai digunakan	Sering merapikan alat setelah selesai digunakan	Selalu merapikan alat setelah selesai digunakan	
4.	Kondisi peralatan saat digunakan	Peralatan yang digunakan selalu berserakan	Peralatan yang digunakan sering berserakan	Peralatan yang digunakan cukup berserakan	Peralatan yang digunakan tidak berserakan	
5.	Penempatan alat ukur	Alat ukur diletakkan bercampur dengan alat lain	Alat ukur diletakkan bercampur dengan alat lain	Alat ukur diletakkan pada tempat yang tidak aman yang berpotensi rusak	Alat ukur diletakkan pada tempat yang aman dengan baik	
D. Budaya ringkas (seiri)						
1.	Kondisi Meja/area produksi	Meja/area produksi sangat berantakan banyak/barang benda yang tidak terpakai	Meja/area produksi cukup berantakan banyak barang/benda yang tidak terpakai	Meja/area produksi tidak berantakan namun masih ada barang/benda yang tidak terpakai	Meja/area produksi tidak berantakan tidak terdapat barang/benda yang tidak terpakai	
2.	Pembuangan barang yang tidak diperlukan	Terdapat banyak barang yang tidak perlu di area kerja dan sangat mengganggu	Terdapat cukup banyak barang yang tidak perlu di area kerja yang mengganggu	Terdapat sedikit barang yang tidak perlu di area kerja yang tidak terlalu mengganggu	Tidak ada barang yang tidak perlu di area kerja	

3.	Klasifikasi barang berdasarkan kebutuhan	Tidak pernah mengklasifikasikan barang berdasarkan kebutuhan	Jarang mengklasifikasikan barang berdasarkan kebutuhan	Sering mengklasifikasikan barang berdasarkan kebutuhan	Selalu Mengklasifikasikan barang berdasarkan kebutuhan	
4.	Penyimpanan barang yang tidak digunakan	Barang yang tidak digunakan berada di area kerja	Barang yang tidak digunakan sebagian berada di area kerja	Barang yang tidak digunakan tidak berada di area kerja namun tidak pada area khusus penyimpanan	Barang yang tidak digunakan ditempatkan pada area khusus penyimpanan	
5.	Penempatan barang pribadi di tempat kerja	Selalu menempatkan barang pribadi di tempat kerja	Sering menempatkan barang pribadi di tempat kerja	Jarang menempatkan barang pribadi di tempat kerja	Tidak menempatkan barang pribadi di tempat kerja	
6.	Contoh budaya ringkas dari atasan di area kerja	Atasan di area kerja tidak pernah memberikan contoh budaya ringkas di tempat kerja	Atasan di area kerja jarang memberikan contoh budaya ringkas di tempat kerja	Atasan di area kerja sering memberikan contoh budaya ringkas di tempat kerja	Atasan di area kerja selalu memberikan contoh budaya ringkas di tempat kerja	
7.	Penataan benda dan peralatan kerja	Benda kerja dan peralatan tidak pernah tertata dengan baik	Benda kerja dan peralatan jarang tertata dengan baik	Benda kerja dan peralatan sering tertata dengan baik	Benda kerja dan peralatan selalu tertata dengan baik	
8.	Efisiensi pemanfaatan area kerja	ruang kerja yang dimanfaatkan untuk proses produksi sangat kurang efisien	ruang kerja yang dimanfaatkan untuk proses produksi kurang efisien	ruang kerja yang dimanfaatkan untuk proses produksi cukup efisien	ruang kerja yang dimanfaatkan untuk proses produksi sangat efisien	
E. Budaya rapi (<i>seiton</i>)						
1.	Keterangan pada benda kerja (penamaan dan <i>barcode</i>)	Tidak ada benda kerja yang diberi keterangan	Terdapat sedikit benda kerja yang diberi keterangan	Terdapat cukup banyak benda kerja yang diberi keterangan	Semua benda kerja diberi keterangan	
2.	Penyusunan barang sesuai dengan kegunaan dan urutan	Tidak pernah menyusun barang sesuai dengan kegunaan dan urutan	Jarang menyusun barang sesuai dengan kegunaan dan urutan	Sering menyusun barang sesuai dengan kegunaan dan urutan	Selalu menyusun barang sesuai dengan kegunaan dan urutan	

3.	Peletakan benda kerja di area kerja	Selalu meletakkan benda kerja di area yang menghalangi jalan	Sering meletakkan benda kerja di area yang menghalangi jalan	Jarang meletakkan benda kerja di area yang menghalangi jalan	Tidak pernah meletakkan benda kerja di area yang menghalangi jalan	
4.	Kerapian peralatan dan benda kerja agar mudah dan cepat untuk diambil dan dikembalikan	Tidak pernah merapikan peralatan dan benda kerja	Jarang merapikan peralatan dan benda kerja	Sering merapikan peralatan dan benda kerja	Selalu merapikan peralatan dan benda kerja	
F. Budaya totalitas kerja						
1.	Kepatuhan pekerja terhadap label dan tanda bahaya yang telah ditetapkan	pekerja tidak patuh terhadap label dan tanda bahaya yang telah ditetapkan	pekerja sesekali patuh terhadap label dan tanda bahaya yang telah ditetapkan	pekerja sering patuh terhadap label dan tanda bahaya yang telah ditetapkan	pekerja selalu patuh terhadap label dan tanda bahaya yang telah ditetapkan	
2.	Menjaga kondisi lingkungan kerja sesuai standar	Pekerja tidak menjaga kondisi lingkungan kerja sesuai standar	Pekerja sesekali menjaga kondisi lingkungan kerja sesuai standar	Pekerja sering menjaga kondisi lingkungan kerja sesuai standar	Pekerja selalu menjaga kondisi lingkungan kerja sesuai standar	
3.	Pekerja mendahulukan pekerjaan di atas kepentingan pribadi saat bekerja	Tidak pernah mendahulukan pekerjaan di atas kepentingan pribadi saat bekerja	Sesekali mendahulukan pekerjaan di atas kepentingan pribadi saat bekerja	Sering mendahulukan pekerjaan di atas kepentingan pribadi saat bekerja	Selalu mendahulukan pekerjaan di atas kepentingan pribadi saat bekerja	
4.	Pekerja fokus pada pekerjaan yang telah diberikan untuk dikerjakan sebaik-baiknya	Tidak pernah fokus pada pekerjaan yang telah diberikan untuk dikerjakan sebaik-baiknya	Sesekali fokus pada pekerjaan yang telah diberikan untuk dikerjakan sebaik-baiknya	Sering fokus pada pekerjaan yang telah diberikan untuk dikerjakan sebaik-baiknya	Selalu fokus pada pekerjaan yang telah diberikan untuk dikerjakan sebaik-baiknya	
5.	Penyelesaian pekerjaan tepat waktu dan tidak mengulur-ulur waktu.	Tidak menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan mengulur-ulur waktu.	Sesekali menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan sering mengulur-ulur waktu.	Sering menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan sesekali mengulur-ulur waktu.	Selalu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan tidak mengulur-ulur waktu.	
G. Budaya belajar berkesinambungan						
1.	Bertanya kepada atasan jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja	Tidak pernah bertanya kepada atasan jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja	Sesekali bertanya kepada atasan jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja	Sering bertanya kepada atasan jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja	Selalu bertanya kepada atasan jika mengalami kendala/permasalahan saat bekerja	

2.	Berdiskusi dengan sesama karyawan terkait pekerjaan	Tidak pernah berdiskusi dengan sesama karyawan terkait pekerjaan	Sesekali berdiskusi dengan sesama karyawan terkait pekerjaan	Sering berdiskusi dengan sesama karyawan terkait pekerjaan	Selalu berdiskusi dengan sesama karyawan terkait pekerjaan	
3.	Mau mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan	Tidak mau mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan	Sesekali mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan	Sering mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan	Selalu mencoba metode baru dalam menyelesaikan pekerjaan	
4.	Bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi progam perusahaan	Tidak bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi progam perusahaan	Sesekali bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi progam perusahaan	Sering bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi progam perusahaan	Selalu bersedia mengikuti pelatihan yang menjadi progam perusahaan	
H. Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja						
1.	Pemahaman pekerja tentang APD	Tidak memahami	Kurang memahami	Memahami	Sangat memahami	
2.	Penggunaan APD	Tidak pernah menggunakan	Sesekali menggunakan	Sering menggunakan	Selalu menggunakan	
3.	Resiko kecelakaan kerja	Karyawan tidak pernah ikut berperan aktif mengurangi resiko kecelakaan kerja	Karyawan sesekali ikut berperan aktif mengurangi resiko kecelakaan kerja	Karyawan sering ikut berperan aktif mengurangi resiko kecelakaan kerja	Karyawan selalu ikut berperan aktif mengurangi resiko kecelakaan kerja	
4.	Pemahaman pekerja terhadap bahaya	Tidak memahami bahaya	Kurang memahami bahaya	Memahami bahaya	Sangat memahami bahaya	
5.	Posisi kerja	Posisi kerja tidak sesuai prosedur	Posisi kerja sesekali sesuai prosedur	Posisi kerja sering sesuai prosedur	Posisi kerja selalu sesuai prosedur	
6.	Kepatuhan Terhadap Rambu keselamatan kerja	Pekerja Tidak pernah Patuh	Pekerja sesekali patuh	Pekerja Sering Patuh	Pekerja Selalu Patuh	
7.	Pemahaman terhadap alat/mesin	Pekerja tidak memahami alat/mesin	Pekerja kurang memahami alat/mesin	Pekerja memahami alat/mesin	Pekerja sangat memahami alat/mesin	
8.	Kondisi area kerja	Tidak layak	Kurang layak	Cukup layak	Sangat layak	
I. Budaya melakukan pekerjaan dengan baik sejak awal (<i>do it right at the first time</i>)						
1.	Kesiapan kerja	Tidak memastikan kesiapan diri sebelum bekerja	Sesekali memastikan kesiapan diri sebelum bekerja	Sering memastikan kesiapan diri sebelum bekerja	Selalu memastikan kesiapan diri sebelum bekerja	

2.	Pemeriksaan mesin dan peralatan sebelum bekerja	Memeriksa mesin /peralatan sebelum digunakan	Sesekali memeriksa mesin /peralatan sebelum digunakan	Sering memeriksa mesin /peralatan sebelum digunakan	Selalu memeriksa mesin /peralatan sebelum digunakan	
3.	Pemahaman tentang kerusakan mesin	Karyawan tidak memahami kerusakan mesin	Karyawan cukup memahami kerusakan mesin	Karyawan memahami kerusakan mesin	Karyawan sangat memahami kerusakan mesin	
4.	Pengecekan kualitas benda hasil pekerjaan	Pekerja tidak pernah memeriksa kualitas benda hasil pekerjaan	Pekerja sesekali memeriksa kualitas benda hasil pekerjaan	Pekerja sering memeriksa kualitas benda hasil pekerjaan	Pekerja selalu memeriksa kualitas benda hasil pekerjaan	
J. Budaya tanpa kesalahan kerja (zero defect)						
1.	Kesesuaian pelaksanaan pekerjaan dengan perencanaan	Tidak melakukan pekerjaan sesuai rencana	Sesekali melakukan pekerjaan sesuai rencana	Sering melakukan pekerjaan sesuai rencana	Selalu melakukan pekerjaan sesuai rencana	
2.	Ketelitian melakukan pekerjaan	Tidak melakukan pekerjaan dengan teliti	Sesekali melakukan pekerjaan dengan teliti	Sering melakukan pekerjaan dengan teliti	Selalu melakukan pekerjaan dengan teliti	
3.	Kesesuaian dengan standar kualitas	Tidak bekerja sesuai dengan standar kualitas	Sesekali bekerja sesuai dengan standar kualitas	Sering bekerja sesuai dengan standar kualitas	Selalu bekerja sesuai dengan standar kualitas	
4.	Melakukan pekerjaan dengan konsentrasi	Tidak melakukan pekerjaan dengan konsentrasi	Sesekali melakukan pekerjaan dengan konsentrasi	Sering melakukan pekerjaan dengan konsentrasi	selalu melakukan pekerjaan dengan konsentrasi	
K. Budaya kesesuaian kerja (zero discrepancies)						
1.	Kesesuaian pendidikan pekerja dengan pekerjaan	pendidikan pekerja tidak dengan pekerjaan	pendidikan pekerja kurang sesuai dengan pekerjaan	pendidikan pekerja cukup sesuai dengan pekerjaan	pendidikan pekerja sangat sesuai dengan pekerjaan	
2.	Kesesuaian kemampuan kerja dengan penempatan kerja	kemampuan kerja tidak sesuai dengan penempatan kerja	kemampuan kerja kurang sesuai dengan penempatan kerja	kemampuan kerja cukup sesuai dengan penempatan kerja	kemampuan kerja sangat sesuai dengan penempatan kerja	
3.	Kesesesuaian hasil pekerjaan dengan permintaan pekerjaan	hasil pekerjaan tidak sesuai dengan permintaan pekerjaan	hasil pekerjaan sesekali sesuai dengan permintaan pekerjaan	hasil pekerjaan sering sesuai dengan permintaan pekerjaan	hasil pekerjaan selalu sesuai dengan permintaan pekerjaan	

4.	Kesesesuaian waktu penyelesaian pekerjaan	Tidak pernah sesuai dengan standar dari waktu yang ditentukan	Sesekali sesuai dengan standar dari waktu yang ditentukan	Sering sesuai dengan standar dari waktu yang ditentukan	Selalu sesuai dengan standar dari waktu yang ditentukan	
L. Budaya profesional						
1.	Obyektivitas dalam melakukan pekerjaan	Pekerja selalu memilih-milih pekerjaan	Pekerja sering memilih-milih pekerjaan	Pekerja sesekali memilih-milih pekerjaan	Pekerja melakukan pekerjaan sesuai perintah atasan	
2.	Prioritas pada pekerjaan pokok pekerja	Tidak pernah memprioritaskan pekerjaan pokok	Sesekali memprioritaskan pekerjaan pokok	Sering memprioritaskan pekerjaan pokok	Selalu memprioritaskan pekerjaan pokok	
3.	Ketepatan melakukan pekerjaan	Tidak melakukan pekerjaan dengan benar tanpa ditekan	Sesekali melakukan pekerjaan dengan benar tanpa ditekan	Sering melakukan pekerjaan dengan benar tanpa ditekan	Selalu melakukan pekerjaan dengan benar tanpa ditekan	
4.	Kemampuan bekerjasama dalam tim	Tidak mampu bekerjasama dalam tim	kurang mampu bekerjasama dalam tim	cukup mampu bekerjasama dalam tim	Sangat mampu bekerjasama dalam tim	
5.	Kemampuan dalam manajemen waktu kerja	Tidak bisa mengelola waktu kerja	Kurang mampu mengelola waktu kerja	Cukup Mampu mengelola waktu kerja	Sangat Mampu mengelola waktu kerja	
M. Budaya integritas						
1.	Kejujuran	Tidak pernah jujur dalam melakukan pekerjaan	Sesekali jujur dalam melakukan pekerjaan	Sering jujur dalam melakukan pekerjaan	Selalu jujur dalam melakukan pekerjaan	
2.	Kesesuaian dengan kode etik dan prinsip-perusahaan dalam melakukan pekerjaan	Tidak pernah melakukan pekerjaan sesuai dengan kode etik dan prinsip-perusahaan	Sesekali melakukan pekerjaan sesuai dengan kode etik dan prinsip-perusahaan	Sering melakukan pekerjaan sesuai dengan kode etik dan prinsip-perusahaan	Selalu melakukan pekerjaan sesuai dengan kode etik dan prinsip-perusahaan	
3.	Tanggungjawab pada pekerjaan	Tidak bertanggungjawab atas pekerjaan yang diberikan atasan	Kurang bertanggungjawab atas pekerjaan yang diberikan atasan	Cukup bertanggungjawab atas pekerjaan yang diberikan atasan	Sangat Bertanggungjawab atas pekerjaan yang diberikan atasan	

N. Budaya inovatif						
1.	Perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan	Tidak pernah melakukan perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan	Sesekali melakukan perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan	Sering melakukan perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan	Selalu melakukan perbaikan proses dan cara kerja secara berkesinambungan	
2.	Kemampuan mengembangkan ide baru, alternatif atau kreasi	Tidak pernah mengembangkan ide baru, alternatif atau kreasi dalam meningkatkan hasil pekerjaan	Sesekali mengembangkan ide baru, alternatif atau kreasi dalam meningkatkan hasil pekerjaan	Sering mengembangkan ide baru, alternatif atau kreasi dalam meningkatkan hasil pekerjaan	Selalu mengembangkan ide baru, alternatif atau kreasi dalam meningkatkan hasil pekerjaan	
3.	Kemampuan menyelesaikan masalah	Tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pekerjaan	Kurang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pekerjaan	Cukup mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pekerjaan	Sangat mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pekerjaan	
O. Budaya kompetitif						
1.	Kompetitif dalam bersikap dan berperilaku	Tidak pernah bersikap dan berperilaku untuk menjadi yang terbaik	Sesekali bersikap dan berperilaku untuk menjadi yang terbaik	Sering bersikap dan berperilaku untuk menjadi yang terbaik	Selalu bersikap dan berperilaku untuk menjadi yang terbaik	
2.	Kompetitif dalam membuat hasil pekerjaan menjadi yang terbaik	Tidak pernah berusaha membuat hasil pekerjaan menjadi yang terbaik	Sesekali berusaha membuat hasil pekerjaan menjadi yang terbaik	Sering berusaha membuat hasil pekerjaan menjadi yang terbaik	Selalu berusaha membuat hasil pekerjaan menjadi yang terbaik	
3.	Penilaian oleh perusahaan terhadap kinerja karyawan	Tidak pernah ada penilaian oleh perusahaan	Sesekali ada penilaian oleh perusahaan	sering ada penilaian oleh perusahaan	Selalu ada penilaian oleh perusahaan	
4.	Perusahaan memfasilitasi budaya kompetitif (lomba atau semacamnya)	Perusahaan tidak pernah memfasilitasi budaya kompetitif (lomba atau semacamnya)	Perusahaan memfasilitasi budaya kompetitif (lomba atau semacamnya) tetapi tidak pernah konsisten dalam pelaksanaannya	Perusahaan memfasilitasi budaya kompetitif (lomba atau semacamnya) tetapi kadang-kadang konsisten dalam pelaksanaannya	Perusahaan memfasilitasi budaya kompetitif (lomba atau semacamnya) konsisten setiap tahunnya	

P. Budaya Produktif						
1.	Pemanfaatan waktu kerja	Tidak memanfaatkan waktu kerja seoptimal mungkin	Sesekali memanfaatkan waktu kerja seoptimal mungkin	Sering memanfaatkan waktu kerja seoptimal mungkin	Selalu memanfaatkan waktu kerja seoptimal mungkin	
2.	Penggunaan kemampuan diri	Tidak pernah menggunakan kemampuan diri seoptimal mungkin	Sesekali menggunakan kemampuan diri seoptimal mungkin	Sering menggunakan kemampuan diri seoptimal mungkin	Selalu menggunakan kemampuan diri seoptimal mungkin	
3.	Keterlaksanaan Target Produksi Perusahaan	Tidak pernah mencapai Target Produksi	Sesekali mencapai Target Produksi	Sering mencapai Target Produksi	Selalu mencapai Target Produksi	

CATATAN:

Karyawan

(.....)

....., Oktober 2018
Observer

(.....)

Lampiran 22. Surat Pendelegasian Pengambilan Data Penelitian

SURAT KUASA PENDELEGASIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Wahyudi

No ktp : 3301060812880002

Alamat : Candi dukuh I turen Rt. 4 Rw. 2 Sardonoarjo Ngaglik Sleman DIY

Status : Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Pascasarjana UNY

Menyerahkan sepenuhnya kuasa dalam melakukan pengisian instrument penelitian dengan judul penelitian "Relevansi Kultur Kerja Industri pada program studi D3 Teknik Mesin UNY dengan kultur kerja industri di DIY dan Jawa Tengah", kepada saudara **Supriono Hadi P** yang berstatus sebagai **karyawan PT Pertamina RU IV Cialacap**.

Demikian surat kuasa pendelegasian ini saya buat dengan sangat sadar dan tanpa tekanan dari siapapun

Yogyakarta, 18 Oktober 2018

Yang Menerima Kuasa



Supriono Haadi P

Pemberi Kuasa



Wahyudi

SURAT KUASA PENDELEGASIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Wahyudi

No ktp : 3301060812880002

Alamat : Candi dukuh I turen Rt. 4 Rw. 2 Sardonoarjo Ngaglik Sleman DIY

Status : Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Pascasarjana UNY

Menyerahkan sepenuhnya kuasa dalam melakukan pengisian instrument penelitian dengan judul penelitian "Relevansi Kultur Kerja Industri pada program studi D3 Teknik Mesin UNY dengan kultur kerja industri di DIY dan Jawa Tengah", kepada saudara **Ferdinanta C** yang berstatus sebagai **karyawan PT Astra Daihatsu Motor-Assy Plant**.

Demikian surat kuasa pendelegasian ini saya buat dengan sangat sadar dan tanpa tekanan dari siapapun

Yogyakarta, 18 Oktober 2018

Yang Menerima Kuasa



Ferdinanta C

Pemberi Kuasa



Wahyudi

SURAT KUASA PENDELEGASIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Wahyudi

No ktp : 3301060812880002

Alamat : Candi dukuh I turen Rt. 4 Rw. 2 Sardonoarjo Ngaglik Sleman DIY

Status : Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Pascasarjana UNY

Menyerahkan sepenuhnya kuasa dalam melakukan pengisian instrument penelitian dengan judul penelitian "Relevansi Kultur Kerja Industri pada program studi D3 Teknik Mesin UNY dengan kultur kerja industri di DIY dan Jawa Tengah", kepada saudara **Muhammad Nur H** yang bersetatus sebagai **karyawan PT Pamapersada Nusantara**.

Demikian surat kuasa pendelegasian ini saya buat dengan sangat sadar dan tanpa tekanan dari siapapun

Yogyakarta, 18 Oktober 2018

Yang Menerima Kuasa



Muhammad Nur H

Pemberi Kuasa



6000
RUPIAH

Wahyudi

Lampiran 23. Surat Keterangan Validasi Instrumen



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Zaiman Refrijando
Jabatan/Pekerjaan : Lektor Kepala
Instansi Asal : FT. SIAK

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Relevansi Kultur Kerja Industri Pada Program Studi D3 Teknik Mesin UNY Dengan Kultur Kerja Industri di DIY dan Jawa Tengah

dari mahasiswa:

Nama : Wahyudi
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin
NIM : 16722251002

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kaplan dengan untuk pengisian yg akan lebih
dan prosedur (7)
2. lihat Catatan ppt hal 46, 48, 50, 53

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Sep - 2018

Validator,

Dr. Zaiman Refrijando

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Th. Sukarso
Jabatan/Pekerjaan : Ketua FT
Instansi Asal : FT - UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Relevansi Kultur Kerja Industri Pada Program Studi D3 Teknik Mesin UNY Dengan Kultur Kerja Industri di DIY dan Jawa Tengah

dari mahasiswa:

Nama : Wahyudi
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin
NIM : 16722251002

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. ~~Gunah baik~~, dan lebih realistis jika ~~dimanfaatkan~~ - Etas keng; Komitmen,
2. ~~profesionalitas~~, Team work, etc.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17/9 2018
Validator,
Prof. Dr. Sukarso

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ir. SUTOPO, S.Pd., MT
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : FT - UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Relevansi Kultur Kerja Industri Pada Program Studi D3 Teknik Mesin UNY Dengan Kultur Kerja Industri di DIY dan Jawa Tengah

dari mahasiswa:

Nama : Wahyudi
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin
NIM : 16722251002

(sudah siap/~~belum siap~~*) dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. ~~Perbaiki~~ kriteria ~~sumbu~~ *kriteria sumbu konsepsi yg & ukur*
2. ~~Gunakan~~ *konsep yg lebih operasional untuk mengukur*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17/9 2018

Validator,

Sutopo
Sutopo

*) coret yang tidak perlu

Lampiran 24. Surat Keterangan Penelitian



SURAT KETERANGAN

No. : 040/MAK/KET/V/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama	: Dr. Widarto, M.Pd.
NIP	: 196312301988121001
Program Studi	: Pend. Teknik Mesin
Institusi	: Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian/observasi di perusahaan kami, PT. Mega Andalan Kalasan yang bergerak dalam bidang Industri Peralatan Rumah Sakit pada tanggal 28 Mei 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Mei 2018

Liaison Officer PT. MAK

Ir. H. Susanto, M.Sc., Ph.D
MAK 0100149

PT MEGA ANDALAN KALASAN



CV. TUNAS KARYA

PRODUKSI ALAT / MESIN TEKNOLOGI TEPAT GUNA
PERTANIAN • PERKEBUNAN • PERIKANAN • LABORATORIUM • KERAJINAN • DLL

JL. Kallurang Km. 15 Beji Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta. Phone. 085 102 882 226

Sleman, 09 Juni 2018

Nomor : 009/A/A2/ST/TK/VI/2018
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Terkait Penelitian

Kepada Yth
Fakultas Teknik UNY
di-Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wahyudi
NIM : 16722251002

Telah melakukan penelitian di CV. Tunas Karya dalam rangka Pengembangan model pembelajaran pada pendidikan vokasi berbasis kultur kerja industri.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 09 Juni 2018
CV. Tunas Karya

Feni Agustin
(Administrasi)



SURAT KETERANGAN

No. 542 /K22310/2019-S8

Yang bertanda tangan di bawah ini, Unit Manager HC RU IV menerangkan bahwa mahasiswa dengan data sebagai berikut :

Nama	: Wahyudi
Nrp/Nim	: 16722251002
Jurusan	: Teknik Mesin
Universitas	: Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan Penelitian pada tanggal 29 Oktober 2018 dan menyusun laporan dengan judul :

"Relevansi Kultur Kerja Industri Pada Program Studi D3 Teknik Mesin UNY Dengan Kultur Kerja Industri Di DIY dan Jawa Tengah"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, 11 Februari 2019

Unit Manager HC/RU IV,

Muhammad Zuhroni

Refinery Unit IV
Jalan Letjen Muryono MT 77 Loranis
Cilacap 53221 Jawa Tengah - Indonesia
T +62 282 531633, 535333 F +62 282 531920, 531922

Lampiran 25. Implementasi KKI Secara Umum pada Masing-masing Klaster

KLASTER INDUSTRI		
Klaster Industri Besar	Klaster Industri Menengah	Klaster Industri Kecil
PT. Pertamina Persero Refinery Unit IV	CV. Dlimas Logam Jaya	PT. MBG Putra Mandiri
PT. Pamapersada Nusantara	PT. Wahana Duta Rucika	UPT Logam
PT. Mekar Armada Jaya	CV. Karya Hidup Sentosa	CV. Tunas Karya
PT. Astra Daihatsu Motor Assy Plant	PT. Mega Andalan Kalasan	UD Rekayasa Wangdi
PT. Komatsu Indonesia	PJB Indramayu	Bengkel Jasatech
		PT. Bonjor Jaya

Klaster Industri Besar	Persentase implementasi KKI	Kategori
PT. Pertamina Persero Refinery Unit IV	95%	Sangat Tinggi
PT. Pamapersada Nusantara	97%	Sangat Tinggi
PT. Mekar Armada Jaya	97%	Sangat Tinggi
PT. Astra Daihatsu Motor Assy Plant	98%	Sangat Tinggi
PT. Komatsu Indonesia	78%	Tinggi

Klaster Industri Menengah	Persentase implementasi KKI	Kategori
CV. Dlimas Logam Jaya	80%	Tinggi
PT. Wahana Duta Rucika	99%	Sangat Tinggi
CV. Karya Hidup Sentosa	86%	Sangat Tinggi
PT. Mega Andalan Kalasan	82%	Sangat Tinggi
PJB Indramayu	98%	Sangat Tinggi

Klaster Industri Kecil	Persentase implementasi KKI	Kategori
PT. MBG Putra Mandiri	75%	Tinggi
UPT Logam	85%	Tinggi
CV. Tunas Karya	55%	Rendah
UD Rekayasa Wangdi	64%	Tinggi
Bengkel Jasatech	66%	Tinggi
PT. Bonjor Jaya	65%	Tinggi

Lampiran 26. Implementasi KKI Per-Aspek dan Indikator Pada Industri

Industri	Aspek "A"	Aspek "B"	Aspek "C"	Aspek "D"	Aspek "E"	Aspek "F"	Aspek "G"	Aspek "H"	Aspek "I"	Aspek "J"	Aspek "K"	Aspek "L"	Aspek "M"	Aspek "N"	Aspek "O"	Aspek "P"
New Armada	4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 3	4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 3	4 4 4 4 4 4	4 4 3 4 3	4 4 4 3	4 4 4 4 4 4 4 3	4 4 3 4	4 4 4 4 4 4 4 3	4 4 4 4 4 4 4 3	4 4 4 4 4 4 4 3	4 4 3	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 3
Daihatsu	3 3 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4	4 3 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 3	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4
Pamapersada	4 4 4 4 4 4 4 4	3 4 4 4 4 4 4 3	4 4 4 4 4 4 4	4 3 4 4 3 4 4 4	4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 3	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 3 3	4 4 3 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 3
Rucika	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 3 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	3 4 4 4	4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 3
PJB Indramayu	4 3 4 3 4 3 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4	4 4 3 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	3 4 4 4	4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4
Pertamina	4 3 4 4 3 3 4 4	3 4 4 3 4 4 4 4	4 4 3 4 4 4 4	3 4 4 4 3 4 3 4	4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 3 4	4 4 4 4 4 3 4 3 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4	4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 4 4 3
Komatsu	3 3 3 3 2 3 4 3	3 4 4 3 3 4 4 3	4 3 4 4 4 4	4 3 3 4 3 3 3 3	4 4 4 4 4 4	3 3 3 3 2 3	3 3 3 3 3 3 3 3	3 3 3 3 3 3 2 3 3	3 3 2 3	2 3 3 3 3 3 3 3	3 3 3 2	4 3 2 3	4 3 3	4 2 3	2 3 3 4	3 3 2
Dlimas Logam	3 4 3 3 2 3 3 3	4 3 4 4 3 4 4 3	3 4 4 4 4 4	4 3 4 3 3 4 4 4	4 4 4 4 4 4	4 3 3 3 2 3	3 2 2 2 2 3	3 3 3 3 3 3 3 3	4 3 3 4	3 3 3 3 3 4	4 4 4 3	3 4 4 3	3 3 4	4 3 4	3 3 2 2	1 2 1
Wangdi	3 3 3 2 2 2 2 2	4 1 3 3 1 2 2 3	3 3 2 2 1 2	2 1 3 2 2 2 1 1	2 3 2 2	4 3 3 3 4 3	2 2 2 3 3 2	4 2 2 3 2 2	3 3 2 2	3 3 3 2	3 4 3 3	3 3 3 4	3 3 2	3 3 3	3 3 3 3	2 2 2
Jasatec	4 3 3 4 2 2 2 2	3 2 2 4 2 3 1 3	2 2 3 1 2	3 2 3 2 2 3 1 3	2 2 3 4	4 4 3 3 3 2	2 2 3 3 3 3	4 2 3 3 2 3	3 3 2 2	3 3 3 3	3 4 3 3	3 3 3 4	2 3 2	3 3 3	3 3 2 1	1 2 1
Bonjor Jaya	3 2 4 1 2 2 2 2	2 3 2 1 1 4 4 2	4 4 3 1 2	3 2 4 2 3 2 1 3	3 3 1 2	4 4 3 2 4 2	3 2 1 2	2 2 4 3 2 3 4	4 4 3 2	3 1 4 3 3 3	3 2 2	4 3 2 3	2 3 2	4 3 1	2 3 2 1	3 4 2
UPT Logam	4 2 3 3 4 4 4 4	4 4 3 4 4 4 4 3	3 4 4 4 4 3	3 3 4 3 4 4 4 4	3 3 3 3	3 4 3 3 3 2	4 3 3 4	4 4 4 4 4 4 4 4	4 3 3 3	4 3 4 4	3 4 3 3	4 4 4 4	2 4 4	3 4 2	2 3 2 3	3 2 2
MBG Putra Mandiri	4 3 3 3 4 4 2 4	4 3 4 2 2 1 1 3	2 3 1 2 3	1 2 4 3 1 4 1 1	4 2 2 2	3 4 4 4 4 4 4 2	1 2 2 4	3 3 4 4 3 3	3 3 4 4	4 4 4 3	3 4 3 4	4 4 4 4	4 3 4	4 2 3	4 3 2 1	3 2 3
Tunas Karya	1 2 3 3 1 1 4 4	4 2 3 3 4 2 1 2	2 2 3 3 2	2 1 3 2 2 3 1 2	2 2 2 1	2 3 2 2 3 2	1 2 1 1	3 1 3 2 2 1 2	4 1 2 2	2 3 2 2	2 4 2 4	3 3 1 3	1 2 2	2 3 3	2 3 2 3	2 2 2
MAK	3 2 3 3 3 3 4 4	4 3 3 4 3 3 4 4	4 3 4 1 3	4 3 4 4 4 3 3 4	4 4 4 4 4	4 4 3 3 3 4	4 3 4 4	3 3 3 4 4 3	4 3 3 3	3 3 3 3	3 4 4 3	3 3 3 3	3 3 3	3 3 3	3 3 3 2	3 2 3
KHS	4 3 3 4 3 4 4 4	4 3 4 4 4 4 3 3	3 4 4 3 3	3 3 3 3 3 4 3 3	4 4 4 4 4	4 4 3 3 3 3	4 3 4 3	4 3 4 3	4 3 4 3	4 4 3 3	4 4 3 3	4 3 4 4	4 3 3 4	3 3 4	4 3 3	3 4 3

Keterangan:

4 : Sangat Tinggi

3 : Tinggi

2 : Rendah

1 : Sangat Rendah

Lampiran 27. Standar Operating Procedure (SOP) Pengisian Lembar Observasi KKI

Standar Operating Procedure (SOP) Pengisian lembar observasi KKI (Kultur Kerja Industri)	No Dok	001
	Berlaku	Mulai 2019
	Halaman	1 dari 1

A. Tujuan

Untuk menjelaskan bagaimana cara mengisi lembar observasi KKI pada industri, sekolah, universitas, bengkel dan institusi yang lainnya agar dalam pengisian data bisa sesuai dengan yang menjadi persyaratan pengukuran.

B. Alat dan Bahan

1. Lembar observasi (lampiran 21)
2. alat tulis

C. Pihak Terkait

Industri, sekolah, universitas, bengkel atau institusi terkait pengukuran

D. Prosedur

1. Lakukan perijinan dengan pihak terkait untuk melaksanakan pengukuran kultur kerja industri.
2. Bawa lembar observasi atau instrument observasi.
3. Lakukan wawancara dengan berpedoman pada lembar observasi
 - a. wawancara minimal dengan level manager up.
 - b. Wawancara minimal dengan kepala bengkel.
 - c. Wawancara minimal dengan guru, dosen.
 - d. Wawancara minimal dengan level kepala bagian (supervisor).
4. Isi lembar observasi berdasarkan data yang didapat dari wawancara.
5. Setelah wawancara selesai lakukan validasi data dengan cara mengobservasi secara langsung ke lapangan agar data yang didapat dari wawancara sesuai dengan data yang ada di lapangan.
6. Jika ada data yang berbeda dengan data wawancara, komunikasikan dengan pihak yang diwawancarai.
7. Lakukan perhitungan data persentase untuk menghitung persentase implementasi KKI (lihat SOP menghitung hasil lembar observasi KKI).

Lampiran 28. Standar Operating Procedure (SOP) Menghitung Hasil Lembar Observasi KKI

Standar Operating Procedure (SOP) Menghitung hasil lembar observasi KKI (Kultur Kerja Industri)	No Dok	002
	Berlaku	Mulai 2019
	Halaman	1 dari 2

A. Tujuan

Untuk menjelaskan bagaimana cara menghitung hasil lembar observasi KKI pada industri, sekolahan, universitas, bengkel dan institusi yang lainnya agar dalam pengisian data bisa sesuai dengan yang menjadi persyaratan pengukuran.

B. Alat dan Bahan

Data hasil Lembar observasi

Komputer/laptop

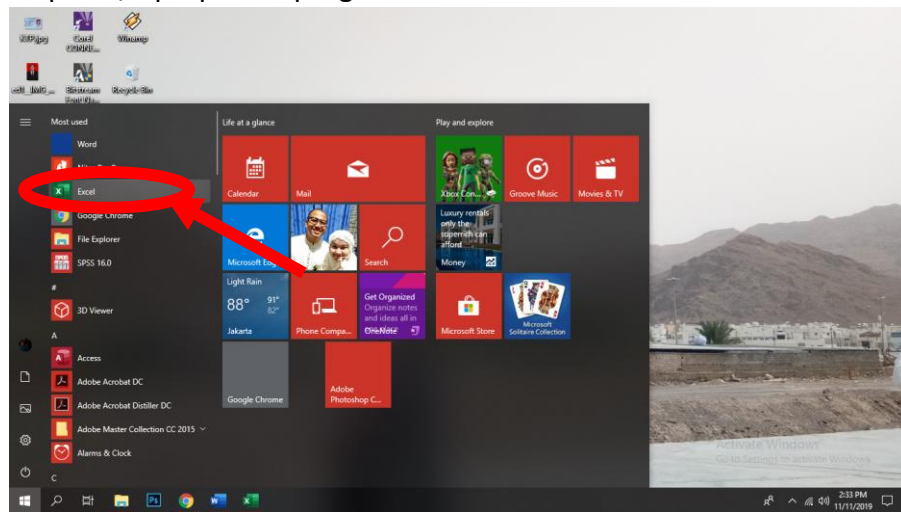
Ms Excel

C. Pihak Terkait

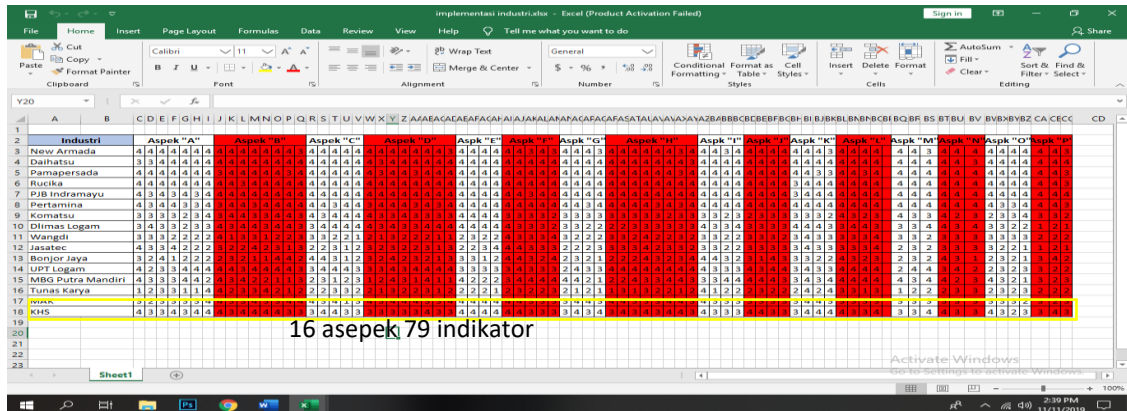
-

D. Prosedur

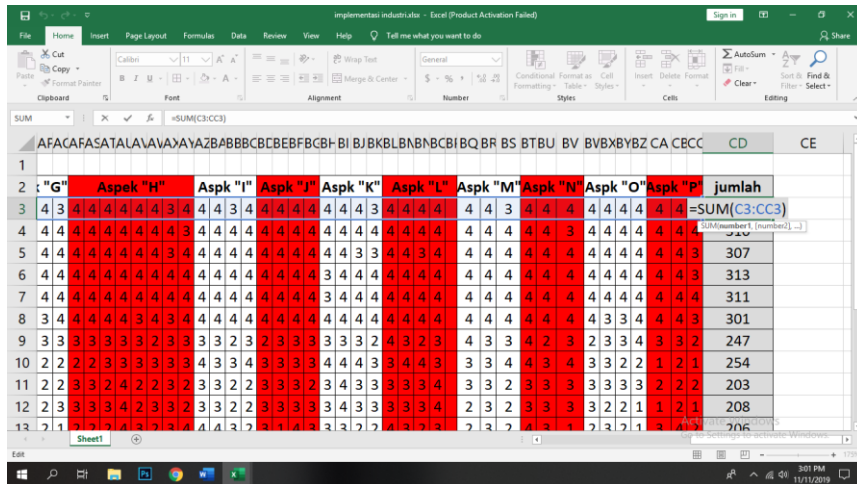
1. Nyalakan komputer/laptop buka program Microsoft excel



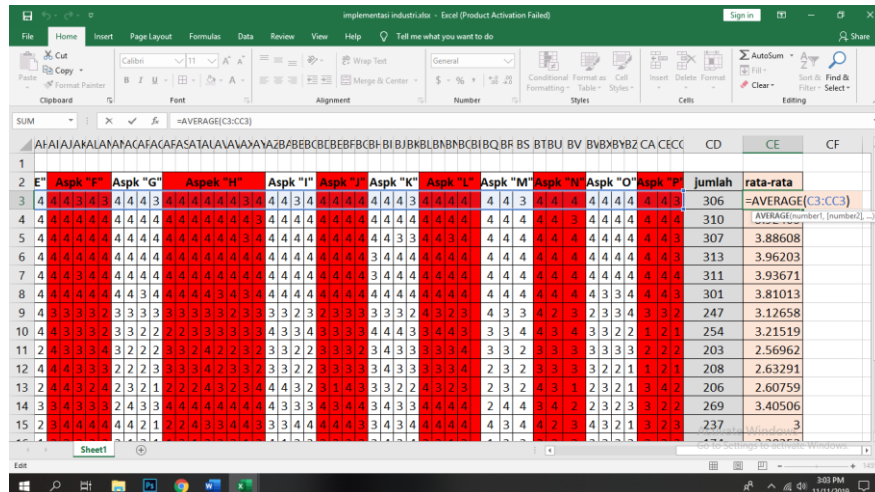
- Lakukan penginputan data yang sudah didapat dari lembar observasi (16 aspek budaya kerja 79 indikator)



- Jumlahkan seluruh aspek (16 aspek 79 indikator) dari tiap industri atau instansi yang diukur.



- Hitung nilai rata-rata dari hasil pada setiap industri yang sudah dihitung.



- Hitung nilai persentase implementasi dari KKI pada industri atau instansi terkait (dihitung dari nilai rata-rata yang sudah didapat dibagi dengan "4" karena nilai "4" merupakan nilai maksimal dari penilaian).

	Aspek "G"	Aspek "H"	Aspek "I"	Aspek "J"	Aspek "K"	Aspek "L"	Aspek "M"	Aspek "N"	Aspek "O"	Aspek "P"	Jumlah	rata-rata	persentase
1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	306	3.87342	=CE3/4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	310	3.92405	98%
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	307	3.88608	97%
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	313	3.96203	99%
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	311	3.93671	98%
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	301	3.81013	95%
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	247	3.12658	78%
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	254	3.21519	80%
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	203	2.56962	64%
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	208	2.63291	66%
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	206	2.60759	65%
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	269	3.40506	85%
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	237	2.96250	75%
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	237	2.96250	75%
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	237	2.96250	75%